



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
PUSAT PERBUKUAN



KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
2022

Buku Panduan Guru

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Y. Sulisdwiyanta
Lorensius Atrik Wibawa

2022

SMP Kelas IX

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia

Dilindungi Undang-Undang

Disclaimer: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas IX

Penulis:

Y. Sulisdwiyanta
Lorensius Atrik Wibawa

Penelaah:

Lukas Sungkowo Joko Utomo
Antonius Sinaga

Penyelia/Penyelarar:

Supriyatno
Agustinus Tungga Gempa
E. Oos M. Anwas
Barnabas Ola Baba
Firman Arapenta Bangun

Ilustrator:

Heribertus Dian Hartopo

Editor:

Alex YH Susanto

Desainer:

Karolus Useng

Nihil Obstat:

Rm. Fransiskus Emanuel da Santo, Pr

Imprimatur:

Mgr. DR. Paulinus Yan Olla, MSF

Penerbit:

Pusat Perbukuan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2022
ISBN 978-602-244-411-4 (no. Jil. Lengkap)
ISBN 978-602-244-700-9 (jil. 3)

Isi buku ini menggunakan huruf Liberation Serif, 11.5/15 pt. SIL International.
xiv, 250 hlm.: 17,6 cm x 25 cm.

Kata Pengantar

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memiliki tugas dan fungsi mengembangkan buku pendidikan pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Buku yang dikembangkan saat ini mengacu pada Kurikulum Merdeka, dimana kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan/program pendidikan dalam mengembangkan potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Pemerintah dalam hal ini Pusat Perbukuan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah dengan mengembangkan Buku Teks Utama.

Buku teks utama merupakan salah satu sumber belajar utama untuk digunakan pada satuan pendidikan. Adapun acuan penyusunan buku teks utama adalah Capaian Pembelajaran PAUD, SD, SMP, SMA, SDLB, SMPLB, dan SMALB pada Program Sekolah Penggerak yang ditetapkan melalui Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Nomor 028/H/KU/2021 Tanggal 9 Juli 2021. Penyusunan Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti ini terselenggara atas kerja sama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Nomor: 59/IX/PKS/2020) dengan Kementerian Agama (Nomor: 1991/DJ.V/KS.01.7/09/2020). Sajian buku dirancang dalam bentuk berbagai aktivitas pembelajaran untuk mencapai kompetensi dalam Capaian Pembelajaran tersebut. Buku ini digunakan pada satuan pendidikan pelaksana implementasi Kurikulum Merdeka.

Sebagai dokumen hidup, buku ini tentu dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan serta perkembangan keilmuan dan teknologi. Oleh karena itu, saran dan masukan dari para guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk pengembangan buku ini di masa yang akan datang. Pada kesempatan ini, Pusat Perbukuan menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini, mulai dari

penulis, penelaah, editor, ilustrator, desainer, dan kontributor terkait lainnya. Semoga buku ini dapat bermanfaat khususnya bagi peserta didik dan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Juni 2022
Kepala Pusat,

Supriyatno
NIP 19680405 198812 1 001



Kata Pengantar

Sesuai Peraturan Menteri Agama Nomor 42 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama, Direktorat Pendidikan Katolik Ditjen Bimas Katolik Kementerian Agama mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan, standardisasi, bimbingan teknis, evaluasi, dan pengawasan di bidang pendidikan agama dan keagamaan Katolik sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dalam melaksanakan tugas di atas sesuai pasal 590, Direktorat Pendidikan Katolik menyelenggarakan fungsi: Perumusan kebijakan, koordinasi dan pelaksanaan kebijakan; peningkatan kualitas pendidikan karakter peserta didik; fasilitasi sarana dan prasarana serta pendanaan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, pemberian bimbingan teknis dan supervisi, pelaksanaan evaluasi dan laporan bidang pendidikan agama dan keagamaan Katolik serta pelaksanaan administrasi Direktorat.

Direktorat Pendidikan Katolik Ditjen Bimas Katolik bekerja sama dengan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Komisi Kateketik KWI dalam mengembangkan kurikulum beserta buku teks Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (buku teks utama) yang mengusung semangat merdeka belajar pada Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Buku ini meliputi Buku Guru dan Buku Siswa. Kerja sama pengembangan kurikulum ini tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan potensinya serta keleluasaan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya. Untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum tersebut, diperlukan penyediaan buku teks pelajaran yang sesuai dengan kurikulum tersebut. Buku teks pelajaran ini merupakan salah satu bahan pembelajaran bagi siswa dan guru.

Pada tahun 2021, kurikulum dan buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti akan diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak.

Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1177 /M/Tahun 2020 tentang Program Sekolah Penggerak. Tentunya umpan balik dari guru dan siswa, orang tua, dan masyarakat di Sekolah Penggerak sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan kurikulum dan buku teks pelajaran ini.

Selanjutnya, Direktorat Pendidikan Katolik mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini: penulis, penelaah, *reviewer*, supervisor, editor, ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga buku ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Oktober 2021
a.n. Direktur Jenderal
Direktur Pendidikan Katolik,

Drs. Agustinus Tungga Gempa, M.M.
NIP 196410181990031001



Prakata

Penyempurnaan Kurikulum merupakan konsekuensi yang tak terhindarkan seiring dengan perubahan dan perkembangan nilai-nilai dan peradaban manusia yang terjadi dalam masyarakat, baik yang sudah langsung dirasakan maupun yang terlihat sebagai tren yang sedang berkembang. Kami menyambut baik upaya pemerintah ini dengan turut serta menyempurnakan Kurikulum dan Bahan ajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, agar dapat menanggapi berbagai perubahan dan perkembangan tersebut.

Sesuai dengan Tradisi Gereja Katolik tentang penyusunan bahan pengajaran iman, maka dalam proses penyempurnaan Kurikulum dan Bahan ajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi pekerti ini, selain menjadikan kebijakan pemerintah tentang pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama dan budi pekerti khususnya sebagai landasan kerja, kami juga senantiasa bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik, Konferensi Wali Gereja Indonesia, para ahli Teologi dan Pastoral Kateketik dan menyerap aspirasi dari guru-guru agama Katolik di lapangan. Semuanya itu berorientasi demi melayani peserta didik lebih baik lagi.

Kurikulum dan Bahan ajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini disusun dalam semangat upaya pembaharuan pendidikan nasional Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun. 2003 tentang Standar Pendidikan Nasional, untuk menghasilkan SDM yang berkarakter Pancasila; sejalan dengan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 memperkuat apa yang dicita-citakan negara dalam UUD 45 dan UU No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menekankan pentingnya *out put* pendidikan yang berkarakter Pancasila.

Dalam konteks pendidikan iman Gereja Katolik, Kurikulum dan Bahan ajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, berusaha menegaskan kembali pendekatan kateketis sebagai salah pendekatan yang dianggap cukup relevan dalam proses pembinaan iman. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diajak untuk mampu merefleksikan pengalaman hidupnya sehari-hari dalam terang iman akan Yesus Kristus sebagaimana tertuang dalam Kitab Suci, Tradisi maupun Magisterium, sehingga mampu menemukan keprihatinan serta kehendak Allah, dengan demikian mereka bertobat dan mewujudkan sikap tobatnya itu

dalam tindakan nyata untuk membangun hidup pribadi dan bersama makin sesuai dengan kehendak Allah. Tentu saja pendekatan lain masih sangat terbuka untuk digunakan. Demikian juga dimensi-dimensi hidup manusiawi dan hidup beriman, yakni: dimensi pribadi peserta didik dan lingkungannya, dimensi Yesus Kristus-baik yang secara tersembunyi dalam Perjanjian Lama dan secara penuh dinyatakan dalam Perjanjian Baru, dimensi Gereja dan dimensi masyarakat, dalam Kurikulum dan bahan ajar ini tetap dipertahankan. Dimensi-dimensi itu diolah dan dimunculkan baik secara spiral yang makin mendalam, maupun secara linear.

Buku ini disusun sebagai salah satu model yang diharapkan dapat membantu guru-guru agama dan peserta didik dalam mengembangkan imannya, yang tidak dapat dipergunakan dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, para guru diharapkan tetap memperhatikan situasi dan kondisi yang ada di lingkungannya masing-masing. Inovasi dan kreativitas dalam mengembangkan buku ini sangat diharapkan untuk dilakukan, tetapi dengan tetap memperhatikan capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan pemerintah. Tak ada gading yang tak retak, buku ini belumlah sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran tetap kami nantikan demi mencapai harapan kita bersama.

Jakarta, Oktober 2021

Tim Penulis



Daftar Isi

Kata Pengantar Kemendikbudristek	iii
Kata Pengantar Kemenag	v
Prakata.....	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar.....	xi
Petunjuk Penggunaan Buku	xii
Pendahuluan	1
Bab 1	
Sakramen Perkawinan dan Sakramen Imamat.....	19
A. Sakramen Perkawinan.....	22
B. Sakramen Imamat	31
Bab 2	
Membangun Masa Depan	47
Bab 3	
Menanggapi Karya Keselamatan Allah.....	61
A. Allah adalah Sumber Keselamatan Sejati.....	65
B. Iman sebagai Tanggapan atas Karya Keselamatan Allah	76
C. Beriman Kristiani	88
D. Iman dan Kebersamaan dalam Jemaat	97
E. Maria Teladan Hidup Umat Beriman	105
Bab 4	
Hidup di Tengah Masyarakat	123
A. Hak dan Kewajiban Anggota Gereja	126
B. Hak dan Kewajiban Anggota Masyarakat.....	138

Bab 5

Menghargai Martabat Manusia dan Alam	155
A. Keluhuran Martabat Manusia	159
B. Mengembangkan Budaya Kehidupan	170
C. Mengembangkan Keadilan dan Kejujuran.....	180
D. Membangun Persahabatan dengan Alam.....	191

Bab 6

Membangun Persaudaraan dengan Semua Orang	207
A. Sikap Gereja Katolik terhadap Agama dan Kepercayaan.....	210
B. Kebersamaan itu Indah	220

Glosarium.....	240
Daftar Pustaka.....	242
Indeks.....	243
Profil Penulis.....	245
Profil Penelaah.....	247
Profil Editor	249
Profil Illustrator.....	250
Profil Desainer	250



Daftar Gambar

Gambar 1.1: Sakramen Perkawinan	22
Gambar 1.2: Keluarga bahagia	25
Gambar 1.3: Keluarga yang kurang kasih sayang.....	25
Gambar 1.4: Sakramen Imamat	31
Gambar 2.1: Juru masak/Chef.....	52
Gambar 3.1: Uang/kekayaan.....	69
Gambar 3.2: Abraham menuju tanah terjanji	76
Gambar 3.3: Tuhan Yesus menjadi sumber iman Kristiani.....	88
Gambar 3.4: Pendalaman iman	97
Gambar 3.5: Bunda Maria.....	105
Gambar 4.1: Lektris/Lektor	132
Gambar 4.2: Misdinar.....	132
Gambar 4.3: Penerimaan Sakramen Krisma	133
Gambar 4.4: Bina Iman Anak	133
Gambar 4.5: Membayar Pajak.....	138
Gambar 4.6: Ayo Sekolah!.....	144
Gambar 4.7: Gotong Royong.....	144
Gambar 4.8: Taat pajak.....	145
Gambar 4.9: Pelayanan Kesehatan	145
Gambar 5.1: Yesus menyembuhkan Bartimeus	159
Gambar 5.2: Generasi Gemilang Tanpa Narkoba.....	170
Gambar 5.3: Berolah raga.....	174
Gambar 5.4: Merokok.....	174
Gambar 5.5: Penyalahgunaan narkoba.....	174
Gambar 5.6: Pemeriksaan kesehatan	174
Gambar 5.7: Ayo berbuat jujur!	180
Gambar 5.8: Santo Fransiskus Asisi	191
Gambar 6.1: Indahnya Kebersamaan	220

Petunjuk Penggunaan Buku

Buku Panduan Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas IX ini ditulis dalam semangat pendidikan nasional dan semangat pendidikan katolik. Kegiatan Pembelajaran dalam Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini dirancang dengan pola katekese agar peserta didik memahami, menyadari dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pengetahuan agama bukanlah hasil akhir yang ingin dituju. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik harus diaktualisasikan dalam tindakan nyata dan sikap keseharian yang sesuai dengan tuntunan ajaran iman katolik. Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini mengacu pada capaian pembelajaran berbasis kompetensi, dengan kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Diharapkan buku ini dapat menuntun guru dalam memproses kegiatan pembelajaran sehingga menjadi jelas apa yang harus dilakukan peserta didik bersama guru untuk memahami dan menjalankan ajaran agama Katolik dalam hidupnya sehari-hari. Buku ini terdiri dari 6 Bab utama dengan bagian-bagian sebagai berikut:

Cover Bab

Berisi:

- Gambar yang berkaitan dengan judul bab yang akan didalami oleh peserta didik
- Tujuan Pembelajaran bab
- Pertanyaan pemantik yang berguna untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik



Pengantar dan Skema Pembelajaran

Di setiap awal bab disampaikan dua hal:

- Pengantar bab yang berisi penjelasan secara umum tentang subbab yang akan dipelajari
- Skema Pembelajaran yang berisi waktu, tujuan, pokok materi, ayat yang diingat, metode dan sumber belajar dari seluruh subbab dalam bab yang dibahas.

Pengantar

Pada akhir semester dua di kelas VIII, peserta didik sudah diarahkan untuk mendalami dan memahami Sakramen Inisiasi, Sakramen Tobat, dan Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Di awal tahun pembelajaran kelas IX, peserta didik diarahkan untuk mendalami dan memahami Sakramen Perkawinan dan Sakramen Inamat sehingga mereka dapat memiliki bekal secara utuh dalam memahami jenjang sakramen dalam Gereja Katolik.

Dalam bab ini, secara berurutan akan dibahas materi tentang:

A. Sakramen Perkawinan
B. Sakramen Tabisan

Skema Pembelajaran

Skema pembelajaran pada bab 1 ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Urutan Skema Pembelajaran	Subbab	Sakramen Inisiasi
Waktu Pembelajaran	3 JP (Guru dapat menyesuaikan dengan kondisi masing2)	3 JP (Guru dapat menyesuaikan dengan kondisi masing2)
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik dapat memahami ajaran Gereja tentang perkawinan sebagai sakramen dan berupaya menciptakan keberagaman keluarga sehingga mampu menyayangi kebutuhan orang tua di tengah-tengah keluarga.	Peserta didik mampu memahami makna Sakramen Inisiasi dan mampu menerapkan dan mampu menolong kebutuhan para imam sehingga peserta didik mampu menyayangi kebutuhan para imam serta berupaya aktif mendukung tugas-tugas mereka.
Pokok-pokok Materi	<ul style="list-style-type: none"> • Paradigma Gereja tentang perkawinan. • Perkawinan sebagai sakramen. • Sifat perkawinan sebagai sakramen. • Tujuan perkawinan menurut ajaran Gereja 	<ul style="list-style-type: none"> • Ajar dan habitat Sakramen Inisiasi. • Syarat untuk menjadi orang imam. • Kualifikasi orang imam. • Uraian-nya untuk memahami panggilan para imam.

20 Buku Pelajaran Gere Pendidikan Agama Katolik dan Praktis untuk SMP/Ke

Subbab

Dalam setiap Subbab akan disampaikan:

- Gagasan Pokok.
- Berisikan penjelasan gagasan-gagasan yang mendasari materi pembelajaran dari subbab yang dibahas. Guru dapat memanfaatkan gagasan pokok ini untuk merumuskan materi pembelajaran pada subbab yang dibahas.

Metode

- Tanya jawab
- Penugasan
- Diskusi
- Presentasi
- Refleksi dan Aksi

Gagasan Pokok

Hidup berkeluarga dalam ajaran iman Katolik adalah panggilan Allah. Hidup berkeluarga bukan sekadar lemparan dari pihak yang ingin berkeluarga. Tahun itu campur tangan di dalamnya, yakni memangoli kedua insan, laki-laki dan perempuan, untuk bersatu dalam ikatan perkawinan hingga membentuk sebuah keluarga yang bermita lahar. "Perkawinan hidup dan kasih suami istri yang mesra... diadakan oleh Sang Pencipta dan dikuatkan dengan hukum-hukum-Nya... Allah sendiri-lah Pencipta Perkawinan" (GS 48, 1).

Panggilan hidup untuk perkawinan sudah menjadi kodrat pria dan wanita, sebagaimana mereka diciptakan dari rangan Pencipta. Pria dan wanita diciptakan satu untuk yang lain. "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja" (Kej 2:18). Wanita adalah "tulang dari dagungmu" (Kej 2:23). Ia adalah partner seadegat dan sangat dekat. Ia diberikan oleh Allah kepadanya sebagai penolong (Kej 2:18-20) dan dengan demikian mewakili Allah, pada-Nya kita beroleh penolong. (Roh Mzm 127:12). "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu dagung" (Kej 2:24). Kesatuan hidup ayah dan ibu tidak dapat diceritakan. Karena sejak awal Tuhan sudah mengingatkan bahwa "mereka bukan lagi dua, melainkan satu" (Mk 10:6).

Kebaharuan perkawinan dalam Gereja Katolik terjadi karena Allah yang mengabdikan dan mengahatkan perkawinan itu ke martabat sakramen. Kristus yang mempersatukan, mengahatkan hubungan itu (RKK: 1001;Dok NIKR, Kan: 1055.1), melambungkan hubungan antara Kristus dan Gereja-Nya (Ibrat Ef. 5: 22-33). Mereka akan hidup sebagai suatu persatuan seperti halnya hidup Gereja sebagai persatuan. Mereka adalah Gereja mini. Sebagai persatuan, mereka bukan lagi dua tetapi satu dagung (Ibrat Kejadian 2: 24). Dengan hidup sebagai persatuan yang dilitinkan kasih inilah, maka perkawinan memperbaharui dan melambungkan kasih Allah kepada manusia dan kasih Yesus kepada Gereja-Nya (Ibr. Ef 5:22-33).

Bab 1. Sakramen Perkawinan dan Sakramen Inisiasi 23

Dengan demikian, kita tidak mudah menyerah, putus asa, dan mencari-cari kesalahan orang lain, tetapi berani langkah kembali menyertakan Tuhan dalam setiap perjuangan untuk mewujudkan cita-citanya.

Jika berhasil, hindarilah sikap tinggi hati. Karena keberhasilan itu bukan semata-mata usaha sendiri, tetapi ada peran orang lain dan Tuhan. "Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Hapa kita." (Kol. 3:17)

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Guru mengajak peserta didik untuk mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama.

Merilah kita berdoa...
Allah Hapa yang mahamurah...
Kami bersyukur kepada-Mu atas segala kemurahan-Mu dalam hidup kami.
Terlebih pada hari ini Engkau berkenan menyatukan kami untuk memulai pembelajaran. Bismillah kami agar proses pembelajaran yang akan kami jalani semakin membantu kami mengahati potensi yang kami miliki sehingga kami dapat memantukan cita-cita hidup di masa yang akan datang.
Segala puji dan hormat kami persembahkan ke dalam kasua tangan-Mu, demi kemuliaan nama-Mu kini dan sepanjang masa. Amin.

Langkah 1: Menemukan nilai-nilai perjuangan dalam meraih cita-cita

1. Guru melakukan kegiatan pendahuluan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, menyampaikan tujuan pembelajaran dan lingkup pelajaran.
2. Guru memberi pengantar singkat tentang arti cita-cita dan mengajak peserta didik sejenak merenungkan segala yang menjadi cita-citanya, kemudian beberapa peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan cita-citanya dan alasannya memilih cita-cita tersebut

Bab 2. Meraihngan Masa Depan 51

- Kegiatan Pembelajaran.
- Secara konsisten, kegiatan pembelajaran mengikuti alur proses katekese yang menjadi kekhasan dari Pendidikan Agama Katolik, yang didalamnya ada unsur:
- ❖ Doa Pembuka dan doa penutup
 - ❖ Cerita kehidupan ataupun pengalaman manusiawi
 - ❖ Pendalaman materi dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja
 - ❖ Peneguhan dari guru
 - ❖ Ayat yang perlu diingat
 - ❖ Refleksi dan Aksi

Penilaian

Pada setiap akhir Bab, disampaikan usulan atau alternatif penilaian yang dapat dilakukan oleh guru.

Penilaian ini terdiri dari:

- Penilaian Sikap, baik sikap Spiritual maupun sikap Sosial
- Penilaian pengetahuan, berikut dengan kunci jawabannya
- Penilaian keterampilan

Doa Penutup

Guru mengajak peserta didik mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

*Marilah berdoa,
Allah Bapa yang mahapengasih,
Kami senantiasa memuji dan meluhurkan nama-Mu,
Kami bersyukur atas penyertaan-Mu sehingga kami mampu memahami betapa pentingnya cita-cita dalam hidup kami.
Semoga karena pendampingan-Mu,
kami tidak mudah menyerah dalam meraih cita-cita.
Dengan pengantaraan Kristus,
Tuhan dan Juru Selamat kami Amin.*

Penilaian

Penilaian Sikap

Teknik Observasi : Jurnal

No	Tanggal	Nama	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Ttd	Tindak lanjut

Penilaian Pengetahuan

(Guru dapat mengembangkan dengan soal pilihan ganda dan uraian)

Soal Uraian

Jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan arti pentingnya cita-cita bagi hidup seseorang!
2. Bacalah kutipan Kitab Suci berikut ini!

Remedial dan Pengayaan

Pada akhir Bab, selain penilaian juga diberikan usulan untuk kegiatan Remedial dan pengayaan yang dapat dipergunakan oleh guru. Apa yang disampaikan di sini masih sangat dimungkinkan untuk disempurnakan, disesuaikan dengan keadaan dan kondisi masing-masing sekolah.

Penilaian Keterampilan

Teknik : Produk

Instrumen Penilaian: Buatlah poster baik dalam bentuk kertas maupun digital, yang menggambarkan indahny kebersamaan dalam keragaman agama dan kepercayaan!

Format Penilaian: (guru bisa mengembangkan format penilaian sendiri, berikut ini adalah sebagai contoh)

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Poster dikumpulkan tidak melebihi batas waktu kesepakatan	
2	Isi slogan sesuai dengan tema	
3	Menggunakan Bahasa Indonesia yang benar	
4	Ditanda tangani oleh orang tua	

Remedial dan Pengayaan

Remedial

Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum dapat mencapai ketuntasan belajar minimal, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Guru bertanya kepada peserta didik tentang materi yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan materi yang belum mereka pahami tersebut, guru mengadakan pembelajaran ulang, baik dilakukan oleh guru secara langsung atau dengan tutor teman sebaya.
3. Guru mengadakan kegiatan remedial dengan memberikan pertanyaan atau soal yang kalimatnya dirumuskan dengan lebih sederhana.

Pengayaan

Pengayaan diberikan kepada peserta didik yang sudah mencapai kompetensi minimal yang sudah ditetapkan dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Peserta didik diminta untuk melakukan studi pustaka atau mencari di internet artikel tentang tokoh yang dapat diteladani dalam memperjuangkan perdamaian dan keharmonisan hubungan antarpemeluk agama dan kepercayaan.

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan tanggung jawab utama dan pertama orangtua, demikian pula dalam hal pendidikan iman anak. Pendidikan iman pertama-tama harus dimulai dan dilaksanakan di lingkungan keluarga, tempat dan lingkungan dimana anak mulai mengenal dan mengembangkan iman. Pendidikan iman yang dimulai dalam keluarga perlu dikembangkan lebih lanjut dalam Gereja (Umat Allah), dengan bantuan pastor paroki, katekis dan guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Sekolah.

Negara juga mempunyai kewajiban untuk memfasilitasi agar pendidikan iman bisa terlaksana dengan baik sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Salah satu bentuk dukungan negara adalah dengan menyelenggarakan pendidikan iman (agama) secara formal di sekolah yaitu Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mendorong peserta didik menjadi pribadi beriman yang mampu menghayati dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang bersumber dari Kitab Suci, Tradisi, Ajaran Gereja (*Magisterium*), dan pengalaman iman peserta didik.

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini diharapkan mampu mengembangkan kemampuan memahami, menghayati, mengungkapkan dan mewujudkan iman para peserta didik. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti disusun secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran iman Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama

dan kepercayaan lain. Hal ini dimaksudkan juga untuk menciptakan hubungan antar umat beragama yang harmonis dalam masyarakat Indonesia yang majemuk demi terwujudnya persatuan nasional.

B. Tujuan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bertujuan:

1. Agar peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap membangun hidup yang semakin beriman (berakhlak mulia), sesuai dengan ajaran Iman Katolik.
2. Agar peserta didik dapat membangun hidup beriman Kristiani yang berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan, situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, dan kelestarian lingkungan hidup,
3. Agar peserta didik menjadi manusia paripurna yang berkarakter mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinekaan global sesuai dengan tata paham dan tata nilai yang diajarkan dan dicontohkan oleh Yesus Kristus sehingga nilai-nilai yang dihayati dapat tumbuh dan membudaya dalam sikap dan perilaku peserta didik.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diorganisasikan dalam lingkup empat elemen konten dan empat kecakapan. Empat elemen konten tersebut adalah:

1. Pribadi siswa

Elemen ini membahas tentang diri sebagai laki-laki atau perempuan yang memiliki kemampuan dan keterbatasan kelebihan dan kekurangan, yang dipanggil untuk membangun relasi dengan sesama serta lingkungannya sesuai dengan Tradisi Katolik.



2. Yesus Kristus

Elemen ini membahas tentang pribadi Yesus Kristus yang mewartakan Allah Bapa dan Kerajaan Allah, seperti yang terungkap dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, agar peserta didik berelasi dengan Yesus Kristus dan meneladani-Nya.

3. Gereja

Elemen ini membahas tentang makna Gereja agar peserta didik mampu mewujudkan kehidupan menggereja.

4. Masyarakat

Elemen ini membahas tentang perwujudan iman dalam hidup bersama di tengah masyarakat sesuai dengan ajaran iman Katolik.

Kecakapan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti adalah memahami, menghayati, mengungkapkan, dan mewujudkan. Dengan memiliki kecakapan memahami, peserta didik diharapkan memiliki pemahaman ajaran iman Katolik yang otentik. Kecakapan menghayati membantu peserta didik dapat menghayati iman Katoliknya sehingga mampu mengungkapkan iman dalam berbagai ritual ungkapan iman dan pada akhirnya mampu mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Kecakapan ini merupakan dasar pengembangan konsep belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Kurikulum Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini disusun dalam semangat pembangunan manusia Indonesia yang berjiwa Pancasila. Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 menaruh perhatian pada pengembangan nilai-nilai karakter Pancasila. Karena itu dijelaskan profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

D. Pendekatan Pembelajaran

Dalam pengembangan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, kita menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan paling utama yang digunakan dalam buku ini adalah pendekatan kateketis. Pendekatan lainnya adalah Pendekatan naratif-eksperiensial dan Pendekatan Pedagogi reflektif. Kedua pendekatan ini pun diintegrasikan dalam pendekatan kateketis. Pendekatan saintifik tetap digunakan dalam kerangka pendekatan kateketis.

1. Pendekatan Kateketis

Mengingat keanekaragaman peserta didik atau murid, guru, sekolah dan berbagai keterbatasan yang ada dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik, Komisi Kateketik KWI dalam lokakarya di Malino tahun 1981 mengusulkan pendekatan pengumpulan pengalaman dalam terang iman atau pendekatan kateketis sebagai pola pembelajaran Agama Katolik di sekolah. Pendekatan ini berorientasi pada pengetahuan yang tidak lepas dari pengalaman, yakni pengetahuan yang menyentuh pengalaman hidup peserta didik. Pengetahuan diproses melalui refleksi pengalaman hidup, selanjutnya diinternalisasikan dalam diri peserta didik sehingga menjadi karakter. Pengetahuan iman tidak akan mengembangkan diri seseorang kalau ia tidak mengambil keputusan terhadap pengetahuan tersebut. Proses pengambilan keputusan itulah yang menjadi tahapan kritis sekaligus sentral dalam pembelajaran agama.

Tahapan proses pendekatan kateketis adalah sebagai berikut:

- a. Menampilkan fakta dan pengalaman manusiawi yang membuka pemikiran atau yang dapat menjadi umpan.
- b. Menggumuli fakta dan pengalaman manusiawi secara mendalam dan meluas dalam terang Kitab Suci.
- c. Merumuskan nilai-nilai baru yang ditemukan dalam proses refleksi sehingga terdorong untuk menerapkan dan mengintegrasikan dalam hidup.

2. Pendekatan naratif-eksperiensial

Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya seringkali menggunakan cerita. Cerita-cerita itu menyentuh dan mengubah hidup banyak orang secara bebas. Metode bercerita yang digunakan Yesus dalam pengajaranNya dikembangkan sebagai salah satu



pendekatan dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang dikenal dengan pendekatan naratif-eksperiensial.

Dalam pendekatan Naratif-eksperiensial biasanya dimulai dengan menampilkan cerita (cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai kehidupan dan kesaksian) yang dapat menggugah sekaligus menilai pengalaman hidup peserta didik.

Tahapan dalam proses pendekatan naratif eksperiensial adalah sebagai berikut:

- a. Menampilkan cerita pengalaman/cerita kehidupan/cerita rakyat.
- b. Mendalami cerita pengalaman/cerita kehidupan/cerita rakyat.
- c. Membaca Kitab Suci/Tradisi.
- d. Menggali dan merefleksikan pesan Kitab Suci /Tradisi .
- e. Menghubungkan cerita pengalaman/cerita /kehidupan/cerita rakyat dengan cerita Kitab Suci/Tradisi sehingga bisa menemukan kehendak Allah yang perlu diwujudkan.

3. Pendekatan Pedagogi reflektif

Pendekatan reflektif ialah suatu pembelajaran yang mengutamakan aktivitas peserta didik untuk menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri. Pendekatan ini memiliki lima aspek pokok, yakni: konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi.

a. Konteks.

Perkembangan pribadi peserta didik dimungkinkan jika mengenal bakat, minat, pengetahuan, dan keterampilan mereka. Konteks hidup peserta didik ialah keluarga, teman-teman sebaya, adat, keadaan sosial ekonomi, politik, media, musik, dan lain lain. Dengan kata lain konteks hidup peserta didik meliputi seluruh kebudayaan yang melingkupinya termasuk lingkungan sekolah.

Komunitas sekolah adalah sintesis antara kebudayaan yang hidup dan kebudayaan yang ideal. Kebudayaan yang berlangsung di masyarakat akan berpengaruh pada sekolah. Namun demikian sekolah sebagai lembaga pendidikan seharusnya bersikap kritis terhadap kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Komunitas sekolah merupakan tempat berkembangnya nilai-

nilai dan norma-norma yang dijunjung dan dihormati. Konteks ini menjadi titik tolak dari proses Pendekatan Reflektif.

b. Pengalaman

Pengalaman yang dimaksud dalam pendekatan reflektif adalah pengalaman baik langsung maupun tidak langsung yang merupakan akumulasi dari proses pembiasaan yang melibatkan aspek kognitif dan afektif. Dalam pengalaman tersebut termuat di dalamnya fakta-fakta, analisis, dan dugaan-dugaan serta penilaian terhadap ide-ide. Pengalaman langsung jauh lebih mendalam dan lebih berarti daripada pengalaman tidak langsung. Pengalaman langsung dapat diperoleh bila peserta didik melakukan percobaan-percobaan, melaksanakan suatu proyek, dan lain-lain. Pengalaman tidak langsung dapat diolah dan direfleksikan dengan membangkitkan imajinasi dan indera, sehingga mereka dapat sungguh-sungguh memasuki kenyataan yang sedang dipelajari.

c. Refleksi

Pengalaman akan bernilai jika pengalaman tersebut diolah. Pengalaman yang diolah secara kognitif akan menghasilkan pengetahuan. Pengalaman yang diolah secara afektif menghasilkan sikap, nilai-nilai dan kematangan pribadi. Pengalaman yang diolah dalam perspektif religius akan menghasilkan pengalaman iman. Pengalaman yang diolah dalam perspektif budi, akan mendidik nurani.

Refleksi adalah mengolah pengalaman dengan berbagai perspektif tersebut. Refleksi inilah inti dari proses belajar. Tantangan bagi pendidik adalah merumuskan pertanyaan yang mewakili berbagai perspektif tersebut; pertanyaan-pertanyaan yang membantu peserta didik dapat belajar secara bertahap. Dengan refleksi tersebut, pengetahuan, nilai/sikap, perasaan yang muncul, bukan sesuatu yang dipaksakan dari luar, melainkan muncul dari dalam dan merupakan temuan pribadi. Hasil belajar dari proses reflektif tersebut akan jauh lebih membekas, masuk dalam kesadaran daripada suatu yang dipaksakan dari luar. Hasil belajar yang demikian itu diharapkan mampu menjadi motivasi dan melakukan aksi nyata.



d. Aksi

Refleksi menghasilkan kebenaran yang berpihak. Kebenaran yang ditemukan menjadi pegangan yang akan mempengaruhi semua keputusan lebih lanjut. Hal ini tampak dalam prioritas-prioritas. Prioritas-prioritas keputusan dalam batin tersebut selanjutnya mendorong peserta didik untuk mewujukannya dalam aksi nyata secara konsisten.

Dengan kata lain pemahaman iman, baru nyata kalau terwujud secara konkrit dalam aksi. Aksi mencakup dua langkah, yakni: pilihan-pilihan dalam batin dan pilihan yang dinyatakan secara lahir.

e. Evaluasi

Evaluasi dalam konteks Pendekatan Reflektif mencakup penilaian terhadap proses/cara belajar, kemajuan akademis, dan perkembangan pribadi peserta didik. Evaluasi proses/cara belajar dan evaluasi akademis dilakukan secara berkala. Demikian juga evaluasi perkembangan pribadi perlu dilakukan berkala, meskipun frekuensinya tidak sesering evaluasi akademis.

Evaluasi akademis dapat dilaksanakan melalui tes, laporan tugas, makalah, dan sebagainya. Untuk evaluasi kemajuan kepribadian dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai alat antara lain: buku harian, evaluasi diri, wawancara, evaluasi dari teman dan sebagainya. Evaluasi ini menjadi sarana bagi pendidik untuk mengapresiasi kemajuan peserta didik dan mendorong semakin giat berefleksi.

4. Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, diawali dengan mengungkapkan pengalaman riil yang dialami diri sendiri atau orang lain, baik yang didengar, dirasakan, maupun dilihat (*bdk. Mengamati*). Pengalaman yang diungkapkan itu kemudian dipertanyakan sehingga dapat dilihat secara kritis keprihatinan utama yang terdapat dalam pengalaman yang terjadi, serta kehendak Allah dibalik pengalaman tersebut (*bdk. Menanya*). Upaya mencari jawaban atas kehendak Allah di balik pengalaman keseharian kita, dilakukan dengan mencari jawabannya dari berbagai sumber, terutama melalui Kitab Suci dan Tradisi (*bdk. Mengeksplorasi*). Pengetahuan dan Pemahaman dari Kitab Suci dan Tradisi menjadi bahan refleksi untuk menilai

sejauhmana pengalaman keseharian kita sudah sejalan dengan kehendak Allah yang diwartakan dalam Kitab Suci dan Tradisi itu. Konfrontasi antara pengalaman dan pesan dari sumber seharusnya memunculkan pemahaman dan kesadaran baru/ metanoia (*bdk. mengasosiasikan*), yang akan sangat baik bila dibagikan kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan (*bdk. mengomunikasikan*).

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti penemuan pengetahuan, pengembangan sikap iman dan pengayaan penghayatan iman dapat diproses melalui langkah-langkah katekese yaitu dengan merefleksikan pengalaman hidup dalam terang Kitab Suci dan Tradisi Gereja Katolik.

E. Strategi Pembelajaran

Pada hakikatnya, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ialah pembelajaran mengenai hidup. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, pengalaman hidup peserta didik menjadi sentral. Oleh karena itu strategi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti perlu dirancang, sehingga memungkinkan optimalisasi potensi-potensi yang dimiliki peserta didik yang meliputi perkembangan, minat dan harapan serta kebudayaan yang melingkupi kehidupan peserta didik.

F. Metode Pembelajaran

Metode yang relevan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik dan pendekatan saintifik yang menekankan antara lain: observasi, bertanya, refleksi, diskusi, presentasi, dan unjuk kerja. Rencana pembelajaran meliputi analisis kompetensi, analisis konteks, identifikasi permasalahan (kesenjangan antara harapan dan kenyataan), penentuan strategi yang meliputi pemilihan model, materi, metode, dan media pembelajaran untuk mencapai kompetensi bertolak dari konteks.

G. Model Pembelajaran

Permendikbud No. 103 tahun 2014 kemudian direvisi menjadi Permendikbud no. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah



mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik/ ilmiah.

Melalui pendekatan saintifik/ilmiah, peserta didik diharapkan lebih aktif dalam mengonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Artinya, dalam proses pembelajaran, peserta didik dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, dalam melihat suatu fenomena. Mereka dilatih untuk mampu berpikir logis, runtut dan sistematis, dengan menggunakan kapasitas berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking/HOT*). Combie White (1997) dalam bukunya yang berjudul “*Curriculum Innovation; A Celebration of Classroom Practice*” telah mengingatkan kita tentang pentingnya membelajarkan peserta didik tentang fakta-fakta. “*Tidak ada yang lebih penting, selain fakta*“, demikian ungkapnya.

Penerapan pendekatan saintifik/ilmiah dalam model pembelajaran menuntut adanya pembaharuan dalam penataan dan bentuk pembelajaran itu sendiri yang seharusnya berbeda dengan pembelajaran konvensional.

Beberapa model pembelajaran yang dipandang sejalan dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik/ ilmiah, antara lain:1.*Contextual Teaching and Learning* 2.*Cooperative Learning* 3.*Communicative Approach* 4.*Project-Based Learning* 5. *Problem-Based Learning* 6.*Direct Instruction*.

Model-model ini berusaha membelajarkan peserta didik untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi atau menguji jawaban sementara atas suatu masalah/pertanyaan dengan melakukan penyelidikan (menemukan fakta-fakta melalui penginderaan), pada akhirnya dapat menarik kesimpulan dan menyajikannya secara lisan maupun tulisan.

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran didalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, mengomunikasikan dan mencipta.

Dalam pengembangan pembelajaran pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, terbuka kemungkinan bagi guru untuk menggunakan berbagai model pembelajaran (*contextual teaching and learning, cooperative learning,*

communicative approach, project-based learning, problem-based learning, direct instruction) dan lain-lain, selain menggunakan model katekese atau komunikasi iman yang sudah dipraktikkan selama ini.

H. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh data dan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa. Penilaian dilakukan dengan cara menganalisis dan menafsirkan data hasil pengukuran capaian kompetensi siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Kurikulum sekarang ini merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pembelajaran berbasis aktivitas yang bertujuan memfasilitasi siswa memperoleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini berimplikasi pada penilaian yang harus meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan baik selama proses (formatif) maupun pada akhir periode pembelajaran (sumatif).

a. Prinsip-prinsip Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1) sah, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- 2) objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- 3) adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
- 4) terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- 5) terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;



- 6) menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
- 7) sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
- 8) beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- 9) akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.

Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi.

b. Bentuk Penilaian

1) Penilaian kompetensi sikap

Penilaian sikap adalah penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap lebih ditujukan untuk

membina perilaku sesuai budi pekerti dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan proses pembelajaran.

Teknik yang dapat digunakan untuk penilaian kompetensi sikap adalah, observasi, Penilaian diri, Penilaian antarpeserta didik dan Jurnal.

- Observasi; merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
- Penilaian diri; merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
- Penilaian antarpeserta didik; merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.
- Jurnal; merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Dalam penilaian sikap, diasumsikan setiap peserta didik memiliki karakter dan perilaku yang baik, sehingga jika tidak dijumpai perilaku yang menonjol maka nilai sikap peserta didik tersebut adalah baik, dan sesuai dengan indikator yang diharapkan. Perilaku menonjol (sangat baik/kurang baik) yang dijumpai selama proses pembelajaran dimasukkan ke dalam catatan pendidik. Selanjutnya, untuk menambah informasi, guru kelas mengumpulkan data dari hasil penilaian sikap yang dilakukan oleh guru muatan pelajaran lainnya, kemudian merangkum menjadi deskripsi (bukan angka atau skala).

2) Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual,



konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Penilaian dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi kesulitan belajar (*assessment as learning*), penilaian sebagai proses pembelajaran (*assessment for learning*), dan penilaian sebagai alat untuk mengukur pencapaian dalam proses pembelajaran (*assessment of learning*).

Untuk mengetahui ketuntasan belajar (*mastery learning*), penilaian ditujukan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan (*diagnostic*) proses pembelajaran. Hasil tes *diagnostic*, ditindaklanjuti dengan pemberian umpan balik (*feedback*) kepada peserta didik, sehingga hasil penilaian dapat segera digunakan untuk perbaikan mutu pembelajaran. Penilaian KI-3 menggunakan angka dengan rentang capaian/nilai 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Deskripsi dibuat dengan menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernada positif. Deskripsi berisi beberapa pengetahuan yang sangat baik dan/atau baik dikuasai oleh peserta didik dan yang penguasaannya belum optimal.

Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis, lisan, dan penugasan.

- Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.
- Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
- Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

3) Penilaian Kompetensi Keterampilan

Penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Tidak semua kompetensi dasar dapat diukur dengan penilaian kinerja, penilaian proyek, atau portofolio. Penentuan teknik penilaian didasarkan pada karakteristik kompetensi

keterampilan yang hendak diukur. Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (dunia nyata). Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang skor 0 sampai dengan 100 dan deskripsi.

Teknik penilaian kompetensi keterampilan dapat menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio.

- Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
- Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
- Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

Instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan:

- substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai;
- konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada ketuntasan belajar minimal (KBM). KBM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.



I. Capaian Pembelajaran Kelas IX

Capaian Pembelajaran (*learning outcomes*) adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap dan keterampilan setelah menyelesaikan suatu periode belajar tertentu.

Capaian pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti secara umum dirancang dalam lima fase yaitu Fase A, kelas I-II SD, fase B, kelas III-IV SD, fase C, kelas V-VI SD, fase D, kelas VII-IX SMP, fase E, kelas X, SMA/SMK dan fase F, kelas XI-XII SMA.

Fase Capaian Pembelajaran yang diuraikan dalam buku pembelajaran kelas IX SMP ini berada pada fase D yang mencakup kelas VII, Kelas VIII dan kelas IX. Sementara alur pembelajaran capaian pembelajaran tahunan buku ini adalah untuk kelas IX.

a. Fase umum Kelas VII - IX

Pada akhir kelas 9, peserta didik **menyadari dan mensyukuri** diri sebagai citra Allah, baik sebagai laki-laki atau perempuan, yang memiliki kemampuan dan keterbatasan, untuk **mengembangkan diri** melalui peran keluarga, sekolah, teman, masyarakat dan Gereja dengan **meneladani** pribadi Yesus Kristus, sehingga terpanggil untuk **mengungkapkan** imannya dalam kehidupan menggereja (melalui kebiasaan doa, perayaan sakramen dan terlibat secara aktif di dalam kehidupan menggereja); serta **mewujudkan imannya dalam hidup bermasyarakat** (melaksanakan hak dan kewajiban, sikap toleran, dan penghormatan terhadap martabat manusia).

b. Alur Capaian Pembelajaran Tahunan untuk SMP Kelas IX

Peserta didik kelas 9 mampu memahami makna Sakramen Perkawinan, Sakramen Tahbisan, membangun masa depan, dan mengimani Allah sebagai sumber keselamatan yang sejati dan menanggapi dalam kebersamaan dengan jemaat serta meneladan Maria; beriman di tengah masyarakat dengan mewujudkan hak dan kewajiban sebagai anggota Gereja dan masyarakat, menghargai keluhuran martabat manusia dengan mengembangkan budaya kehidupan, mengembangkan keadilan dan kejujuran, bersahabat dengan alam; beriman dengan membangun persaudaraan dengan semua orang berdasar sikap Gereja Katolik terhadap

agama dan kepercayaan sehingga dapat membangun kebersamaan. Akhirnya peserta didik dapat mewujudkan makna iman dalam perilaku hidupnya sehari-hari, karena iman tanpa perbuatan adalah mati.

c. Alur Konten Setiap Tahun secara umum (I - XII)

Elemen	Sub Elemen
Pribadi Siswa	1. Diriku sebagai laki-laki atau perempuan
	2. Aku memiliki kemampuan dan keterbatasan kelebihan dan kekurangan,
	3. Aku dipanggil untuk membangun relasi dengan sesama serta lingkunganku sesuai dengan ajaran dan tradisi Gereja Katolik.
Yesus Kristus	1.-Pribadi Yesus Kristus yang mewartakan Allah Bapa dan Kerajaan Allah
	2. Pribadi Yesus yang terungkap dalam Kitab Suci Perjanjian Lama
	3. Pribadi Yesus dalam Perjanjian Baru,
	4. Berelasi dengan Yesus Kristus dan meneladani-Nya.
Gereja	1. Makna dan paham tentang Gereja
	2. Mewujudkan kehidupan menggereja
Masyarakat	Perwujudan iman dalam hidup bersama di tengah masyarakat sesuai Ajaran dan Tradisi Gereja Katolik

d. Konten /Materi pokok pembelajaran Kelas IX

Elemen	Sub-elemen	Sub-sub elemen
Gereja	Mewujudkan kehidupan menggereja	<ul style="list-style-type: none"> ● Sakramen Perkawinan ● Sakramen Tahbisan ● Membangun masa depan
Masyarakat	Perwujudan iman dalam hidup bersama di tengah masyarakat sesuai Ajaran dan Tradisi Gereja Katolik	<ul style="list-style-type: none"> ● Allah adalah Sumber Keselamatan Sejati ● Iman sebagai Tanggapan atas Karya Keselamatan Allah ● Beriman Kristiani ● Iman dan Kebersamaan dalam Jemaat ● Maria Teladan Hidup Beriman ● Hak dan Kewajiban sebagai Anggota Gereja



		<ul style="list-style-type: none">● Hak dan Kewajiban sebagai Anggota Masyarakat● Keluhuran Martabat Manusia● Mengembangkan Budaya Kehidupan● Mengembangkan Keadilan dan Kejujuran● Bersahabat dengan Alam● Sikap Gereja Katolik terhadap Agama dan Kepercayaan Lain● Kebersamaan itu Indah
--	--	---





Menjadi saksi Kristus
di tengah-tengah masyarakat
yang beragam.

Bab **1**

Sakramen Perkawinan dan Sakramen Imamat

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami Sakramen Perkawinan dan Sakramen Imamat sebagai panggilan hidup sehingga pada akhirnya mampu bersyukur atas Sakramen Perkawinan dan Sakramen Imamat yang ada di dalam gereja.

Pertanyaan Pemantik

1. Apa yang kalian ketahui tentang Sakramen Perkawinan dan Sakramen Imamat sebagai panggilan hidup?
2. Apakah kalian merasa ikut bertanggung jawab terhadap keharmonisan keluarga?
3. Apakah kita memiliki kewajiban ikut mendukung kehidupan para imam?



Pengantar

Pada akhir semester dua di kelas VIII, peserta didik sudah diajak untuk mendalami dan memahami Sakramen Inisiasi, Sakramen Tobat, dan Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Di awal tahun pembelajaran kelas IX, peserta didik diajak untuk mendalami dan memahami Sakramen Perkawinan dan Sakramen Imamat sehingga mereka dapat memiliki bekal secara utuh dalam memahami ketujuh sakramen dalam Gereja Katolik.

Dalam bab ini, secara berurutan akan dibahas materi tentang:

- A. Sakramen Perkawinan.
- B. Sakramen Tahbisan.

Skema Pembelajaran

Skema pembelajaran pada bab 1 ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Uraian Skema Pembelajaran	Subbab	
	Sakramen Perkawinan	Sakramen Imamat
Waktu Pembelajaran	3 JP (Guru dapat menyesuaikan dengan kondisi masing2)	3 JP (Guru dapat menyesuaikan dengan kondisi masing2)
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik dapat memahami ajaran Gereja tentang perkawinan sebagai sakramen dan berperan menciptakan keharmonisan keluarga sehingga mampu mensyukuri kehadiran orang tua di tengah-tengah keluarga.	Peserta didik mampu memahami makna Sakramen Imamat dan mampu menyusun doa untuk mendukung kehidupan para imam sehingga peserta didik mampu mensyukuri kehadiran para imam serta berperan aktif mendukung tugas-tugas mereka.
Pokok-pokok Materi	<ul style="list-style-type: none">● Pandangan Gereja tentang perkawinan.● Perkawinan sebagai sakramen.● Sifat perkawinan sebagai sakramen.● Tujuan perkawinan menurut ajaran Gereja	<ul style="list-style-type: none">● Arti dan hakikat Sakramen Imamat.● Syarat untuk menjadi seorang imam.● Kaul seorang imam● Tugas-tugas seorang imam● Upaya-upaya untuk mendukung kehidupan para imam.



Kosa kata yang ditekankan/ kata kunci/ Ayat yang perlu direnungkan	“Apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia” (Markus 10:9)	Tahbisan memberi kuasa kepada para imam, agar bertindak sebagai wakil Kristus. (KGK 1581)
Metode / aktivitas pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> ● Tanya jawab ● Penugasan ● Diskusi ● Presentasi ● Refleksi dan Aksi 	<ul style="list-style-type: none"> ● Tanya jawab ● Penugasan ● Diskusi ● Presentasi ● Refleksi dan Aksi
Sumber belajar utama	<ul style="list-style-type: none"> ● Alkitab ● Dokumen Ajaran Gereja ● Buku Siswa ● Pengalaman sehari-hari 	<ul style="list-style-type: none"> ● Alkitab ● Dokumen Ajaran Gereja ● Buku Siswa ● Pengalaman sehari-hari
Sumber belajar yang lain	<ul style="list-style-type: none"> ● Bintang Nusantara dkk. 2011. Membangun Komunitas Murid Yesus kelas IX. Yogyakarta: Kanisius ● Lorensius Atrik Wibawa dan Yohan Sulisdwiyanta. 2018. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas IX: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ● KWI.1996. Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius ● Internet 	<ul style="list-style-type: none"> ● Bintang Nusantara dkk. 2011. Membangun Komunitas Murid Yesus kelas IX. Yogyakarta: Kanisius ● Lorensius Atrik Wibawa dan Yohan Sulisdwiyanta. 2018. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas IX: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ● KWI.1996. Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius ● Internet

A. Sakramen Perkawinan



Gambar 1.1: Sakramen Perkawinan

Tujuan Pembelajaran



Peserta didik dapat memahami ajaran Gereja tentang perkawinan sebagai sakramen dan berperan menciptakan keharmonisan keluarga sehingga mampu mensyukuri kehadiran orang tua di tengah-tengah keluarga.

Media Pembelajaran/Sarana

- Buku Siswa.
- Kertas flap.
- Kertas buffalo.
- Laptop.
- Proyektor.

Pendekatan

- Pendekatan kateketik.



Metode

- Tanya jawab.
- Penugasan.
- Diskusi.
- Presentasi.
- Refleksi dan Aksi.

Gagasan Pokok

Hidup berkeluarga dalam ajaran iman Katolik adalah panggilan Allah. Hidup berkeluarga bukan Sekadar keputusan dua pribadi yang ingin berkeluarga. Tuhan ikut campur tangan di dalamnya, yakni memanggil kedua insan, laki-laki dan perempuan, untuk bersatu dalam ikatan perkawinan hingga membentuk sebuah keluarga yang bernilai luhur. “Persekutuan hidup dan kasih suami istri yang mesra... diadakan oleh Sang Pencipta dan dikukuhkan dengan hukum-hukum-Nya. ... Allah sendirilah Pencipta Perkawinan” (GS 48, 1).

Panggilan hidup untuk perkawinan sudah menjadi kodrat pria dan wanita, sebagaimana mereka diciptakan dari tangan Pencipta. Pria dan wanita diciptakan satu untuk yang lain. “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja” (Kej 2:18). Wanita adalah “daging dari dagingnya” (bdk Kej 2:23). Ia adalah partner sederajat dan sangat dekat. Ia diberikan oleh Allah kepadanya sebagai penolong (bdk Kej 2:18-20) dan dengan demikian mewakili Allah, pada-Nya kita beroleh pertolongan. (Bdk Mzm 121:2). “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging” (Kej 2:24). Kesatuan hidup ayah dan ibu tidak dapat diceraikan. Karena sejak awal Tuhan sudah mengingatkan bahwa “mereka bukan lagi dua, melainkan satu” (Mat 19:6).

Keluhuran perkawinan dalam Gereja Katolik terjadi karena Allah yang mengukuhkan dan mengangkat perkawinan itu ke martabat sakramen. Kristus yang meresmikan, mengikatkan hubungan itu (KGK 1601;bdk KHK Kan.1055.1), melambangkan hubungan antara Kristus dan Gereja-Nya (lihat Efesus 5: 22-33). Mereka akan hidup sebagai suatu persekutuan seperti halnya hidup Gereja sebagai persekutuan. Mereka adalah Gereja mini. Sebagai persekutuan, mereka bukan lagi dua tetapi satu daging (lihat Kejadian 2: 24). Dengan hidup sebagai persekutuan yang didasarkan kasih itulah, maka perkawinan memperlihatkan dan melambangkan kasih Allah kepada manusia dan kasih Yesus kepada Gereja-Nya (lih. Ef 5:22-33).

Perkawinan merupakan sumber rahmat untuk saling menguduskan. Dalam penghayatan kekudusan itu, ayah dan ibu terpanggil untuk mewujudkan hubungan cinta kasih Kristus dengan Gereja-Nya, supaya dengan demikian perkawinan mereka akan menjadi suatu sumber kekudusan, kebahagiaan, suka cita, dan kekuatan, baik bagi rumah tangga maupun bagi Gereja.

Gagal atau berhasilnya perkawinan mereka tergantung dari kesediaan dan usaha mereka dalam memberi isi kristiani kepada persatuan hidup mereka. Hubungan itu diharapkan sungguh mencerminkan ikatan cinta tetap dan setia antara Kristus dan Gereja-Nya. Suami istri terikat satu kepada yang lain sebagai suatu rahmat timbal balik untuk saling melengkapi. Panggilan dan tugas luhur itu tidak mungkin dijalankan kalau tidak didasarkan pada cinta dan pengorbanan, yang bersumber dari kurban Kristus di salib. Persatuan suami istri tersebut akan berkembang menjadi suatu ikatan kasih, jika mereka berdua bersedia untuk berkorban.

Perkawinan Katolik hakikatnya monogam dan tak tercairkan. “Ciri-ciri hakiki perkawinan ialah kesatuan dan sifat tak dapat diputuskan, yang dalam perkawinan Kristiani memperoleh kekukuhan khusus atas dasar sakramen. (KHK Kan. 1056). Dalam perkawinan Kristiani, tidak dikenal adanya perceraian. Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia (lihat Mrk. 10: 9). Selain tidak tercairkan, perkawinan Kristiani bersifat monogam. Cinta antara seorang suami dan seorang istri bersifat total atau tak terbagikan. Seorang suami harus mengasihi istrinya seperti tubuhnya sendiri (lihat Efesus 5: 28). Demikian juga, istri terhadap suaminya.

Perkawinan Katolik bertujuan pada kesejahteraan suami istri, kelahiran dan pendidikan anak. (lih. Kanon 1055 dan KGK 1601). Tidak adanya keturunan langsung (anak kandung), tidak dapat dijadikan alasan untuk membatalkan perkawinan.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka



Guru mengajak peserta didik untuk mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama

Marilah berdoa,

Allah Bapa yang mahakasih...

Kami senantiasa memuji dan meluhurkan nama-Mu

Engkau telah menciptakan manusia sebagai laki-laki

*atau perempuan untuk saling mengasihi.
Kami bersyukur karena Engkau telah menghadirkan
di tengah-tengah kami ayah dan ibu yang begitu baik.
Berkatilah kami hari ini,
sehingga kami mampu memahami
hakikat Sakramen Perkawinan yang telah
mempersatukan orang tua kami.
Segala puji dan hormat hanya kami persembahkan
ke dalam kuasa tangan-Mu,
kini dan sepanjang segala masa. Amin.*

Langkah 1: Mendalami makna perkawinan dalam kehidupan sehari-hari

1. Guru melakukan kegiatan pendahuluan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, menyampaikan tujuan pembelajaran dan lingkup penilaian serta menyampaikan secara ringkas pembelajaran tentang Sakramen Inisiasi, Sakramen Tobat, dan Sakramen Pengurapan Orang Sakit yang sudah dipelajari pada jenjang kelas VIII.
2. Guru mengajak peserta didik untuk memahami makna perkawinan dengan mengamati gambar dan membaca cerita sebagai berikut:

Amatilah gambar berikut ini!



Gambar 1.2: Keluarga bahagia



Gambar 1.3: Keluarga yang kurang kasih sayang

3. Berdasarkan hasil pengamatan kedua gambar tersebut:
 - a. Peserta didik diminta untuk menceritakan suasana yang tampak dalam gambar dari kedua keluarga tersebut.
 - b. Peserta didik diminta berimajinasi, seandainya suasana dalam keluarga pada kedua gambar tersebut terjadi dalam keluarga kita dan dampaknya bagi anggota keluarga.
 - c. Kemudian guru mengajak peserta didik untuk membaca cerita yang berjudul “Kesetiaan dalam Perkawinan;”

Kesetiaan dalam Perkawinan

Diceritakan bahwa ada satu pasangan muda yang baru saja menikah, namun harus berpisah sebab sang suami yang masih muda itu harus mengikuti wajib militer di negeri yang jauh. Karena perang itu bisa berlarut-larut, maka sebelum berpisah sang suami berkata kepada isterinya bahwa walaupun ia sangat mencintainya, namun ia tidak sampai hati menyiksa isterinya dalam kesendirian dan kesepian. Maka ia mengatakan, sekiranya ada seorang pria lain mencintainya dan ia mencintai pula pria itu, ia merelakan mereka untuk menikah.

Lalu sang suami berangkat ke medan perang. Tahun demi tahun berlalu. Akhirnya perang selesai dan ia boleh pulang. Apakah ia akan pulang kepada isterinya? Mungkinkah sang istri sudah menikah dengan pria lain? Selama kepergiannya, ia memang tidak pernah menulis surat kepada isterinya, tidak pernah juga memberi kabar, atau membebaskan isterinya untuk menentukan masa depannya.

Lalu ia mengambil keputusan menulis surat kepada isterinya. Dalam surat itu, ia menulis jika seandainya isterinya tidak menikah lagi dengan pria lain dan setia menunggu kepulangannya, tolong berikanlah tanda dengan mengikatkan seutas sapu tangan kuning pada satu cabang pohon oak yang tumbuh di depan rumah mereka. Tetapi kalau isterinya menikah dengan pria lain, kiranya tidak perlu diberi tanda apa-apa. Ia akan berbalik dan meninggalkan rumah mereka.

Pada senja remang-remang dari hari yang menentukan nasibnya itu, ia melangkah menuju rumah mereka. Seturunnya dari kereta, ia hampir tidak sanggup menatap ke ranting-ranting pohon oak itu. Ia mengumpulkan segala kekuatannya, lalu memandang lurus-lurus ke pohon oak itu. Apa yang dilihatnya? Ia hampir tidak percaya. Ia bukan melihat seutas sapu tangan kuning, tetapi puluhan sapu tangan kuning yang melambai-lambai kepadanya dari ranting-ranting oak di depan rumah mereka.

(Saduran dari cerita Jack Mc Ardle;Percikan Kisah-Kisah Anak Manusia. Yosef lalu.Kaisius.hal. 432).



Jawablah pertanyaan berikut ini:

- a. Apa pesan yang hendak disampaikan dalam cerita tersebut?
- b. Apakah nilai-nilai hidup berkeluarga yang kalian temukan dalam cerita tersebut?
- c. Apakah nilai-nilai hidup berkeluarga yang kalian temukan berlaku secara umum di masyarakat yang hidup dalam keragaman adat istiadat, budaya, dan agama?
4. Peserta didik diberi kesempatan menyampaikan pendapatnya dan guru memberikan penegasan.

Langkah 2: Memahami perkawinan dalam Gereja Katolik

1. Guru mengajak peserta didik untuk masuk ke dalam kelompok yang terdiri atas 4 - 5 orang untuk mendalami kutipan teks Kitab Suci berikut ini!

Kejadian 2:18-25

¹⁸ TUHAN Allah berfirman: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.”

¹⁹ Lalu TUHAN Allah membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara. Dibawa-Nyalah semuanya kepada manusia itu untuk melihat, bagaimana ia menamainya; dan seperti nama yang diberikan manusia itu kepada tiap-tiap makhluk yang hidup, demikianlah nanti nama makhluk itu. ²⁰ Manusia itu memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara dan kepada segala binatang hutan, tetapi baginya sendiri ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia. ²¹ Lalu TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. ²² Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu.

²³ Lalu berkatalah manusia itu: “Inilah dia, tulang dari tulanku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki.”

²⁴ Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. ²⁵ Mereka keduanya telanjang, manusia dan isterinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu.

Efesus 5:22-33

²² Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, ²³ karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. ²⁴ Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu. ²⁵ Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya ²⁶ untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, ²⁷ supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela. ²⁸ Demikian juga suami harus mengasihi isterinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi isterinya mengasihi dirinya sendiri. ²⁹ Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat, ³⁰ karena kita adalah anggota tubuh-Nya. ³¹ Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. ³² Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat. ³³ Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah isterimu seperti dirimu sendiri dan isteri hendaklah menghormati suaminya

Matius 19:1-9

¹ Setelah Yesus selesai dengan pengajaran-Nya itu, berangkatlah Ia dari Galilea dan tiba di daerah Yudea yang di seberang sungai Yordan. ² Orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia dan Ia pun menyembuhkan mereka di sana. ³ Maka datanglah orang-orang Farisi kepada-Nya untuk mencobai Dia. Mereka bertanya: “Apakah diperbolehkan orang menceraikan isterinya dengan alasan apa saja?” ⁴ Jawab Yesus: “Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? ⁵ Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. ⁶ Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.” ⁷ Kata mereka kepada-Nya: “Jika demikian, apakah sebabnya Musa memerintahkan untuk memberikan surat cerai jika orang menceraikan isterinya?” ⁸ Kata



Yesus kepada mereka: “Karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan isterimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian. ⁹ Tetapi Aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan isterinya, kecuali karena zinah, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah.”

2. Guru meminta setiap kelompok mendalami satu perikop bacaan Kitab Suci tersebut dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:
 - a. Buatlah kesimpulan ajaran Gereja tentang perkawinan berdasarkan kutipan Kitab Suci tersebut?
 - b. Apa yang bisa kalian lakukan untuk turut menjaga keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga?
3. Setelah selesai berdiskusi, setiap kelompok diberi kesempatan mempresentasikan hasilnya dan kelompok yang lain diberi kesempatan menanggapi.
4. Guru memberikan penegasan:
 - a. Kitab Kejadian 2:18-25 menegaskan bahwa sejak penciptaan manusia pertama, Allah telah meneguhkan keluhuran dari sebuah perkawinan. Allah telah menyatakan bahwa perkawinan merupakan penyatuan dua pribadi menjadi satu keutuhan yang tak terpisahkan.
 - b. Keluhuran perkawinan dalam Gereja Katolik karena campur tangan Allah yang dikukuhkan dalam bentuk sakramen. Hubungan antara seorang perempuan dan seorang laki-laki yang diikat dalam perkawinan adalah hubungan yang bersifat pribadi yang didasarkan pada kasih.
 - c. Perkawinan dalam Gereja Katolik disebut sebagai sakramen karena melambangkan hubungan antara Kristus dan Gereja-Nya (lih. Efesus 5:22-33).
 - d. Sifat perkawinan Katolik pada hakikatnya adalah monogami dan tak tercairkan. Monogami artinya utuh tidak terbagi, satu laki-laki dan satu perempuan. Tak tercairkan artinya tetap, karena apa yang telah dipersatukan oleh Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia. (lih. Matius 19:6; Mrk. 10:9). “Ciri-ciri hakiki perkawinan ialah kesatuan dan sifat tak dapat diputuskan, yang dalam perkawinan Kristiani memperoleh kekukuhan khusus atas dasar sakramen” (KHK Kan. 1056).
 - e. Arah dan tujuan perkawinan Katolik adalah kesejahteraan suami istri sebagai pasangan, lalu keterbukaan terhadap keturunan atau kelahiran anak dan pendidikan anak. Jadi, tidak memiliki keturunan bukan menjadi alasan untuk perceraian karena adanya sifat perkawinan itu sendiri, yaitu monogami dan tak tercairkan.

- f. Dengan menghayati hidup perkawinan sebagai sakramen, maka keluarga Kriatiani akan dijiwai dengan rahmat Allah, sehingga penuh dengan sukacita dalam menjalani hidup berkeluarga.

Langkah 3: Refleksi dan Aksi

Refleksi

Peserta didik mengambil sikap hening. Jika memungkinkan, dapat diiringi musik instrumen yang sesuai.

Anak-anakku yang terkasih...

Kehadiran kita di dunia adalah berkat limpahan kasih Allah melalui kedua orang tua kita.

- Bagaimana sikap kita selama ini di tengah-tengah keluarga?
- Apakah aku ikut berperan aktif dalam tugas-tugas keluarga?
- Apakah aku mendengarkan dan patuh dengan ajaran orang tua?
- Seberapa besar usahaku dalam ikut menciptakan keharmonisan dalam keluarga? Bersikap terbuka atau jujurkah aku di tengah-tengah keluarga?

Kita hening sejenak untuk merefleksikan semua itu dalam hati kita...(suasana hening).

Aksi

1. Buatlah rencana konkrit untuk ikut terlibat dalam tugas-tugas keluarga!
2. Mintakan tanda tangan kepada orang tua kalian setelah seminggu dari pelaksanaan rencanamu!

Doa Penutup



Guru mengajak peserta didik mengakhiri pembelajaran dengan berdoa

Marilah berdoa...

Allah Bapa yang mahakasih.

Kami bersyukur bahwa Engkau senantiasa

hadir di tengah-tengah kami,

Berkat penyertaan-Mu sepanjang pembelajaran ini,

kami semakin mampu memahami kehadiran-Mu

di tengah-tengah keluarga kami.



Engkaulah yang menyatukan kedua orang tua kami dalam ikatan perkawinan. Mampukan kami untuk ikut menjaga keharmonisan dan keutuhan keluarga kami dalam hidup sehari-hari. Demi Kristus Tuhan dan Pengantara kami. Amin.

B. Sakramen Imamat



Gambar 1.4: Sakramen Imamat

Tujuan Pembelajaran



Peserta didik mampu memahami makna Sakramen Imamat dan mampu menyusun doa untuk mendukung kehidupan para imam sehingga peserta didik mampu mensyukuri kehadiran para imam serta berperan aktif mendukung tugas-tugas mereka.

Media Pembelajaran/Sarana

- Buku Siswa.
- Kertas flap.
- Kertas buffalo.
- Laptop.
- Proyektor.

Pendekatan

- Pendekatan kateketik.

Metode

- Tanya jawab.
- Penugasan.
- Diskusi.
- Presentasi.
- Refleksi dan Aksi.

Gagasan Pokok

Hidup dalam lembaga perkawinan atau berkeluarga pada umumnya lebih dipilih oleh banyak orang, meskipun dalam Gereja Katolik hidup berkeluarga bukanlah satu-satunya panggilan hidup. Masih ada panggilan hidup yang lainnya, yaitu panggilan hidup selibat.

Pada zaman modern seperti sekarang ini, pilihan untuk menjadi seorang bruder, suster, dan imam cenderung sangat sulit dipahami. Tetapi kenyataannya, masih ada orang-orang yang menjalani panggilan Tuhan untuk hidup selibat, entah sebagai bruder, suster, atau imam.

Panggilan hidup selibat merupakan panggilan hidup yang khas. Mereka memberikan hidup dan dirinya secara total kepada Tuhan untuk menjadi partner-Nya dalamewartakan Kerajaan Allah. Panggilan khusus untuk hidup selibat sebagai imam dalam Gereja Katolik dimeteraikan dalam Sakramen Imamat.

Sakramen Imamat mengenal tiga tingkatan, yaitu:

1. Tahbisan Episkopat, yaitu tahbisan Uskup. Tahbisan Uskup ini merupakan Sakramen Imamat tertinggi atau keseluruhan pelayan suci. “Dengan Tabisan Uskup diberikan kepenuhan sakramen imamat, yakni yang dalam kebiasaan

- liturgi Gereja maupun melalui suara para Bapa Suci disebut imamat tertinggi, keseluruhan pelayan suci. Adapun dengan tahbisan Uskup diberikan tugas menyucikan, selain itu juga tugas mengajar dan membimbing.” (lih. LG 21).
2. Tahbisan Presbiterat, yaitu tahbisan untuk para imam. “Para imam, walaupun mereka tidak menerima puncak imamat, dan dalam melaksanakan kuasa mereka tergantung dari para Uskup. Namun mereka sama-sama imam seperti para Uskup dan berdasarkan sakramen tahbisan mereka ditahbiskan menurut citra Kristus, Imam Agung yang abadi, untuk mewartakan Injil serta menggembalakan Umat beriman, dan untuk merayakan ibadat ilahi, sebagai imam sejati Perjanjian Baru.” (lih. LG 28).
 3. Tahbisan Diakonat, yaitu tahbisan untuk diakon. “Pada tingkat hirarki yang lebih rendah terdapat para diakon, yang ditumpangi tangan bukan untuk imamat, melainkan untuk pelayanan. Sebab dengan diteguhkan rahmat sakramental mereka mengabdikan diri kepada Umat Allah dalam perayaan liturgi, sabda dan amal kasih, dalam persekutuan dengan Uskup.” (lih. LG 29).

Hanya Uskup yang berkuasa memberi pelayanan Sakramen Imamat dengan menumpangkan tangan dan mengucapkan doa-doa khusus sesuai tahbisan yang diberikan.

Untuk menjadi seorang imam, seseorang tidak begitu saja bisa langsung diterima, dilantik, atau ditahbiskan menjadi imam. Ada sejumlah syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang imam, antara lain:

1. Seorang pria normal yang telah menerima Sakramen Inisiasi.
2. Belum dan tidak akan beristri seumur hidup (bersedia hidup selibat).
3. Memiliki motivasi yang kuat menjadi imam.
4. Menyelesaikan pendidikan khusus di seminari menengah dan mempelajari filsafat, teologi, moral, dan hukum Gereja di seminari tinggi.
5. Memenuhi lima kriteria utama calon imam: *Sanctitas* (kekudusan), *Sanitas* (kesehatan), *Scientia* (pengetahuan), *Sapientia* (kebijaksanaan), dan *Socialitas* (kemasyarakatan/persaudaraan). Sehat secara jasmani dan rohani.

Semua syarat tersebut untuk mendukung tugas-tugasnya sebagai imam. Seorang yang membaktikan hidupnya menjadi seorang imam harus siap secara total memberikan dirinya untuk meneruskan tugas Kristus sebagai imam, nabi, dan raja. Hidupnya tidak lagi berorientasi pada hal-hal duniawi. Seorang imam menjadi milik Allah dan milik Gereja.

Imam dari suatu ordo atau kongregasi biasanya mengucapkan tiga kaul, yaitu kaul ketaatan, kaul kemiskinan, dan kaul kemurnian (selibat). Kaul ketaatan, seorang tertahbis harus bersedia taat kepada atasannya seperti Kristus taat kepada Bapa-Nya demi Kerajaan Allah (bdk. Yoh 4:34 dan Flp. 2:6). Kemurnian atau

selibat, seorang tertahbis harus bersedia untuk tidak menikah seumur hidupnya demi pelayanannya secara total kepada Allah dan Gereja-Nya yang kudus (bdk. Mat 19:12). Kaul kemiskinan, seorang tertahbis harus bersedia melepaskan diri dari keterikatan terhadap barang-barang duniawi (bdk. Mat 6:20 dan Luk 9:58). Imam Diosesan (Imam Praja) tidak mengucapkan ketiga kaul tersebut, mereka hidup selibat dan mengucapkan janji ketaatan kepada Uskupnya.

Dengan menerima Sakramen Imamat, para imam dimeteraikan sebagai wakil Kristus sehingga terdapatlah hubungan istimewa dengan-Nya. "...para imam, berkat pengurapan Roh Kudus, ditandai dengan meterai istimewa, dan dengan demikian dijadikan serupa dengan Kristus Sang Imam, sehingga mereka mampu bertindak dalam pribadi Kristus Kepala."

Hubungan imam dengan Kristus yang istimewa ini sangat nyata dan kelihatan dalam Perayaan Ekaristi yang merayakan sekaligus menghadirkan kembali kurban Kristus. Para imam bertindak atas nama Kristus sendiri. "Tetapi tugas suci mereka terutama mereka laksanakan dalam ibadat Ekaristi. Di situ mereka bertindak atas nama Kristus, dan dengan memaklumkan misteri-Nya mereka menggabungkan doa-doa umat beriman dengan kurban Kepala mereka. Dalam kurban Misa, mereka menghadirkan serta menerapkan satu-satunya kurban Perjanjian Baru, yakni kurban Kristus, yang satu kali mempersembahkan diri kepada Bapa sebagai kurban tak bernoda." (LG 28).

Dengan martabat imamat, para imam juga mengambil bagian dalam imamat Kristus untuk menguduskan orang-orang dengan mengampuni dosa-dosanya dan menerima sakramen-sakramen lain serta mendoakan dan memberkati mereka. Mereka juga mengambil bagian dalam tugas-Nya sebagai nabi dan gembala denganewartakan Injil, memperjuangkan Kerajaan Allah, dan memimpin umat beriman. Begitulah para imam mewakili Kristus sebagai imam untuk menguduskan orang-orang, sebagai pengajar untukewartakan sabda Tuhan dan sebagai gembala untuk membimbing dan mempersatukan umat Allah.

Tugas para imam tersebut secara jelas tertuang dalam Kitab Hukum Kanonik 1008 yang berbunyi, "Dengan sakramen imamat yang diadakan oleh penetapan ilahi, seorang beriman diangkat menjadi pelayan-pelayan rohani dengan ditandai oleh meterai yang tak terhapuskan, yakni dikuduskan dan ditugaskan untuk selaku pribadi Kristus Sang Kepala, menurut tingkatan masing-masing, menggembalakan umat Allah, dengan melaksanakan tugas mengajar, menguduskan dan memimpin."

Dalam Katekismus Gereja katolik juga menegaskan tentang kedudukan dan tugas para imam. "Kristus sendiri hadir dalam pelayanan Gerejani dari imam yang ditahbiskan dalam Gereja-Nya sebagai Kepala Tubuh-Nya, Gembala kawanan-Nya, Imam Agung kurban penebusan, dan Guru kebenaran. Gereja menyatakan ini dengan berkata bahwa seorang imam, berkat Sakramen Tahbisan, bertindak



atas nama Kristus, Kepala.” (KGK 1548).

Kutipan lainnya, “Oleh rahmat khusus dari Roh Kudus Sakramen ini membuat penerima serupa dengan Kristus, supaya ia sebagai alat Kristus melayani Gereja-Nya. Tahbisan memberi kuasa kepadanya, agar bertindak sebagai wakil Kristus, Kepala, dalam ketiga fungsi-Nya sebagai Imam, Nabi, dan Raja.” (KGK 1581).

Karena itu, buah dari Sakramen Imamat adalah pencurahan Roh Kudus bagi calon imam dan menjadikan calon imam tersebut serupa dengan Kristus dalam tiga jabatan-Nya sebagai imam, nabi, dan raja sesuai dengan tingkatan tahbisan yang diterima. Pentahbisan memberikan meterai spiritual yang tidak dapat dihapuskan, dan karena itu tidak dapat diulangi atau diberikan untuk sementara waktu.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka



Guru mengajak peserta didik untuk mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama.

Marilah berdoa...

Allah Bapa di Surga...

Kami bersyukur karena Engkau menuntun langkah kami, sehingga kami dapat hadir disini untuk mengikuti pembelajaran pada hari ini.

Semoga karena berkat-Mu kami mampu memahami bahwa Engkau sendiri hadir melalui pelayan-pelayan yang telah Engkau pilih sendiri untuk memimpin Gereja-Mu yang kudus, berkat Sakramen Imamat yang telah mereka terima. Demi Kristus, Tuhan dan Juruselamat kami. Amin.

Langkah 1: Belajar dari pengalaman hidup seorang imam

1. Guru melakukan kegiatan pendahuluan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan lingkup penilaian.
2. Guru mengajak peserta didik untuk belajar dari pengalaman hidup seorang imam muda, yaitu Pater Damian, dengan membaca kisah hidupnya seperti berikut ini:

Pater Damian

Di kepulauan Hawaii tanggal 11 Mei 1873. Senja itu, sang surya yang seharian membakar penghuni pulau itu telah beranjak ke peraduannya. Seorang imam muda berusia 32 tahun berdiri mematung berdoa! Matanya yang coklat itu memancarkan sayonara kepada dunia. Dengan sukarela ia mengucilkan diri ke tengah-tengah penderita kusta di Pulau Molokai, pulau mayat-mayat berjalan. Di sinilah ia akan mengabdikan diri dan hidupnya.

Joseph de Veuster, yang kemudian dikenal dengan nama biara Damian, berasal dari Belgia. Pada usia 19 tahun, ia masuk Serikat Hati Kudus Yesus dan Maria. Semula ia hanya akan diterima sebagai bruder saja. Tetapi atas dorongan kakaknya yang sudah menjadi imam pada serikat itu pula, Damian terus belajar bahasa Latin dan Yunani. Ketekunannya meyakinkan atasan sehingga ia dikirim ke Louvian untuk melanjutkan studinya.

Tiba-tiba kakaknya yang harus berangkat ke Honolulu terserang penyakit tipus. Lalu Damian minta untuk menggantikannya, meski belum ditahbiskan imam. Permintaan itu dikabulkan dan di Hawaii dan ia ditahbiskan imam beberapa bulan kemudian.

Sepuluh tahun berikutnya, Uskup mengatakan bahwa para penderita kusta di pulau pembuangan Molokai membutuhkan seorang imam yang mau menetap di antara mereka. “Tetapi di mana saya mendapatkan imam yang bersedia? Sebab pulau itu tak mempunyai hubungan apapun dengan dunia luar. Imam yang bersedia menjadi missionaris di sana terpaksa hidup terkucil di tengah-tengah penderita kusta.” Pater Damian merelakan diri.

Setelah mempersiapkan diri secukupnya dalam hal keterampilan merawat yang sakit, mulai dari membalut luka koreng sampai memotong anggota badan yang membusuk. Ia didaratkan di Molokai bersama penderita kusta. Tiga tahun setelah bekerja di sana, tanda-tanda kejangkitan mulai bersembulan pula pada tubuhnya, sehingga semakin lama semakin merata. Melihat tanda-tanda kusta itu, ia merasa bahagia. Sekarang dia sudah senasib dengan umatnya. Ia meninggal dalam panggilan sebagai martir cinta kepada sesama.

(Sumber: Percikan Kisah-Kisah Anak Manusia; Hal.436; Rm. Yosef Lalu, Pr)

3. Guru mengajak peserta didik untuk mendalami cerita tentang Pater Damian dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling mengungkapkan kesan mereka terhadap karya Pater Damian.



Langkah 2: Memahami Sakramen Imamat

1. Guru mengajak peserta didik untuk mendalami kutipan Kitab Suci dan dokumen Katekismus Gereja Katolik berikut ini:

1 Korintus 11:23-26

²³ Sebab apa yang telah kuteruskan kepadamu, telah aku terima dari Tuhan, yaitu bahwa Tuhan Yesus, pada malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti ²⁴ dan sesudah itu Ia mengucap syukur atasnya; Ia memecah-mecahkannya dan berkata: “Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!” ²⁵ Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: “Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!” ²⁶ Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang

Yohanes 20:19-23

¹⁹ Ketika hari sudah malam pada hari pertama minggu itu berkumpullah murid-murid Yesus di suatu tempat dengan pintu-pintu yang terkunci karena mereka takut kepada orang-orang Yahudi. Pada waktu itu datanglah Yesus dan berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata: “Damai sejahtera bagi kamu!” ²⁰ Dan sesudah berkata demikian, Ia menunjukkan tangan-Nya dan lambung-Nya kepada mereka. Murid-murid itu bersukacita ketika mereka melihat Tuhan. ²¹ Maka kata Yesus sekali lagi: “Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu.” ²² Dan sesudah berkata demikian, Ia mengembusi mereka dan berkata: “Terimalah Roh Kudus. ²³ Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada.”

Katekismus Gereja Katolik 1548 dan 1581

“Kristus sendiri hadir dalam pelayanan gerejani dari imam yang ditahbiskan dalam Gereja-Nya sebagai Kepala Tubuh-Nya, Gembala kawanan-Nya, Imam Agung kurban penebusan, dan Guru kebenaran. Gereja menyatakan ini dengan berkata bahwa seorang imam, berkat Sakramen Tahbisan, bertindak

“atas nama Kristus, Kepala.” (KGK 1548). Dan “Oleh rahmat khusus dari Roh Kudus Sakramen ini membuat penerima serupa dengan Kristus, supaya ia sebagai alat Kristus melayani Gereja-Nya. Tahbisan memberi kuasa kepadanya, agar bertindak sebagai wakil Kristus, Kepala, dalam ketiga fungsi-Nya sebagai Imam, Nabi, dan Raja.” (KGK 1581).

2. Peserta didik membentuk kelompok yang terdiri atas 4-5 orang. Jika memungkinkan, anggota kelompok terdiri atas berbagai latar belakang budaya atau suku, mendalami kutipan Kitab Suci dan dokumen Gereja tersebut dengan menjawab pertanyaan berikut ini:
 - a. Bagaimana kedudukan imam dalam gereja berdasarkan kutipan Kitab Suci dan dokumen Gereja tersebut?
 - b. Apa tugas seorang imam berdasarkan kutipan Kitab Suci dan dokumen Gereja tersebut?
 - c. Apa kira-kira syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang imam berdasarkan cerita Pater Damian dan ketiga kutipan tersebut?
 - d. Tuliskan contoh-contoh usaha yang dapat kita lakukan untuk mendukung kehidupan seorang imam?
3. Guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasilnya, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, atau pertanyaan, sehingga setiap peserta didik saling diteguhkan dan diperkaya dengan pengetahuan baru.
4. Guru memberikan peneguhan:
 - a. Panggilan hidup selibat merupakan panggilan hidup yang khas. Mereka memberikan hidup dan dirinya secara total kepada Tuhan untuk menjadi partner-Nya dalamewartakan kerajaan Allah. Panggilan khusus untuk hidup selibat sebagai imam dalam Gereja Katolik dimeteraikan dalam Sakramen Imamat.
 - b. Sakramen Imamat mengenal tiga tingkatan yaitu:
 - Tahbisan Episkopat, yaitu tahbisan Uskup. Tahbisan Uskup ini merupakan Sakramen Imamat tertinggi dari keseluruhan pelayanan imamat. Uskup dipilih oleh pemimpin tertinggi Gereja, yaitu Paus.
 - Tahbisan Presbiterat, yaitu tahbisan untuk para Imam. Melalui tahbisannya, para imam melaksanakan tugas penuh pelayanan sebagai imam, nabi, dan raja. Para imam, walaupun mereka tidak menerima puncak imamat, dalam melaksanakan kuasa imamat, mereka bertanggung jawab kepada Uskup dan pimpinan ordo atau



- kongregasi (imam dari ordo/kongregasi). Para imam Tarekat berkarya sesuai dengan visi misi serikat atau ordo yang mereka pilih dan dapat memimpin sebuah paroki.
- Tahbisan Diakonat yaitu tahbisan untuk Diakon. Sebelum menjadi imam, calon imam ditahbiskan menjadi Diakon. Pada tingkat hirarki yang lebih rendah terdapat para Diakon yang ditumpangi tangan bukan untuk imamat melainkan untuk pelayanan. Para Diakon diharapkan dapat beradaptasi dengan pelayanan sebagai imam, nabi, dan raja sebelum mereka ditahbiskan menjadi imam.
- c. Hanya Uskup yang berkuasa menerima sakramen tahbisan dengan menumpang tangan dan mengucapkan doa-doa khusus sesuai tahbisan yang diberikan.
- d. Syarat-syarat yang harus dipenuhi menjadi seorang imam, sebagai berikut:
- Seorang pria normal yang telah menerima Sakramen Inisiasi.
 - Belum dan tidak akan beristri seumur hidup (bersedia hidup selibat).
 - Memiliki motivasi yang kuat menjadi imam.
 - Menyelesaikan pendidikan khusus di seminari menengah dan seminari tinggi.
 - Sehat secara jasmani dan rohani.
- e. Imam dari suatu ordo atau kongregasi biasanya mengucapkan tiga kaul, yaitu kaul ketaatan, kaul kemiskinan dan kaul kemurnian (selibat). Imam Diocese (Imam Projo) tidak mengucapkan ketiga kaul tersebut, tetapi mereka mengucapkan janji hidup selibat, sederhana dan taat kepada Uskupnya.
- f. Para imam memiliki tugas pokok ikut ambil bagian dalam tugas Kristus sebagai Raja (memimpin), Nabi (mengajar), dan Imam (menguduskan).

Langkah 3: Refleksi dan Aksi

Refleksi

(Dapat diiringi dengan musik instrument yang sesuai).

Anak-Anakku yang terkasih...

Hari ini kita bersama-sama telah memahami, betapa luhur panggilan hidup menjadi seorang imam.

Hidupnya tidak lagi milik mereka tetapi milik Kristus dan Gereja.

Mereka menyerahkan seluruh hidupnya untuk melayani Allah dan Gereja-Nya yang kudus.

Mereka memperoleh karunia khusus menjadi wakil Kristus dengan mengemban tugas mengajar, menguduskan, memimpin.

- Anak-anakku yang terkasih, bagaimanakah sikap kita selama ini terhadap para imam?
 - Sudahkah kita berperan aktif mendukung tugas-tugas mereka?
- Mari kita hening sejenak untuk merefleksikan itu semua...(hening sejenak).

Aksi

1. Guru meminta peserta didik membuat rencana konkrit untuk mendukung kehidupan para imam!
2. Tulislah pada buku catatan!

Doa Penutup



Marilah kita mengakhiri proses pembelajaran hari ini dengan berdoa...
(salah satu peserta didik diminta untuk memimpin doa)

Penilaian

Penilaian Sikap

- Teknik Penilaian diri.
Lembar Penilaian Diri.
Berikan tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia!

No	Pernyataan	1	2	3	4
1	Saya bersyukur atas keberadaan orang tua				
2	Saya mendoakan orang tua				
3	Saya taat dengan ajaran orang tua				
4	Saya bersedia membantu tugas-tugas orang tua di rumah				
5	Saya bersyukur atas kehadiran para imam				
6	Saya mendoakan para imam				
7	Saya menghormati para imam				
8	Saya bersedia membantu tugas para imam				



Keterangan:

1. Tidak pernah.
2. Kadang-kadang.
3. Sering.
4. Selalu.

Tanda tangan Orang Tua

(.....)

Penilaian Pengetahuan

- a. Guru dapat mengembangkan dengan soal pilihan ganda atau isian.
- b. Guru dapat melengkapi dengan membuat pedoman penskoran.

Soal uraian:

Jawablah pertanyaan berikut ini !

1. Bagaimana pandangan kalian sebagai orang Katolik tentang perkawinan?
2. Bacalah Surat Paulus kepada Jemaat di Efesus di bawah ini:

Efesus 5:28-33

²⁸ Demikian juga suami harus mengasihi isterinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi isterinya mengasihi dirinya sendiri. ²⁹ Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat, ³⁰ karena kita adalah anggota tubuh-Nya. ³¹ Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. ³² Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat. ³³ Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah isterimu seperti dirimu sendiri dan isteri hendaklah menghormati suaminya”

Buatlah kesimpulan makna perkawinan sebagai sakramen berdasarkan kutipan tersebut di atas?

3. Bacalah perikop Kitab Suci berikut ini!

Matius 19:1-6

¹Setelah Yesus selesai dengan pengajaran-Nya itu, berangkatlah Ia dari Galilea dan tiba di daerah Yudea yang di seberang sungai Yordan. ² Orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia dan Ia pun menyembuhkan mereka di sana. ³ Maka datanglah orang-orang Farisi kepada-Nya

untuk mencobai Dia. Mereka bertanya: “Apakah diperbolehkan orang menceraikan isterinya dengan alasan apa saja?”⁴ Jawab Yesus: “Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan?”⁵ Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging.⁶ Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.”

Buatlah kesimpulan tentang sifat perkawinan sebagai sakramen berdasarkan Injil Matius tersebut?

4. Bacalah kutipan di bawah ini!

“Perjanjian perkawinan, dengan mana pria dan wanita membentuk kebersamaan seluruh hidup, dari sifat kodratnya terarah pada kesejahteraan suami-isteri serta pada kelahiran dan pendidikan anak; oleh Kristus Tuhan Perkawinan antara orang-orang yang dibaptis diangkat ke martabat Sakramen” (KGK 1601).

Apa yang menjadi ciri dan tujuan perkawinan berdasarkan kutipan tersebut?

5. Apa syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang imam?
6. Jelaskan tiga tingkatan tahbisan dalam Gereja Katolik!
7. Jelaskan kaul para imam ordo atau kongregasi!
8. Bacalah kutipan dokumen gereja di bawah ini!

“Oleh rahmat khusus dari Roh Kudus Sakramen ini membuat penerima serupa dengan Kristus, supaya ia sebagai alat Kristus melayani Gereja-Nya. Tahbisan memberi kuasa kepadanya, agar bertindak sebagai wakil Kristus, Kepala, dalam ketiga fungsi-Nya sebagai Imam, Nabi, dan Raja.” (KGK 1581).

Apa yang menjadi tugas imam berdasarkan Katekismus Gereja Katolik tersebut?

Kunci Jawaban (Jawaban masih bisa dikembangkan oleh guru).

1. Bagi seorang Katolik, kesatuan dalam perkawinan bukan hanya soal kontrak atau janji antara seorang laki-laki dan perempuan yang sepakat untuk hidup bersama, melainkan adanya keterlibatan Allah di dalamnya. Di dalam hidup perkawinan, hubungan tersebut terjadi karena Allah yang menghendaki dan memberkati. Keluhuran perkawinan dalam Gereja Katolik terjadi karena adanya campur tangan Allah yang dikukuhkan dan diangkat ke martabat sakramen.



2. Perkawinan dalam Gereja Katolik disebut sebagai sakramen karena melambangkan hubungan antara Kristus dan Gereja-Nya. Keluhuran perkawinan dalam Gereja Katolik terjadi karena Allah yang mengukuhkan dan mengangkat perkawinan itu ke martabat sakramen. Kristus yang meresmikan, mengikatkan hubungan itu. Mereka akan hidup sebagai suatu persekutuan seperti halnya hidup Gereja sebagai persekutuan. Mereka adalah Gereja mini. Sebagai persekutuan, mereka bukan lagi dua tetapi satu daging (lihat Kejadian 2: 24). Dengan hidup sebagai persekutuan yang didasarkan kasih itulah, maka perkawinan memperlihatkan dan melambangkan kasih Allah kepada manusia dan kasih Yesus kepada Gereja-Nya (lih. Ef 5:22-33).
3. Perkawinan merupakan sumber rahmat untuk saling menguduskan. Dalam penghayatan kekudusan itu, ayah dan ibu terpanggil untuk mewujudkan hubungan cinta kasih Kristus dengan gereja-Nya, supaya dengan demikian perkawinan mereka akan menjadi suatu sumber kekudusan, kebahagiaan, suka cita, dan kekuatan, baik bagi rumah tangga maupun bagi gereja.
4. Ciri dan tujuan perkawinan Katolik, antara lain:

Ciri-ciri perkawinan Katolik:

 - a. Satu atau utuh, monogami artinya tidak terbagi, satu laki-laki dan satu wanita.
 - b. Tetap atau tak terceraiakan apa yang sudah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.
Tujuan perkawinan adalah kesejahteraan suami istri, kelahiran anak dan pendidikan anak.
5. Syarat-syarat yang harus dipenuhi antara lain sebagai berikut:
 - a. Seorang pria normal yang telah menerima Sakramen Inisiasi
 - b. Belum dan tidak akan beristri seumur hidup (bersedia hidup selibat)
 - c. Memiliki motivasi yang kuat menjadi imam
 - d. Menyelesaikan pendidikan khusus di seminari menengah dan mempelajari filsafat, teologi, moral, dan hukum Gereja di seminari tinggi.
 - e. Memenuhi lima kriteria utama calon imam: *Sanctitas* (kekudusan), *Sanitas* (kesehatan), *Scientia* (pengetahuan), *Sapientia* (kebijaksanaan), dan *Socialitas* (kemasyarakatan/persaudaraan). Sehat secara jasmani dan rohani
6. Sakramen Imamat mengenal tiga tingkatan, yaitu:
 - a. Tahbisan Episkopat, yaitu tahbisan Uskup. Tahbisan Uskup ini merupakan Sakramen Imamat tertinggi dari keseluruhan pelayanan imamat. Uskup dipilih oleh pemimpin tertinggi Gereja, yaitu Paus dari antara para imam yang dicalonkan dengan kriteria khusus oleh Uskup pendahulu. Uskup memimpin sebuah Keuskupan.

- b. Tahbisan Presbiterat, yaitu tahbisan untuk para Imam. Melalui tahbisannya, para imam melaksanakan tugas penuh pelayanan sebagai imam, nabi, dan raja. Para imam, walaupun mereka tidak menerima puncak imamat, dalam melaksanakan kuasa imamat, mereka bertanggung jawab kepada Uskup dan pimpinan ordo atau kongregasi. Para imam berkarya sesuai dengan visi misi serikat atau ordo yang mereka pilih dan dapat memimpin sebuah paroki yang memiliki jumlah umat tertentu.
 - c. Tahbisan Diakonat yaitu tahbisan untuk Diakon. Sebelum menjadi imam, calon imam ditahbiskan menjadi Diakon. Pada tingkat hirarki yang lebih rendah terdapat para Diakon yang ditumpangi tangan bukan untuk imamat melainkan untuk pelayanan. Para Diakon diharapkan dapat beradaptasi dengan pelayanan sebagai imam, nabi, dan raja sebelum mereka benar-benar ditahbiskan menjadi imam.
7. Imam dari suatu ordo atau kongregasi biasanya mengucapkan tiga kaul yaitu:
 - a. Kaul ketaatan. Seorang tertahbis harus bersedia taat kepada atasannya seperti Kristus taat kepada Bapa-Nya demi Kerajaan Allah.
 - b. Kaul kemiskinan. Seorang tertahbis harus bersedia melepaskan diri dari keterikatan terhadap barang-barang duniawi.
 - c. Kaul kemurnian (selibat). Seorang tertahbis harus bersedia untuk tidak menikah seumur hidupnya demi pelayanannya secara total kepada Allah dan Gereja-Nya yang kudus.
 8. Pada dasarnya tugas imam adalah mengambil bagian dalam tugas Kristus sebagai Imam, Nabi dan Raja (Menguduskan, Mewartakan dan Memimpin).

Penilaian Keterampilan

1. Buatlah doa untuk keharmonisan perkawinan orang tua atau mendukung kehidupan para imam agar mereka tetap setia dengan panggilan hidupnya dengan memperhatikan unsur pujian, syukur dan permohonan!
2. Doa yang sudah selesai dibuat, ditanda tangani oleh orang tua kalian!

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Isi doa sesuai dengan tema	
2	Doa mengandung unsur pujian, Syukur dan permohonan	
3	Menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar	
	Skor maksimal	

(Guru dapat mengembangkan aspek yang dinilai).



Remedial dan Pengayaan

Remedial

Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum dapat mencapai ketuntasan belajar minimal, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Guru bertanya kepada peserta didik tentang materi yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan materi yang belum mereka pahami tersebut, guru mengadakan pembelajaran ulang, baik dilakukan oleh guru secara langsung atau dengan tutor teman sebaya.
3. Guru mengadakan kegiatan remedial dengan memberikan pertanyaan atau soal yang kalimatnya dirumuskan dengan lebih sederhana.

Pengayaan

Pengayaan diberikan kepada peserta didik yang sudah mencapai kompetensi minimal yang sudah ditetapkan, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Peserta didik diminta untuk melakukan studi Pustaka atau mencari di internet, mencari artikel tentang perjuangan keluarga dalam menciptakan suasana keluarga yang suka cita dan kebahagiaan atau kegigihan seorang imam dalam menjalankan tugas panggilannya.
2. Kemudian peserta didik diminta untuk mencari nilai-nilai yang bisa diteladani dalam menggapai cita-citanya.
3. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi gambaran singkat dari kisah atau cerita tersebut, serta inspirasi yang diperoleh dari kisah tersebut bagi dirinya.

//

Karena itu pergilah,
• jadikanlah semua bangsa murid-Ku
• dan baptislah mereka dalam nama Bapa
• dan Anak dan Roh Kudus, ...
• Matius 28:19.

//



Bab 2

Membangun Masa Depan

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat memahami pentingnya cita-cita dalam perjuangan membangun masa depan sehingga mendorong peserta didik untuk bersikap lebih bertanggung jawab dan bekerja keras dalam mewujudkannya.

Pertanyaan Pemantik

1. Tahukah kalian betapa pentingnya cita-cita dalam membangun masa depan?
2. Apakah kalian sudah memiliki cita-cita?
3. Apa usaha yang sudah kalian lakukan untuk meraih cita-cita?



Pengantar

Sekarang peserta didik berada di jenjang akhir Pendidikan SMP. Peserta didik kelas IX semestinya sudah mengetahui dan memiliki cita-cita atau harapan masa depan yang akan dicapai dan sudah mulai merencanakan kelanjutan pendidikannya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK) sesuai dengan minat, bakat, dan cita-cita di masa yang akan datang. Pada bab ini, kalian diajak untuk memahami tentang pentingnya cita-cita dalam membangun masa depan.

Skema Pembelajaran

Skema pembelajaran pada bab 2 ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Uraian Skema Pembelajaran	Bab/Subbab
	Membangun Masa Depan
Waktu Pembelajaran	3 JP (Guru dapat menyesuaikan dengan kondisi masing-masing)
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik dapat memahami pentingnya cita-cita dalam perjuangan membangun masa depan sehingga mendorong peserta didik untuk bersikap lebih bertanggung jawab dan bekerja keras dalam mewujudkannya.
Pokok-pokok Materi	<ul style="list-style-type: none">● Pentingnya cita-cita● Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam memilih● Ajaran Gereja tentang pentingnya cita-cita● Cara mewujudkan cita-cita
Kosa kata yang ditekankan/ kata kunci/ Ayat yang perlu direnungkan	“Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita.” (Kol. 3:17)
Metode / aktivitas pembelajaran	<ul style="list-style-type: none">● Tanya jawab● Penugasan● Diskusi● Presentasi● Refleksi
Sumber belajar utama	<ul style="list-style-type: none">● Alkitab● Buku Siswa● Pengalaman sehari-hari



Sumber belajar yang lain	<ul style="list-style-type: none"> ● Bintang Nusantara dkk. 2011. Membangun Komunitas Murid Yesus kelas IX. Yogyakarta: Kanisius ● Lorensius Atrik Wibawa dan Yohan Sulisdwiyanta. 2018. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas IX: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ● Yohanes Sulisdwiyanta dan Lorensius Atrik Wibawa. 2020. Pelangi kelas IX. Yogyakarta: Kanisius ● Internet
--------------------------	--

Tujuan Pembelajaran



Peserta didik dapat memahami pentingnya cita-cita dalam perjuangan membangun masa depan sehingga mendorong peserta didik untuk bersikap lebih bertanggung jawab dan bekerja keras dalam mewujudkannya.

Media Pembelajaran/Sarana

- Buku Siswa.
- Kertas flap.
- Kertas buffalo.
- Laptop.
- Proyektor.

Pendekatan

- Pendekatan kateketik.

Metode

- Tanya jawab.
- Penugasan.
- Diskusi.
- Presentasi.
- Refleksi dan Aksi.

Gagasan Pokok

Bagi seorang remaja yang sudah memasuki jenjang pendidikan akhir pada masa belajarnya di SMP, mereka seharusnya sudah memiliki gambaran tentang sebuah harapan atau cita-cita pada masa yang akan datang. Ketika ditanya, sebagian

remaja seringkali belum memiliki gambaran tentang masa depan. Padahal sebuah cita-cita memiliki peran penting bagi seseorang dalam usaha membangun masa depannya.

Ibarat seorang yang mau bepergian ke suatu tempat. Dia sudah tahu arah jalan yang harus ditempuhnya. Ketika ada godaan untuk menuju tempat lain, dengan segera dia bisa mengarahkan langkahnya kembali kepada arah jalan benar. Ibarat pula seorang nahkoda, dia tahu ke mana arah perahu harus ditambatkan.

Sangat penting bagi seorang remaja untuk mulai memahami dan menentukan cita-cita hidupnya. Cita-cita akan sangat mempengaruhi sikap seseorang dalam menjalani seluruh proses persiapan menuju tercapainya cita-cita tersebut. Semakin tinggi cita-cita seseorang, semakin tinggi persiapan, perencanaan, dan usaha keras yang harus dilakukan.

Keteguhan hati, tekad yang kuat dalam memegang prinsip hidup sangat dibutuhkan sehingga orang tersebut tidak mudah goyah. Tidak mudah terbawa arus kesenangan atau kenikmatan sesaat. Cita-cita bagaikan sebuah fondasi yang harus dibangun terlebih dahulu ketika seseorang akan mendirikan sebuah bangunan. Semakin kuat sebuah fondasi yang dibangun, semakin kokoh pula bangunan yang didirikan di atasnya.

Seseorang harus mencanangkan cita-cita yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya. Pilihan terhadap cita-cita merupakan pilihan yang indepen dan bebas. Seperti yang disampaikan oleh St. Paulus, “Apakah tukang periuk tidak mempunyai hak atas tanah liatnya, untuk membuat dari gumpal yang sama suatu benda untuk dipakai guna tujuan yang mulia dan suatu benda lain untuk dipakai guna tujuan yang biasa?” (Rom. 9:21). Sangat jelas kiranya bahwa setiap orang bebas menentukan dan memilih cita-cita hidupnya, asalkan tidak merugikan orang lain dalam kehidupan bersama.

Sebagai orang beriman Kristiani, apa pun cita-cita yang dipilih harus didasarkan pada kesadaran cita-cita merupakan sarana untuk mewujudkan tujuan hidup yang sesungguhnya, yaitu keselamatan dalam Yesus Kristus. Seperti dikatakan oleh St. Paulus, “Saudara-saudara, aku sendiri tidak menganggap, bahwa aku telah menangkapnya, tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus. Karena itu marilah kita, yang sempurna, berpikir demikian. Dan jikalau lain pikiranmu tentang salah satu hal, hal itu akan dinyatakan Allah juga kepadamu.” (Fil. 3:13-15).

Tujuan akhir dari seluruh cita-cita dalam peziarahan hidup di dunia ini adalah mahkota kemuliaan hidup abadi bersama Bapa di Surga. Cita-cita hendaknya menjadi dasar dan sarana bagi kita untuk mewujudkan harapan luhur tersebut.



Dengan demikian, kita tidak mudah menyerah, putus asa, dan mencari-cari kesalahan orang lain, tetapi berani bangkit kembali menyertakan Tuhan dalam setiap perjuangan untuk mewujudkan cita-citanya.

Jika berhasil, hindarilah sikap tinggi hati. Karena keberhasilan itu bukan semata-mata usaha sendiri, tetapi ada peran orang lain dan Tuhan. “Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita.” (Kol. 3:17).

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka



Guru mengajak peserta didik untuk mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama.

Marilah kita berdoa...

Allah Bapa yang mahamurah...

Kami bersyukur kepada-Mu atas segala kemurahan-Mu dalam hidup kami.

Terlebih pada hari ini Engkau berkenan menyatukan kami untuk memulai pembelajaran. Bantulah kami agar proses pembelajaran yang akan kami jalani semakin membantu kami mengenali potensi yang kami miliki sehingga kami dapat menentukan cita-cita hidup

di masa yang akan datang

Segala puji dan hormat kami persembahkan ke dalam kuasa tangan-Mu, demi kemuliaan nama-Mu kini dan sepanjang masa. Amin.

Langkah 1: Menemukan nilai-nilai perjuangan dalam meraih cita-cita

1. Guru melakukan kegiatan pendahuluan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, menyampaikan tujuan pembelajaran dan lingkup penilaian.
2. Guru memberi pengantar singkat tentang arti cita-cita dan mengajak peserta didik sejenak merenungkan segala yang menjadi cita-citanya, kemudian beberapa peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan cita-citanya dan alasannya memilih cita-cita tersebut.

3. Guru mengajak peserta didik secara kelompok mendalami cerita yang berjudul “Catatan Harianku” berikut ini!

Catatan Harianku



Gambar 2.1: Juru masak/Chef

Namaku Anes, begitu biasa teman-teman masa kecilku memanggilku. Panggilan itu sampai sekarang masih melekat dalam diriku, meskipun di depan namaku diberi embel-embel “Boss” oleh karyawanku yang sekarang sudah mencapai jumlah ratusan orang. Aku seorang pengusaha dalam bidang kuliner yang cukup sukses dengan memiliki beberapa cabang di sejumlah kota besar di Indonesia.

Aku sendiri tidak pernah menyangka bisa menjadi seperti ini. Menilik masa kecilku yang harus kujalani dengan penuh perjuangan. Aku lima bersaudara yang dilahirkan di salah satu desa terpencil yang jauh dari hiruk pikuk dan gemerlapnya lampu kota.

Orang tuaku tidak punya pekerjaan tetap, menjadi buruh tani, kuli bangunan itupun tidak tentu. Lebih sering di rumah sambil menunggu tetangga yang meminta tolong untuk Sekadar bersih-bersih rumah, memetik buah kelapa, dan sebagainya. Ayahku tak pernah memilih-milih pekerjaan untuk menghidupi keluarga.

Kerasnya kehidupan di masa kecil, memanggilku sebagai anak pertama dan satu-satunya anak laki-laki untuk ikut membantu orang tua mencari nafkah dan menghidupi adik-adikku. Seizin orang tuaku, aku nekat berangkat ke salah satu kota besar di Indonesia untuk mencari pekerjaan. Beruntung ada seorang tetangga yang mengajakku bekerja di salah satu restoran cepat saji, meskipun hanya Sekadar sebagai tenaga cuci piring dan bersih-bersih rumah makan tersebut.

Tahun demi tahun kujalani dengan kerja keras tanpa mengeluh, sambil di sore hari aku menyempatkan diri untuk mengikuti pelatihan di salah satu



Lembaga Profesional Program *Cooking Class*. Tentu saja seijin atasanku. Lambat laun aku dipindahkan ke dapur untuk ikut membantu seorang *Chef* di tempatku kerja.

Sedikit demi sedikit aku mulai bisa menabung dan melanjutkan pendidikan formal di salah satu perguruan tinggi di kota tersebut dengan mengambil jurusan management bisnis. Setelah selesai pendidikanku, dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang kumiliki, serta uang tabungan yang tidak seberapa besar, aku memberanikan diri untuk berhenti dari pekerjaanku.

Di luar dugaanku, atasanku memberi respon yang luar biasa. “Anes, aku senang kamu memiliki visi yang luar biasa untuk hidupmu. Semoga kamu berhasil. Restoran ini selalu terbuka menerimamu kembali, kapan pun. Terimalah ini, anggap saja sebagai bonus kerja kerasmu. Lumayan buat tambahan modal usahamu nanti,” kata atasanku sambil menyodorkan amplop yang berisi sejumlah uang yang setelah kubuka ternyata jumlahnya lumayan besar, untuk ukuranku saat itu.

Berawal dari mengontrak tempat yang tidak begitu besar, aku mengawali usaha sendiri dengan dibantu kedua adikku yang kudatangkan dari kampung. Perlahan tapi pasti usaha kulinerku berkembang pesat, merambah beberapa kota besar di Indonesia. Kini semua adik-adikku membantu usahaku dengan menjadi manager di beberapa kota tersebut.

Meskipun sudah sukses, bukan berarti hidupku menjadi lebih santai. Aku harus bekerja lebih keras. Di pundakku, aku memikul tanggung jawab lebih besar terkait kelangsungan hidup ratusan karyawanku.

Ada rasa bangga bahwa aku mampu mengangkat keluargaku dari keterpurukan ekonomi. Kesuksesan membuatku semakin mawas diri bahwa aku menjadi besar karena dukungan banyak orang, termasuk para karyawan dan atasanku dahulu yang masih sering menanyakan kabarku sambil memberi nasihat. Tanpa mereka aku tidak akan menjadi seperti sekarang. Tentu saja, Tuhan selalu mengambil peran paling besar dalam keberhasilanku.

(Dok: Penulis)

4. Peserta didik mendalami cerita tersebut dengan menjawab pertanyaan berikut ini:
 - a. Tuliskan faktor yang mendukung kesuksesan tokoh “Anes” dalam cerita tersebut!
 - b. Jelaskan bahwa keberhasilan dalam meraih cita-cita tidak terlepas dari dimensi personal, dimensi sosial, dan dimensi religius berdasarkan cerita tersebut!

- c. Apa yang bisa kamu teladani dari perjuangan tokoh “Anes” dalam usahanya meraih cita-citanya?
5. Peserta didik mensharingkan hasil diskusi mereka dan guru secara bergiliran mendampingi kelompok dan memberikan penegasan jawaban dari pertanyaan tersebut.

Langkah 2: Mendalami ajaran Gereja dalam meraih cita-cita

1. Guru mengajak peserta didik membaca kutipan Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Filipi 3:13-15 berikut ini!
¹³Saudara-saudara, aku sendiri tidak menganggap, bahwa aku telah menangkapnya, tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, ¹⁴dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus. ¹⁵Karena itu marilah kita, yang sempurna, berpikir demikian. Dan jikalau lain pikiranmu tentang salah satu hal, hal itu akan dinyatakan Allah juga kepadamu.”
2. Guru meminta peserta didik dalam kelompok mendalami kutipan kitab suci tersebut dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:
 - a. Bagaimana kalian memahami ajaran St.Paulus tersebut berkaitan dengan cita-cita kalian?
 - b. Ketika kalian sudah mencapai suatu cita-cita, apa yang harus dilakukan agar profesi yang kalian tekuni dapat menjadi sarana untuk mencapai tujuan akhir seperti dalam Filipi 3:13-15 tersebut?
3. Guru meminta peserta didik mensharingkan jawaban dari pertanyaan tersebut, sehingga setiap kelompok dapat saling memperkaya.
4. Guru memberikan penegasan:
 - a. Cita-cita adalah keinginan atau kehendak yang selalu ada dalam pikiran dan menjadikan seseorang berusaha untuk mewujudkannya.
 - b. Cita-cita sangat penting dalam upaya membangun masa depan yang lebih baik, karena dengan memiliki cita-cita, seseorang tidak akan mudah kehilangan arah dan tidak mudah larut dalam godaan karena memiliki arah yang jelas terhadap tujuan hidupnya.
 - c. Dalam usaha meraih cita-cita untuk membangun masa depan, diperlukan tekad yang kuat, kerja keras atau belajar dengan sungguh-sungguh, pantang menyerah, keberanian untuk bangkit dari kegagalan, dan kemampuan menjalin kerja sama dengan orang lain, serta melibatkan Tuhan dalam setiap perjuangan kita.



- d. Hal-hal yang harus kita pertimbangkan dalam merencanakan masa depan adalah:
- Mengukur kemampuan.
 - Bersikap realistis.
 - Selalu siap untuk berubah.
 - Siap untuk bekerja keras dan tidak mudah putus asa.
- e. Santo Paulus mengajak kita untuk menyadari bahwa kita bebas untuk menentukan cita-cita kita masing-masing. Tetapi, kebebasan itu harus kita lakukan sesuai dengan kehendak Allah, dengan ganjaran mahkota kemuliaan, yaitu panggilan sorgawi dalam Kristus Yesus.

Langkah 3: Refleksi dan Aksi

Refleksi

1. Peserta didik duduk dengan tenang dan rileks...(bisa diiringi dengan musik instrument yang sesuai).
2. Kemudian guru memandu refleksi:

“Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita.” (Kol. 3:17)

Hari ini kita telah belajar tentang arti pentingnya cita-cita dalam membangun masa depan kita yang lebih baik.

Dan setiap orang memiliki kebebasan untuk menentukan cita-cita, untuk mewujudkannya membutuhkan kerja keras, keteguhan hati, pengorbanan dan perjuangan.

Semua yang kita lakukan dalam meraih cita-cita, kita lakukan dalam nama Tuhan, sehingga ketika kita jatuh kita mampu bangkit lagi, ketika kita berhasil kita tetap rendah hati dan tidak sombong, selalu bersyukur kepada Tuhan dalam situasi apapun.

Sekarang renungkanlah cita-cita kalian dan usaha yang akan kalian lakukan untuk mencapai cita-cita tersebut! Kita hening sejenak!

Aksi

Masih dalam suasana hening...tuliskan refleksi kalian di buku catatan!

Doa Penutup



Guru mengajak peserta didik mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

*Marilah berdoa,
Allah Bapa yang mahapengasih,
Kami senantiasa memuji dan meluhurkan nama-Mu,
Kami bersyukur atas penyertaan-Mu sehingga kami mampu memahami
betapa pentingnya
cita-cita dalam hidup kami.
Semoga karena pendampingan-Mu,
kami tidak mudah menyerah dalam meraih cita-cita.
Dengan pengantaraan Kristus,
Tuhan dan Juruselamat kami Amin.*

Penilaian

Penilaian Sikap

Teknik Observasi : Jurnal

No	Tanggal	Nama	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Ttd	Tindak lanjut

Penilaian Pengetahuan

(Guru dapat mengembangkan dengan soal pilihan ganda dan uraian)

Soal Uraian

Jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan arti pentingnya cita-cita bagi hidup seseorang!
2. Bacalah kutipan Kitab Suci berikut ini!



“Apakah tukang periuk tidak mempunyai hak atas tanah liatnya, untuk membuat dari gumpal yang sama suatu benda untuk dipakai guna tujuan yang mulia dan suatu benda lain untuk dipakai guna tujuan yang biasa?” (Rom. 9:21).

Apa pesan yang disampaikan oleh Paulus dalam kutipan tersebut?

3. Apa yang harus diperhatikan dalam menentukan cita-cita dan apa alasannya? Tuliskan jawaban kalian ke dalam tabel seperti berikut ini!

Hal yang harus diperhatikan dalam menentukan cita-cita	Alasannya

4. Sejak masih kecil, ketika ditanya oleh orang tuanya, “Nanti kalau kamu sudah besar, mau jadi apa, Nak?” Andi selalu menjawab menjadi seorang dokter. “Bagus, Nak,” kata orang tuanya meskipun tahu bahwa jawaban itu hanya merupakan jawaban spontan dari seorang anak kecil seperti kebanyakan ana-anak yang lain. Tetapi ketika sudah tumbuh menjadi remaja rupanya keinginan menjadi seorang dokter dalam diri Andi semakin tumbuh subur ketika dia melihat bagaimana para dokter berjuang merawat orang-orang yang sakit akibat wabah COVID-19 yang ditayangkan di media elektronik.

Seandainya kalian menjadi Andi dalam cerita tersebut, apa yang akan kalian lakukan untuk mewujudkan cita-cita tersebut?

5. Bacalah kutipan Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Filipi 3:13-15 berikut ini!

“¹³Saudara-saudara, aku sendiri tidak menganggap, bahwa aku telah menemukannya, tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, ¹⁴dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus.”

Bagi orang beriman, cita-cita akhir dari seluruh perjalanan hidupnya adalah hidup abadi bersama Bapa di sorga. Bagaimanakah caranya kita dapat mencapai tujuan akhir dari seluruh cita-cita hidup kita tersebut?



Kunci Jawaban

(Kunci jawaban ini hanya merupakan kata kuncinya saja, guru dapat mengembangkan sendiri).

1. Cita-cita dapat menjadi pedoman atau peta untuk mengarahkan kita mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, sehingga kita tidak mudah kehilangan arah dalam meraih cita-cita. Dengan memiliki cita-cita, maka kita semakin mengetahui arah hidup kita.
2. Santo Paulus mengajak kita untuk menyadari bahwa setiap orang bebas menentukan dan memilih cita-cita hidupnya, asalkan tidak merugikan orang lain dalam kehidupan bersama atau cita-cita harus sesuai dengan kehendak Allah.

3.

Hal yang harus diperhatikan dalam menentukan cita-cita	Alasannya
Mengukur kemampuan	Dalam menentukan cita-cita harus mengetahui dan menyadari kelebihan dan kekurangan kita, sehingga cita-cita yang kita pilih benar-benar sesuai dengan talenta yang kita miliki, maka akan memudahkan kita dalam mengusahakan dan menetapkan perencanaan dalam meraih cita-cita tersebut
Bersikap realistis	Dengan bersikap realistis akan menghindarkan dari beban berat dalam usaha mencapai cita-cita yang kita tentukan
Siap untuk berubah	Kita harus siap mengubah cita-cita jika diperlukan karena situasi, dukungan finansial yang tidak mendukung dan perubahan kondisi dunia kerja.
Siap untuk bekerja keras dan tidak mudah putus asa	Tanpa usaha yang sungguh-sungguh mustahil cita-cita akan tercapai

Hal akan dilakukannya misalnya:

- a. Melanjutkan ke SMA di jurusan IPA.
 - b. Belajar dengan sungguh-sungguh.
 - c. Berani belajar dari kegagalan.
 - d. Studi pustaka dan membaca buku-buku pengetahuan yang berkaitan dengan bidang kesehatan dan kedokteran.
 - e. Belajar dari orang lain yang lebih mampu dan telah mencapai sukses.
 - f. Menjalin relasi yang baik dengan orang lain.
4. Hidup selaras dengan kehendak Tuhan, seperti yang dikatakan oleh St. Paulus, dalam suratnya kepada Jemaat di Kolose 3:17 “Dan segala sesuatu



yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita.”

Penilaian Keterampilan

1. Tuliskan cita-cita kalian dan rencana kegiatan yang akan dilakukan dalam meraih cita-cita tersebut ke dalam tabel seperti berikut ini!

Kelebihanku/hobiku	Cita-cita yang menjadi prioritasku	Usaha yang akan kulakukan untuk mewujudkan cita-citaku

Kemudian tuliskan cita-cita kalian ke dalam kertas buffalo dan berikan hiasan seindah mungkin!

2. Mintakan tanda tangan orang tua kalian!
3. Setelah diberikan penilaian, letakkan di tempat yang paling strategis sehingga selalu terlihat dan terbaca untuk mengingatkan agar tetap fokus dalam meraih cita-cita kalian!

Remedial dan Pengayaan

Remedial

Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum dapat mencapai ketuntasan belajar minimal, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Guru bertanya kepada peserta didik tentang materi yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan materi yang belum mereka pahami tersebut, guru mengadakan pembelajaran ulang, baik yang dilakukan oleh guru secara langsung atau dengan tutor teman sebaya.
3. Guru mengadakan kegiatan remedial dengan memberikan pertanyaan atau soal yang kalimatnya dirumuskan dengan lebih sederhana.

Pengayaan

Pengayaan diberikan kepada peserta didik yang sudah mencapai kompetensi minimal yang sudah ditetapkan, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Peserta didik diminta untuk melakukan studi pustaka atau mencari di internet tokoh-tokoh yang dengan gigih berhasil mewujudkan cita-citanya.
2. Kemudian peserta didik diminta untuk mencari nilai-nilai yang bisa diteladani dalam menggapai cita-citanya.
3. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi gambaran singkat dari kisah atau cerita tersebut, serta inspirasi yang diperoleh dari kisah tersebut bagi dirinya.



Bab **3**

Menanggapi Karya Keselamatan Allah

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu mendeskripsikan tentang Allah sebagai sumber keselamatan sejati dan mampu menyimpulkan praktik hidup beriman kristiani dalam Gereja Katolik yang menumbuhkan sikap bersyukur dan mampu membuat rancangan untuk mewujudkan praktik hidup beriman kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan Pemantik

1. Percayakah kalian bahwa Allah sebagai satu-satunya sumber keselamatan bagi hidup kalian?
2. Jika kalian percaya bahwa Allah sebagai sumber keselamatan sejati, bagaimana kalian mengungkapkan penghayatan tersebut dalam praktik hidup sehari-hari?
3. Sudahkah kehadiran kalian dapat menjadi tanda keselamatan bagi orang lain?



Pengantar

Setiap manusia tidak pernah menginginkan hidupnya menderita dan sengsara. Mereka menginginkan hidupnya selamat. Untuk memperoleh keselamatan, mereka akan mengusahakan dengan berbagai cara.

Bagi orang beriman, Allah menjadi satu-satunya sumber keselamatan. Allah telah menyatakan karya keselamatan-Nya melalui Yesus Kristus. Hal ini mendorong manusia untuk menanggapi karya keselamatan Allah dengan iman. Berkaitan dengan hal tersebut, bab III ini akan dibahas tentang:

- A. Allah adalah Sumber Keselamatan Sejati.
- B. Iman sebagai Tanggapan atas Karya Keselamatan Allah.
- C. Beriman Kristiani.
- D. Iman dan Kebersamaan dalam Jemaat.
- E. Maria Teladan Hidup Umat Beriman.

Skema Pembelajaran

Skema pembelajaran pada Bab III ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Uraian Skema Pembelajaran	Subbab	
	Allah adalah Sumber Keselamatan Sejati	Iman sebagai Tanggapan atas Karya Keselamatan Allah
Waktu Pembelajaran	3 JP (Guru dapat menyesuaikan dengan kondisi masing-masing)	3 JP (Guru dapat menyesuaikan dengan kondisi masing-masing)
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik mampu memahami ajaran Gereja bahwa Allah sumber keselamatan sejati dan berani dalam memberi kesaksian tentang Allah yang menyelamatkan.	Peserta didik mampu memahami makna hidup beriman sesuai ajaran Yesus dan mampu melakukan tindakan konkrit sebagai perwujudan imannya sehingga mampu menunjukkan sikap taat dalam menjalankan kehidupan beriman.
Pokok-pokok materi	<ul style="list-style-type: none">● Sumber keselamatan dalam masyarakat● Allah sebagai sumber keselamatan● Menghayati Allah sebagai sumber keselamatan dalam hidup sehari-hari	<ul style="list-style-type: none">● Makna beriman● Ajaran Gereja tentang hidup beriman● Mewujudkan iman dalam hidup sehari-hari



Kosa kata yang ditekankan/ kata kunci/ Ayat yang perlu diingat	“Tidak ada Allah selain dari pada-Ku! Allah yang adil dan Juruselamat, tidak ada yang lain kecuali Aku!” (Yesaya 45:21)	“Iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati.” (Yakobus 2:26)
Metode / aktivitas pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Tanya jawab • Penugasan • Diskusi • Presentasi • Refleksi dan Aksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Tanya jawab • Penugasan • Diskusi • Presentasi • Refleksi dan Aksi
Sumber belajar utama	<ul style="list-style-type: none"> • Alkitab • Dokumen Ajaran Gereja • Buku Siswa • Pengalaman sehari-hari 	<ul style="list-style-type: none"> • Alkitab • Dokumen Ajaran Gereja • Buku Siswa • Pengalaman sehari-hari
Sumber belajar yang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Bintang Nusantara dkk. 2011. Membangun Komunitas Murid Yesus kelas IX. Yogyakarta: Kanisius • Lorensius Atrik Wibawa dan Yohan Sulisdwiyanta. 2018. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas IX: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan • KWI.1996. Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius • Yohanes Sulisdwiyanta dan Lorensius Atrik Wibawa. 2020. Pelangi kelas IX. Yogyakarta: Kanisius • Internet 	<ul style="list-style-type: none"> • Bintang Nusantara dkk. 2011. Membangun Komunitas Murid Yesus kelas IX. Yogyakarta: Kanisius • Lorensius Atrik Wibawa dan Yohan Sulisdwiyanta. 2018. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas IX: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan • KWI.1996. Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius • Yohanes Sulisdwiyanta dan Lorensius Atrik Wibawa. 2020. Pelangi kelas IX. Yogyakarta: Kanisius • Internet
Subbab		
Beriman Kristiani	Iman dan Kebersamaan dalam Jemaat	Maria Teladan Hidup Umat Beriman
3 JP (Guru dapat menyesuaikan dengan kondisi masing2)	3 JP (Guru dapat menyesuaikan dengan kondisi masing-masing)	3 JP (Guru dapat menyesuaikan dengan kondisi masing-masing)

<p>Peserta didik mampu memahami Yesus Kristus tanda pewahyuan Allah yang paling agung yang menjadi sumber dan kekhasan iman kristiani sehingga dapat mewujudkan imannya dalam hidup menggereja</p>	<p>Peserta didik mampu memahami peran jemaat setempat dalam pengembangan imannya sehingga tergerak untuk berperan secara aktif dalam berbagai kegiatan pengembangan iman di lingkungannya.</p>	<p>Peserta didik memahami kedudukan dan peran Maria dalam sejarah keselamatan serta meneladan ketaatan Maria dalam melaksanakan kehendak Allah.</p>
<ul style="list-style-type: none"> ● Kekhasan iman Kristiani ● Aspek hidup beriman Kristiani ● Mewujudkan iman Kristiani dalam hidup sehari-hari 	<ul style="list-style-type: none"> ● Peran jemaat dalam pengembangan iman ● Kegiatan-kegiatan Pelayanan Gereja dalam pengembangan iman jemaat ● Cara hidup Jemaat Pertama dalam pengembangan iman 	<ul style="list-style-type: none"> ● Peran Maria dalam sejarah keselamatan ● Keteladanan Maria dalam hidup beriman ● Penghormatan Umat beriman kepada Maria
<p>“Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun sudah mati” (Yohanes 11:25)</p>	<p>“Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala” (Matius 10:6)</p>	<p>“Lihatlah, aku ini hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu” (Lukas 1:38).</p>
<ul style="list-style-type: none"> ● Tanya jawab ● Penugasan ● Diskusi ● Presentasi ● Refleksi dan Aksi 	<ul style="list-style-type: none"> ● Tanya jawab ● Penugasan ● Diskusi ● Presentasi ● Refleksi dan Aksi 	<ul style="list-style-type: none"> ● Tanya jawab ● Penugasan ● Diskusi ● Presentasi ● Refleksi dan Aksi
<ul style="list-style-type: none"> ● Alkitab ● Dokumen Ajaran Gereja ● Buku Siswa ● Pengalaman sehari-hari 	<ul style="list-style-type: none"> ● Alkitab ● Dokumen Ajaran Gereja ● Buku Siswa ● Pengalaman sehari-hari 	<ul style="list-style-type: none"> ● Alkitab ● Dokumen Ajaran Gereja ● Buku Siswa ● Pengalaman sehari-hari
<ul style="list-style-type: none"> ● Bintang Nusantara dkk. 2011. Membangun Komunitas Murid Yesus kelas IX. Yogyakarta: Kanisius 	<ul style="list-style-type: none"> ● Bintang Nusantara dkk. 2011. Membangun Komunitas Murid Yesus kelas IX. Yogyakarta: Kanisius 	<ul style="list-style-type: none"> ● Bintang Nusantara dkk. 2011. Membangun Komunitas Murid Yesus kelas IX. Yogyakarta: Kanisius



<ul style="list-style-type: none"> ● Lorensius Atrik Wibawa dan Yohan Sulisdwiyanta. 2018. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas IX: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ● KWI.1996. Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius ● Yohanes Sulisdwiyanta dan Lorensius Atrik Wibawa. 2020. Pelangi kelas IX. Yogyakarta: Kanisius ● Internet 	<ul style="list-style-type: none"> ● Lorensius Atrik Wibawa dan Yohan Sulisdwiyanta. 2018. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas IX: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ● KWI.1996. Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius ● Yohanes Sulisdwiyanta dan Lorensius Atrik Wibawa. 2020. Pelangi kelas IX. Yogyakarta: Kanisius ● Internet 	<ul style="list-style-type: none"> ● Lorensius Atrik Wibawa dan Yohan Sulisdwiyanta. 2018. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas IX: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ● KWI.1996. Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius ● Yohanes Sulisdwiyanta dan Lorensius Atrik Wibawa. 2020. Pelangi kelas IX. Yogyakarta: Kanisius ● Internet
---	---	---

A. Allah sebagai Sumber Keselamatan Sejati

Tujuan Pembelajaran



Peserta didik mampu memahami ajaran Gereja bahwa Allah sumber keselamatan sejati dan berani dalam memberi kesaksian tentang Allah yang menyelamatkan.

Media Pembelajaran/Sarana

- Buku Siswa.
- Laptop.
- Proyektor.
- Speaker aktif.

Pendekatan

- Pendekatan kateketik.

Metode

- Tanya jawab.
- Penugasan.
- Diskusi.
- Presentasi.
- Refleksi dan Aksi.

Gagasan Pokok

Keselamatan menjadi dambaan setiap orang. Keselamatan dapat diartikan terbebas dari bahaya, malapetaka, bencana, tidak mendapat gangguan, penyelamatan jiwa dari dosa dan kematian. Demikian berharga keselamatan dalam hidup setiap orang, maka setiap orang akan berusaha dengan segenap tenaga dan dengan berbagai cara untuk memperoleh keselamatan tersebut.

Berbagai cara yang bisa ditempuh manusia untuk mendapatkan keselamatan. Misalnya, orang menyandarkan hidupnya pada sumber kekuatan gaib, harta kekayaan, atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka beranggapan bahwa keselamatan dapat diperoleh dengan menyandarkan kepada hal-hal tersebut. Mereka lupa bahwa asal, sumber dan tujuan hidup setiap manusia adalah Allah Sang Pencipta dan Sang Penyelenggara kehidupan.

Bagi orang beriman, Allah adalah satu-satunya sumber keselamatan sejati. Hal ini disampaikan oleh Allah sendiri dalam berbagai kesempatan peristiwa hidup manusia. “Aku, Akulah TUHAN dan tidak ada Juruselamat selain dari pada-Ku. Akulah yang memberitahukan, menyelamatkan, dan mengabarkan, dan bukannya allah asing yang ada di antaramu. Kamulah saksi-saksi-Ku,” demikianlah firman TUHAN, “dan Akulah Allah” (Yes. 43:11-12), “... Akulah, Tuhan, Juruselamatmu, dan Penebusmu, Yang Mahakuasa, Allah Yakub.” (Yes. 60:16), “ Bukankah Aku, TUHAN? Tidak ada yang lain, tidak ada Allah selain dari pada-Ku! Allah yang adil dan Juruselamat, tidak ada yang lain kecuali Aku!” (Yes. 45:21).

Masih adakah yang harus diragukan lagi bahwa Allah adalah satu-satunya penyelamat dan sumber keselamatan itu sendiri? Thomas, yang pernah meragukan peristiwa kebangkitan Tuhan pun, mengakui bahwa Allah adalah Juruselamat dengan mengatakan: “Ya Tuhanku dan Allahku” (Yoh, 20:28), “Supaya kamu percaya bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya. (Yohanes 20:31). Bahkan ketika kita sudah berpaling dari Allah, karena tawaran kenikmatan duniawi, yang ternyata membawa kesengsaraan hidup, Allah masih tetap setia dan mengasihi manusia

bahkan tampil sebagai penyelamat dengan kerelaan-Nya menerima kita kembali ke dalam pangkuan-Nya (bdk. Lukas 15:11-32).

Karya penyelamatan-Nya sudah berlangsung sejak manusia diciptakan. Hal ini dibuktikan pada kisah penciptaan manusia. Allah terlebih dahulu menciptakan alam semesta beserta isinya agar manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Bahkan ketika manusia jatuh ke dalam dosa, Allah tidak pernah meninggalkan manusia. Peristiwa air bah hendaknya dimaknai sebagai tindakan Allah yang ingin menyelamatkan manusia dari dosa dengan membangun dunia baru.

Allah sebagai sumber keselamatan juga sangat diyakini dalam perjalanan sejarah bangsa Israel. Meskipun seringkali Israel tidak setia, Allah tetap setia. Allah menyelamatkan Bangsa Israel dari bencana kelaparan melalui tindakan Yusuf. Peristiwa penyeberangan Laut Merah menjadi bukti bagaimana Allah menyelamatkan Israel dari penindasan bangsa lain.

Bukti terbesar bagi kita adalah ketika Allah mengutus Putera-Nya sendiri, hadir dan memasuki ruang waktu, menjadi manusia fana seperti halnya kita. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia” (Yohanes 3:16-17).

Hal ini menunjukkan betapa Allah mengasihi kita dan menginginkan kita selamat. Namun, sikap kita kadang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Berbagai penolakan dengan fitnah keji telah mengantarkan Kristus harus menderita, sengsara, dan wafat di kayu salib.

Karya penyelamatan Allah tidak berhenti karena peristiwa salib, tetapi tetap berlangsung sampai kini melalui pelayan-pelayan yang telah dipilih dan ditetapkan oleh-Nya sebagai tanda kehadiran-Nya. Melalui Gereja-Nya, Allah terus berusaha menyelamatkan manusia melalui karya-karya pelayanannya dan perayaan-perayaan sakramen. Karena itu, perayaan ekaristi dan perayaan sakramen lainnya menjadi sarana untuk menimba dan menerima rahmat pengudusan dari Allah sebagai sumber keselamatan.

Sebagai umat Allah, kita tidak hanya menghayati Allah sebagai sumber keselamatan tetapi harus mampu menjadi sarana keselamatan bagi orang lain. Kehadiran kita harus bisa menjadi tanda kehadiran Allah yang menyelamatkan. Misalnya, kita membantu teman yang kesulitan dalam memahami materi pelajaran, menerima orang lain tanpa memperhitungkan jasanya, penampilan, agama atau juga latar belakang status sosialnya, menyisihkan sebagian rejeki kita miliki untuk membantu mereka yang kekurangan, menjadi sahabat bagi mereka yang tersisihkan dalam pergaulan dan sebagainya.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka



Guru mengajak peserta didik untuk mengawali pembelajaran dengan berdoa bersama.

*Marilah berdoa,
Allah Bapa Sang Pemberi Hidup...
Kami bersyukur kepada-Mu atas rahmat kesehatan
dan kehidupan ini, sehingga pada hari ini
kami bisa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar.
Semoga kami semakin memahami bahwa
Engkaulah awal dan tujuan akhir hidup kami,
satu-satunya sumber keselamatan bagi kami.
Terpujilah Engkau ya Allah, kini dan sepanjang segala masa. Amin.*

Langkah 1: Memahami berbagai paham sumber keselamatan yang ada dalam masyarakat

1. Guru melakukan kegiatan pendahuluan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, menyampaikan tujuan pembelajaran dan lingkup penilaian.
2. Guru mengajak peserta didik untuk memahami sumber keselamatan yang ada dalam masyarakat, dengan membaca cerita yang berjudul “Allah, Sandaran Hidupku” berikut ini!

“Allah, Sandaran Hidupku”

“Bapaaak, ada mobil... .” teriak anakku yang baru berumur 5 tahun melihat sebuah mobil masuk ke pekarangan orang tuaku. Aku yang sedang memberi makan ayam peliharaan orang tuaku, menoleh kearah datangnya mobil itu.

“Tumben nih..ada tamu sepagi ini pakai mobil lagi..” kataku heran dalam hati. Seumur-umur belum pernah ada tamu ayahku yang mengendarai mobil sebagus ini. Belum juga hilang rasa heranku, tiba-tiba kaca mobil dibuka, dan terdengar suara setengah berteriak, “Hey..Ton..kapan kamu pulang?” Hampir saja mataku melompat keluar melihat siapa yang ada dalam mobil. Sambil turun laki-laki itu berkata: “Hei..ditanya kok malah melongo...

bukannya menjawab.” Seakan tersadar, aku segera menjawab, “Bikin kaget saja...saya kira pejabat dari mana, pagi-pagi ada tamu dengan mobil mewah” Sambil duduk di balai-balai yang terbuat dari bambu bikinan ayahku, aku menceritakan bahwa aku pulang sudah seminggu yang lalu. “Aku kebetulan sedang lewat depan rumahmu, dan tak sengaja melihatmu sedang memberi makan ayam, maka langsung mobil kubelokkan masuk pekaranganmu. Bagaimana kabarmu di kota, masih jualan mainan anak-anak?”

“Ya begitulah..apa yang bisa kulakukan selain itu.” jawabku lesu karena jualan mainan anak-anak tidak semudah dulu, sekarang mencari uang Rp. 50.000 sehari untuk dibawa pulang hampir mustahil, jarang anak-anak yang masih mau membeli daganganku, mungkin mereka lebih suka main game dengan handphonenya. Barangkali memang bukan jamannya lagi. “Terus kapan kamu kembali ke kota?” tanya temanku lebih lanjut



Gambar 3.1: uang/kekayaan

“Saya sudah memutuskan untuk tidak kembali ke kota. Saya akan mencoba beternak dan bertani saja. Saya yakin kalau saya mau bekerja keras pasti akan membawa hasil yang baik. Ngomong-ngomong apa usahamu sekarang, kok secepat ini kamu berubah menjadi orang kaya?” tanyaku mengalihkan pembicaraan.

“Ton...aku sekarang jual beli hasil bumi. Aku membeli hasil panen para petani...kemudian aku kirim ke kota, di sana sudah ada orang yang siap menampung daganganku. Untungnya bisa berlipat.” Jawab temanku. “Bukankah itu perlu modal awal yang besar?” tanyaku lebih lanjut

“Tentulah...tapi dari mana kuperoleh, itu rahasia. Tetapi bagi kawan baik sepertimu tidak ada yang rahasia, asal kamu bisa menjaga rahasia ini untuk kita berdua saja! Aku akan menunjukkan jalan bagaimana caranya kamu bisa sukses seperti aku dengan berkelimpahan harta yang tidak akan habis dimakan tujuh turunan” jawab temanku.

Singkat cerita kawanku menceritakan semua rahasia caranya memperoleh kekayaannya. Hal ini membuatku kaget, kawanku yang dahulu kukenal sebagai orang yang taat beribadah telah terjerumus dalam persekutuan dengan makhluk gaib demi harta kekayaan. Bayangan untuk bisa hidup bergelimpangan harta memang dapat menyilaukan mata. Tetapi bersekutu dengan makhluk gaib demi kekayaan, tidak pernah ada dalam kamus hidupku. Allah Sang Pencipta adalah satu-satunya sandaran hidupku, Jika aku mau bekerja keras dan mensyukuri setiap pemberian-Nya sekecil apapun, Allah yang mahamurah akan menyelamatkan hidupku. Dia, tidak akan pernah meninggalkan umat-Nya yang setia dan taat menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Maka dengan tegas aku menolak tawaran kawanku tersebut. Bagiku Allah satu-satunya sumber keselamatan hidupku.

(Dok: Penulis)

3. Untuk mendalami kisah tersebut, lakukan kegiatan berikut ini!
 - a. Renungkan dan temukan makna dari kisah tersebut!
 - b. Ungkapkanlah pesan atau makna kisah yang telah kalian temukan terkait dengan sumber-sumber keselamatan yang diyakini manusia!
 - c. Berilah tanggapan terkait dengan sumber keselamatan yang diyakini tokoh dalam kisah tersebut!
 - d. Ungkapkanlah pendapat kalian tentang sumber keselamatan bagi orang beriman!
4. Guru memberi penegasan:
 - a. Seringkali ketika terdesak dan dalam keadaan putus asa, manusia lupa kepada siapa harus menyandarkan hidupnya. Tidak jarang manusia lebih memilih cara yang instan dan menyandarkan keselamatan diri pada kekayaan atau kemewahan duniawi.
 - b. Orang seperti ini akan menghalalkan segala macam cara untuk mencapai tujuannya, termasuk bersekutu dengan kekuatan gaib yang dianggap bisa memberikan jaminan keselamatan. Begitu pula dengan orang yang memuja pengetahuan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - c. Benarkah semua itu bisa dijadikan sandaran hidup dan jaminan keselamatan? Bagaimana dengan diri kita sebagai orang beriman? Kepada siapakah kita akan menyandarkan hidup kita? Mari kita memahami sumber keselamatan sejati berdasarkan Kitab Suci berikut ini!



Langkah 2: Memahami Allah sebagai sumber keselamatan sejati

1. Guru meminta peserta didik untuk membaca dan merenungkan bacaan Kitab Suci dari Kisah Rasul 19:1-8,23-29,32 dan Injil Lukas 15:11-32 berikut ini!

Kis. 19:1-8,23-29,32

¹ Ketika Apolos masih di Korintus, Paulus sudah menjelajah daerah-daerah pedalaman dan tiba di Efesus. Di situ didapatinya beberapa orang murid. ² Katanya kepada mereka: “Sudahkah kamu menerima Roh Kudus, ketika kamu menjadi percaya?” Akan tetapi mereka menjawab dia: “Belum, bahkan kami belum pernah mendengar, bahwa ada Roh Kudus.” ³ Lalu kata Paulus kepada mereka: “Kalau begitu dengan baptisan manakah kamu telah dibaptis?” Jawab mereka: “Dengan baptisan Yohanes.” ⁴ Kata Paulus: “Baptisan Yohanes adalah pembaptisan orang yang telah bertobat, dan ia berkata kepada orang banyak, bahwa mereka harus percaya kepada Dia yang datang kemudian dari padanya, yaitu Yesus.” ⁵ Ketika mereka mendengar hal itu, mereka memberi diri mereka dibaptis dalam nama Tuhan Yesus. ⁶ Dan ketika Paulus menumpangkan tangan di atas mereka, turunlah Roh Kudus ke atas mereka, dan mulailah mereka berkata-kata dalam bahasa roh dan bernubuat. ⁷ Jumlah mereka adalah kira-kira dua belas orang. ⁸ Selama tiga bulan Paulus mengunjungi rumah ibadat di situ dan mengajar dengan berani. Oleh pemberitaannya ia berusaha meyakinkan mereka tentang Kerajaan Allah. ²³ Kira-kira pada waktu itu timbul huru-hara besar mengenai Jalan Tuhan. ²⁴ Sebab ada seorang bernama Demetrius, seorang tukang perak, yang membuat kuil-kuilan dewi Artemis dari perak. Usahanya itu mendatangkan penghasilan yang tidak sedikit bagi tukang-tukangnya. ²⁵ Ia mengumpulkan mereka bersama-sama dengan pekerja-pekerja lain dalam perusahaan itu dan berkata: “Saudara-saudara, kamu tahu, bahwa kemakmuran kita adalah hasil perusahaan ini! ²⁶ Sekarang kamu sendiri melihat dan mendengar, bagaimana Paulus, bukan saja di Efesus, tetapi juga hampir di seluruh Asia telah membujuk dan menyesatkan banyak orang dengan mengatakan, bahwa apa yang dibuat oleh tangan manusia bukanlah dewa. ²⁷ Dengan jalan demikian bukan saja perusahaan kita berada dalam bahaya untuk dihina orang, tetapi juga kuil Artemis, dewi besar itu, berada dalam bahaya akan kehilangan artinya. Dan Artemis sendiri, Artemis yang disembah oleh seluruh Asia dan seluruh dunia yang beradab, akan kehilangan kebesarannya.” ²⁸ Mendengar itu meluaplah amarah mereka, lalu mereka berteriak-teriak, katanya: “Besarlah Artemis dewi orang Efesus!” ²⁹ Seluruh kota menjadi kacau dan mereka ramai-ramai membanjiri gedung

kesenian serta menyeret Gayus dan Aristarkhus, keduanya orang Makedonia dan teman seperjalanan Paulus. ³² Sementara itu orang yang berkumpul di dalam gedung itu berteriak-teriak; yang seorang mengatakan ini dan yang lain mengatakan itu, sebab kumpulan itu kacau-balau dan kebanyakan dari mereka tidak tahu untuk apa mereka berkumpul.

Lukas 15:11-32

¹¹ Yesus berkata lagi: “Ada seorang mempunyai dua anak laki-laki. ¹²Kata yang bungsu kepada ayahnya: Bapa, berikanlah kepadaku bagian harta milik kita yang menjadi hakku. Lalu ayahnya membagi-bagikan harta kekayaan itu di antara mereka. ¹³ Beberapa hari kemudian anak bungsu itu menjual seluruh bagiannya itu lalu pergi ke negeri yang jauh. Di sana ia memboroskan harta miliknya itu dengan hidup berfoya-foya. ¹⁴ Setelah dihabiskannya semuanya, timbullah bencana kelaparan di dalam negeri itu dan ia pun mulai melarat. ¹⁵ Lalu ia pergi dan bekerja pada seorang majikan di negeri itu. Orang itu menyuruhnya ke ladang untuk menjaga babinya. ¹⁶ Lalu ia ingin mengisi perutnya dengan ampas yang menjadi makanan babi itu, tetapi tidak seorang pun yang memberikannya kepadanya. ¹⁷ Lalu ia menyadari keadaannya, katanya: Betapa banyaknya orang upahan bapaku yang berlimpah-limpah makanannya, tetapi aku di sini mati kelaparan. ¹⁸ Aku akan bangkit dan pergi kepada bapaku dan berkata kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa, ¹⁹aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa; jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan bapa. ²⁰ Maka bangkitlah ia dan pergi kepada bapanya. Ketika ia masih jauh, ayahnya telah melihatnya, lalu tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Ayahnya itu berlari mendapatkan dia lalu merangkul dan mencium dia. ²¹ Kata anak itu kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa. ²² Tetapi ayah itu berkata kepada hamba-hambanya: Lekaslah bawa ke mari jubah yang terbaik, pakaikanlah itu kepadanya dan kenakanlah cincin pada jarinya dan sepatu pada kakinya. ²³ Dan ambillah anak lembu tambun itu, sembelihlah dia dan marilah kita makan dan bersukacita. ²⁴ Sebab anakku ini telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali. Maka mulailah mereka bersukaria. ²⁵ Tetapi anaknya yang sulung berada di ladang dan ketika ia pulang dan dekat ke rumah, ia mendengar bunyi seruling dan nyanyian tari-tarian. Lalu ia memanggil salah seorang hamba dan bertanya kepadanya apa arti semuanya itu. ²⁷ Jawab hamba itu: Adikmu



telah kembali dan ayahmu telah menyembelih anak lembu tambun, karena ia mendapatnya kembali dengan sehat. ²⁸Maka marahlah anak sulung itu dan ia tidak mau masuk. Lalu ayahnya keluar dan berbicara dengan dia. ²⁹Tetapi ia menjawab ayahnya, katanya: Telah bertahun-tahun aku melayani bapa dan belum pernah aku melanggar perintah bapa, tetapi kepadaku belum pernah bapa memberikan seekor anak kambing untuk bersukacita dengan sahabat-sahabatku. ³⁰Tetapi baru saja datang anak bapa yang telah memboroskan harta kekayaan bapa bersama-sama dengan pelacur-pelacur, maka bapa menyembelih anak lembu tambun itu untuk dia. ³¹Kata ayahnya kepadanya: Anakku, engkau selalu bersama-sama dengan aku, dan segala kepunyaanku adalah kepunyaanmu. ³²Kita patut bersukacita dan bergembira karena adikmu telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali.”

2. Setelah peserta didik membaca dan merenungkan Kisah Rasul 19:1-8,23-29,32 dan Injil Lukas 15:11-32 tersebut, mereka diminta untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang!
3. Peserta didik diminta untuk mendalami Kutipan Kitab Suci tersebut dengan bantuan pertanyaan berikut ini:
 - a. Apakah makna keselamatan bagi para tokoh dalam kisah “Allah, Sandaran Hidupku” yang telah kalian baca!
 - b. Apa makna keselamatan yang dapat kalian temukan dari teks Kisah Rasul 19:1-8,23-29,32 dan Lukas 15:11-32?
 - c. Jelaskan pemahaman tentang sumber keselamatan yang kalian hayati selama ini!
 - d. Setelah kalian menemukan makna keselamatan berdasarkan kisah kehidupan dan teks Kitab Suci tersebut, berilah tanggapan terhadap sikap tokoh “Aku”!
 - e. Tuliskan 2 (dua) contoh tindakan yang dapat kalian lakukan sebagai ungkapan kepercayaan kalian bahwa Allah adalah sumber keselamatan sesungguhnya!
4. Guru meminta peserta didik untuk menyimpulkan hasil diskusinya dalam bentuk presentasi atau kertas flap, dan membacakan hasilnya di depan kelas.
5. Guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi masing-masing.
6. Kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi atau mengajukan pertanyaan yang bersifat informatif.

7. Guru memberikan penegasan:
 - a. Demikian berharga keselamatan bagi hidup setiap orang sehingga mereka berusaha dengan segenap tenaga bahkan mungkin berbagai cara untuk memperoleh keselamatan dalam hidupnya. Mereka beranggapan bahwa keselamatan dapat diperoleh dari mana saja. Ada orang menyandarkan keselamatan hidup mereka pada kekuatan gaib, harta kekayaan, maupun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sumber keselamatan.
 - b. Bagi orang beriman, Allah adalah satu-satunya sumber keselamatan sejati. Hal ini disampaikan oleh Allah sendiri dalam berbagai kesempatan peristiwa hidup manusia. Hal tersebut tampak dalam beberapa kutipan. “Aku, Akulah TUHAN dan tidak ada juruselamat selain dari pada-Ku. Akulah yang memberitahukan, menyelamatkan dan mengabarkan, dan bukannya Allah asing yang ada di antaramu. Kamulah saksi-saksi-Ku,” demikianlah firman TUHAN, “dan Akulah Allah” (Yes. 43:11-12), “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia” (Yohanes 3:16-17). Bahkan ketika kita sudah berpaling dari Allah, karena tawaran kenikmatan duniawi, yang ternyata membawa kesengsaraan hidup. Allah tampil sebagai penyelamat dengan kerelaannya menerima kita Kembali ke dalam pangkuan-Nya (bdk. Lukas 15:11-32).
 - c. Karya penyelamatan Allah tetap berlangsung hingga kini melalui pelayan-pelayan-Nya yang telah dipilih dan ditetapkan oleh Putera-Nya, Yesus Kristus. Sampai saat ini, Yesus Kristus masih tetap berkarya menyelamatkan manusia, yaitu melalui Gereja-Nya yang terungkap dalam berbagai bidang pelayanan dan perayaan-perayaan sakramen.
 - d. Bagi umat Kristiani, merayakan Perayaan Ekaristi dan perayaan sakramen yang lainnya merupakan sarana untuk menimba dan menerima rahmat pengudusan dari Allah sebagai sumber keselamatan.
 - e. Selain menghayati Allah sebagai sumber keselamatan, kita pun harus menjadi sarana keselamatan bagi orang lain. Misalnya, dengan membantu teman yang kesulitan dalam memahami materi pelajaran, menerima orang lain tanpa memperhitungkan jasanya, penampilan, agama atau juga latar belakang status sosialnya, menyisihkan sebagian rejeki kita miliki untuk membantu mereka yang kekurangan, menjadi sahabat bagi mereka yang tersisihkan dalam pergaulan dan sebagainya.



Langkah 3: Refleksi dan Aksi

Refleksi

Peserta didik mengambil sikap duduk dengan tenang. Dapat diiringi dengan musik instrumen yang sesuai.

Hari ini kita telah diajak untuk memahami Allah sebagai sumber keselamatan sejati.

Dalam kondisi tertentu yang membutuhkan penyelesaian cepat, terkadang kita mengesampingkan peran Allah sebagai sumber keselamatan. Seringkali kita lebih memilih cara instan meskipun bertentangan dengan kehendak Allah. Sebagai murid Tuhan, pantaskah kita melakukan hal itu? Sudahkah kita sungguh-sungguh menyandarkan hidup kita kepada Tuhan? Apa yang akan kulakukan agar Allah sungguh-sungguh menjadi tempat untuk menyandarkan hidup? Allah adalah sumber keselamatanku. Sudahkah kehadiranku selama ini menjadi tanda kehadiran Allah yang menyelamatkan bagi sesama yang kujumpai?

Kita hening sejenak. Kita refleksikan itu semua dalam hati kita. (suasana hening).

Aksi

1. Guru meminta peserta didik menuliskan hasil refleksinya di buku catatan dan ditanda tangani orang tua!
2. Pada pertemuan berikutnya, guru meminta peserta didik mengumpulkan hasil refleksinya tersebut!

Doa Penutup



Guru mengajak peserta didik mengakhiri proses pembelajaran hari ini dengan berdoa.

*Marilah kita berdoa,
Allah sumber segala kehidupan kami, Engkaulah Allah sejati, satu-satunya
sumber keselamatan tempat kami berlindung
dan menyandarkan hidup kami.
Dampingilah perjalanan hidup kami, agar kami setia dengan
penyelenggaraan karya keselamatan-Mu dan tidak mudah berpaling dari-
Mu. Dengan perantaraan Kristus, Tuhan dan Juruselamat kami.
Amin.*

B. Iman sebagai Tanggapan atas Karya Keselamatan Allah



Gambar 3.2: Abraham menuju tanah terjanji

Tujuan Pembelajaran



Peserta didik mampu memahami makna hidup beriman sesuai ajaran Yesus dan mampu melakukan tindakan konkrit sebagai perwujudan imannya sehingga mampu menunjukkan sikap taat dalam menjalankan kehidupan beriman.

Media Pembelajaran/Sarana

- Buku Siswa.
- Laptop.
- Proyektor.
- Speaker aktif.

Pendekatan

- Pendekatan kateketik.



Metode

- Tanya jawab.
- Penugasan.
- Diskusi.
- Presentasi.
- Refleksi dan Aksi.

Gagasan Pokok

Allah sebagai sumber keselamatan sejati selalu menawarkan kasih-Nya kepada manusia tanpa batas. Kasih Allah bersifat universal. Tidak hanya terbatas pada bangsa Israel. Kasih Allah diperuntukkan bagi semua orang dari berbagai suku bangsa.

Kesadaran bahwa Allah senantiasa hadir, menyapa, membimbing, menghibur, dan menuntun, mendorong manusia untuk menanggapi-Nya dengan penuh iman. Iman berarti tanggapan manusia atas tawaran kasih Allah yang menyelamatkan dengan menyerahkan diri secara total pada rencana dan kehendak Allah.

Apa sesungguhnya hakikat iman itu? Dilihat dari pihak Allah, iman merupakan upaya Allah untuk menjumpai dan memberikan diri kepada manusia. Perjumpaan Allah dengan manusia secara pribadi ini disebut dengan wahyu.

Dilihat dari pihak manusia yang menanggapi wahyu Allah, iman adalah penyerahan diri secara sukarela dan total kepada Allah yang telah menyatakan diri-Nya kepada manusia demi keselamatan manusia. Dalam iman, manusia menyadari dan mengakui bahwa Allah yang tak terbatas berkenan memasuki hidup manusia yang serba terbatas, menyapa dan memanggilnya.

Iman berarti juga jawaban atas panggilan Allah, penyerahan pribadi kepada Allah yang menjumpai manusia secara pribadi juga. Dalam iman manusia menyerahkan diri kepada Sang Pemberi hidup, asal dan sumber keselamatan. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa “Kepada Allah yang menyampaikan wahyu, manusia wajib menyatakan “ketaatan iman.” Demikianlah manusia dengan bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah dengan mempersembahkan “kepatuhan akal budi serta kehendak yang sepenuhnya kepada Allah yang mewahyukan” dan secara sukarela menerima sebagai kebenaran wahyu yang dikurniakan oleh-Nya.” (*Dei Verbum* 5).

Berdasarkan kutipan Konsili Vatikan II tersebut yang menjadi pokok iman adalah kepatuhan budi dan kehendak yang sepenuhnya. Tekanan pada kepatuhan

penyuh, karena hanya dengan iman seperti itulah manusia menanggapi wahyu Allah, sebagaimana ditunjukkan oleh Abraham.

“Karena iman, Abraham taat ketika ia dipanggil untuk berangkat ke negeri yang akan diterimanya menjadi milik pusaknya, lalu ia berangkat dengan tidak mengetahui tempat yang ia tujui” (1br 11:8). Karena beriman, maka Abraham tinggal sebagai orang asing di negeri yang dijanjikan Allah kepadanya. Karena beriman, maka Sara mengandung seorang putera yang dijanjikan. Karena beriman, maka Abraham mempersembahkan puteranya yang tunggal sebagai kurban.

Abraham menampakkan definisi iman seperti yang diungkapkan Paulus melalui suratnya kepada umat di Ibrani. “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat” (Ibr 11:1). “Lalu percayalah Abraham kepada Tuhan, dan Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran” (Rm 4:3) . Karena ia “percaya tanpa ragu-ragu” (Rom 4:20), maka Abraham “menjadi bapa secara rohani bagi semua orang yang percaya kepada Allah” (Rom 4:11).” (KGK 145-146).

Dalam kitab Perjanjian Baru, Bunda Maria merupakan tokoh dan teladan dalam hidup beriman kepada Allah. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan saat menanggapi warta gembira dari Malaikat Gabriel. “Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataan-Mu itu.” (Lukas 1:38).

Belajar dari Abraham dan Bunda Maria, iman harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Iman harus tampak dalam perkataan dan perbuatan sehari-hari. Santo Yakobus menegaskan, “Apakah gunanya, saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia? Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati.” (Yak. 2:14, 26). Bahkan Tuhan Yesus sendiri secara tegas menyatakan, “”Bukan setiap orang yang berseru: Tuhan, Tuhan! Akan masuk Kerajaan Surga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga” (Matius 7:21).

Dengan demikian dapat disimpulkan makna hidup beriman adalah:

1. Berani melakukan apa yang diketahui dan dipercayai,
2. Dengan kata lain, beriman kepada Allah, berarti menyerahkan diri secara total kepada Allah,
3. Penyerahan diri secara total itu muncul berdasarkan keyakinan bahwa Allah pasti akan memberikan dan melakukan yang terbaik bagi manusia. Yang dikehendaki Allah semata-mata kebahagiaan dan keselamatan manusia,
4. Sikap penyerahan diri secara total tersebut memungkinkan manusia tidak tawar-menawar apalagi memaksakan kehendak sendiri, tidak ragu-ragu.



Banyak cara yang dapat kita lakukan untuk mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari, misalnya:

1. Berdoa dan mendaraskan pujian kepada Tuhan.
2. Merayakan Perayaan Ekaristi.
3. Membaca Kitab Suci.
4. Pantang dan puasa.
5. Berbela rasa pada yang miskin dan menderita.
6. Terlibat aktif dalam kegiatan gereja.
7. Terlibat aktif dalam berbagai kegiatan di masyarakat.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka



Guru mengajak peserta didik untuk mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdoa.

*Marilah berdoa,
Allah yang kekal dan berkuasa...
Sungguh besar kasih-Mu dalam hidup kami.
Engkau senantiasa menghendaki
agar kami memperoleh keselamatan.
Hadirlah di tengah-tengah kami
agar melalui pembelajaran hari ini,
kami mampu menimba ajaran-Mu,
untuk selalu setia menanggapi
karya keselamatan-Mu dengan beriman.
Terpujilah Engkau Allah sepanjang segala masa.
Amin*

Langkah 1: Memahami makna beriman dalam hidup sehari-hari

1. Guru melakukan kegiatan pendahuluan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, menyampaikan tujuan pembelajaran dan lingkup penilaian.
2. Guru mengajak peserta didik untuk membaca dan merenungkan kisah “James” berikut ini agar dapat mengambil pesan kehidupan yang berkaitan dengan hidup beriman:

James

Dalam sebuah acara ajang pencarian bakat yang diselenggarakan oleh salah satu stasiun televisi, tampilah seorang pemain sirkus yang terkenal bernama James. Pada acara itu dia menunjukkan keahliannya dalam hal memanah.

Pada atraksi pertama, yang menjadi sasarannya adalah papan target yang sudah diberi tanda dengan lingkaran kecil tepat di tengah. James melangkah turun dari atas panggung. Dengan penuh konsentrasi dia menarik busurnya dan dalam waktu sekejap, anak panah terlepas dari busur, melesat dengan cepat dan tepat mengenai lingkaran kecil yang menjadi targetnya. Tepuk tangan dari penonton bergema di seluruh gedung tempat ajang pencarian bakat itu.

Setelah keadaan agak tenang, James kembali mengambil satu anak panah dan diletakkan dalam busurnya. Dengan sekuat tenaga dia menarik busurnya. Begitu dia lepaskan busurnya, secepat kilat anak panah itu melesat tepat menembus anak panah pertama yang masih menancap di papan target sampai terbelah menjadi dua. Seketika gedung ajang pencarian bakat kembali bergemuruh. Semua penonton dan para juri berdiri bertepuk tangan.

James berjalan naik ke atas panggung. Dari atas panggung dia berkata, “Saudara-saudara, untuk bisa mengenai sasaran secara tepat, setiap hari saya melakukan latihan sampai ratusan kali. Karena memerlukan ketepatan, keakuratan, dan ketangkasan, selain disiplin berlatih, konsentrasi dan tetap fokus pada target atau sasaran. Sekali meleset bisa membahayakan nyawa seseorang.”

Tepat saat selesai dia berbicara, muncullah asistennya seorang perempuan muda yang sangat cantik parasnya. Sambil tersenyum ke arah penonton, dia memperlihatkan dua buah apel. James berlari turun dari atas panggung. Berdiri tepat di belakang para juri. Dia berhenti di sana. James siap-siap membidik. Sementara asistennya menjulurkan tangan ke samping tubuhnya sambil memegang buah apel.

Semua orang terdiam. Sambil menarik napas kuat-kuat, James menarik busurnya. Anak panah siap meluncur kapan saja begitu busur dilepaskan. Semua orang menyaksikan dengan penuh ketegangan, dan...wesss... terdengar desingan anak panah yang melesat. Seketika anak panah yang melesat menembus target buah apel dan tepat menancap di tengah lingkaran kecil yang ada di papan target. Kembali gedung bergemuruh oleh tepuk tangan para penonton.

James membungkuk hormat. Kemudian James berjalan ke meja para juri untuk meminjam mikrophone. James berkata kepada para penonton yang memenuhi ruangan itu. “Apakah Anda percaya kalau saya mampu melakukan



hal itu dengan mata tertutup?” Semua diam.

Setengah berteriak James kembali bertanya. “Apakah Anda percaya bahwa saya sanggup melakukan hal itu dengan mata tertutup?” Seisi ruangan berteriak bagaikan dikomando oleh seorang maestro dirigen, “Ya, saya percaya”

“Adakah yang bersedia melakukan untuk saya?” Para penonton saling berpandangan, termasuk para juri. James berteriak mengulangi lagi pertanyaannya. Seketika ruangan senyap, tak ada satu pun yang mau melakukan.

Tiba-tiba seorang anak kecil berlari naik ke atas, semua orang dibuat terkejut. Segera tersadar, penonton kemudian bertepuk tangan untuk keberanian anak kecil itu. Sang anak pun hanya tersenyum-senyum. Tidak ada sedikit pun tercermin rasa takut atau khawatir. Sang asisten mendekat dan memeluk anak itu, kemudian dia meletakkan buah apel di atas kepala anak itu.

Semua penonton tercengang. Mereka berpikir bahwa anak itu akan memegang buah apel seperti yang tadi dilakukan asisten James. James memperlihatkan kain hitam kepada para penonton dan segera menutup matanya dengan kain hitam. Seisi ruangan menjadi senyap, bahkan desah napas pun hampir tak terdengar. Ini sungguh-sungguh atraksi gila dan nekad yang pernah mereka saksikan. Satu inci saja James salah perhitungan, akan berakibat sangat fatal dan mematikan.

Semua orang menjadi tegang. Berkali-kali James mengangkat busurnya. Berkali-kali pula dia turunkan kembali busurnya. Itu dia lakukan sambil menghela napas dalam-dalam. Melihat apa yang dilakukan James ini, justru membuat para penonton menjadi tegang. Semua diam menahan napas, menantikan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Terlihat James mengangguk, memberi isyarat kepada asistennya. Dengan tenang, asistennya berjalan ke anak tersebut, kemudian membisikkan sesuatu. Sementara James mulai mengangkat busurnya, tali busur sudah ditarik. Semua orang semakin tegang menantikan detik-detik yang akan terjadi. Asisten itu mengangguk kepada anak tersebut dan dibalas senyuman oleh anak itu.

Seketika terdengar suara mendesing. Anak panah sudah terlepas dari busurnya dan melaju dengan kecepatan tinggi. Tepat menembus buah apel yang diletakkan di atas kepala anak itu. Spontan suasana pecah oleh gemuruh teriakkan dan tepuk tangan dari para penonton dan juri. Decak kagum mengiringi langkah James ketika dia berlari naik ke panggung untuk memeluk anak kecil itu.

Setelah melepaskan pelukannya, sambil memegang microphone dia bertanya pada anak itu. “Nak..kenapa engkau mau melakukan untuk saya?”

Dengan wajah polos anak itu menjawab. “Karena saya yakin, Anda tidak akan mencelakai saya.” Kembali seisi ruangan bertepuk tangan mendengar jawaban anak itu.

Sekali lagi James memeluk anak itu dan mengangkatnya tinggi-tinggi. Anak itu terus tersenyum ketika James mengangkatnya tinggi-tinggi. Akhirnya dengan keputusan bulat, juri sepakat James berhak lolos ke babak berikutnya.

(Dok: Penulis)

3. Guru mengajak peserta didik untuk mendalami kisah tersebut dengan melakukan kegiatan sebagai berikut:
 - a. Peserta didik diberi kesempatan untuk merenungkan dan menemukan makna cerita tersebut.
 - b. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengungkapkan pesan yang terkandung dalam cerita tersebut berkaitan dengan makna hidup beriman.
4. Guru memberi penegasan:
 - a. Begitu banyak orang menyaksikan atraksi yang dilakukan oleh James merasa takjub dan kagum terhadap hal yang hampir mustahil dilakukan. Ketika James bertanya, ”Apakah Anda percaya kalau saya mampu melakukan hal itu dengan mata tertutup?” Mereka serentak menjawab “Ya saya percaya.” Tetapi ketika James bertanya lebih lanjut: “Adakah yang bersedia melakukan untuk saya?” Tak seorang pun yang berani untuk melakukannya. Jawaban “percaya” dari mereka, ternyata hanya tinggal diam di lidah saja.
 - b. Percaya seharusnya menuntut seseorang berani melakukan apa yang dipercayai. Seperti yang dilakukan oleh anak kecil itu, dia mau melakukan karena dia sangat yakin bahwa James tidak akan mencelakainya.
 - c. Sama halnya dengan beriman kepada Allah. Kita berpasrah diri kepada-Nya, membiarkan Allah menggendong kita, apa pun yang terjadi. Sikap seperti ini muncul karena didasari sikap percaya bahwa Allah pasti akan memberikan yang terbaik bagi hidupnya. Hal ini membuang keraguan, memunculkan sikap berserah diri secara total mengikuti kehendak Dia yang akan menggendong kita dalam menyeberangi lautan kehidupan ini.

Langkah 2: Memahami ajaran Gereja tentang beriman

1. Guru mengajak peserta didik untuk membaca Dokumen Konsili Vatikan II dari *Dei Verbum* art. 5 dan Kitab Suci dari Ibrani 11:1-3, 8-12 dan Yakobus 2: 14-26.

Dei Verbum 5

Kepada Allah yang menyampaikan wahyu manusia wajib menyatakan “ketaatan iman”. Demikianlah manusia dengan bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah, dengan mempersembahkan “kepatuhan akalbudi serta kehendak yang sepenuhnya kepada Allah yang mewahyukan”, dan dengan secara sukarela menerima sebagai kebenaran wahyu yang dikurniakan oleh Nya. Supaya orang dapat beriman seperti itu, diperlukan rahmat Allah yang mendahului serta menolong, pun juga bantuan batin Roh Kudus, yang menggerakkan hati dan membalikkannya kepada Allah, membuka mata budi, dan menimbulkan “pada semua orang rasa manis dalam menyetujui dan mempercayai kebenaran”. Supaya semakin mendalamlah pengertian akan wahyu, Roh Kudus itu juga senantiasa menyempurnakan iman melalui kurnia-kurnia-Nya.

Ibrani 11:1-3, 8-12

“¹ Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. ² Sebab oleh imanlah telah diberikan kesaksian kepada nenek moyang kita. ³ Karena iman kita mengerti, bahwa alam semesta telah dijadikan oleh firman Allah, sehingga apa yang kita lihat telah terjadi dari apa yang tidak dapat kita lihat. ⁸ Karena iman Abraham taat, ketika ia dipanggil untuk berangkat ke negeri yang akan diterimanya menjadi milik pusakanya, lalu ia berangkat dengan tidak mengetahui tempat yang ia tujui. ⁹ Karena iman ia diam di tanah yang dijanjikan itu seolah-olah di suatu tanah asing dan di situ ia tinggal di kemah dengan Ishak dan Yakub, yang turut menjadi ahli waris janji yang satu itu. ¹⁰ Sebab ia menanti-nantikan kota yang mempunyai dasar, yang direncanakan dan dibangun oleh Allah. ¹¹ Karena iman ia juga dan Sara beroleh kekuatan untuk menurunkan anak cucu, walaupun usianya sudah lewat, karena ia menganggap Dia, yang memberikan janji itu setia. ¹² Itulah sebabnya, maka dari satu orang, malahan orang yang telah mati pucuk, terpancar keturunan besar, seperti bintang di langit dan seperti pasir di tepi laut, yang tidak terhitung banyaknya.

Yakobus. 2: 14-26

¹⁴ Apakah gunanya, saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia? ¹⁵ Jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari, ¹⁶ dan seorang dari antara kamu berkata: “Selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!”, tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuhnya, apakah gunanya itu? ¹⁷ Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati. ¹⁸ Tetapi mungkin ada orang berkata: “Padamu ada iman dan padaku ada perbuatan”, aku akan menjawab dia: “Tunjukkanlah kepadaku imanmu itu tanpa perbuatan, dan aku akan menunjukkan kepadamu imanku dari perbuatan-perbuatanku.” ¹⁹ Engkau percaya, bahwa hanya ada satu Allah saja? Itu baik! Tetapi setan-setan pun juga percaya akan hal itu dan mereka gemetar. ²⁰ Hai manusia yang tebal, maukah engkau mengakui sekarang, bahwa iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong? ²¹ Bukankah Abraham, bapa kita, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia mempersembahkan Ishak, anaknya, di atas mezbah? ²² Kamu lihat, bahwa iman bekerjasama dengan perbuatan-perbuatan dan oleh perbuatan-perbuatan itu iman menjadi sempurna. ²³ Dengan jalan demikian genaplah nas yang mengatakan: “Lalu percayalah Abraham kepada Allah, maka Allah memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran.” Karena itu Abraham disebut: “Sahabat Allah.” ²⁴ Jadi kamu lihat, bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman. ²⁵ Dan bukankah demikian juga Rahab, pelacur itu, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia menyembunyikan orang-orang yang disuruh itu di dalam rumahnya, lalu menolong mereka lolos melalui jalan yang lain? ²⁶ Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati.

2. Setelah selesai membaca, guru meminta peserta didik membentuk kelompok. Setiap kelompok masing-masing terdiri dari 4-5 orang.
3. Dalam kelompok, peserta didik mendalami dokumen *Dei Verbum* dan Kitab Suci tersebut dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:
 - a. Jelaskan makna hidup beriman berdasarkan *Dei Verbum* art. 5, Ibrani 11:1-3, 8-12 dan Yakobus 2:14-26 tersebut!



- b. Bacalah kutipan dari Kitab Yakobus 2:26 “Iman tanpa perbuatan adalah mati.”Jelaskan dengan kata-katamu sendiri maksud dari “Iman tanpa perbuatan adalah mati?”
 - c. Bagaimana caranya kalian dapat menjadi “sahabat Allah” seperti halnya Abraham yang terungkap pada Yakobus 2:24-46?
 - d. Tuliskan 2 (dua) tindakan yang bisa dilakukan seorang remaja untuk mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan keluarga, Gereja dan masyarakat!
4. Setiap kelompok menuliskan hasil diskusinya dan dibuat dalam bentuk presentasi. Guru bisa mencari alternatif lain jika tidak memungkinkan.
 5. Guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasilnya.
 6. Guru meminta kelompok lain untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan informatif yang menguatkan.
 7. Guru memberikan penegasan:
 - a. Allah senantiasa hadir menyapa, membimbing, menghibur, menuntun, dan mendorong manusia untuk menanggapi dengan penuh iman. Iman berarti tanggapan manusia atas tawaran kasih Allah yang menyelamatkan. Tanggapan tersebut diwujudkan dengan penyerahan diri secara total kepada Allah yang menyatakan diri tidak karena terpaksa, tetapi dengan sukarela. Dalam iman, manusia menyadari dan mengakui bahwa Allah yang tak terbatas berkenan memasuki hidup manusia yang serba terbatas, menyapa dan memanggilnya. Iman berarti juga jawaban atas panggilan Allah, penyerahan pribadi kepada Allah yang menjumpai manusia secara pribadi juga. Dalam iman manusia menyerahkan diri kepada Sang Pemberi hidup, kepada Allah sebagai asal dan sumber keselamatan.
 - b. Beriman kepada Allah harus tampak dalam kata-kata dan perbuatan. Maka orang disebut sungguh -sungguh beriman kalau mampu mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. “Bukankah Abraham, bapa kita, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia mempersembahkan Ishak, anaknya, di atas mezbah?” (Yak. 2:21). Bukan berarti perbuatan lebih penting dan iman menjadi tidak penting. “Karena iman bekerja sama dengan perbuatan. Dan oleh karena perbuatan iman menjadi sempurna.” (Yak. 2:22)
 - c. Makna hidup beriman adalah:
 - Beriman tidak hanya sekadar tahu atau sekadar percaya, tetapi berani melakukan apa yang diketahui dan dipercayai.
 - Dengan kata lain, beriman kepada Allah, berarti menyerahkan diri secara total kepada Allah.

- Penyerahan diri secara total itu muncul berdasarkan keyakinan bahwa Allah pasti akan memberikan dan melakukan yang terbaik bagi manusia. Yang dikehendaki Allah semata-mata kebahagiaan dan keselamatan manusia.
 - Sikap penyerahan diri secara total tersebut memungkinkan manusia tidak tawar-menawar apalagi memaksakan kehendak sendiri, tidak ragu-ragu.
- d. Banyak cara yang dapat kita lakukan untuk mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari, misalnya:
- Berdoa dan mendaraskan pujian kepada Tuhan.
 - Merayakan Perayaan Ekaristi.
 - Membaca Kitab Suci.
 - Pantang dan puasa.
 - Berbela rasa pada yang miskin dan menderita.
 - Terlibat aktif dalam kegiatan Gereja.
 - Terlibat aktif dalam berbagai kegiatan di masyarakat.

Langkah 3: Refleksi dan Aksi

Refleksi

Guru mengajak peserta didik untuk duduk dengan tenang dan diusahakan senyaman mungkin. Kemudian guru mengajak peserta didik untuk merefleksikan pembelajaran hari ini. Dapat diiringi musik instrumen yang sesuai.

Hari ini kita telah bersama-sama memahami bahwa iman harus diwujudkan dalam kata-kata dan perbuatan.

- Sudahkah selama ini saya bertutur kata dengan baik dan benar?
- Sudahkah perbuatanku selama ini mencerminkan imanku?
- Apakah ketika ada yang membutuhkan pertolonganku, aku dengan rela hati bersedia menolong? Ataupun aku pura-pura tidak tahu dan membiarkan saja?

Kita hening...kita refleksikan semua itu dalam hati kita...

Aksi

Guru meminta kepada peserta didik untuk:

1. Selama seminggu melakukan tindakan konkrit untuk mewujudkan iman dalam hidup sehari-hari di tengah keluarga, Gereja, atau masyarakat (Pilih salah satu)!



2. Setiap kegiatan dicatat dengan menggunakan tabel seperti berikut ini misalnya:

Hari/tanggal	Kegiatan yang saya lakukan	Tandatangan orang tua

3. Setelah satu minggu, guru meminta peserta didik mengumpulkan catatan tersebut.

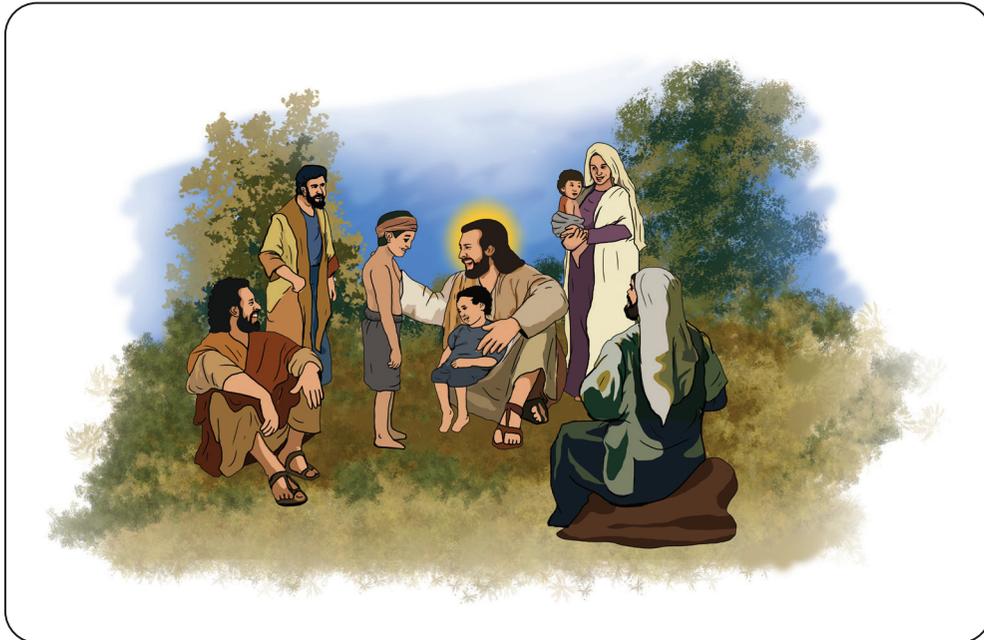
Doa Penutup



Guru mengajak peserta didik untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa. Peserta didik diberi kesempatan untuk berdoa secara spontan.

*Marilah berdoa,
Allah Bapa yang mahakasih...
Kami menghadap kepada-Mu
untuk menyampaikan rasa syukur kami,
karena kami yakin Engkau hadir di tengah-tengah kami
selama kegiatan pembelajaran ini.
Melalui Putera-Mu dan Gereja-Mu yang kudus,
kami semakin memahami,
bahwa iman akan karya keselamatan-Mu,
harus kami wujudkan dalam kehidupan sehari-hari.
Semoga karena berkat-Mu kami mampu menjadi saksi iman
di tengah-tengah masyarakat.
Demi Yesus Kristus, Tuhan dan pengantara kami,
Amin.*

C. Beriman Kristiani



Gambar 3.3 : Tuhan Yesus menjadi sumber iman Kristiani

Tujuan Pembelajaran



Peserta didik mampu memahami Yesus Kristus sebagai tanda pewahyuan Allah yang paling agung, yang menjadi sumber dan kekhasan iman kristiani sehingga mendorong mereka untuk bersyukur dan mewujudkan imannya dalam hidup menggereja.

Media Pembelajaran/Sarana

- Buku Siswa.
- Kertas flap, spidol dan perekat kertas.
- Laptop dan proyektor.

Guru dapat menyesuaikan dengan kondisi di sekolah masing-masing.

Pendekatan

- Pendekatan kateketik.



Metode

- wawancara.
- Tanya jawab.
- Penugasan.
- Diskusi.
- Presentasi.
- Refleksi dan Aksi.

Gagasan Pokok

Pada subbab sebelumnya telah dibahas tentang iman sebagai tanggapan atas karya keselamatan Allah bagi manusia yang diwujudkan dengan penyerahan diri secara total kepada Allah. Iman adalah jawaban atas wahyu Allah, tanggapan atas tawaran karya keselamatan Allah, dan perjumpaan pribadi dengan Allah. Iman akan berkembang jika diwujudkan dalam perbuatan sehari-hari.

Bagi seorang Kristiani, peristiwa pembaptisan merupakan pernyataan iman akan karya Allah yang menyelamatkan dan berpuncak dalam pribadi Yesus Kristus. Dia hadir di tengah-tengah kita, masuk dalam dimensi ruang dan waktu, merasakan suka duka manusia. Allah yang solider dengan kelemahan manusia.

Allah ada dalam diri-Nya, bukan untuk dimiliki sendiri melainkan dipertemukan dengan semua orang. Ia adalah benar-benar Allah untuk manusia sekaligus jalan untuk menuju keselamatan itu sendiri. “Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati. Dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya. Percayakah engkau akan hal ini?” (Yoh 11:25-26), karena “... Bapa di dalam Aku, dan Aku di dalam Bapa.” (Yoh 10:38). “Barangsiapa melihat Aku, ia melihat Bapa.” (Yoh 14:9).

Yesus Kristus adalah Mesias yang dinantikan. Dialah yang menjadi kekhasan iman Kristiani, menjadi pokok iman Kristiani. Dialah intisari dan pusat seluruh kehidupan beriman Gereja. Seluruh aktivitas umat beriman kristiani terarah pada Yesus Kristus.

Ciri khas iman kristiani juga dinyatakan dalam Syahadat/Kredo atau pengakuan iman. Dalam Syahadat terungkap tentang iman akan Tri Tunggal Mahakudus. Ajaran Gereja tentang Tri Tunggal Mahakudus, tidak sepenuhnya bisa diungkap oleh akal budi manusia yang terbatas. Allah adalah Allah, yang rahasianya tidak bisa sepenuhnya dijangkau oleh budi manusia. Ia “bersemayam

dalam terang yang tak terhampiri; seorang pun tak pernah melihat Dia dan memang manusia tidak dapat melihat Dia” (1Tim 6:16).

Allah sudah menyatakan diri-Nya dalam diri Yesus, Sang Sabda yang hadir di tengah-tengah manusia, membawa warta suka cita Kerajaan Allah, yang mengantarkan-Nya pada penderitaan, sengsara dan wafat di kayu salib dan pada hari ketiga bangkit dari antara orang mati, yang naik ke Surga duduk di sebelah kanan Allah Bapa, akan datang untuk mengadili orang hidup dan mati. Karya-Nya tidak berhenti pada peristiwa salib, dalam diri Roh Kudus yang telah dijanjikan-Nya, Ia senantiasa hadir untuk menguatkan hati para murid-murid-Nya untuk melanjutkan karya dan ajaran-Nya.

Setelah hari raya Pentakosta, Gereja Katolik merayakan pesta Tri Tunggal Mahakudus. Pesta itu merupakan rangkuman seluruh tahun liturgi. Dan memang tepat, sebab dogma atau ajaran mengenai Allah TriTunggal merupakan rangkuman seluruh iman dan ajaran Kristen. Iman akan Allah Tritunggal bukanlah titik pangkal, melainkan rangkuman dari seluruh sejarah pewahyuan Allah, serta tanggapan iman manusia.

Inti pokok iman akan Allah Tri Tunggal adalah Allah (Bapa) menyelamatkan manusia dalam Kristus (Putera) oleh Roh Kudus. Ajaran mengenai Allah Tritunggal pertama-tama bukan berbicara tentang hidup Allah dalam diri-Nya sendiri, melainkan mengenai misteri Allah yang memberikan diri kepada manusia. Ini menjadi bukti kebesaran kasih Allah yang tak terbatas.

Menjadi Katolik merupakan sebuah panggilan akan kebaikan Allah. Kita dipanggil untuk menjadi murid-murid-Nya, sama ketika Yesus memanggil kedua belas murid-murid-Nya untuk mewartakan Kerajaan Allah kepada semua bangsa. Dengan menerima pewartaan para Rasul dan menerima pembaptisan kita masuk dalam persekutuan umat beriman Kristiani.

Orang beriman kristiani adalah orang yang dalam keseharian hidupnya selalu dimotivasi dan diwarnai oleh iman kristiani. Imam tidak Sekadar alasan yang cenderung bersifat lahiriah. Orang yang benar-benar beriman Kristiani adalah seorang yang religius, orang yang selalu menyandarkan hidupnya kepada karya Kristus yang menyelamatkan. Keyakinan kita akan Yesus akan semakin terwujud jika kita tetap bersatu dengan Yesus, Putera Allah, Sang Pokok Anggur.

Dalam Injil Yohanes 15:1-5, Yesus bersabda, “Akulah pokok anggur yang benar dan Bapakulah pengusahanya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa.” Yesus menghendaki agar kita selalu bersatu dengan-Nya agar dapat menghasilkan buah yang berlimpah sehingga kita semakin bisa menampilkan “wajah Yesus” dimanapun kita berada.



Peristiwa hidup yang kita alami harus dilihat sebagai peristiwa religius atau pengalaman iman. Tuhan selalu hadir dan ambil bagian dalam pengalaman hidup kita sehari-hari. Dalam setiap peristiwa hidup yang kita alami, selalu ada campur tangan Allah. Kesadaran ini akan mendorong kita untuk selalu berserah diri kepada kehendak Allah. Sikap penyerahan diri secara total kepada Allah harus tampak dari sikap hidup kita.

Iman kita seyogyanya menjadi iman yang konkrit. Iman yang dapat kita pertanggungjawabkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat mempertanggungjawabkan iman, kita juga memerlukan pengetahuan iman yang cukup agar iman kita semakin kokoh dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan di zaman modern, yang semakin dipenuhi dengan tawaran duniawi yang dapat menyilaukan hati kita.

Pengetahuan iman pada dasarnya adalah hal-hal mendasar yang harus dimengerti sebagai orang beriman Kristiani. Pengetahuan iman ini bisa kita peroleh dengan berbagai cara, misalnya dengan membaca Kitab Suci, Dokumen Gereja, buku-buku rohani, pengalaman iman dari tokoh-tokoh gereja, homili dari pemimpin Gereja kita, dan ajaran Gereja yang lain. Inilah aspek hidup beriman Kristiani. Dengan demikian, kita sungguh-sungguh dapat mempertanggungjawabkan iman dan dapat mewujudkan iman Kristiani kita dalam kehidupan sehari-hari dengan cara:

1. Mengikuti Perayaan Ekaristi pada hari minggu.
2. Mengaku dosa di hadapan imam.
3. Pantang dan puasa (matiraga).
4. Berdoa pribadi maupun doa bersama.
5. Ziarah.
6. Bela rasa pada yang menderita.
7. Aktif di dalam kegiatan gerejani.
8. Aktif dalam kegiatan masyarakat.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka



Guru mengajak peserta didik untuk mengawali kegiatan dengan berdoa. Guru meminta salah satu peserta didik berdoa spontan atau berdoa bersama dengan rumusan doa sebagai berikut:

*Marilah kita berdoa,
Allah Bapa sumber cinta sejati,
Engkau senantiasa hadir di tengah-tengah kami,
kasih-Mu yang luar biasa senantiasa mengalir
kepada kami melalui Putera-Mu,
Tuhan kami Yesus Kristus. Dialah,
satu-satunya jalan menuju keselamatan kepada-Mu.
Semoga melalui pembelajaran ini,
kami semakin menjadi seorang Kristiani sejati,
yang sepenuhnya mengandalkan hidup pada kehendak Putera-Mu.
Engkau kami puji, kini dan sepanjang segala masa,
Amin.*

Langkah 1: Memahami kekhasan iman kristiani melalui pengalaman hidup sehari-hari

1. Guru melakukan kegiatan pendahuluan dengan menciptakan suasana pembelajaran, yang kondusif dan menyenangkan, menyampaikan pokok materi pembelajaran sebelumnya, yaitu mengenai beriman sebagai tanggapan karya keselamatan Allah. Guru dapat pula melakukan tanya jawab sekitar materi tersebut. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan lingkup penilaian pembelajaran.
2. Guru mengajukan pertanyaan pemantik untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik tentang beriman Kristiani:
 - a. Apa yang dimaksud beriman Kristiani?
 - b. Apa yang menjadi ciri khasnya?
 - c. Bagaimana seseorang dikatakan sungguh-sungguh beriman Kristiani?
3. Guru mengajak peserta didik membentuk kelompok dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan intelektual peserta didik, keanekaragaman suku dan budaya, keanekaragaman status social untuk melakukan kegiatan studi pustaka, mencari di internet, wawancara dengan guru Katolik, biarawan dan biarawati, pastor, atau tokoh katolik. Sesuaikan dengan kondisi setempat. Jika wawancara, berikan tugas beberapa hari sebelumnya sehingga peserta didik mempunyai cukup waktu untuk mempersiapkannya.
4. Guru mengajak peserta didik membuat rangkuman dari hasil studi pustaka, mencari internet, atau wawancara.



5. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaporkan atau mempresentasikan hasilnya.
6. Guru bersama peserta didik membuat kesimpulan.

Langkah 2: Memahami Ajaran Gereja tentang ciri khas iman kristiani

1. Guru mengajak peserta didik dalam kelompok membaca kutipan Kitab Suci dari Yohanes 14:6-10 dan dokumen *Lumen Gentium* 14 berikut ini:

Yohanes 14:6-10

⁶ Kata Yesus kepadanya: “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku. ⁷ Sekiranya kamu mengenal Aku, pasti kamu juga mengenal Bapa-Ku. Sekarang ini kamu mengenal Dia dan kamu telah melihat Dia.” ⁸ Kata Filipus kepada-Nya: “Tuhan, tunjukkanlah Bapa itu kepada kami, itu sudah cukup bagi kami.” ⁹ Kata Yesus kepadanya: “Telah sekian lama Aku bersama-sama kamu, Filipus, namun engkau tidak mengenal Aku? Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa; bagaimana engkau berkata: Tunjukkanlah Bapa itu kepada kami. ¹⁰ Tidak percayakah engkau, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku? Apa yang Aku katakan kepadamu, tidak Aku katakan dari diri-Ku sendiri, tetapi Bapa, yang diam di dalam Aku, Dialah yang melakukan pekerjaan-Nya. ¹¹ Percayalah kepada-Ku, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku; atau setidaknya, percayalah karena pekerjaan-pekerjaan itu sendiri.

***Lumen Gentium* 14**

Maka terutama kepada umat beriman katoliklah Konsili suci mengarahkan perhatiannya. Berdasarkan Kitab suci dan Tradisi konsili mengajarkan, bahwa Gereja yang sedang mengembara ini perlu untuk keselamatan. Sebab hanya satulah Pengantara dan jalan keselamatan, yakni Kristus. Ia hadir bagi kita dalam tubuh-Nya, yakni Gereja. Dengan jelas-jelas menegaskan perlunya iman dan baptis (lih. Mrk 16:16; Yoh 3:5). Kristus sekaligus menegaskan perlunya Gereja, yang dimasuki orang-orang melalui baptis bagaikan pintunya. Maka dari itu andaikata ada orang, yang benar-benar tahu, bahwa Gereja katolik itu

didirikan oleh Allah melalui Yesus Kristus sebagai upaya yang perlu, namun tidak mau masuk ke dalamnya atau tetap tinggal di dalamnya, ia tidak dapat diselamatkan.

Dimasukkan sepenuhnya kedalam sertifikat Gereja mereka, yang mempunyai Roh Kristus, menerima baik seluruh tata-susunan Gereja serta semua upaya keselamatan yang diadakan didalamnya, dan dalam himpunannya yang kelihatan digabungkan dengan Kristus yang membimbingnya melalui Imam Agung dan para uskup, dengan ikatan-ikatan ini, yakni: pengakuan iman, sakramen-sakramen dan kepemimpinan gerejani serta persekutuan. Tetapi tidak diselamatkan orang, yang meskipun termasuk anggota Gereja namun tidak bertambah dalam cinta-kasih; jadi yang “dengan badan” memang berada dalam pangkuan Gereja, melainkan tidak “dengan hatinya”(26). Pun hendaklah semua Putera Gereja menyadari, bahwa mereka menikmati keadaan yang istimewa itu bukan karena jasa-jasa mereka sendiri, melainkan berkat rahmat Kristus yang istimewa pula. Dan bila mereka tidak menanggapi rahmat itu dengan pikiran, perkataan dan perbuatan, mereka bukan saja tidak diselamatkan, malahan akan diadili lebih keras.

2. Guru mengajak peserta didik dalam kelompok mendalami kutipan Kitab Suci dan dokumen *Lumen Gentium* 14 dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:
 - a. Apa yang menjadi ciri khas iman kristiani berdasarkan Injil Yohanes dan dokumen *Lumen Gentium* tersebut?
 - b. Berdasarkan dokumen *Lumen Gentium* tersebut, Gereja yang masih mengembara ini butuh keselamatan. Bagaimana caranya untuk memperoleh keselamatan? Mengapa?
 - c. Perhatikan pernyataan berikut ini. “Orang yang benar-benar beriman kristiani adalah seorang yang religius.” Jelaskan maksud pernyataan tersebut!
 - d. Hidup beriman Kristiani meliputi tiga aspek, yaitu pengalaman iman, penyerahan iman, dan pengetahuan iman. Jelaskan maksud masing-masing aspek tersebut!
 - e. Bagaimana cara mewujudkan iman kristiani kita dalam kehidupan sehari-hari?
3. Setelah selesai diskusi, peserta didik diminta untuk melaporkan hasil diskusinya. Metode dalam pelaporan dapat dilakukan dengan membacakan hasilnya di depan kelas atau menuliskan hasilnya di kertas flap dan menempelkan di papan tempel kelas, atau mempresentasikan dalam bentuk infografis.



4. Guru dapat memberikan penegasan:
 - a. Bagi seorang kristiani, peristiwa pembaptisan merupakan pernyataan iman akan karya Allah yang menyelamatkan dan berpuncak dalam pribadi Yesus Kristus. Dialah Allah yang hadir di tengah-tengah kita, masuk dalam dimensi ruang dan waktu, merasakan suka duka manusia. Allah yang solider dengan kelemahan manusia.
 - b. Ciri khas iman Kristiani juga dinyatakan dalam Syahadat/Kredo atau pengakuan iman. Dalam Syahadat terungkap tentang iman akan Tri Tunggal Mahakudus. Inti pokok iman akan Allah Tri Tunggal adalah bahwa Allah (Bapa) menyelamatkan manusia dalam Kristus (Putera) oleh Roh Kudus. Ajaran mengenai Allah Tritunggal pertama-tama bukan berbicara tentang hidup Allah dalam diri-Nya sendiri, melainkan mengenai misteri Allah yang memberikan diri kepada manusia.
 - c. Orang beriman kristiani adalah orang yang dalam keseharian hidupnya selalu dimotivasi dan diwarnai oleh iman kristianinya, bukan Sekadar alasan yang cenderung bersifat lahiriah. Orang yang benar-benar beriman Kristiani adalah seorang yang religius, orang yang selalu menyandarkan hidupnya kepada karya Kristus yang menyelamatkan.
 - d. Tiga aspek hidup beriman Kristiani:
 - Pengalaman iman: menyadari campur tangan Allah yang menyelamatkan dalam peristiwa hidup kita, yang berpuncak dalam diri Yesus Kristus.
 - Penyerahan iman: menjawab dan menanggapi panggilan Allah, dengan menyerahkan diri kepada kehendak Allah, yang diwujudkan dalam hidup sehari-hari.
 - Pengetahuan iman: hal-hal mendasar yang harus dimengerti sebagai orang beriman sehingga mampu mempertanggung-jawabkan imannya.
 - e. Cara mengungkap dan mewujudkan iman kristiani dalam hidup sehari-hari:
 - Mengikuti Perayaan Ekaristi pada hari minggu.
 - Mengaku dosa di hadapan imam.
 - Pantang dan puasa (matiraga).
 - Berdoa pribadi maupun doa bersama.
 - Ziarah.
 - Bela rasa pada yang menderita.
 - Aktif di dalam kegiatan gerejani.
 - Aktif dalam kegiatan masyarakat.

Langkah 3: Refleksi dan Aksi

Refleksi

Kegiatan refleksi dapat diiringi dengan instrument yang sesuai.

Guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi atas kegiatan pembelajaran hari ini dengan panduan sebagai berikut:

Anak-anakku yang terkasih...

Sebagai orang beriman kristiani, kita meyakini sepenuhnya bahwa satu-satunya jalan untuk memperoleh keselamatan adalah menyerahkan diri sepenuhnya pada karya keselamatan Allah yang berpuncak dalam diri Yesus. “Akulah, Jalan dan kebenaran dan hidup.”

- Apakah kalian sungguh-sungguh mengimani Allah Tri Tunggal mahakudus?
- Apakah kalian sungguh-sungguh mengimani Yesus satu-satunya Juruselamat?
- Apakah hidup kalian sudah mencerminkan ajaran Yesus?
- Rajin mengikuti Perayaan Ekaristi? Selalu berdoa? Mengasihi sesama?

Kita hening sejenak...kita refleksikan semua itu dalam hati kita...

Aksi

Buatlah rencana tertulis tentang usaha yang akan kalian lakukan untuk mewujudkan iman kita kepada Allah Tri Tunggal Mahakudus dalam hidup sehari-hari!

Doa Penutup



Guru mengajak peserta didik dengan sikap hormat dan penuh khidmat mengakhiri pembelajaran dengan berdoa “Aku Percaya”

Penugasan

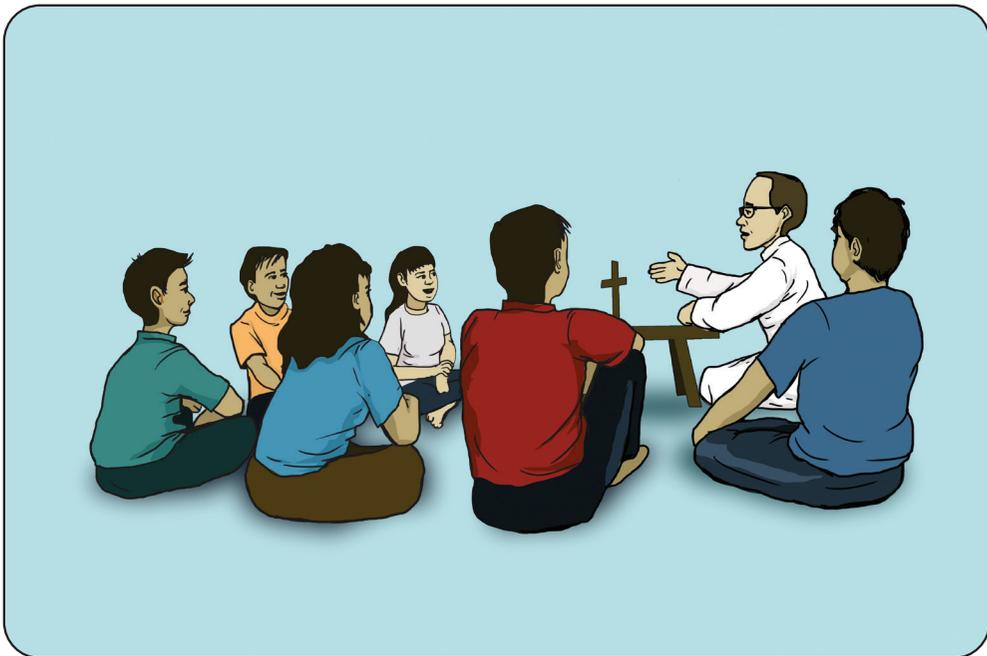
Untuk persiapan pembelajaran selanjutnya.

1. Guru memberi tugas kepada peserta didik secara kelompok untuk mengadakan wawancara dengan pengurus lingkungan, pengurus wilayah, pengurus atau anggota kelompok kategorial, tentang keterlibatan mereka dalam kegiatan gerejani. Panduan pertanyaan untuk wawancara sebagai berikut:



- a. Sudah berapa lama terlibat dalam kegiatan gerejani?
 - b. Apa motivasinya terlibat dalam kegiatan tersebut?
 - c. Apa suka duka terlibat dalam kegiatan tersebut?
 - d. Apa pengalaman yang paling mengesankan ketika terlibat dalam kegiatan tersebut? Apa manfaatnya mengikuti kegiatan tersebut?
 - e. Dan sebagainya.
2. Hasil wawancara dirangkum dan dilaporkan saat pembelajaran berikutnya tentang “Iman dan Kebersamaan dalam Jemaat.

D. Iman dan Kebersamaan dalam Jemaat



Gambar 3.4: Pendalaman iman

Tujuan Pembelajaran



Peserta didik mampu memahami peran jemaat setempat dalam pengembangan iman sehingga mampu bersyukur dan tergerak untuk berperan secara aktif dalam berbagai kegiatan pengembangan iman di lingkungannya.

Media Pembelajaran/Sarana

- Alkitab.
- Kertas flap, spidol dan perekat kertas.
- Laptop dan proyektor.

Guru dapat menyesuaikan dengan kondisi di sekolah masing-masing.

Pendekatan

- Pendekatan kateketik.

Metode

- Wawancara.
- Tanya jawab.
- Penugasan.
- Diskusi.
- Presentasi.
- Refleksi dan Aksi.

Gagasan Pokok

Karya keselamatan Allah tidak berhenti dalam suatu masa tertentu tetapi terus berlangsung sampai akhir zaman. Beriman atau menanggapi karya keselamatan Allah juga harus terus-menerus dilakukan sampai akhir hayat kita.

Menjaga dan mengembangkan kehidupan beriman tentu saja tidaklah mudah. Ada banyak tantangan dan godaan yang akan ditemui., apalagi pada saat ini, di tengah gencarnya perkembangan digital.

Pada masa lalu, tantangan yang dialami oleh para rasul juga tidak kalah berat. Mereka harus rela mengorbankan dirinya demi iman mereka kepada Yesus Kristus. Tantangan yang berat dalam kehidupan beriman sudah disampaikan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya. “Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati.” (Matius 10:16).

Tantangan dalam menghayati iman pada masa kini membutuhkan perjuangan, pengorbanan, keberanian, dan semangat yang besar. Dalam kehidupan remaja, tantangan itu, antara lain adalah rasa malas, godaan untuk mendapatkan hasil maksimal secara instan dengan cara kurang tepat, pengaruh teman atau lingkungan,

budaya konsumerisme, dan gempuran media informasi dan teknologi. Remaja dituntut untuk memiliki keteguhan hati dan kemampuan untuk bersikap bijaksana.

Penghayatan dan perwujudan iman dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa dilakukan sendiri. Kehadiran atau peran orang lain baik sebagai pribadi maupun sebagai komunitas umat beriman mutlak dibutuhkan.

Iman pada dasarnya merupakan perjumpaan pribadi manusia dengan Tuhan. Iman itu bersifat personal. Tetapi, di sisi lain, iman tidak mungkin berkembang tanpa kehadiran orang lain atau jemaat yang seiman. Iman kita akan semakin tumbuh dengan subur dan berkembang dengan baik bukan semata-mata karena usaha diri kita, tetapi dengan berkolaborasi bersama jemaat beriman, baik dalam keluarga, lingkungan, wilayah/stasi dan paroki.

Peran keluarga dalam kehidupan beriman seseorang sangat penting. Di sinilah awal mula seseorang mulai mengenal imannya. Orang tua mulai mengenalkan iman kepada anak-anaknya sejak dini. Mereka mengenalkan kehadiran Allah dan Yesus. Mereka juga yang mempersiapkan anak-anak untuk menjadi anggota Gereja dengan menerima Sakramen Baptis. Keluarga hadir sebagai Gereja mini.

Anak-anak juga diantar untuk mengenal kebiasaan-kebiasaan umat kristiani dan belajar mengenal tata cara hidup kristiani. Mereka mengenalkan kehidupan jemaat setempat dengan mengajak bergabung dalam kegiatan di lingkungan dan memasukkan anak-anak mengikuti bina iman anak atau sekolah minggu. Dengan terlibat berbagai kegiatan tersebut, orang tua berharap agar iman anak dapat tumbuh dan berkembang lebih subur dan kuat.

Dalam lingkup yang lebih luas, lingkungan di mana kita tinggal, wilayah, stasi dan paroki memainkan perannya sendiri dalam perkembangan iman seseorang. Mereka berkumpul untuk berdoa bersama, mendengarkan dan memaknai sabda Tuhan melalui pendalaman Kitab Suci, pendalaman iman, doa rosario, ibadat sabda, renungan masa prapaskah, renungan masa adven, latihan koor, perayaan-perayaan sakramen, dan kegiatan-kegiatan rohani lainnya. Kegiatan-kegiatan itu diadakan untuk mengungkapkan, mewujudkan, dan mengembangkan iman akan Yesus Kristus, sehingga semakin banyak orang yang merasakan kehadiran Allah.

Usaha untuk mengembangkan iman dalam jemaat sudah berlangsung sejak Gereja Perdana atau pada masa para rasul. Mereka bertekun dalam pengajaran para rasul dan dalam persekutuan, selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Mereka saling peduli dengan membagikan harta mereka kepada mereka yang membutuhkan sehingga tidak ada yang kekurangan, dan dengan sehati mereka berkumpul setiap hari di Bait Allah (lih. Kis. 2:41-47, 4:32-37).

Praktik kehidupan beriman jemaat perdana ini harus menjadi inspirasi bagi kita untuk melakukan hal yang sama dengan cara terlibat secara aktif dalam perayaan iman bersama, seperti perayaan ekaristi, berdoa bersama secara bergilir

di lingkungan, peduli kepada orang lain terutama yang membutuhkan melalui kolekte, APP (Aksi Puasa Pembangunan), aksi Adven/aksi natal, pendalaman iman, pendalaman Kitab Suci dan sebagainya.

Dengan berperan secara aktif dalam berbagai kegiatan tersebut bersama dengan jemaat setempat. iman kita akan semakin kuat dan kokoh dalam menghadapi berbagai macam godaan dan tantangan.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka



Guru mengajak peserta didik untuk mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama.

Marilah berdoa...

Allah Bapa yang mahakasih...

*Engkau telah menghimpun umat-Mu
menjadi satu kawan.*

*Semoga melalui pembelajaran hari ini,
kami semakin menyadari peran sesama umat beriman
dalam perkembangan iman,
sehingga dalam kebersamaan,
iman kami semakin tumbuh dan
berkembang seturut kehendak-Mu.*

Dengan perantaraan, Kristus, Tuhan dan Juruselamat kami. Amin.

Langkah 1: Memahami peran sesama dalam pengembangan iman melalui pengalaman hidup sehari-hari

1. Guru melakukan kegiatan pendahuluan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, menyampaikan pokok materi pembelajaran sebelumnya, yaitu mengenai beriman kristiani. Guru dapat pula melakukan tanya jawab sekitar materi tersebut. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan lingkup penilaian pembelajaran.
2. Guru mengingatkan peserta didik tentang tugas wawancara yang diberikan minggu sebelumnya. Selanjutnya guru mempersilahkan setiap kelompok untuk melaporkan hasilnya.



3. Guru mengajak peserta didik berdialog tentang keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan gereja dan manfaatnya bagi pengembangan iman dalam bentuk tanya jawab:
 - a. Adakah di antara kalian yang terlibat dalam kegiatan gereja, misalnya menjadi anggota misdinar, lektor, anggota koor, ikut dalam organisasi remaja Katolik dan sebagainya?
 - b. Apa manfaatnya bagi kalian?
4. Guru memberi penegasan tentang peran jemaat dalam perkembangan iman:
 - a. Kalau kita mengikuti berbagai kegiatan di dalam lingkungan, maka kita dapat belajar banyak tentang kehidupan dan penghayatan iman mereka sehingga iman kita semakin tumbuh dan berkembang.
 - b. Iman kita semakin diteguhkan dan dikuatkan melalui keterlibatan kita dan peran umat di mana kita tinggal.

Langkah 2: Menimba inspirasi dari cara hidup Jemaat Perdana dalam pengembangan iman

1. Guru mengajak peserta didik membaca Kisah Para Rasul 2:41-47 dan Kisah Rasul 4:32-37 berikut ini:

Kisah Para Rasul 2:41-47

⁴¹ Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. ⁴² Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. ⁴³ Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda. ⁴⁴ Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, ⁴⁵ dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. ⁴⁶ Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati,⁴⁷ sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.

Kisah Para Rasul 4:32-37

³²Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa, dan tidak seorang pun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama. ³³Dan dengan kuasa yang besar rasul-rasul memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus dan mereka semua hidup dalam kasih karunia yang melimpah-limpah. ³⁴Sebab tidak ada seorang pun yang berkekurangan di antara mereka; karena semua orang yang mempunyai tanah atau rumah, menjual kepunyaannya itu, dan hasil penjualan itu mereka bawa ³⁵dan mereka letakkan di depan kaki rasul-rasul; lalu dibagi-bagikan kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya. ³⁶Demikian pula dengan Yusuf, yang oleh rasul-rasul disebut Barnabas, artinya anak penghiburan, seorang Lewi dari Siprus. ³⁷Ia menjual ladang, miliknya, lalu membawa uangnya itu dan meletakkannya di depan kaki rasul-rasul.

2. Guru mengajak peserta didik untuk mendalami bacaan Kitab Suci tersebut dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:
 - a. Apa saja yang menjadi cara hidup Gereja Perdana berdasarkan Kisah Para Rasul 4:32-37 tersebut?
 - b. Sikap dan kegiatan apa saja yang dikembangkan dalam hidup Gereja Perdana berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47?
 - c. Apa dampak dari sikap dan kegiatan yang mereka kembangkan bagi komunitas mereka?
 - d. Berdasarkan pengalaman kalian dalam hidup menggereja, baik di tingkat lingkungan atau paroki, apakah cara hidup Gereja Perdana itu juga tampak dalam cara hidup gereja sekarang di tempat kalian berada? Tuliskan contohnya?
 - e. Tuliskan rencana kegiatan yang dapat kalian lakukan dalam usaha mengembangkan iman di dalam keluarga, di lingkungan, dan di paroki!

Tuliskan jawaban kalian ke dalam tabel seperti berikut ini!

Keluarga	Lingkungan	Paroki
1.	1.	1.
2.	2.	2.
3.	3.	3.
4.	4.	4.



Setelah selesai diskusi, peserta didik diminta untuk melaporkan hasil diskusinya. Metode dalam pelaporan dapat dilakukan dengan membacakan hasilnya di depan kelas atau menuliskan hasilnya di kertas flap dan menempelkan di papan tempel kelas, atau mempresentasikan dalam bentuk presentasi infografis.

4. Guru dapat memberikan penegasan:
 - a. Karya keselamatan Allah tidak berhenti dalam suatu masa tertentu tetapi terus berlangsung sampai saat ini hingga akhir zaman. Beriman atau menanggapi karya keselamatan Allah juga harus terus-menerus dilakukan sampai akhir hayat kita.
 - b. Menjaga dan mengembangkan kehidupan beriman tentu saja tidaklah mudah. Ada banyak tantangan dan godaan yang akan ditemui, di tengah gencarnya perkembangan digital.
 - c. Dalam mengembangkan iman, kita tidak bisa melakukan sendiri. Kehadiran atau peran orang lain baik sebagai pribadi maupun sebagai komunitas umat beriman di lingkungannya mutlak dibutuhkan. Hidup beriman memiliki dua aspek, yaitu aspek personal dan aspek sosial.
 - d. Peran keluarga atau orang tua sangat penting dalam pengembangan iman, karena dari merekalah anak-anak mengenal imannya. Demikian juga jemaat sekitar memiliki yang tidak bisa diabaikan dalam pengembangan iman seseorang.
 - e. Hal ini sangat nyata dari cara hidup Gereja Perdana (Kis. 2:41-47; 4:32-37), yaitu mereka bertekun dalam pengajaran para rasul dan dalam persekutuan, selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Mereka saling peduli dengan membagikan harta mereka kepada mereka yang membutuhkan sehingga tidak ada yang kekurangan, dan dengan sehati mereka berkumpul setiap hari di Bait Allah
 - f. Cara hidup Gereja Perdana dapat menjadi inspirasi bagi kita untuk terlibat secara aktif dalam perayaan iman bersama, seperti perayaan ekaristi, berdoa bersama secara bergilir di lingkungan, peduli kepada orang lain terutama yang membutuhkan, melalui kolekte, APP, aksi adven/aksi natal, pendalaman iman, pendalaman Kitab Suci, dan sebagainya.

Langkah 3: Refleksi dan Aksi

Refleksi

Guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi atas kegiatan pembelajaran hari ini dengan panduan sebagai berikut:

Anak-anakku yang terkasih...

Hari ini kalian sudah memahami betapa pentingnya usaha mengembangkan iman agar iman kalian semakin kuat, mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern yang semakin berat, sehingga menghasilkan buah keselamatan baik bagi diri sendiri maupun sesama. Maka kehadiran jemaat dan kehadiran kalian sungguh sangat dibutuhkan dalam pengembangan iman.

- Bagaimana sikap kalian dalam mengikuti kebiasaan pengembangan iman dalam keluarga?
- Sudahkah kalian aktif dalam kegiatan pembinaan iman di sekolah? Aktif dalam kegiatan doa di lingkungan? Atau Paroki?
- Apakah kalian sudah terlibat dalam berbagai kegiatan gerejani untuk para remaja? Bersedia menjadi misdinar? Menjadi lektor atau lektris? Ikut kelompok paduan suara atau koor?

Dalam suasana hening, kalian refleksikan semua itu...

Tuliskan hasil refleksi dalam buku catatan!

Aksi

1. Tuliskan niat kalian untuk terlibat aktif dalam kegiatan di lingkungan atau Gereja setempat pada kertas buffalo dengan hiasan agar kelihatan lebih indah dan menarik!
2. Pada bagian akhir niat kalian, mintakan tanda tangan orang tuamu!

Doa Penutup



Guru mengajak peserta didik mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

*Marilah kita berdoa...
Allah Bapa yang mahabaik...
Terimakasih Engkau telah mendampingi
pada pembelajaran hari ini.
Semoga mulai hari ini,
kami merasa terpanggil dan bersedia
dengan penuh suka cita terlibat
dalam kegiatan pengembangan iman*



*di rumah dan di gereja kami tinggal,
sesuai dengan kehendak-Mu.
Dengan pengantaraan Kristus,
Tuhan dan Penyelamat kami.
Amin.*

E. Maria Teladan Hidup Umat Beriman



Gambar 3.5: Bunda Maria

Tujuan Pembelajaran



Peserta didik memahami kedudukan dan peran Maria dalam sejarah keselamatan sehingga mampu bersyukur dan meneladan ketaatan Maria dalam melaksanakan kehendak Allah.

Media Pembelajaran/Sarana

- Alkitab.
- Kertas Flap.

- Spidol dan perekat kertas.
- Laptop dan proyektor.

Guru dapat menyesuaikan dengan kondisi di sekolah masing-masing.

Pendekatan

- Pendekatan kateketik.
- Guru dapat mengkombinasi pendekatan kateketik ini dengan langkah-langkah dalam model saintifik (5M).

Metode

- Tanya jawab.
- Diskusi kelompok/ Pendalaman Kitab Suci.
- Presentasi.
- Refleksi dan Aksi.

Gagasan Pokok

Pada bulan Mei dan Oktober, umat Katolik biasanya mengadakan doa Rosario yang dilakukan dalam keluarga, Lingkungan, Wilayah, atau Paroki, baik secara pribadi, dengan keluarga, maupun bersama-sama dengan umat beriman lainnya. Hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada Bunda Maria.

Mengapa Bunda Maria mendapat kedudukan dan penghormatan istimewa dalam Gereja Katolik? Bunda Maria diberikan penghormatan sebab dalam iman dan ketaatannya, ia melahirkan Yesus ke dunia.

Bunda Maria diyakini sebagai Hawa baru, dengan iman yang teguh dan tak tercemar oleh kebimbangan, bersedia menjadi pengantara bagi hadirnya Sang Juruselamat, yaitu Yesus Kristus. Ia telah melahirkan Putera, yang oleh Allah dijadikan yang sulung di antara banyak saudara (Rom 8:29), yakni Umat beriman. Keyakinan dan ketaatan iman Maria tersebut terungkap dalam jawaban Bunda Maria kepada malaikat Gabriel, “Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu.” (Lukas 1:38)

Maria adalah hamba Tuhan yang mendengarkan dan melaksanakan sabda Allah. Ia menjadi teladan kerendahan hati dan kemuridan yang sejati. Maka keberangkatannya mengunjungi Elizabet bukan Sekadar untuk bertemu dan membantunya, tetapi sebagai ketaatan seorang hamba Tuhan pada rencana penyelamatan manusia. ”Perawan Maria menghayati ketaatan iman yang paling sempurna. Oleh karena ia percaya bahwa bagi Allah “tidak ada yang mustahil”

(Luk 1:37), maka ia menerima pemberitahuan dan janji yang disampaikan oleh malaikat dengan penuh iman dan memberikan persetujuannya.

Kegembiraan dan ketaatan Maria ini pun dirasakan oleh Elisabet, saudarinya. Kegembiraan tersebut terungkap saat menyambut dan menanggapi kunjungan Maria. “Berbahagialah ia yang telah percaya, sebab apa yang dikatakan kepadanya dari Tuhan akan terlaksana” (Luk 1:45). Demi iman ini segala bangsa akan menyatakannya bahagia.” (KGK 148).

Ketaatan Maria, tidak hanya pada saat dia memberikan persetujuan untuk melaksanakan tugas perutusan Tuhan seperti yang disampaikan oleh Malaikat Gabriel, tetapi ketaatan itu terus dipertahankan sampai ketika ia harus menyaksikan Putera-Nya menderita dan wafat di salib.

Dengan penuh kasih seorang ibu, Maria mendampingi murid-murid Yesus yang sedang mengalami kesedihan, keputusan, dan kesukaran dalam menjalani peziarahan hidup dan dalam rangka melaksanakan karya penyelamatan manusia. Maria pada akhirnya terus berada dan mendampingi jemaat perdana.

Kesetiaan dan ketaatan Maria terus berlanjut hingga sekarang. Sesudah Yesus, Putranya diangkat ke surga, ia tidak meninggalkan perannya membawa keselamatan bagi manusia. Dengan perantaraannya, kita terus-menerus memperoleh karunia.

Seerti yang disampaikan Konsili Vatikan II dalam dokumen Lumen Gentium 62:

“Ada pun dalam tata rahmat itu, peran Maria sebagai Bunda tiada hentinya terus berlangsung, sejak persetujuan yang dengan setia diberikannya pada saat Warta Gembira, dan yang tanpa ragu-ragu dipertahankan di bawah salib, hingga penyempurnaan kekal semua para terpilih. Sebab sesudah diangkat ke sorga ia tidak meninggalkan peran yang membawa keselamatan, melainkan dengan anekaperantaraannya ia terus-menerus memperoleh bagi kita kurnia-kurnia yang mengantar kepada keselamatan kekal.

Dengan cinta kasih keibuannya, ia memperhatikan saudara-saudara Puteranya, yang masih dalam peziarahan dan menghadapi bahaya-bahaya serta kesukaran-kesukaran, sampai mereka mencapai tanah air yang penuh kebahagiaan. Oleh karena itu, dalam gereja, Santa Perawan disapa dengan gelar Pembela, Pembantu, Penolong, Perantara. Akan tetapi itu diartikan sedemikian rupa, sehingga tidak mengurangi pun tidak menambah martabat serta dayaguna Kristus satu-satunya Pengantara. Sebab tiada makhluk satu pun yang pernah dapat disejajarkan dengan Sabda yang menjelma dan Penebus kita.”

Maria adalah seorang beriman dan karena imannya, ia pernah dipuji “berbahagialah engkau yang sudah percaya, sebab apa yang dikatakannya dari Tuhan, akan terlaksana.” (Lukas 1:45). Ketaatan Maria akan pelaksanaan rencana penyelamatan Tuhan tidak pernah tergoyahkan betapa pun sulit dan gelap jalan yang dipakai Tuhan menurut pikiran manusia. Maria sungguh-sungguh percaya dalam segala hal akan Kristus, juga ketika Putranya dibuang kaumnya sendiri dan disalibkan seperti seorang penjahat. Maria tetap percaya akan rencana penyelamatan Allah yang dilaksanakan oleh Puteranya dan dia tetap menyerahkan diri kepada Allah dengan menjalankan kehendak-Nya, betapa pun berat.

Dalam diri Maria tampaklah Gereja yang percaya bahwa Maria adalah teladan umat beriman. Berkat jasa-jasanya yang tak terhingga ini, gereja menghormati Maria, Bunda Tuhan, sebagai tokoh iman yang paling murni, melalui berbagai macam cara. Misalnya, pada bulan Mei dan Oktober, Gereja mengajak umatnya untuk lebih giat lagi berdoa rosario baik dalam keluarga, lingkungan, maupun Paroki, melakukan ziarah ke Goa Maria, Novena, doa Salam Maria, dan devosi dalam bentuk lainnya. Semua bentuk penghormatan ini dilakukan dan diimani dalam konteks karya keselamatan Allah yang terpenuhi dalam diri Yesus.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka



Guru mengajak peserta didik tenang dan mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdoa.

*Marilah kita berdoa,
Allah Bapa yang mahapengasih,
Dengan perantaraan Bunda Maria,
Engkau telah mengutus Putera-Mu,
Yesus Kristus Tuhan dan Juruselamat kami.
Semoga melalui pembelajaran hari ini,
kami mampu meneladani Bunda Maria.
Terpujilah Engkau ya Allah,
kini dan sepanjang segala masa.
Amin.*

Langkah 1: Memahami penghormatan kepada Bunda Maria melalui pengalaman hidup sehari-hari

1. Guru melakukan kegiatan pendahuluan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, menyampaikan pokok materi pembelajaran sebelumnya, yaitu mengenai iman dan kebersamaan dalam jemaat. Guru dapat pula melakukan tanya jawab sekitar materi tersebut. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan lingkup penilaian pembelajaran.
2. Guru mengajak peserta didik berdialog dengan bertanya jawab untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik sekaligus memancing rasa ingin tahu mereka tentang tema pembelajaran Maria teladan umat beriman lebih mendalam. Contoh pertanyaan, misalnya:
 - a. Mengapa kita berdoa Rosario?
 - b. Mengapa Gereja memberi penghormatan secara khusus pada Bunda Maria?
3. Guru mengajak peserta didik untuk membaca artikel "Maria, Teladan Umat Kristiani" di bawah ini. Guru dapat juga meminta peserta didik secara bergantian membaca.

Maria, Teladan Umat Kristiani

By; Newbie-November 14, 2017

Devosi kepada Bunda Maria diharapkan bisa membawa umat untuk meneladani hidup Maria. Keteladanan itu, yakni bagaimana menjadi murid Kristus yang sejati dan taat kepada Yesus.

Devosi kepada Bunda Maria menjadi salah satu devosi yang banyak diminati umat. Melalui hidup devosional ini, umat mengungkapkan rasa cinta dan penghormatan kepada Bunda Maria.

Romo Stefanus Buyung Florianus, OCarm mengungkapkan bahwa dalam mencintai Bunda Maria, umat berupaya untuk mengenal sosoknya. Pengenalan ini berujung pada tahap mengagumi Bunda Maria. Namun, apakah cukup sampai batas mengenal dan mengagumi sosok Bunda Maria? Direktur Marian Center Indonesia (MCI) ini menegaskan, bahwa devosi kepada Bunda Maria, semestinya membawa kita kepada upaya untuk meneladani Bunda Maria, bagaimana menjadi murid Kristus yang sejati. Berikut petikan wawancaranya:

Bagaimana pendapat Romo soal devosi kepada Bunda Maria yang dihidupi umat saat ini, dikaitkan dengan Surat Apostolik tentang Rosario Perawan Maria yang dikeluarkan Paus Yohanes Paulus II?

Hidup devosional, khususnya kepada Bunda Maria, sungguh diminati banyak umat. Novena-novena yang bertemakan Maria dan ziarah-ziarah ke gua atau tempat ziarah Maria lainnya, tidak pernah kekurangan peserta. Hal ini patut kita syukuri.

Namun, umat perlu juga diberi pemahaman atau katekese mengenai devosi yang benar dan sehat. Devosi yang benar, bukan hanya sekadar segi afektif, luapan perasaan, emosi semata, tetapi juga segi efektif, membawa kepada sebuah penghayatan iman yang semakin bermutu dan berbuah.

Devosi yang sehat membawa umat kepada iman akan Yesus Kristus yang semakin berakar kuat dan mendalam. Melalui devosi tersebut, umat ditolong meneladani Bunda Maria, untuk menjatuhkan pilihan bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat mereka satu-satunya.

Paus Yohanes Paulus II mengatakan, “Sepanjang hidupnya, tatapan Maria tertuju pada Yesus.... Ingatan akan Yesus yang terpatir dalam hati selalu menyertai dia, menuntun dia untuk merenungkan anekaperistiwa hidup di samping Putranya” (RVM 11). Semangat yang dimiliki Bunda Maria inilah juga mestinya dimiliki umat dalam melakukan devosi kepada Bunda Maria. Devosi kepada Maria, secara khusus Doa Rosario, yang adalah ringkasan dari pesan Injil dan doa yang berpusatkan pada Kristus, harus menjadi kesempatan bagi kita untuk meneladani Bunda Maria yang taat kepada Yesus Kristus.

Seperti apa pengaruh devosi kepada Bunda Maria terhadap dinamika dan perkembangan iman umat?

Sebagaimana kita ketahui, bahwa devosi kepada Bunda Maria adalah bagian dari ungkapan cinta dan penghormatan kita kepada Ibunda Sang Juruselamat. Sebetulnya, ada tiga tahap dalam mencintai Bunda Maria. *Pertama*, mengenal atau mengetahui Maria. Tahap ini lebih pada pengetahuan intelektual. Kita ingin mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang Maria. Hal ini dapat kita peroleh dari sumber-sumber iman kita: Kitab Suci, Tradisi Gereja, dan Magisterium Gereja. Kita dapat melakukannya melalui studi pribadi atau mengikuti sebuah kursus atau studi atau seminar.

Kedua, mengagumi Maria. Dari pengetahuan atau pembelajaran mengenai Maria, kita tentu melihat aspek-aspek atau cara hidup Maria yang membuat kita tersentuh. Kita mulai mengaguminya, yang melibatkan hati dan perasaan kita.

Ketiga, meneladani Maria. Cinta kita akan Maria tidak berhenti dengan rasa kagum. Kita ditarik untuk meneladani keutamaan-keutamaannya dalam



kehidupan kita. Dengan demikian, melalui devosi kepada Bunda Maria, kita dapat melihat dinamika perkembangan hidup iman. Melalui antusiasme umat dalam melakukan devosi, para pastor dapat menggunakan kesempatan yang sebaik-baiknya untuk melakukan ketekese pendalaman iman umat.

Umat diajak untuk tidak hanya mengenal atau mengagumi Maria, tetapi lebih jauh dan dalam dari itu, meneladani dia. Sekali lagi, devosi yang benar dan sehat harus membawa umat kepada iman yang semakin mendalam. Dan bila iman akan Yesus Kristus memang mendalam, tidak dapat diragukan lagi, umat akan semakin berpartisipasi aktif dalam hidup liturgi dan semakin melibatkan diri dalam hidup menggereja dan bermasyarakat. Maria pantas kita kenal. Maria juga patut kita kagumi. Tetapi juga, Maria semestinya kita teladani.

Bagaimana semestinya umat menghidupi dan memaknai devosi kepada Bunda Maria tersebut serta mewujudkan nilai-nilai dalam doa Rosario dalam kehidupan sehari-hari?

Paus Yohanes Paulus II menegaskan, bahwa doa Rosario yang sederhana itu mengungkapkan juga irama hidup insani kita. Dengan demikian, melalui dan dalam doa rosario, kita bukan hanya melibatkan diri dalam hidup Yesus dan Maria, tetapi juga pada saat yang sama kita melihat betapa Yesus dan Maria sungguh mencintai kita dan terlibat dalam kehidupan kita.

Sehubungan dengan itu, kita bisa kembali kepada asal-usul doa Rosario itu sendiri. Rosario itu sebetulnya jawaban atas kerinduan umat untuk berdoa. Sebagaimana halnya para rahib mendoakan mazmur-mazmur, umat beriman ingin juga berdoa. Itulah sebab, mereka mencari sebuah rumusan doa yang bisa dihafalkan dan diulang-ulang. Dengan doa itulah, mereka mau mempersembahkan seluruh hari dan hidup mereka kepada Tuhan. Kita juga diundang saat ini untuk memiliki kerinduan yang sama.

Selain itu, kita bisa kembali ke sejarah Rosario itu sendiri. Sebagaimana St Dominikus dan kawan-kawannya mampu menghadapi bidaah-bidaah; atau juga keberhasilan pasukan Kristen dalam perang melawan Pasukan Turki, atas anjuran Paus Paulus V karena doa Rosario. Demikian kita juga bersama Bunda Maria dengan kekuatan doa Rosario menghadapi kesulitan dan memerangi kekuatan-kekuatan dunia yang kita hadapi saat ini.

Dalam melakukan devosi kepada Bunda Maria, adakah hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan oleh umat?

Devosi kepada Bunda Maria menolong kita untuk berliturgi dengan baik. Devosi membantu kita mempersiapkan diri untuk merayakan sakramen-sakramen Gereja, antara lain Ekaristi. Karena dengan merenungkan misteri-misteri dalam doa Rosario, kita lebih dipersiapkan juga untuk masuk dalam misteri-misteri yang akan kita rayakan dalam liturgi. Sehubungan dengan itu, mungkin kecil, tetapi baiklah umat, misalnya tidak berdoa Rosario saat perayaan liturgi (antara lain Ekaristi) yang sedang berlangsung.

Apa harapan Romo terkait bagaimana umat berdevosi kepada Bunda Maria dan memaknainya?

Devosi kita kepada Bunda Maria semestinya membawa kita kepada upaya untuk meneladan Bunda Maria, bagaimana menjadi murid Kristus yang sejati. Oleh karena itu, kita perlu menahan diri atau menjauhkan diri dari ungkapan-ungkapan rasa yang berlebih-lebihan. Jangan sampai kita menjadi “batu sandungan” bagi saudara-saudari kita yang lain untuk mencintai dan menghormati Bunda Maria.

Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja mengatakan, “...bakti yang sejati tidak terdiri dari perasaan yang mandul dan bersifat sementara, tidak pula dalam sikap mudah percaya tanpa dasar. Bakti itu bersumber pada iman yang sejati, yang mengajak kita untuk mengakui keunggulan Bunda Allah, dan mendorong kita untuk sebagai putera-puteranya mencintai Bunda kita dan meneladan keutamaan-keutamaannya.” (LG67)

Sumber: <https://www.hidupkatolik.com/2017/11/14/14532/maria-teladan-umat-kristiani/25/10/2020/18.15>

4. Guru mengajak peserta didik mendalami artikel “Maria Teladan Umat Kristiani” dengan bertanya jawab:
 - a. Tuliskan contoh devosi kepada Bunda Maria?
 - b. Bagaimana seharusnya devosi yang sehat dan benar?
 - c. Bagaimana seharusnya kita memaknai doa Rosario?
 - d. Jelaskan tiga tahap usaha yang dapat dilakukan untuk mencintai Bunda Maria!
5. Setelah mengadakan tanya jawab dengan peserta didik berkaitan dengan isi artikel tersebut, guru memberikan penegasan.



Langkah 2: Memahami keteladanan Bunda Maria dalam hidup beriman menurut ajaran Gereja dan Kitab Suci

1. Guru mengajak peserta didik membaca dokumen Konsili Vatikan II tentang *Lumen Gentium* art. 61 dan 62 dan Lukas 1:26-38 berikut ini!

Lumen Gentium art. 61 dan 62

Sehubungan dengan penjelmaan Sabda ilahi Santa Perawan sejak kekal telah ditetapkan untuk menjadi Bunda Allah. Berdasarkan rencana penyelenggaraan ilahi ia di dunia ini menjadi Bunda Penebus ilahi yang mulia, secara sangat istimewa mendampingi-Nya dengan murah hati, dan menjadi Hamba Tuhan yang rendah hati. Dengan mengandung Kristus, melahirkan-Nya, membesarkan-Nya, menghadapkan-Nya kepada Bapa di kenisah, serta dengan ikut menderita bengan Puteranya yang wafat di kayu salib, ia secara sungguh istimewa bekerja sama dengan karya Juruselamat, dengan ketaatannya, iman, pengharapan serta cinta kasihnya yang berkobar, untuk membaharui hidup adikodrta jiwa-jiwa. Oleh karena itu dalam tata rahmat ia menjadi Bunda kita.

“Ada pun dalam tata rahmat itu peran Maria sebagai Bunda tiada hentinya terus berlangsung, sejak persetujuan yang dengan setia diberikannya pada saat Warta Gembira, dan yang tanpa ragu-ragu dipertahankan di bawah salib, hingga penyempurnaan kekal semua para terpilih. Sebab sesudah diangkat ke sorga ia tidak meninggalkan peran yang membawa keselamatan itu, melainkan dengan aneka perantaraannya ia terus-menerus memperolehkan bagi kita kurnia-kurnia yang menghantar kepada keselamatan kekal. Dengan cinta kasih keibuannya ia meperhatikan saudara-saudara Puteranya, yang masih dalam peziarahan dan menghadapi bahaya-bahaya serta kesukaran-kesukaran, sampai mereka mencapai tanah air yang penuh kebahagiaan. Oleh karena itu dalam gereja Santa Perawan disapa dengan gelar Pembela, Pembantu, Penolong, Perantara . Akan tetapi itu diartikan sedemikian rupa, sehingga tidak mengurangi pun tidak menambah martabat serta dayaguna Kristus satu-satunya Pengantara . Sebab tiada makhluk satu pun yang pernah dapat disejajarkan dengan Sabda yang menjelma dan Penebus kita.”

Lukas 1:26-38

²⁶ Dalam bulan yang keenam Allah menyuruh malaikat Gabriel pergi ke sebuah kota di Galilea bernama Nazaret,

²⁷ kepada seorang perawan yang bertunangan dengan seorang bernama Yusuf dari keluarga Daud; nama perawan itu Maria. ²⁸ Ketika malaikat itu masuk ke rumah Maria, ia berkata: “Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau.” ²⁹ Maria terkejut mendengar perkataan itu, lalu bertanya di dalam hatinya, apakah arti salam itu. ³⁰ Kata malaikat itu kepadanya: “Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah. ³¹ Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus. ³² Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi. Dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya, ³³ dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya dan Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan.” ³⁴ Kata Maria kepada malaikat itu: “Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?” ³⁵ Jawab malaikat itu kepadanya: “Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah. ³⁶ Dan sesungguhnya, Elisabet, sanakmu itu, ia pun sedang mengandung seorang anak laki-laki pada hari tuanya dan inilah bulan yang keenam bagi dia, yang disebut mandul itu. ³⁷ Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil.” ³⁸ Kata Maria: “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu.” Lalu malaikat itu meninggalkan dia.

2. Setelah membaca dan mencermati dokumen ajaran Gereja *Lumen Gentium* art. 62 dan dan teks kitab suci Injil Lukas 1: 26 – 32, peserta didik diajak untuk mendalami kedua teks tersebut dalam kelompok dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:
 - a. Apa yang bisa kalian teladani dari Bunda Maria dalam hidup beriman menurut dokumen *Lumen Gentium* dan Injil Lukas tersebut?
 - b. Buatlah kesimpulan tentang peran Bunda Maria dalam karya keselamatan Allah berdasarkan kutipan dokumen *Lumen Gentium* dan Injil Lukas tersebut!
 - c. Kata Maria, “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu.” Bagaimana kalian dapat mewujudkan kata-kata yang diucapkan oleh Bunda Maria tersebut dalam kehidupan kita sehari-hari?



3. Setelah selesai diskusi, peserta didik diminta untuk melaporkan hasil diskusinya. Pelaporan dapat dilakukan dengan membacakan hasilnya di depan atau menuliskan hasilnya di kertas flap dan menempelkan di papan tempel kelas, atau mempresentasikan dalam bentuk presentasi infografis.
4. Guru dapat memberikan penegasan, dengan pokok-pokok sebagai berikut:
 - a. Peran Bunda Maria dalam sejarah keselamatan secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - Ketika menerima kabar yang disampaikan oleh Malaikat Gabriel, Bunda Maria memberikan persetujuan untuk menjadi Bunda Penebus Ilahi yang mulia. Bunda dari Sang Mesias yang dinantikan sejak perjanjian lama.
 - Dengan ketaatan penuh, dia menjawab tugas perutusan yang diamanatkan kepadanya. “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu.”
 - Dalam ketaatannya, Bunda Maria mengandung Yesus Kristus, melahirkan-Nya, membesarkan-Nya, menghadapkan-Nya kepada Bapa di Kenisah, serta ikut menderita dengan Putera-Nya yang wafat di kayu salib. Ia secara sungguh istimewa bekerja sama dengan karya Juruselamat, dengan ketaatannya, iman, pengharapan serta cinta kasihnya yang berkobar.
 - b. Ketaatan total Bunda Maria pada kehendak Allah untuk terlibat dalam karya keselamatan Allah mendorong Gereja memberikan tempat istimewa kepadanya, dan Gereja menghormati Bunda Maria secara khusus, dengan melakukan berbagai devosi, (sikap bakti atau kebaktian khusus) kepada Bunda Maria. Misalnya, bulan Mei dikhususkan untuk bulan Maria, bulan Oktober sebagai bulan rosario, doa Salam Maria, doa Rosario, Novena, Ziarah ke Gua Maria dan sebagainya.
 - c. Devosi kepada Bunda Maria tidak sedikit pun dimaksudkan untuk mengurangi kedudukan Putera-Nya. Sebab devosi yang sehat dan benar membawa umat kepada iman akan Yesus Kristus yang semakin berakar kuat dan mendalam. Melalui devosi tersebut, umat ditolong meneladani Bunda Maria, untuk menjatuhkan pilihan bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat mereka satu-satunya, sehingga imannya semakin bermutu dan berbuah.
 - d. Devosi kepada Bunda Maria adalah bagian dari ungkapan cinta dan penghormatan kita kepada Ibunda Sang Juruselamat.
 - e. Tiga tahap yang dapat kita lakukan dalam mencintai Bunda Maria. *Pertama*, mengenal atau mengetahui Maria. *Kedua*, mengagumi Maria. *Ketiga*, meneladani Maria. Cinta kita akan Maria tidak berhenti dengan rasa kagum.

Kita ditarik untuk meneladan keutamaannya dalam kehidupan kita.

- f. Ketaatan iman yang sempurna yang ditunjukkan Bunda Maria harus menjadi teladan dan pedoman dalam kehidupan beriman kita sehari-hari. Kita harus meyakini bahwa peristiwa sehari-hari yang kita alami merupakan bagian dari rencana Allah yang berkehendak menyelamatkan semua orang disertai dengan sikap berserah diri kepada kehendak Allah.

Langkah 3: Refleksi dan Aksi

Refleksi

Kegiatan refleksi dapat diiringi dengan musik instrumen yang sesuai.

Guru mengajak peserta didik untuk hening dan melakukan refleksi atas kegiatan pembelajaran hari ini dengan panduan sebagai berikut:

Anak-anakku yang terkasih...

Bunda Maria menunjukkan ketaatan iman yang luar biasa, “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu.”

Beriman kepada Tuhan berarti berserah diri kepada kehendak Allah, seperti yang tampak pada sikap Bunda Maria.

- Sudahkah dalam hidup sehari-hari kalian sungguh-sungguh melakukan kehendak Allah? Atau hanya pada masa-masa sulit kalian datang dan berpasrah pada kehendak Allah?
- Bersedialah kalian menjadi perantara saluran karya Allah yang menyelamatkan seperti Bunda Maria? Peduli pada yang miskin dan kekurangan? Berbela rasa pada yang menderita? Peduli pada teman kalian yang membutuhkan?

Dalam keheningan, kalian refleksikan itu semua dalam hati...

Semoga kehadiran kalian dapat menjadi berkat bagi sesama.

Aksi

- a. Guru meminta peserta didik selama seminggu ini berdoa rosario bersama keluarga.
- b. Guru meminta peserta didik mencatat setiap kegiatan doa rosario tersebut dan pada bagian akhir kegiatan ditanda tangani oleh orang tua.



Doa Penutup



Guru mengajak peserta didik mengakhiri pembelajaran dengan bersama-sama berdoa.

*Marilah kita berdoa,
Bapa yang mahakasih,
Terimakasih atas penyertaan-Mu,
dalam proses pembelajaran kami.
Semoga kami mampu meneladani Bunda Maria
dalam menanggapi kehendak-Mu.
Salam Maria, penuh rahmat, Tuhan sertamu,
terpujilah engkau di antara wanita,
dan terpujilah buah tubuhmu Yesus.
Santa Maria, Bunda Allah, doakanlah kami,
sekarang dan waktu kami mati, Amin.*

Penilaian

Penilaian Sikap

Teknik Penilaian: Penilaian diri.

Lembar Penilaian Diri.

Berikan tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia!

No	Pernyataan	1	2	3	4
1	Saya percaya Allah sebagai satu-satunya sumber keselamatan				
2	Saya bersyukur atas kehadiran Tuhan Yesus sebagai Juruselamat				
3	Saya bersyukur atas segala peristiwa hidup sebagai anugerah Allah				
4	Saya berusaha melaksanakan kehendak Allah dalam hidupku				
5	Saya mengikuti Perayaan Ekaristi pada hari Minggu				
6	Saya bersedia mengikuti kegiatan di lingkunganku				

7	Saya mengikuti doa Rosario di keluarga/ lingkungan/Gereja				
8	Saya memotivasi teman untuk aktif mengikuti doa Rosario di lingkungan				
9	Saya dengan suka cita bersedia membantu orang lain yang kekurangan				
10	Saya menghibur teman yang kesusahan				

Keterangan:

1. Tidak pernah.
2. Kadang-kadang.
3. Sering.
4. Selalu.

Tanda tangan orang tua

(.....)

Penilaian Pengetahuan

(Guru dapat mengembangkan dengan soal pilihan ganda atau isian).

Soal Uraian:

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan benar!

1. Tuliskan contoh sumber-sumber keselamatan yang ada dalam masyarakat?
2. Bagaimana pandangan orang beriman tentang sumber keselamatan?
3. Apa usaha yang dapat kalian lakukan agar dapat menjadi tanda kehadiran Allah yang menyelamatkan?
4. Jelaskan hubungan antara wahyu dan iman?
5. Bacalah Yak 2:14-18!

Yakobus 2:14-18

“Apakah gunanya, saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia? Jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari, 16 dan seorang dari antara kamu berkata: “Selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!”, tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu



bagi tubuhnya, apakah gunanya itu? Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati. Tetapi mungkin ada orang berkata: “Padamu ada iman dan padaku ada perbuatan”, aku akan menjawab dia: “Tunjukkanlah kepadaku imanmu itu tanpa perbuatan, dan aku akan menunjukkan kepadamu imanku dari perbuatan-perbuatanku.”

- a. Buatlah kesimpulan tentang kehidupan beriman yang baik dan benar berdasarkan Kitab Yakobus tersebut?
 - b. Bagaimana cara kalian mewujudkan iman dalam hidup sehari-hari berdasarkan Kitab Yakobus tersebut?
6. Apa yang menjadi ciri khas iman kristiani?
 7. Bagaimana cara mewujudkan iman kristiani?
 8. Bacalah teks kitab suci Kisah Para Rasul 2:41- 47

Kisah Para Rasul. 2:41-47

“⁴¹ Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. ⁴² Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. ⁴³ Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda. ⁴⁴ Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, ⁴⁵ dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. ⁴⁶ Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati,⁴⁷ sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.”

Tuliskan contoh bahwa cara hidup Gereja Perdana tersebut juga tampak di dalam Gereja sekarang?

9. Siapa yang paling berperan dalam pengembangan iman anak? Mengapa?
10. Mengapa Bunda Maria mendapatkan penghormatan secara khusus di dalam Gereja? Tuliskan contoh devosi kepada Bunda Maria?

Kunci Jawaban

(Kunci Jawaban merupakan inti jawaban, guru dapat mengembangkan jawaban dengan kalimat berbeda)

1. Sumber keselamatan yang dipahami dalam masyarakat, antara lain:
 - a. harta kekayaan.
 - b. benda, mantra atau kalimat yang dianggap memiliki kekuatan magis.
 - c. kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan digital.
2. Orang beriman berpandangan satu-satunya sumber keselamatan sejati adalah Allah.
3. Usaha itu, misalnya:
 - a. Membantu teman yang kesulitan belajar.
 - b. Menemani teman yang ditinggalkan dalam pergaulan.
 - c. Menghibur teman yang kesusahan.
 - d. Menjenguk teman yang sakit.
4. Wahyu adalah pernyataan diri Allah yang tidak kelihatan, pernyataan tentang karya penyelamatan Allah, sapaan Allah kepada manusia. Dalam iman, manusia menyadari dan mengakui bahwa Allah yang tak terbatas berkenan memasuki hidup manusia yang serba terbatas, menyapa dan memanggil manusia. Iman berarti jawaban atas panggilan Allah, penyerahan pribadi kepada Allah yang menjumpai secara pribadi juga.
5. Terkait bacaan dari Kitab Yakobus di atas:
 - a. Iman harus diwujudkan dalam perbuatan sehari-hari.
 - b. Perwujudan iman itu dilakukan, misalnya membantu mereka yang membutuhkan, menyisihkan sebagian harta milik kita untuk membantu yang kekurangan, membantu teman yang kesulitan dalam memahami pelajaran, menasihati teman yang berbuat salah.
6. Ciri khas iman Kristiani adalah terletak pada pribadi Yesus Kristus yang tidak hanya diimani sebagai nabi utusan Allah, tetapi Ia diimani sebagai Allah yang hidup, yang menjelma menjadi manusia. Ia adalah pengantara Allah dan manusia, Juruselamat.
7. Caranya antara lain:
 - a. Mengikuti Perayaan Ekaristi pada hari minggu.
 - b. Mengaku dosa dihadapan imam.
 - c. Pantang dan puasa (matiraga).
 - d. Berdoa pribadi maupun doa bersama.
 - e. Ziarah.



- f. Belarasa pada yang menderita.
 - g. Aktif di dalam kegiatan gerejani.
 - h. Aktif dalam kegiatan masyarakat.
8. Contoh saat ini, Misalnya:
 - a. Perayaan Ekaristi.
 - b. Berdoa bersama.
 - c. Ibadah Sabda di lingkungan.
 - d. Memberikan kolekte.
 - e. Dana solidaritas melalui APP atau AAP.
 9. Keluarga atau orang tua, karena merekalah yang memperkenalkan iman dan ajarannya kepada anak-anaknya, mengantarkan mereka untuk memperoleh kekudusan dengan menerima Sakramen Baptis, mengajari anak-anaknya berdoa dan melakukan hal-hal baik.
 10. Ketaatan total Bunda Maria kepada karya keselamatan, dengan memberikan persetujuannya menjadi perantara kehadiran Allah melalui diri Yesus Kristus. Contohnya: doa rosario, novena, Doa Salam Maria, Ziarah ke Gua Maria dan sebagainya.

Penilaian Keterampilan

Guru dapat mengembangkan sendiri aspek penilaian sesuai dengan kondisi setempat. Contoh penilaian keterampilan misalnya sebagai berikut:

1. Teknik Penilaian: Praktik.
Soal : Praktikkan doa Rosario secara benar dan tepat!

Contoh aspek yang dinilai:

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Membuat tanda salib dengan baik dan benar	
2	Doa Rosario dilakukan dengan benar (sesuai dengan struktur/tatacara doa rosario)	
3	Sikap tubuh	
4	Artikulasi	

2. Teknik Penilaian: Produk.

Bentuk Instrumen: Membuat refleksi secara tertulis.

Instrumen Penilaian: Buatlah refleksi secara tertulis tentang “Allah sebagai sumber keselamatan” (panduan refleksi bisa dilihat pada kegiatan “Aksi” subbab tersebut).

Format Penilaian:

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Isi refleksi sesuai dengan tema	
2	Menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar	
3	Refleksi ditanda tangani orang tua	

Catatan: Guru bisa mengembangkan aspek yang dinilai.

Remedial dan Pengayaan

Remedial

Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum dapat mencapai ketuntasan belajar minimal, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Guru bertanya kepada peserta didik tentang materi yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan materi yang belum mereka pahami tersebut, guru mengadakan pembelajaran ulang, baik dilakukan oleh guru secara langsung atau dengan tutor teman sebaya.
3. Guru mengadakan kegiatan remedial dengan memberikan pertanyaan atau soal yang kalimatnya dirumuskan dengan lebih sederhana.

Pengayaan

Pengayaan diberikan kepada peserta didik yang sudah mencapai kompetensi minimal yang sudah ditetapkan, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Peserta didik diminta untuk melakukan studi pustaka atau mencari di internet artikel kehidupan Santo-Santa yang dapat diteladani dalam menanggapi panggilan Allah dan memperjuangkan serta mengembangkan kehidupan berimannya.
2. Kemudian peserta didik diminta untuk mencari nilai-nilai yang dapat diteladani dalam mengembangkan iman.
3. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi gambaran singkat dari kisah atau cerita tersebut, serta inspirasi yang diperoleh dari kisah tersebut bagi dirinya.
4. Tugas pengayaan ditanda tangani orang tua dan dilaporkan ke guru.



Bab 4

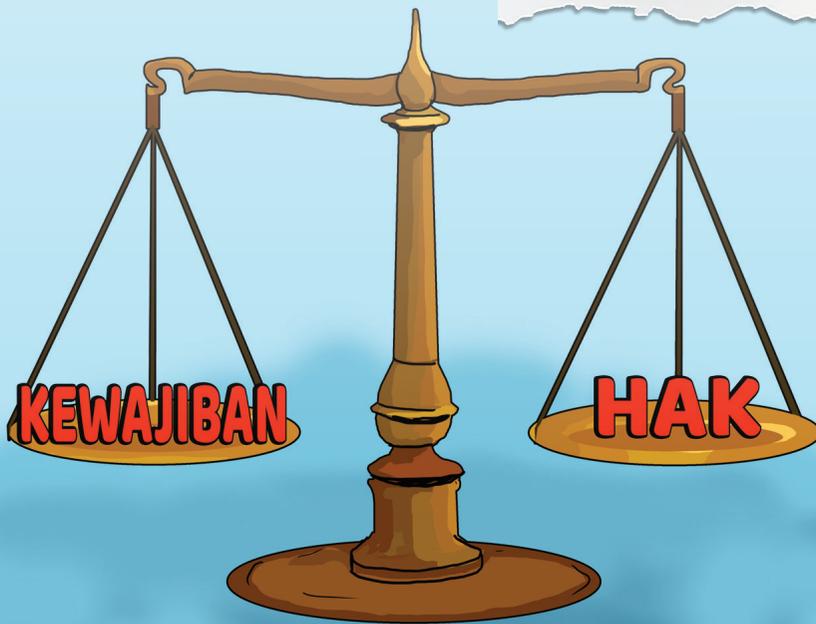
Hidup di Tengah Masyarakat

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami ajaran Gereja dan Kitab Suci tentang hak dan kewajiban umat beriman kristiani dan mampu membangun sikap menghargai hak dan kewajiban dalam hidup sehari-hari.

Pertanyaan Pemantik

1. Tahukah kalian yang dimaksud hak dan kewajiban?
2. Apa yang kalian pahami berkaitan dengan hak dan kewajiban sebagai anggota Gereja?
3. Apa yang sudah kalian pahami tentang hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat?



Pengantar

Pada Bab III, kalian sudah diajak untuk memahami bahwa bagi orang beriman, Allah merupakan satu-satunya sumber keselamatan. Dialah asal, sumber, dan tujuan hidup manusia. Allah berkuasa atas hidup seseorang. Tak ada yang bisa menghentikan peristiwa kematian, jika Tuhan memang sudah menghendaki.

Karya keselamatan Allah telah diwartakan oleh para nabi sejak dalam Perjanjian Lama dan mencapai puncaknya dalam diri Yesus. Inilah bukti kasih Allah yang senantiasa menghendaki manusia selamat. Tawaran kasih Allah yang menyelamatkan menuntut setiap manusia untuk menanggapi dengan iman. Iman yang hidup adalah iman yang berkembang dan menghasilkan buah keselamatan, seperti yang tampak pada Bunda Maria.

Kasih Allah yang tampak dalam diri Yesus Kristus Putera-Nya, senantiasa memanggil kita menjadi anak-anak-Nya. Mereka yang menerima panggilan Allah melalui Yesus Kristus berhimpun dalam suatu persekutuan yang disebut Gereja.

Salah satu aspek hidup dalam persekutuan Gereja adalah adanya hak dan kewajiban. Hak dan kewajiban sebagai anggota Gereja harus dijalankan dengan sepenuh hati. Anggota Gereja juga merupakan warga masyarakat karena berada dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Konsekuensi sebagai anggota masyarakat adalah timbulnya hak dan kewajiban, yang berlaku sama dengan anggota masyarakat lainnya. Sebagai warga masyarakat, umat beriman dituntut untuk melaksanakan hak dan kewajibannya secara seimbang. Ikut berperan secara aktif dalam pemberdayaan masyarakat sehingga kehadirannya sungguh dapat menjadi berkat bagi masyarakat.

Maka pada Bab IV ini, kita diajak untuk bersama-sama mendalami:

- A. Hak dan Kewajiban Anggota Gereja.
- B. Hak dan Kewajiban Anggota Masyarakat.

Skema Pembelajaran

Skema pembelajaran pada Bab IV dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Uraian Skema Pembelajaran	Subbab	
	Hak dan Kewajiban sebagai Anggota Gereja	Hak dan Kewajiban sebagai Anggota Masyarakat
Waktu Pembelajaran	6 JP (Guru dapat menyesuaikan dengan kondisi masing-masing)	3 JP (Guru dapat menyesuaikan dengan kondisi masing-masing)



Tujuan Pembelajaran	Peserta didik mampu memahami ajaran Gereja dan Kitab Suci tentang hak dan kewajiban umat beriman kristiani dan pada akhirnya mampu membangun sikap menghargai hak dan kewajiban yang terungkap dalam sikap dan tindakan sehari-hari.	Peserta didik mampu memahami hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat sesuai ajaran Gereja dan Kitab Suci sehingga mampu menerapkan sikap yang tepat terhadap hak dan melaksanakan kewajiban sebagai umat beriman kristiani dalam hidup sehari-hari.
Pokok-pokok materi	<ul style="list-style-type: none"> • Arti kewajiban dan hak • Kewajiban sebagai anggota Gereja • Hak sebagai anggota Gereja 	<ul style="list-style-type: none"> • Arti masyarakat • Kewajiban anggota masyarakat • Hak anggota masyarakat • Ajaran Gereja tentang kewajiban orang beriman dalam masyarakat
Kosa kata yang ditekankan/ kata kunci/ Ayat yang perlu direnungkan	“Tetapi hal duduk di sebelah kanan-Ku atau di sebelah kiri-Ku, Aku tidak berhak memberikannya. Itu akan diberikan kepada orang-orang bagi siapa itu telah disediakan.” (Markus 10:40)	“Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah.” (Matius 22:21)
Metode / aktivitas pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Tanya jawab • Penugasan • Diskusi • Presentas • Refleksi dan Aksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Tanya jawab • Penugasan • Diskusi • Presentasi • Refleksi dan Aksi
Sumber belajar utama	<ul style="list-style-type: none"> • Alkitab • Dokumen Ajaran Gereja • Buku Siswa • Pengalaman sehari-hari 	<ul style="list-style-type: none"> • Alkitab • Dokumen Ajaran Gereja • Buku Siswa • Pengalaman sehari-hari
Sumber belajar yang lain	<ul style="list-style-type: none"> • KWI. Kompendium Katekismus Gereja Katolik. Yogyakarta: Kanisius • Bintang Nusantara dkk. 2011. Membangun Komunitas Murid Yesus kelas IX. Yogyakarta: Kanisius 	<ul style="list-style-type: none"> • Bintang Nusantara dkk. 2011. Membangun Komunitas Murid Yesus kelas IX. Yogyakarta: Kanisius • Lorensius Atrik Wibawa dan Yohan Sulisdwiyanta. 2018. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas IX: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

<ul style="list-style-type: none"> ● Lorensius Atrik Wibawa dan Yohan Sulisdwiyanta. 2018. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas IX: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ● KWI.1996. Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius ● Yohanes Sulisdwiyanta dan Lorensius Atrik Wibawa. 2020. Pelangi kelas IX. Yogyakarta: Kanisius ● Internet 	<ul style="list-style-type: none"> ● KWI.1996. Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius ● Yohanes Sulisdwiyanta dan Lorensius Atrik Wibawa. 2020. Pelangi kelas IX. Yogyakarta: Kanisius ● Internet
---	--

A. Hak Dan Kewajiban sebagai Anggota Gereja

Tujuan Pembelajaran



Peserta didik mampu memahami ajaran Gereja dan Kitab Suci tentang hak dan kewajiban umat beriman kristiani dan pada akhirnya mampu membangun sikap menghargai hak dan kewajiban yang terungkap dalam sikap dan tindakan sehari-hari.

Media Pembelajaran/Sarana

- Buku Siswa.
- Kertas flap.
- Laptop.
- Proyektor.

Pendekatan

- Pendekatan kateketik.

Metode

- Wawancara.
- Tanya jawab.
- Penugasan.



- Diskusi.
- Presentasi.
- Refleksi dan Aksi.

Gagasan Pokok

Menjadi warga Gereja, pertama-tama karena cinta kasih Allah yang telah memanggil kita. Panggilan itu disampaikan melalui berbagai cara, di antaranya melalui orang tua, keluarga, sahabat, dan kesaksian iman dari orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung.

Melalui peristiwa pembaptisan, kita dinyatakan sah menjadi anggota Gereja. Sejak saat itulah kita memasuki babak baru dalam peziarahan hidup kita. Kita mulai mengenal tata cara hidup sebagai anggota Gereja sehingga lebih menghayati iman Katolik sesuai dengan teladan Yesus Kristus.

Setelah menjadi anggota Gereja Katolik yang sah, kita mempunyai kewajiban dan hak sebagai konsekuensi dari keanggotaan kita.

A. Kewajiban Anggota Gereja

Kewajiban sebagai anggota Gereja adalah sesuatu yang harus dilaksanakan secara sadar dan penuh tanggung jawab. Hal itu merupakan konsekuensi dari panggilan Allah yang telah menuntun kita pada keselamatan yang terpenuhi dalam diri Yesus Kristus.

Adapun kewajiban kita sebagai anggota Gereja sebagai berikut:

1. Hidup sesuai dengan hukum utama Kristus, yaitu hukum kasih
 Yesus telah memberikan hukum utama yang harus ditaati oleh para murid-murid-Nya, yaitu hukum kasih. “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” (Matius 22:37-39).

Kewajiban sebagai murid Kristus adalah melaksanakan hukum kasih. Jika tidak melaksanakan hukum kasih sesuai ajaran-Nya, kita tidak layak disebut sebagai murid Kristus. “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi.” (Yohanes 13:34-35).

2. Hidup sesuai ajaran atau perintah Gereja katolik.
Sebagai murid Yesus Kristus, kita memiliki kewajiban untuk taat dengan ajaran Yesus, yaitu melaksanakan hukum kasih. Kita juga harus taat dengan ajaran atau perintah Gereja. Lima perintah Gereja adalah syarat minimal yang harus dilaksanakan oleh setiap anggota Gereja. Lima perintah Gereja tersebut adalah:

- a. Rayakan hari raya yang disamakan dengan hari Minggu.
- b. Ikutlah Perayaan Ekaristi pada hari Minggu dan hari raya yang diwajibkan, dan janganlah melakukan pekerjaan yang dilarang pada hari itu.
- c. Berpuasalah dan berpantanglah pada hari raya yang ditentukan.
- d. Mengaku dosalah sekurang-kurangnya sekali setahun.
- e. Sambutlah Tubuh Tuhan pada hari raya Paskah.

Selain Lima Perintah Gereja, kewajiban sebagai anggota Gereja juga tercantum dalam Kitab Hukum Kanonik. Kewajiban anggota Gereja dalam Kitab Hukum Kanonik tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Setiap murid Kristus berkewajiban membina persatuan dengan anggota Gereja lainnya dan tidak boleh memaksakan kehendaknya sendiri tanpa persetujuan anggota lainnya. (lih. Kanon 209:1).
- b. Semua orang beriman kristiani harus menjalani hidup yang suci dan menyumbangkan tenaganya untuk memajukan perkembangan Gereja (lih. Kanon 210).
- c. Setiap anggota Gereja berkewajiban untuk mewartakan Injil kepada semua orang (lih. Kanon 211 dan 225:1).
- d. Semua umat kristiani berkewajiban untuk membantu memenuhi kebutuhan Gereja, memajukan keadilan social, dan membantu orang miskin dengan penghasilannya sendiri (lih. Kanon 222:1 dan 2).
- e. Mereka yang hidup dalam status perkawinan, sesuai dengan panggilan khususnya, terikat kewajiban khusus untuk berusaha membangun umat Allah melalui perkawinan dan keluarga, serta mendidik anak yang merupakan kewajiban sekaligus hak (lih. Kanon 226:1 dan 2).

Secara ringkas kewajiban sebagai anggota Gereja dapat pula dirumuskan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan hidup doa, hidup sakramental, dan hidup moral
 - Hidup doa adalah doa dihayati sebagai ungkapan hati kita secara jujur kepada Allah. Ungkapan syukur atas kebaikan Allah mendorong kita untuk dapat mensyukuri sekecil apa pun anugerah Allah. Bahkan dalam peristiwa yang kurang menyenangkan pun, kita masih dapat mensyukurinya.



- Hidup sakramental adalah semakin menghayati perayaan sakramen sebagai tanda kasih Allah yang menyelamatkan, tanda karya penyelamatan Allah yang berdaya guna bagi kita. Karena daya sakramen tidak tergantung dari kesucian pribadi pelayannya. Buah dari sakramen itu tergantung dari disposisi yang menerimanya.
 - Hidup moral adalah berusaha mengarahkan hidup kita kepada karya kebijaksanaan illahi, mengikuti cara-cara dan aturan-aturan yang menuntun hidup manusia kepada kebahagiaan yang dijanjikan, serta tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menjauhkan kita dari cinta kasih Allah.
- b. Terlibat secara aktif dalam berbagai bidang karya Gereja.
Melaksanakan kewajiban Gereja bukan pertama-tama karena takut adanya sanksi dari gereja, melainkan agar iman kita semakin tumbuh dan berkembang demi pengabdian kita kepada Allah dan pelayanan kepada sesama. Seperti yang disampaikan oleh St. Paulus dalam suratnya kepada umat di Kolose 3:22-25.

B. Hak Anggota Gereja

Sebagai anggota Gereja, selain kewajiban, anggota tersebut juga memiliki hak yang secara sah kita peroleh dari Gereja. Hak adalah milik, kewenangan, atau kekuasaan untuk memperoleh sesuatu atau menuntut sesuatu yang benar. Hak sebagai anggota Gereja adalah sesuatu yang diperoleh berkat Sakramen Baptis yang telah diterima demi kebaikan sendiri dan sesama.

Tugas Gereja adalah memenuhi hak-hak anggotanya, sehingga semua anggotanya merasa diperhatikan. Hal ini akan mendorong anggota Gereja untuk dengan penuh suka cita dan bersemangat terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan Gereja.

Hak sebagai anggota Gereja adalah sebagai berikut:

1. Kaum beriman kristiani berhak untuk menyampaikan kepada para gembala Gereja keperluan-keperluan mereka, terutama yang rohani, dan juga harapan-harapan mereka (lih. Kanon 212: 2).
2. Kaum beriman kristiani mempunyai hak untuk menyampaikan kepada para gembala suci berbagai pendapat mereka tentang hal-hal yang menyangkut kesejahteraan Gereja dan untuk menyampaikan kepada kaum beriman kristiani lainnya. Hak tersebut dilakukan tanpa mengurangi keutuhan iman dan moral serta sikap hormat terhadap para gembala, dan dengan memperhatikan manfaat umum serta martabat pribadi orang (lih. Kanon 212:3).

3. Hak kaum beriman kristiani untuk menerima dari para gembala suci bantuan yang berasal dari harta rohani Gereja, terutama dari sabda Allah dan sakramen-sakramen (lih. Kanon 213).
4. Hak kaum beriman kristiani untuk menunaikan ibadat kepada Allah menurut ketentuan-ketentuan ritus masing-masing yang telah disetujui oleh para gembala Gereja yang berwenang, dan untuk mengikuti bentuk khas hidup rohani, yang selaras dengan ajaran Gereja. (lih. 214).
5. Hak sepenuhnya kaum beriman kristiani untuk dengan bebas mendirikan dan juga memimpin perserikatan-perserikatan dengan tujuan amal-kasih (lih. Kanon 215).
6. Kaum beriman kristiani seluruhnya, karena mengambil bagian dalam perutusan Gereja, mempunyai hak untuk memajukan atau mendukung karya kerasulan (lih. Kanon 216).
7. Kaum beriman kristiani, yang karena baptis dipanggil untuk menjalani hidup yang selaras dengan ajaran injili, mempunyai hak atas pendidikan kristiani (lih. Kanon 217).
8. Mempunyai kebebasan sewajarnya untuk mengadakan penelitian dan juga untuk mengutarakan pendapatnya secara arif dalam bidang keahliannya, tetapi dengan mengindahkan sikap menurut (obsequium) yang harus mereka tunjukkan kepada Magisterium Gereja. (lih. Kanon 218).
9. Semua orang beriman kristiani mempunyai hak atas kebebasan dari segala paksaan dalam memilih status kehidupan (lih. Kanon 219).
10. Kaum beriman kristiani mempunyai hak menghadiri perkara-perkara masyarakat dunia yang diakui kebebasannya, sama seperti yang merupakan hak semua warga masyarakat (lih. Kanon 227).

Hak sebagai anggota Gereja secara singkat dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hak dalam bidang liturgi, yaitu :
 - a. Mendapatkan pelayanan rohani.
 - b. Mendapatkan pelayanan sakramen.
 - c. Mengadakan ibadat sesuai dengan ritus yang ditetapkan.
2. Hak dalam bidang pewartaan, yaitu:
 - a. Ikut sertaewartakan injil (merupakan hak sekaligus kewajiban).
 - b. Memperoleh pendidikan Katolik.
3. Hak dalam bidang kebebasan, yaitu:
 - a. Hak untuk berserikat.
 - b. Hak untuk mengemukakan pendapat.
 - c. Hak untuk memilih status kehidupan.

Menghayati dan melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota Gereja, baik secara perseorangan maupun tergabung dalam perserikatan, harus memperhatikan kesejahteraan umum Gereja dan hak-hak orang lain serta



kewajiban-kewajibannya sendiri terhadap orang lain. Motivasi utama dalam melaksanakan kewajiban dan hak bukan untuk kepentingan diri dan pemenuhan kebutuhan yang sifatnya sementara tetapi perlu ditempatkan dalam usaha mencari Kerajaan Allah.

“Carilah Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepada-Mu.” (Matius 6:33). Hal itu akan diberikan kepada siapa pun yang berhak untuk memperolehnya. Bukan karena keinginan manusia melainkan karena kehendak Allah sendiri yang akan memberikan kepada mereka yang memang dianggap layak menerimanya (lih. Mrk. 10:35-40).

Dalam melaksanakan kewajiban sebagai anggota Gereja, kita harus melakukan dengan penuh suka cita dan tanpa merasa terpaksa. Segala sesuatu yang dilakukan dengan suka cita akan mendatangkan kebahagiaan. Sebaliknya jika kewajiban dilakukan dengan terpaksa, maka akan menjadi beban bagi yang bersangkutan.

Kewajiban harus dilihat sebagai panggilan Allah sendiri untuk melakukan yang terbaik bagi sesamanya. Demikian juga halnya ketika kita menerima hak sebagai anggota Gereja, kita terima dengan penuh suka cita sehingga mendatangkan berkat bagi banyak orang.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka



1. Guru mengajak peserta didik untuk mengawali pembelajaran dengan berdoa.
2. Guru dapat meminta salah satu peserta didik untuk memimpin doa (dapat juga menggunakan rumusan doa berikut ini)

Marilah berdoa...

Allah Bapa yang mahakasih...

*Tanamkanlah ke dalam hati kami kebijaksanaan,
agar mampu memahami dan melaksanakan
hak dan kewajiban sebagai anggota Gereja,
sehingga kami dapat melaksanakan
tugas perutusan Putera-Mu dengan penuh sukacita.
Dengan pengantaraan Kristus,
Tuhan dan Juruselamat kami, Amin.*

Langkah 1: Memahami pengalaman pelaksanaan kewajiban dan hak dalam hidup sehari-hari

1. Guru melakukan kegiatan pendahuluan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, menyampaikan tujuan pembelajaran dan lingkup penilaian.
2. Guru meminta peserta didik membentuk kelompok dan mengadakan wawancara dengan pastor, biarawan, tokoh umat tentang hak dan kewajiban orang beriman. Panduan pertanyaan untuk wawancara:
 - a. Apa kewajiban anggota Gereja?
 - b. Apa hak anggota Gereja?
 - c. Apakah selama ini umat beriman sudah melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota Gereja secara seimbang?
 - d. Bagaimana cara melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota Gereja agar seimbang?
 - e. Dan sebagainya.
3. Guru meminta peserta didik membuat kesimpulan atas hasil wawancara dan mencari informasi di internet tentang hak kewajiban umat beriman.
4. Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk presentasi. Materi presentasi dapat berupa infografis, di tulis di kertas flap, atau dibacakan di hadapan teman-teman.
5. Guru mengajak peserta didik untuk mengamati gambar tentang hak dan kewajiban umat beriman.



Gambar 4.1 : Lektris/Lektor



Gambar 4.2 : Misdinar





Gambar 4.3 : Penerimaan Sakramen Krisma



Gambar 4.4 : Bina Iman Anak

6. Carilah informasi di internet tentang hak dan kewajiban pada Hukum Kanonik 212-227, seperti pada link: <https://komkat-kwi.org/2014/04/11/kitaab-hukum-kanonik/>! Jika kondisi tidak memungkinkan maka guru dapat mencari alternatif yang lain.
7. Guru mengajak peserta didik berdialog untuk mendalami gambar berkaitan dengan hak dan kewajiban orang beriman. Contoh panduan pertanyaan sebagai berikut:
 - a. Gambar manakah yang menunjukkan kewajiban sebagai anggota Gereja? (Gambar lektoris/lektor dan misdinar).
 - b. Apakah kalian sudah merasa melaksanakan kewajiban sebagai anggota Gereja? Sebutkan contohnya?
 - c. Gambar manakah yang menunjukkan hak sebagai anggota Gereja? (Penerimaan Sakramen Penguatan dan bina iman anak).
 - d. Apakah kalian sudah merasa menerima hak sebagai anggota Gereja? Sebutkan contohnya?
 - e. Menurut kalian bagaimana sebaiknya sikap kita dalam melaksanakan hak dan kewajiban sebagai anggota Gereja?
8. Guru memberikan penegasan berdasarkan sharing peserta didik dan contoh hak dan kewajiban orang beriman dalam gambar:
 - a. Kewajiban Anggota Gereja.
Kewajiban sebagai Anggota Gereja adalah sesuatu yang harus dilaksanakan secara sadar dan penuh tanggung jawab sebagai konsekuensi dari panggilan Allah yang telah menuntun kita pada keselamatan yang terpenuhi dalam diri Yesus Kristus.

Adapun kewajiban kita sebagai anggota Gereja, antara lain:

- 1) Hidup sesuai dengan hukum utama Kristus, yaitu hukum kasih.
- 2) Hidup menurut ajaran Gereja Katolik yang tertuang dalam Lima Perintah Gereja, yaitu:
 - Rayakan hari raya yang disamakan dengan hari Minggu.
 - Ikutlah Perayaan Ekaristi pada hari Minggu dan hari raya yang diwajibkan, dan janganlah melakukan pekerjaan yang dilarang pada hari itu.
 - Berpuasalah dan berpantanglah pada hari raya yang ditentukan.
 - Mengaku dosalah sekurang-kurangnya sekali setahun.
 - Sambutlah Tubuh Tuhan pada hari raya Paskah.
- 3) Kewajiban anggota Gereja seperti yang tertuang dalam Kitab Hukum Kanonik (<https://komkat-kwi.org/2014/04/11/kitab-hukum-kanonik>), misalnya pada Kanon 209:1, 210, 211, 222:1 dan 2, 225:1 dan 226:1.

Secara ringkas kewajiban sebagai anggota Gereja dapat pula dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan hidup doa, hidup sacramental, dan hidup moral.
 - Hidup doa adalah doa dihayati sebagai ungkapan hati kita secara jujur kepada Allah. Ungkapan syukur atas kebaikan Allah, sehingga mendorong kita untuk dapat mensyukuri sekecil apa pun anugerah Allah, bahkan dalam peristiwa yang kurang menyenangkan pun kita masih dapat mensyukurinya.
 - Hidup sakramental, yaitu semakin menghayati perayaan sakramen sebagai tanda kasih Allah yang menyelamatkan. Tanda karya penyelamatan Allah bagi hidup kita sehingga sakramen itu menjadi berdaya guna bagi kita. Karena daya sakramen tidak tergantung dari kesucian pribadi pelayannya. Buah dari sakramen itu tergantung dari disposisi yang menerimanya.
 - Hidup moral (kristiani) adalah hidup yang senantiasa terarah kepada cara-cara dan aturan-aturan yang selaras dengan karya dan cinta kasih Allah.
- 2) Terlibat secara aktif dalam berbagai bidang karya Gereja, misalnya sebagai seorang remaja mau terlibat untuk menjadi lektor, lektoris, misdinar, dan masih banyak contoh yang lainnya.

b. Hak Anggota Gereja.

Hak adalah milik, kewenangan, atau kekuasaan untuk memperoleh sesuatu atau menuntut sesuatu yang benar. Hak sebagai anggota Gereja adalah sesuatu yang diperoleh berkat Sakramen Baptis yang telah diterima demi kebaikan sendiri dan sesama.



Hak sebagai anggota Gereja tertuang dalam Kitab Hukum Kanonik, yaitu Kanon 212:2 dan 3, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 227.

Hak sebagai anggota Gereja secara singkat dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Hak dalam bidang liturgy, yaitu:
 - Mendapatkan pelayanan rohani.
 - Mendapatkan pelayanan sakramen.
 - Mengadakan ibadat sesuai dengan ritus yang ditetapkan.
- 2) Hak dalam bidang pewartaan, yaitu:
 - Ikut serta mewartakan injil (merupakan hak sekaligus kewajiban).
 - Memperoleh pendidikan Katolik.
- 3) Hak dalam bidang kebebasan, yaitu:
 - Hak untuk berserikat.
 - Hak untuk mengemukakan pendapat.
 - Hak untuk memilih status kehidupan.

Langkah 2: Memahami pelaksanaan kewajiban dan hak berdasarkan Kitab Suci

1. Guru mengajak peserta didik untuk membaca Surat Paulus kepada umat di Kolose 3:22-25 dan Injil Markus 10:35-40 sebagai berikut:

Kolose 3:22-25

²²Hai hamba-hamba, taatilah tuanmu yang di dunia ini dalam segala hal, jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan mereka, melainkan dengan tulus hati karena takut akan Tuhan. ²³Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. ²⁴Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah. Kristus adalah tuan dan kamu hamba-Nya. ²⁵Barangsiapa berbuat kesalahan, ia akan menanggung kesalahannya itu, karena Tuhan tidak memandang orang

Markus 10:35-40

³⁵ Lalu Yakobus dan Yohanes, anak-anak Zebedeus, mendekati Yesus dan berkata kepada-Nya: “Guru, kami harap supaya Engkau kiranya mengabulkan suatu permintaan kami!” ³⁶ Jawab-Nya kepada mereka: “Apa yang kamu kehendaki Aku perbuat bagimu?” ³⁷ Lalu kata mereka: “Perkenankanlah kami

duduk dalam kemuliaan-Mu kelak, yang seorang lagi di sebelah kanan-Mu dan yang seorang di sebelah kiri-Mu.”³⁸ Tetapi kata Yesus kepada mereka: “Kamu tidak tahu apa yang kamu minta. Dapatkah kamu meminum cawan yang harus Kuminum dan dibaptis dengan baptisan yang harus Kuterima?”³⁹ Jawab mereka: “Kami dapat.” Yesus berkata kepada mereka: “Memang, kamu akan meminum cawan yang harus Kuminum dan akan dibaptis dengan baptisan yang harus Kuterima.”⁴⁰ Tetapi hal duduk di sebelah kanan-Ku atau di sebelah kiri-Ku, Aku tidak berhak memberikannya. Itu akan diberikan kepada orang-orang bagi siapa itu telah disediakan.”

2. Guru mengajak peserta didik mendalami Surat Paulus kepada umat di Kolose dan Injil Markus tersebut dengan bertanya jawab:
 - a. Bagaimana menurut pendapatmu, apakah permintaan Yakobus dan Yohanes tersebut sudah tepat jika dikaitkan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban sebagai orang beriman?
 - b. Apa pesan yang hendak disampaikan oleh Yesus dalam kutipan tersebut?
 - c. Apa yang harus kita lakukan terkait pelaksanaan kewajiban sebagai anggota Gereja seperti yang disampaikan oleh St.Paulus dalam suratnya kepada Umat di Kolose 3:22-25?
3. Guru memberikan penegasan:
 - a. Anak-anak Zebedeus, yaitu Yakobus dan Yohanes merasa telah berjasa dengan melaksanakan kewajibannya sebagai murid. Mereka merasa telah banyak berkorban dengan meninggalkan keluarga, pekerjaan, dan segala miliknya untuk mengikuti Yesus. Mereka merasa punya hak untuk dapat menikmati kehidupan abadi di surga. Mendengar permintaan Yakobus dan Yohanes, Tuhan Yesus menjawab, “Tetapi hal duduk di sebelah kanan-Ku atau di sebelah kiri-Ku, Aku tidak berhak memberikannya. Itu akan diberikan kepada orang-orang bagi siapa itu telah disediakan.” Melalui kata-kata itu, Tuhan Yesus hendak menegaskan bahwa hak untuk mendudukkan di sebelah kanan atau kiri itu akan diberikan oleh Allah.
 - b. Motivasi utama dalam melaksanakan kewajiban Gereja hendaknya bukan untuk mendapatkan pujian atau karena takut kepada pemimpin Gereja. Motivasi itu harus datang dari kesadaran untuk bertumbuh dalam iman kepercayaan kita kepada Allah, sikap seperti inilah yang dipesankan oleh St Paulus. Setiap orang akan melaksanakan kewajiban dengan sukarela dan suka cita.



- c. Demikian juga halnya ketika kita menerima hak sebagai anggota Gereja. Kita terima dengan penuh suka cita sehingga mendatangkan berkat bagi banyak orang.
- d. Untuk semakin menguatkan peneguhan tersebut jika kondisi memungkinkan, guru dapat menyarankan peserta didik untuk melihat tayangan YouTube dengan link: Youtube Chanel, sulis dwiyanta, Kata Kunci Pencarian: Hak dan Kewajiban Anggota Gereja.



Langkah 3: Refleksi dan Aksi

Refleksi

Guru mengajak peserta didik untuk hening dan merefleksikan pembelajaran hari ini...Refleksi dapat diiringi musik instrumen yang sesuai.

Anak-anakku yang terkasih...

Hari ini kita telah bersama-sama memahami hak dan kewajiban sebagai anggota Gereja.

Melalui Sakramen Baptis yang kita terima, kita memiliki kewajiban untuk ikut terlibat dalam berbagai tugas Gereja.

- Apakah kalian sudah melaksanakan kewajiban sebagai anggota Gereja?
- Apakah motivasi kalian ikut terlibat dalam tugas-tugas Gereja? Ingin dipuji? Untuk memegahkan diri? Atau karena takut dengan pemimpin Gereja?
- Atau karena merasa terpanggil sebagai murid-murid Tuhan?
- Apakah kalian melaksanakan kewajiban penuh dengan kerelaan dan suka cita? Ataupun karena merasa terpaksa?

Kita hening sejenak untuk merefleksikan hal itu...

Aksi

1. Buatlah rencana kegiatan pelaksanaan kewajiban sebagai anggota Gereja!
2. Selama satu minggu, lakukanlah kegiatan yang sudah kamu rencanakan tersebut!
3. Buatlah laporan secara tertulis!
4. Mintakan orang tuamu untuk menandatangani laporan yang kamu buat tersebut!

Doa Penutup



Guru mengajak peserta didik mengakhiri pembelajaran dengan berdoa

*Marilah berdoa,
Allah Bapa yang mahabaik,
Kami senantiasa memuji atas kebesaran kuasa-MU,
Melalui pembaptisan, kami telah Kau satukan
dengan Gereja-Mu yang kudus,
Semoga melalui pembelajaran hari ini, kami semakin sadar akan segala
kewajiban dan hak kami sebagai anggota Gereja,
Sehingga kami semakin tergerak untuk melaksanakan apa yang menjadi
kewajiban kami dengan penuh suka cita,
demi penyempurnaan pengabdian kami kepada-Mu.
Demi Kristus Tuhan dan Juruselamat kami. Amien*

B. Hak dan Kewajiban sebagai Anggota Masyarakat



Gambar 4.5: Membayar Pajak

“Berikan kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah”
(Matius 22:21).



Tujuan Pembelajaran



Peserta didik mampu memahami hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat sesuai ajaran Gereja dan Kitab Suci sehingga mampu menerapkan sikap yang tepat terhadap hak dan melaksanakan kewajiban sebagai umat beriman kristiani dalam hidup sehari-hari.

Media Pembelajaran/Sarana

- Buku Siswa.
- Kertas bufalo.
- Kertas flap.
- Laptop.
- Proyektor.

Pendekatan

- Pendekatan kateketik.

Metode

- Wawancara.
- Tanya jawab.
- Penugasan.
- Diskusi.
- Presentasi.
- Refleksi dan Aksi.

Gagasan Pokok

Masyarakat merupakan lingkaran sosial setelah keluarga. Di tengah-tengah masyarakat itulah sebuah keluarga hadir dan hidup. Yang dimaksud dengan masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.

Banyak contoh pengertian yang menyertai masyarakat, misalnya masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terbagi dalam kelompok persatuan yang sering memiliki budaya yang berbeda. Masyarakat modern adalah masyarakat yang perekonomiannya berdasarkan pasar secara luas, spesialisasi di bidang industri, dan pemakaian teknologi canggih. Masyarakat tradisional, yaitu masyarakat

yang lebih banyak dikuasai oleh adat-istiadat lama. Masyarakat madani adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai, norma, hukum yang ditopang oleh penguasaan iman, ilmu, dan teknologi yang berperadaban.

Masyarakat yang akan dibahas pada subbab ini adalah masyarakat dalam arti yang seluas-luasnya dan pada segala jenjang, mulai dari lingkup yang terkecil, tempat kita tinggal sampai lingkup yang lebih luas dalam konteks kehidupan bernegara dan pergaulan antarbangsa sebagai bagian dari warga masyarakat dunia. Kehadiran setiap pribadi dalam masyarakat sangat dibutuhkan.

Masyarakat memiliki peran yang tidak bisa diabaikan dalam pertumbuhan dan perkembangan diri seseorang.

“Dari sifat sosial manusia tampaklah, bahwa pertumbuhan pribadi manusia dan perkembangan masyarakat sendiri saling tergantung. Sebab asas, subjek dan tujuan semua lembaga sosial ialah dan memang seharusnya pribadi manusia; berdasarkan kodratnya ia sungguh-sungguh memerlukan hidup kemasyarakatan. Maka karena bagi manusia hidup kemasyarakatan itu bukanlah suatu tambahan melulu, oleh karena itu melalui pergaulan dengan sesama, dengan saling berjasa, melalui dialog dengan sesama saudara, manusia berkembang dalam segala bakat-pembawaannya, dan mampu menanggapi panggilannya.” (GS art. 25).

Maka untuk mencapai masyarakat yang bermartabat, adil dan sejahtera, setiap orang harus menjalin kerja sama dengan semua pihak yang berkehendak baik.

Sebagai warga Gereja Katolik, tentunya kita pernah mendengar ungkapan yang disampaikan oleh Romo Soegija, yang kemudian lebih dikenal dengan Mgr. Soegijoprano “Seratus persen Katolik, seratus persen Indonesia.” Ungkapan tersebut hendak menyatakan bahwa setiap warga Gereja Katolik sepenuhnya juga warga masyarakat Indonesia.

Sebagai bagian dari warga masyarakat Indonesia, seorang Katolik terpanggil untuk aktif terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan pada segala bidang dan segala jenjang. Karena “KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga.” (GS art 1).

Setiap warga Gereja Katolik memiliki hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat, sama dengan warga masyarakat pada umumnya. Demikian juga sebagai warga dunia, setiap warga Gereja Katolik terikat dengan hak dan kewajiban sebagai warga dunia. Ada pepatah yang mengatakan “Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung.” Maka sebagai warga Gereja Katolik yang tinggal di wilayah negara kesatuan Republik Indonesia, anggota Gereja harus



menjunjung adat istiadat, kebudayaan, norma susila dan norma hukum yang berlaku di Indonesia.

Lebih dari itu, kita harus bersyukur menjadi bagian dari warga Indonesia, dengan melaksanakan kewajiban dan hak sebagai warga Indonesia dengan penuh suka cita.

Kewajiban dan hak sebagai warga negara Indonesia diatur dan dilindungi oleh Undang-undang. Seperti UUD 1945 pasal 27 sampai 31, yang menyebutkan bahwa negara menjamin dan melindungi hak dan kewajiban setiap anggota masyarakat. Beberapa contoh kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat, misalnya:

A. Kewajiban sebagai anggota masyarakat antara lain:

1. Wajib menjunjung hukum dan pemerintahan.
Setiap warga negara wajib menjunjung tinggi hukum yang berlaku dan menghormati pemerintahan yang sah. Hukum adalah segala aturan, kaidah, norma dan keseluruhan asas-asas yang mengatur hidup manusia dalam bermasyarakat. Tujuannya untuk menciptakan ketertiban dalam masyarakat.
2. Setiap warga negara wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara.
Keikutsertaan dalam bela negara didasari sikap dan perilaku cinta tanah air, sehingga setiap warga masyarakat rela berkorban dalam usaha mempertahankan dan bela negara bahkan sampai mengorbankan nyawanya.
3. Setiap warga negara wajib menghormati hak asasi orang lain.
Jika hak asasi kita ingin dihormati maka kewajiban kita adalah menghormati hak asasi orang lain sehingga tercipta keseimbangan dalam pelaksanaan kewajiban dan hak.
4. Turut serta dalam pembangunan.
Cita-cita suatu masyarakat atau bangsa akan terwujud jika setiap anggota masyarakat melaksanakan kewajibannya untuk terlibat secara aktif dalam pembangunan masyarakat, misalnya dengan taat membayar pajak.
5. Menjaga keamanan, dan ketertiban lingkungan masyarakat.
Kewajiban bagi seluruh anggota masyarakat turut menciptakan dan menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan dengan berorientasi pada nilai-nilai bela negara.
6. Mengupayakan kesejahteraan bersama.
Menciptakan masyarakat yang sejahtera menjadi cita-cita bersama-sama. Hal itu hanya akan terlaksana jika seluruh unsur masyarakat ikut terlibat. Dengan demikian, seluruh anggota masyarakat memiliki kewajiban untuk mengupayakan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan perannya masing-masing.

7. Menciptakan kerukunan.
Negara kita adalah negara besar yang terdiri atas suku, ras, budaya, adat istiadat, dan agama yang beraneka ragam. Maka setiap anggota masyarakat memiliki kewajiban menjaga persatuan dan kerukunan demi tercapainya harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Hak sebagai anggota masyarakat antara lain

1. Hak hidup adalah hak asasi yang paling dasar, yang melekat pada diri manusia dan bersifat universal. Kewajiban negara untuk memberikan jaminan, melindungi, dan menghormati hak hidup bagi seluruh warganya. Hak hidup tidak boleh direnggut oleh siapa pun dan dalam keadaan apa pun.
2. Hak untuk mendapat perlindungan hukum.
Setiap orang memiliki kesetaraan dalam pelayanan hukum dan kedudukan yang sama di hadapan hukum. Hukum harus diterapkan secara adil bagi setiap anggota masyarakat.
3. Hak atas pemberdayaan dan penghidupan yang layak.
Setiap warga negara memiliki hak untuk pengembangan diri, memperoleh pekerjaan, dan penghidupan yang layak demi tercapainya masyarakat yang adil, makmur jasmani dan rohani.
4. Hak memperoleh pendidikan.
Setiap warga negara wajib memperoleh pendidikan secara layak. Tugas negara menjamin berlangsungnya pendidikan yang dapat dijangkau bagi setiap warganya termasuk yang masih berkekurangan atau miskin.
5. Hak untuk memeluk dan beribadah sesuai dengan agamanya
Setiap warga negara memiliki hak untuk memilih, memeluk, dan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Negara harus hadir untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi setiap pemeluk agama dan kepercayaan dalam menjalankan ibadahnya.
6. Hak untuk berkumpul, berserikat dan mengeluarkan pendapat.
Berkumpul, berserikat, dan mengeluarkan pendapat merupakan hak bagi setiap warga masyarakat yang dijamin oleh undang-undang. Hak ini harus dijalankan dengan asas saling menghargai.
7. Hak untuk memiliki.
Hak untuk memiliki sesuatu merupakan hak asasi di bidang ekonomi yang dimiliki oleh setiap orang, seperti hak memiliki kekayaan dan perlindungannya, hak membeli dan menjual. Hak memiliki harus dijalankan dengan asas keadilan
8. Hak untuk membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan.
Setiap orang memiliki hak untuk membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah. Negara menjamin hak anak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan.



Bagaimana sebaiknya sikap kita sebagai orang Katolik dalam melaksanakan hak dan kewajiban? Sebagai umat beriman, kita harus arif dan bijaksana dalam menuntut hak kita dengan tetap menghargai hak orang lain. Jangan sampai terjadi, ketika menuntut hak, kita melanggar atau mengabaikan hak orang lain bahkan melalaikan kewajiban kita. Hak dan kewajiban harus berjalan seimbang. Hak akan diberikan kepada seseorang yang telah melaksanakan kewajibannya.

Sebagai orang beriman, membangun kesadaran melaksanakan hak dan kewajiban adalah sebuah panggilan demi kepentingan bersama dan kemuliaan Allah. Sebagai anggota masyarakat yang baik, kita harus melaksanakan kewajiban dengan suka cita dan sepenuh hati.

Tuhan Yesus melalui Injil Matius 22:15-22 mengajarkan agar setiap warga negara taat membayar pajak. Membayar pajak hanya merupakan salah satu kewajiban manusia di dunia. Tetapi jangan sampai pemenuhan kewajiban manusia di dunia melalaikan kewajibannya kepada Allah. Pemenuhan kewajiban di dunia hendaknya merupakan perwujudan atas pemenuhan kewajiban kepada Allah. Maka membayar pajak, sesungguhnya merupakan pemenuhan kewajiban manusia kepada Allah untuk ikut berperan dalam usaha membangun kesejahteraan masyarakat.

Sebagai seorang remaja Katolik, kita dituntut untuk meneladani sikap dan perilaku Yesus dalam kehidupan bermasyarakat, dengan ikut berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang ada di lingkungan kita. Misalnya, ikut kerja bakti atau gotong royong, menjaga kebersihan lingkungan, menjaga keamanan dan kerukunan di lingkungan kita berada dan sebagainya. Kehadiran kita di tengah-tengah masyarakat dapat menjadi saksi-saksi Kristus.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka



Guru mengajak peserta didik mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdoa.

*Marilah berdoa,
Allah Bapa yang mahakasih,
Kami senantiasa melambungkan pujian kehadiran-Mu, ya Allah, Bapa kami, Sang Penguasa bumi dan seisinya.
Engkau telah menciptakan kami untuk hidup dalam kebersamaan di tengah-tengah masyarakat.*

*Semoga melalui pembelajaran hari ini, kami semakin menyadari kewajiban dan hak kami dalam hidup bermasyarakat.
Dengan perantaraan Kristus, Tuhan dan Juruselamat kami, Amin.*

Langkah 1: Memahami kewajiban dan hak dalam hidup sehari-hari

1. Guru melakukan kegiatan pendahuluan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, menyampaikan tujuan pembelajaran dan lingkup penilaian.
2. Guru membangun kerja sama dengan guru PPKn.
3. Guru meminta peserta didik membentuk kelompok untuk mengadakan wawancara dengan guru PPKn dalam rangka memperoleh pemahaman tentang hak dan kewajiban dalam masyarakat. Pertanyaan untuk wawancara:
 - a. Apa yang dimaksud hak dan kewajiban?
 - b. Bagaimana seharusnya melaksanakan hak dan kewajiban?
 - c. Apa saja contoh-contoh kewajiban sebagai anggota masyarakat?
 - d. Apa saja hak kita sebagai anggota masyarakat?
 - e. Apa yang dimaksud hak asasi?
 - f. Mengapa hak hidup merupakan hak dasar?
4. Guru meminta setiap kelompok untuk membuat rangkuman hasil wawancara.
5. Peserta didik mempresentasikan hasilnya, misalnya dalam bentuk presentasi infografis, ditulis di kertas flap, atau dibacakan di depan kelas di hadapan kelompok lainnya.
6. Guru mengajak peserta didik mengamati gambar berikut ini!



Gambar 4.6: Ayo Sekolah!



Gambar 4.7: Gotong Royong



Gambar 4.8: Taat pajak



Gambar 4.9: Pelayanan Kesehatan

7. Guru mengajak peserta didik berdialog dengan tanya jawab untuk mendalami gambar:
 - a. Gambar mana yang menunjukkan kewajiban dan hak?
 - b. Bagaimana sebaiknya sikap kita ketika melaksanakan kewajiban seperti dalam gambar tersebut?
 - c. Bagaimana sebaiknya sikap kita ketika menuntut hak seperti dalam gambar tersebut?

8. Guru memberi penegasan:
 - a. Kewajiban adalah keharusan, sesuatu yang harus dilakukan. Hak adalah kekuasaan untuk berbuat sesuatu, karena telah ditentukan oleh undang-undang. Kekuasaan yang benar atas sesuatu atau menuntut sesuatu.
 - b. Hak dan kewajiban adalah dua sisi yang berbeda, tetapi saling berkaitan. Hak dan kewajiban harus dijalankan secara seimbang. Untuk mendapatkan hak, terlebih dulu harus melaksanakan kewajiban. Dalam menuntut hak, semestinya juga harus menghargai hak orang lain.
 - c. Kewajiban dan hak sebagai warga negara Indonesia diatur dan dilindungi oleh Undang-undang, khususnya UUD 1945 pasal 27 sampai 31. Isinya adalah menjamin dan melindungi hak dan kewajiban setiap anggota masyarakat. Beberapa contoh kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat:
 - 1) Kewajiban sebagai anggota masyarakat, antara lain:
 - Wajib menjunjung hukum dan pemerintahan.
 - Setiap warga negara wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara.

- Setiap warga negara wajib menghormati hak asasi orang lain.
 - Turut serta dalam pembangunan.
 - Menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan masyarakat.
 - Mengupayakan kesejahteraan bersama.
 - Menciptakan kerukunan.
- 2) Hak sebagai anggota masyarakat, antara lain:
- Hak hidup adalah hak asasi yang paling dasar, yang melekat pada diri manusia dan bersifat universal.
 - Hak untuk mendapat perlindungan hukum.
 - Hak atas pemberdayaan dan penghidupan yang layak.
 - Hak memperoleh pendidikan.
 - Hak untuk memeluk dan beribadah sesuai dengan agamanya.
 - Hak untuk berkumpul, berserikat, dan mengeluarkan pendapat.
 - Hak untuk memiliki.
 - Hak untuk membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan.

Langkah 3: Memahami ajaran Yesus tentang hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat

1. Guru mengajak peserta didik untuk membaca Dokumen Konsili Vatikan II tentang *Gaudium et Spes* art. 1 dan Injil Matius 22:15-22 di bawah ini.

Gaudium et Spes art. 1

KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema di hati mereka. Sebab persekutuan mereka terdiri dari orang-orang, yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan mereka menuju Kerajaan Bapa, dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang. Maka persekutuan mereka itu mengalami dirinya sungguh erat berhubungan dengan umat manusia serta sejarahnya.

Matius 22:15-22

¹⁵Kemudian pergilah orang-orang Farisi; mereka berunding bagaimana mereka dapat menjerat Yesus dengan suatu pertanyaan. ¹⁶ Mereka menyuruh



murid-murid mereka bersama-sama orang-orang Herodian bertanya kepada-Nya: “Guru, kami tahu, Engkau adalah seorang yang jujur dan dengan jujur mengajar jalan Allah dan Engkau tidak takut kepada siapa pun juga, sebab Engkau tidak mencari muka. ¹⁷ Katakanlah kepada kami pendapat-Mu: Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak?” ¹⁸ Tetapi Yesus mengetahui kejahatan hati mereka itu lalu berkata: “Mengapa kamu mencobai Aku, hai orang-orang munafik? ¹⁹ Tunjukkanlah kepada-Ku mata uang untuk pajak itu.” Mereka membawa suatu dinar kepada-Nya. ²⁰ Maka Ia bertanya kepada mereka: “Gambar dan tulisan siapakah ini?” ²¹ Jawab mereka: “Gambar dan tulisan Kaisar.” Lalu kata Yesus kepada mereka: “Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah.” ²² Mendengar itu heranlah mereka dan meninggalkan Yesus lalu pergi.

2. Guru mengadakan tanya jawab dengan peserta didik untuk mendalami *Gaudium et Spes* art 1 dan Injil Matius 22:15-22 dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:
 - a. Buatlah kesimpulan tentang kewajiban murid-murid Kristus dalam hidup bermasyarakat menurut *Gaudium et Spes* art 1 tersebut!
 - b. Bagaimana ajaran Yesus tentang pelaksanaan kewajiban berdasarkan Injil Matius 22:15-22 tersebut?
 - c. Tuliskan contoh kewajiban yang dapat kalian lakukan sebagai remaja di tengah-tengah masyarakat!
3. Guru memberikan peneguhan:
 - a. Dokumen Konsili Vatikan II tentang *Gaudium et Spes* art 25 menegaskan bahwa “pertumbuhan pribadi manusia dan perkembangan masyarakat saling bergantung.” Maka sebagai bagian dari masyarakat yang melaksanakan tugas perutusan murid-murid Kristus, kehadiran para murid di tengah-tengah masyarakat sangat dibutuhkan untuk menjadi garam dan terang masyarakat dengan berbela rasa pada mereka yang miskin, menderita, dan tersingkirkan. Sebab “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga.” (*Gaudium et Spes* art 1).
 - b. Tuhan Yesus melalui Injil Matius 22:15-22 mengajarkan agar setiap warga negara taat membayar pajak. Membayar pajak hanya merupakan salah satu kewajiban manusia di dunia. Tetapi jangan sampai pemenuhan kewajiban manusia di dunia melalaikan kewajibannya kepada Allah. Pemenuhan

kewajiban di dunia hendaknya merupakan perwujudan atas pemenuhan kewajiban kepada Allah. Membayar pajak, sesungguhnya merupakan pemenuhan kewajiban manusia kepada Allah untuk ikut berperan dalam usaha membangun kesejahteraan masyarakat.

- c. Sebagai seorang remaja Katolik, kita dituntut untuk meneladani sikap dan perilaku Yesus dalam kehidupan bermasyarakat, dengan ikut berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang ada di lingkungan kita. Misalnya, ikut kerja bakti atau gotong royong, menjaga kebersihan lingkungan, menjaga keamanan dan kerukunan di lingkungan kita berada dan sebagainya. Kehadiran kita di tengah-tengah masyarakat harus dapat menjadi saksi-saksi Kristus.
- d. Untuk semakin menguatkan peneguhan tersebut, jika kondisi memungkinkan, guru dapat menyarankan peserta didik untuk melihat tayangan Youtube dengan link: *Youtube Chanel*, sulis dwiyanta, Kata Kunci Pencarian: Hak dan Kewajiban.



Langkah 3: Refleksi dan Aksi

Refleksi

Guru mengajak peserta didik merefleksikan pembelajaran hari ini...Refleksi dapat diiringi musik instrumen yang sesuai.

Anak-anakku yang terkasih,

Hari ini kalian sudah diajak untuk memahami ajaran Gereja tentang hak dan kewajiban dalam hidup bermasyarakat.

Sebagai murid Kristus, kalian diajak untuk ikut berperan secara aktif dalam kehidupan masyarakat dengan melaksanakan kewajiban dengan penuh suka cita, sehingga kehadiran kalian memberi warna tersendiri bagi masyarakat.

- Sudahkah kalian melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab?
- Atau malah menuntut hak secara berlebihan dan melalaikan kewajiban?
- Apa yang sudah kalian berikan untuk perkembangan masyarakat tempat kalian tinggal?
- Apakah aku bersedia ikut kerja bakti atau gotong royong? Apakah aku berperan dalam menjaga kerukunan dan keamanan masyarakat?

Marilah kita hening sejenak...merefleksikan itu semua.



Aksi

1. Buatlah slogan yang berisi ajakan untuk taat melaksanakan kewajiban!
2. Buatlah slogan pada kertas buffalo!
3. Mintakan tanda tangan orang tua kalian!

Doa Penutup



1. Guru mengajak peserta didik mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.
2. Guru meminta salah satu peserta didik memimpin doa secara spontan.

Penilaian

Penilaian Sikap

Teknik: Penilaian diri.

Berilah tanda centang (✓) pada kolom berikut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya!

No	Pernyataan	1	2	3	4
1	Saya menghormati pemimpin Gereja				
2	Saya bersyukur atas pelayanan Gereja				
3	Saya bersyukur atas pemenuhan hak di masyarakat				
4	Saya menghormati para pemimpin masyarakat				
5	Saya melaksanakan kewajiban sebagai anggota Gereja secara bertanggung jawab				
6	Saya bersedia terlibat dalam tugas-tugas Gereja				
7	Saya melaksanakan kewajiban sebagai anggota masyarakat dengan sungguh-sungguh				
8	Saya bersedia membantu anggota masyarakat yang membutuhkan				
9	Saya bersedia ikut kerja bakti di lingkungan masyarakat				
10	Saya menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat dengan kata dan perbuatan				

Keterangan:

1. Tidak pernah.
2. Kadang-kadang.
3. Sering.
4. Selalu.

Tanda tangan orang tua

(.....)

Penilaian Pengetahuan

- Teknik : Test tertulis.
- Jenis soal : Uraian.
- Keterangan :

Guru dapat melengkapi penilaian pengetahuan dengan soal pilihan ganda atau isian.

Guru dapat memilih soal yang disiapkan sesuai dengan kebutuhan.

Kerjakan soal berikut ini dengan benar!

1. Jelaskan hubungan antara hak dan kewajiban.
2. Apa yang menjadi kewajiban anggota Gereja menurut Lima Perintah Gereja?
3. Berikan contoh hak sebagai anggota Gereja!
4. Bacalah Injil Markus 10:35-40 berikut ini!

Mrk. 10:35-40

³⁵ Lalu Yakobus dan Yohanes, anak-anak Zebedeus, mendekati Yesus dan berkata kepada-Nya: “Guru, kami harap supaya Engkau kiranya mengabulkan suatu permintaan kami!” ³⁶ Jawab-Nya kepada mereka: “Apa yang kamu kehendaki Aku perbuat bagimu?” ³⁷ Lalu kata mereka: “Perkenankanlah kami duduk dalam kemuliaan-Mu kelak, yang seorang lagi di sebelah kanan-Mu dan yang seorang di sebelah kiri-Mu.” ³⁸ Tetapi kata Yesus kepada mereka: “Kamu tidak tahu apa yang kamu minta. Dapatkah kamu meminum cawan yang harus Kuminum dan dibaptis dengan baptisan yang harus Kuterima?” ³⁹ Jawab mereka: “Kami dapat.” Yesus berkata kepada mereka: “Memang, kamu akan meminum cawan yang harus Kuminum dan akan dibaptis dengan baptisan yang harus Kuterima.” ⁴⁰ Tetapi hal duduk di sebelah kanan-Ku atau di sebelah kiri-Ku, Aku tidak berhak memberikannya. Itu akan diberikan kepada orang-orang bagi siapa itu telah disediakan.”



Berdasarkan bacaan tersebut, rumuskan ajaran Yesus berkaitan dengan pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai orang beriman!

5. Tuliskan 4 (empat) contoh kewajiban sebagai anggota masyarakat!
6. Tuliskan 4 (empat) contoh hak sebagai anggota masyarakat!
7. Bacalah Injil Matius 22:15-22 berikut ini!

Matius 22:15-22

¹⁵Kemudian pergilah orang-orang Farisi; mereka berunding bagaimana mereka dapat menjerat Yesus dengan suatu pertanyaan. ¹⁶ Mereka menyuruh murid-murid mereka bersama-sama orang-orang Herodian bertanya kepada-Nya: “Guru, kami tahu, Engkau adalah seorang yang jujur dan dengan jujur mengajar jalan Allah dan Engkau tidak takut kepada siapa pun juga, sebab Engkau tidak mencari muka. ¹⁷ Katakanlah kepada kami pendapat-Mu: Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak?” ¹⁸ Tetapi Yesus mengetahui kejahatan hati mereka itu lalu berkata: “Mengapa kamu mencobai Aku, hai orang-orang munafik? ¹⁹ Tunjukkanlah kepada-Ku mata uang untuk pajak itu.” Mereka membawa suatu dinar kepada-Nya. ²⁰ Maka Ia bertanya kepada mereka: “Gambar dan tulisan siapakah ini?” ²¹ Jawab mereka: “Gambar dan tulisan Kaisar.” Lalu kata Yesus kepada mereka: “Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah.” ²² Mendengar itu heranlah mereka dan meninggalkan Yesus lalu pergi.

Berdasarkan bacaan tersebut, buatlah kesimpulan ajaran Yesus berkaitan dengan pelaksanaan kewajiban sebagai anggota masyarakat!

8. Berikan contoh kewajiban yang dapat dilakukan oleh remaja dalam kehidupan bermasyarakat!

Kunci Jawaban

(Guru dapat mengembangkan sendiri kunci jawabannya)

1. Hak adalah kekuasaan untuk menuntut atau melakukan sesuatu, sedangkan kewajiban adalah sesuatu yang harus dilaksanakan. Hak dan kewajiban bagaikan sekeping mata uang logam yang memiliki dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, ada kewajiban. Di sisi lain, ada kewajiban. Dua hal yang berbeda tetapi merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan tak terpisahkan. Untuk mendapatkan haknya, seseorang harus melaksanakan kewajibannya terlebih dahulu. Jadi hak akan menyertai kewajiban, keduanya harus berjalan seimbang.

2. Lima Perintah Gereja yaitu:
 - a. Rayakan hari raya yang disamakan dengan hari Minggu.
 - b. Ikutlah Perayaan Ekaristi pada hari Minggu dan hari raya yang diwajibkan, dan janganlah melakukan pekerjaan yang dilarang pada hari itu.
 - c. Berpuasalah dan berpantanglah pada hari raya yang ditentukan.
 - d. Mengaku dosalah sekurang-kurangnya sekali setahun.
 - e. Sambutlah Tubuh Tuhan pada hari raya Paskah.
3. Hak sebagai anggota Gereja secara singkat dapat dirumuskan sebagai berikut:
 - a. Hak dalam bidang liturgi, yaitu:
 - Mendapatkan pelayanan rohani.
 - Mendapatkan pelayanan sakramen.
 - Mengadakan ibadat sesuai dengan ritus yang ditetapkan.
 - b. Hak dalam bidang pewartaan, yaitu:
 - Ikut serta mewartakan injil (merupakan hak sekaligus kewajiban).
 - Memperoleh pendidikan Katolik.
 - c. Hak dalam bidang kebebasan, yaitu:
 - Hak untuk berserikat.
 - Hak untuk mengemukakan pendapat.
 - Hak untuk memilih status kehidupan.
4. Ajaran Tuhan Yesus berkaitan dengan pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai umat beriman, antara lain, “Tetapi hal duduk di sebelah kanan-Ku atau di sebelah kiri-Ku, Aku tidak berhak memberikannya. Itu akan diberikan kepada orang-orang bagi siapa itu telah disediakan.” Melalui kata-kata itu, Tuhan Yesus hendak menegaskan bahwa hak pasti akan diberikan oleh Allah bagi siapa saja yang telah melaksanakan kewajibannya kepada Allah.
5. Contoh kewajiban dalam masyarakat antara lain:
 - a. Wajib menjunjung hukum dan pemerintahan.
 - b. Setiap warga negara wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara.
 - c. Setiap warga negara wajib menghormati hak asasi orang lain.
 - d. Turut serta dalam pembangunan.
 - e. Menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan masyarakat.
 - f. Mengupayakan kesejahteraan bersama.
 - g. Menciptakan kerukunan.
6. Contoh hak dalam masyarakat antara lain:
 - a. Hak untuk hidup.
 - b. Hak untuk mendapat perlindungan hukum.
 - c. Hak atas pemberdayaan dan penghidupan yang layak.
 - d. Hak memperoleh pendidikan.



- e. Hak untuk memeluk dan beribadah sesuai dengan agamanya.
 - f. Hak untuk berkumpul, berserikat, dan mengeluarkan pendapat.
 - g. Hak untuk memiliki.
 - h. Hak untuk membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan.
7. Tuhan Yesus melalui Injil Matius 22:15-22 mengajarkan agar setiap warga negara taat membayar pajak. Membayar pajak hanya merupakan salah satu kewajiban manusia di dunia. Tetapi jangan sampai pemenuhan kewajiban manusia di dunia melalaikan kewajibannya kepada Allah. Pemenuhan kewajiban di dunia hendaknya merupakan perwujudan atas pemenuhan kewajiban kepada Allah.
8. Contoh hak sebagai anggota masyarakat:
- a. Ikut kerja bakti atau gotong royong.
 - b. Menjaga kebersihan lingkungan.
 - c. Menjaga keamanan.
 - d. Menjaga kerukunan di lingkungan.

C. Penilaian Keterampilan

Teknik : Produk.

Instrumen penilaian: buatlah slogan atau poster yang berisi ajakan untuk taat melaksanakan kewajiban sebagai anggota masyarakat.

Format Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Isi poster atau slogan sesuai dengan tema	
2	Menggunakan Bahasa Indonesia yang benar	
3	Pengumpulan sesuai dengan waktu yang telah disepakati	
4	Ditanda tangani oleh orang tua	

Keterangan: Guru dapat mengembangkan aspek penilaian sesuai dengan kondisi peserta didik.

Remedial dan Pengayaan

Remedial

Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum dapat mencapai ketuntasan belajar minimal, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Guru bertanya kepada peserta didik tentang materi yang belum mereka pahami.

2. Berdasarkan materi yang belum mereka pahami tersebut, guru mengadakan pembelajaran ulang, baik dilakukan oleh guru secara langsung atau dengan tutor teman sebaya.
3. Guru mengadakan kegiatan remedial dengan memberikan pertanyaan atau soal yang kalimatnya dirumuskan dengan lebih sederhana.

Pengayaan

Pengayaan diberikan kepada peserta didik yang sudah mencapai kompetensi minimal yang sudah ditetapkan, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Peserta didik diminta untuk mencari di internet nilai-nilai yang dapat diteladani dari tokoh-tokoh Katolik nasional, seperti Mgr. Soegijapranata, IJ Kasimo, Ign. Slamet Rijadi, Agustinus Adi Sutjipto, Yosafat Sudarso, dan sebagainya.
2. Jika kondisi daerah setempat tidak memungkinkan, maka peserta didik diminta untuk melakukan studi pustaka.
3. Dibuat laporan tertulis tentang hasil temuan yang menggambarkan pelaksanaan hak dan kewajiban, baik sebagai anggota Gereja atau anggota masyarakat.



Bab **5**

Menghargai Martabat Manusia dan Alam

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami sikap dan pandangan Gereja tentang keluhuran martabat hidup manusia dan alam sebagai bagian tak terpisahkan dari hidup manusia, yang pada akhirnya mampu bersyukur dengan terlibat aktif dalam perjuangan menegakkan keluhuran martabat manusia dan menjaga keharmonisan hidup bersama dengan seluruh alam ciptaan.

Pertanyaan Pemantik

1. Apa yang kalian pahami tentang martabat manusia?
2. Apakah ada kaitan antara membela kehidupan dengan perjuangan menghargai martabat manusia?
3. Apakah usaha menjaga dan memelihara alam merupakan bagian dari mencintai kehidupan?



Pengantar

Dalam Bab IV, kita telah diajak untuk mendalami dan memahami tentang hak dan kewajiban, baik sebagai anggota komunitas orang beriman (anggota Gereja) maupun sebagai anggota masyarakat. Sebagai murid Kristus, kita tidak hanya diajak untuk dengan suka cita melaksanakan kewajiban dan hak. Kita diajak untuk bisa menjadi teladan bagi sesama dalam melaksanakan kewajiban dan hak, baik sebagai anggota Gereja maupun sebagai anggota masyarakat. Salah satunya dalam konteks hidup bernegara, yaitu negara kesatuan Republik Indonesia.

Panggilan sebagai murid-murid Kristus tidak hanya terbatas dalam suatu wilayah tertentu. Kita terpanggil untuk berperan secara aktif dalam permasalahan yang dihadapi oleh seluruh umat manusia di dunia.

Dewasa ini, permasalahan tentang martabat manusia dan lingkungan hidup menjadi isu global. Dua hal yang menjadi pokok perhatian, warga dunia menuntut kepedulian dan aksi yang harus dilakukan oleh semua bangsa-bangsa beradab di muka bumi ini, termasuk kita sebagai murid-murid Kristus.

Pada Bab V ini, kita diajak untuk mendalami dan memahami permasalahan-permasalahan tentang keluhuran martabat manusia dan lingkungan hidup. Kita juga merefleksikan manusia dan lingkungan dalam terang Kitab Suci dan ajaran Gereja.

Kerja sama dengan semua pihak akan sangat membantu dalam perjuangan menegakkan keluhuran martabat manusia dan menjaga keutuhan lingkungan hidup. Karena untuk menangani permasalahan besar ini, kita tidak mungkin bekerja sendirian. Melalui perjuangan dalam kebersamaan dengan orang lain, kita semua berharap dapat mewujudkan dunia yang nyaman untuk melangsungkan kehidupan dan mengembangkan diri seturut kehendak Sang Pencipta.

Bab V ini terdiri atas empat subbab, yaitu:

- A. Keluhuran Martabat Manusia.
- B. Mengembangkan Budaya Kehidupan.
- C. Mengembangkan Keadilan dan Kejujuran.
- D. Membangun Persahabatan dengan Alam.

Skema Pembelajaran

Skema Pembelajaran pada Bab V dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Uraian Skema Pembelajaran	Subbab	
	Keluhuran Martabat Manusia	Mengembangkan Budaya Kehidupan



Waktu Pembelajaran	3 JP (Guru dapat menyesuaikan dengan kondisi masing-masing)	3 JP (Guru dapat menyesuaikan dengan kondisi masing-masing)
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik mampu menjabarkan sikap dan pandangan Gereja tentang keluhuran martabat hidup manusia, dan pada akhirnya mampu bersyukur dan membangun sikap menghargai keluhuran martabat hidup manusia	Setelah kegiatan pembelajaran, peserta didik dapat memahami ajaran Gereja bahwa hidup adalah anugerah Tuhan yang harus diperjuangkan sehingga mampu bersyukur dan menyusun rencana untuk mengembangkan budaya kehidupan dalam dirinya.
Pokok-Pokok Materi	<ul style="list-style-type: none"> ● Pandangan masyarakat tentang keluhuran martabat manusia ● Contoh perendahan martabat manusia ● Tindakan Yesus dalam memperjuangkan martabat manusia ● Usaha memperjuangkan martabat manusia dalam hidup sehari-hari 	<ul style="list-style-type: none"> ● Hidup manusia berharga ● Budaya kehidupan versus budaya kematian ● Tindakan Yesus dalam membela kehidupan ● Usaha mengembangkan budaya kehidupan dalam hidup sehari-hari
Kosa kata yang ditekankan/ kata kunci/ Ayat yang perlu direnungkan	“Segala sesuatu di dunia ini harus diarahkan kepada manusia sebagai pusat dan puncaknya” (Gaudium et Spes art 12)	“Jangan membunuh” (Keluaran 20:13)
Metode / aktivitas pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> ● Tanya jawab ● Penugasan ● Diskusi ● Presentasi ● Refleksi dan Aksi 	<ul style="list-style-type: none"> ● Tanya jawab ● Penugasan ● Diskusi ● Presentasi ● Refleksi dan Aksi
Sumber Belajar Utama	<ul style="list-style-type: none"> ● Alkitab ● Dokumen Ajaran Gereja ● Buku Siswa ● -Pengalaman sehari-hari 	<ul style="list-style-type: none"> ● Alkitab ● Dokumen Ajaran Gereja ● Buku Siswa ● -Pengalaman sehari-hari

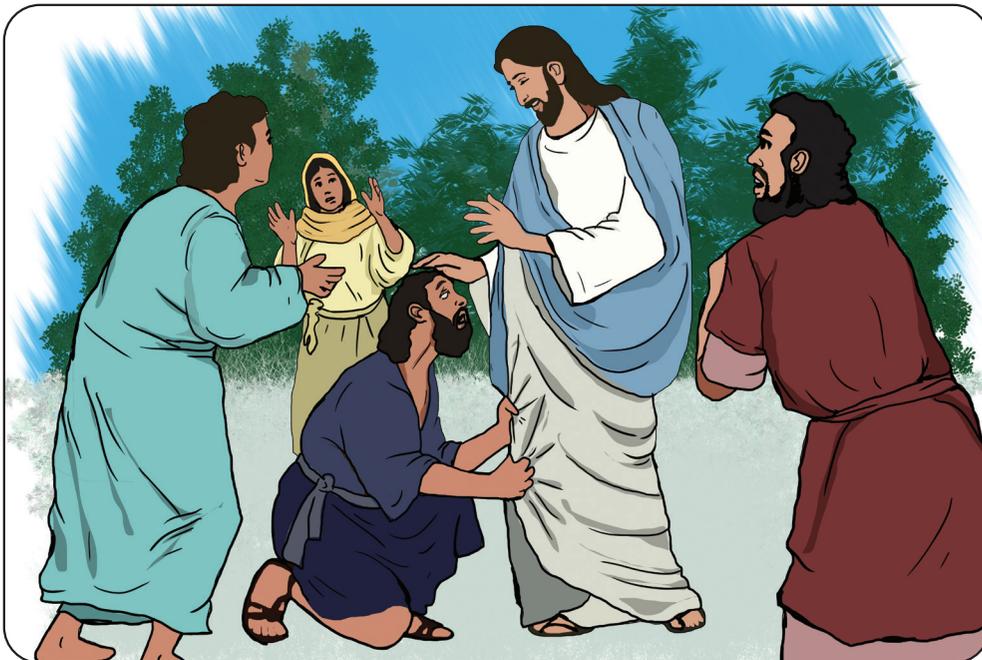
Sumber Belajar yang lain	<ul style="list-style-type: none"> ● Bintang Nusantara dkk. 2011. Membangun Komunitas Murid Yesus kelas IX. Yogyakarta: Kanisius ● Lorensius Atrik Wibawa dan Yohan Sulisdwiyanta. 2018. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas IX: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 	<ul style="list-style-type: none"> ● Bintang Nusantara dkk. 2011. Membangun Komunitas Murid Yesus kelas IX. Yogyakarta: Kanisius ● Lorensius Atrik Wibawa dan Yohan Sulisdwiyanta. 2018. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas IX: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
	<ul style="list-style-type: none"> ● KWI.1996. Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius ● Internet 	<ul style="list-style-type: none"> ● KWI.1996. Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius ● Internet

Mengembangkan Keadilan dan Kejujuran 3 JP (Guru dapat menyesuaikan dengan kondisi masing-masing)	Membangun Persahabatan dengan Alam 3 JP (Guru dapat menyesuaikan dengan kondisi masing-masing)
Peserta didik mampu memahami ajaran Gereja tentang kejujuran dan keadilan sehingga mampu bersyukur dengan bertindak jujur dan adil serta membuat kampanye untuk menjunjung tinggi kejujuran dan keadilan.	Peserta didik mampu menjabarkan sikap dan pandangan Gereja atas berbagai keprihatinan tentang keutuhan alam ciptaan sehingga pada akhirnya mampu bersyukur dan tergerak melakukan upaya menjaga keutuhan ciptaan.
<ul style="list-style-type: none"> ● Arti kejujuran dan keadilan ● Ajaran Yesus dan Gereja tentang kejujuran dan keadilan ● Memperjuangkan kejujuran dan keadilan dalam hidup sehari-hari 	<ul style="list-style-type: none"> ● Makna alam bagi hidup manusia ● Contoh kerusakan alam dan penyebabnya ● Ajaran Gereja tentang alam dan manusia ● Usaha menjaga kelestarian alam
“Jika ya, hendaklah kamu katakan ya, jika tidak kamu katakan tidak. Apa yang lebih daripada itu berasal dari si jahat.” (Matius 5:37)	“Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudari kami, Ibu Pertiwi, yang memelihara dan mengasuh kami, dan menumbuhkan aneka ragam buah-buahan, beserta bunga warna-warni dan rumput-rumputan.” (Ensiklik <i>Laudato Si</i>)
<ul style="list-style-type: none"> ● Tanya jawab ● Penugasan ● Diskusi ● Presentasi ● Refleksi ● dan Aksi 	<ul style="list-style-type: none"> ● Tanya jawab ● Penugasan ● Diskusi ● Presentasi ● Refleksi dan Aksi



<ul style="list-style-type: none"> ● Alkitab ● Dokumen Ajaran Gereja ● Buku Siswa ● Pengalaman sehari-hari 	<ul style="list-style-type: none"> ● Alkitab ● Dokumen Ajaran Gereja ● Buku Siswa ● Pengalaman sehari-hari
<ul style="list-style-type: none"> ● Bintang Nusantara dkk. 2011. Membangun Komunitas Murid Yesus kelas IX. Yogyakarta: Kanisius ● Lorensius Atrik Wibawa dan Yohan Sulisdwiyanta. 2018. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas IX: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ● KWI.1996. Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius ● Internet 	<ul style="list-style-type: none"> ● Bintang Nusantara dkk. 2011. Membangun Komunitas Murid Yesus kelas IX. Yogyakarta: Kanisius ● Lorensius Atrik Wibawa dan Yohan Sulisdwiyanta. 2018. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas IX: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ● KWI.1996. Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius ● Internet

A. Keluhuran Martabat Manusia



Gambar 5.1: Yesus menyembuhkan Bartimeus

Tujuan Pembelajaran



Peserta didik mampu menjabarkan sikap dan pandangan Gereja tentang keluhuran martabat manusia dan pada akhirnya mampu bersyukur dengan membangun sikap menghargai keluhuran martabat hidup manusia.

Media Pembelajaran/Sarana

- Buku siswa.
- Kertas flap.
- Kertas buffalo.
- Laptop.
- Proyektor.

Pendekatan

- Pendekatan kateketik.

Metode

- Tanya jawab.
- Penugasan.
- Diskusi.
- Presentasi.
- Refleksi dan Aksi.

Gagasan Pokok

Setiap orang adalah pribadi terhormat dan memiliki martabat yang luhur. Hal ini yang membedakan manusia dengan ciptaan lain, karena diciptakan menurut gambar dan rupa Sang Pencipta.

Berfirmanlah Allah, “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” (Kejadian 1:26).

Manusia harus dihormati atas dasar keluhurannya sebagai citra Allah. Kesadaran ini memunculkan pertanyaan dalam diri kita, kalau manusia mempunyai martabat luhur sebagai citra Allah, mengapa masih banyak pelanggaran terhadap



keluhuran martabat manusia? Apa yang bisa kita lakukan untuk memperjuangkan keluhuran martabat manusia?

Dalam kehidupan masyarakat, masih dapat kita temukan berbagai pandangan tentang keluhuran martabat manusia, antara lain:

1. Seseorang dihargai karena penampilannya. Masyarakat menghargai seseorang karena yang mereka lihat secara fisik atau kasat mata, entah karena kecantikan, ketampanan, atau pakaian yang dikenakannya, dan sebagainya.
2. Seseorang dihargai karena harta kekayaan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki harta berlimpah disanjung-sanjung, lebih dihargai dari pada mereka yang hidupnya serba berkekurangan. Kekayaan yang mereka miliki memberikan akses yang lebih mudah dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dibandingkan mereka yang miskin.
3. Seseorang dihargai karena jabatan atau kekuasaan yang dimilikinya. Seringkali kita melihat kehadiran seorang pejabat atau penguasa yang mendapat perhatian yang lebih besar. Penghormatan dan penghargaan terhadap para pejabat dan penguasa ini bisa dilihat dari persiapan untuk menyambut kedatangan mereka. Ada panitia khusus dan penyambutan dengan berpanas-panasan di pinggir jalan.

Perilaku di atas menunjukkan bahwa manusia memberikan penghargaan dan penghormatan kepada sesama karena didasarkan penampilan dan kondisi yang bisa dilihat oleh mata. Di lain pihak, banyak pihak yang merasa terpinggirkan dan mengalami perendahan martabat manusia, seperti contoh berikut ini:

1. Perdagangan wanita dan anak-anak. Mereka diperlakukan seperti barang atau dijadikan obyek yang dapat diperjualbelikan sesuka hatinya.
2. Perbudakan. Kaum buruh diperalat semata-mata untuk menarik keuntungan dan tidak diperlakukan sebagai pribadi yang bebas dan bertanggung jawab. Anak-anak diperas tenaganya dengan imbalan yang sangat rendah, bahkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan dlenyapkan.
3. Puncak perendahan martabat manusia ketika terjadi perampasan terhadap hak hidup, seperti pembunuhan, aborsi, bunuh diri, dan eutanasia.

Sebagai remaja, terkadang kita juga melakukan berbagai bentuk perendahan martabat manusia, seperti merasa diri paling hebat, orang lain dianggap lebih rendah, merasa paling benar, paling pandai, orang lain dianggap bodoh atau tidak berkualitas, mengucilkan teman karena perbedaan keyakinan, status sosial, suku, dan sebagainya. Sikap dan tindakan tersebut sama sekali tidak mencerminkan penghargaan terhadap martabat manusia bahkan merampasnya.

Bagaimana seharusnya sikap kita sebagai seorang kristiani terhadap permasalahan ini? Iman kristiani mengakui, menghargai, dan menjunjung tinggi

keluhuran martabat manusia. Manusia adalah citra Allah yang mempunyai kedudukan paling luhur di antara segala ciptaan Tuhan yang lainnya.

Keluhuran manusia tidak hanya karena dibekali akal budi, hati nurani, dan kehendak bebas. Tetapi, “segala sesuatu di dunia diarahkan kepada manusia sebagai pusat dan puncaknya.” (*Gaudium et Spes* art. 12). Keluhuran martabat manusia sebagai citra Allah terutama karena manusia dikasihi Allah secara khusus, bahkan “hampir sama seperti Allah, memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat.” Maka setiap orang yang meluhurkan martabat dirinya sendiri dan sesamanya, sama artinya dengan meluhurkan Allah sendiri sebagai Penciptanya. (lih. Mzm. 8: 3-9).

Semasa hidup-Nya di dunia, Yesus sendiri senantiasa menjunjung tinggi dan memperjuangkan keluhuran martabat manusia. Beberapa contoh sikap dan tindakan-Nya dalam menjunjung tinggi dan memperjuangkan keluhuran martabat manusia antara lain:

1. Yesus memanggil murid-murid-Nya dari kalangan anggota masyarakat yang sederhana, bahkan cenderung penghasilannya tidak menentu atau berkekurangan. Seperti Petrus dan Andreas, Yakobus dan Yohanes, mereka adalah para nelayan, yang hidupnya bergantung pada hasil tangkapan ikan yang diperolehnya. Mereka bukan dari golongan orang-orang kaya yang bergelimpangan dengan kemewahan harta duniawi.
2. Yesus memanggil murid-murid-Nya dari golongan orang yang dianggap para pendosa, yaitu Matius dan Zakheus. Mereka adalah para pemungut cukai. Oleh masyarakat Yahudi, mereka dianggap sebagai penipu rakyat dengan menaikkan obyek pajak. Sebagian diserahkan ke penjajah romawi, sebagian dinikmati dirinya sendiri. Maka mereka dianggap sebagai orang-orang berdosa yang harus di jauhi.
3. Dalam pengajarannya, Yesus sangat memuji persembahan seorang janda miskin yang memberikan persembahan, membela Maria Magdalena. Tindakan Yesus ini menjadi teladan bagi setiap orang bahwa perempuan juga memiliki martabat luhur, yang setara dengan kaum laki-laki. Kaum perempuan pada zaman Yesus memiliki kedudukan yang sangat lemah jika dibandingkan dengan kaum laki-laki.
4. Yesus membiarkan anak-anak kecil datang kepada-Nya. Bagi para murid, kehadiran anak-anak kecil dianggap sebagai pengganggu, tetapi Yesus justru membiarkan mereka datang kepada-Nya.
5. Yesus membela mereka yang lemah dan tak berdaya. Peristiwa penyembuhan Bartimeus mengajarkan kepada kita tentang sikap terhadap mereka yang berbeda status sosialnya. Mereka yang lemah, miskin, tersingkir, dan terabaikan adalah mereka yang membutuhkan perhatian dan pertolongan kita.



Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka



Guru mengajak peserta didik untuk mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama.

Marilah kita berdoa...

Allah Bapa Pencipta segala sesuatu,

Engkau telah menciptakan kami

dengan martabat yang luhur.

Semoga melalui pembelajaran hari ini, Engkau semakin menyadarkan kami untuk saling menghargai dan berani memperjuangkan martabat kami sebagai ciptaan-Mu yang luhur seturut kehendak-Mu.

Dengan pengantaraan Yesus Kristus, Tuhan

dan Juruselamat kami. Amin.

Langkah 1: Memahami pandangan masyarakat tentang martabat luhur manusia dalam kehidupan sehari-hari

1. Guru melakukan kegiatan pendahuluan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, menyampaikan tujuan pembelajaran dan lingkup penilaian serta menyampaikan secara ringkas pembelajaran sebelumnya tentang hak dan kewajiban sebagai anggota Gereja dan masyarakat.
2. Guru mengajak peserta didik untuk memahami pandangan masyarakat tentang martabat manusia dalam kehidupan sehari-hari dengan membaca cerita yang berjudul “Yang Terlupakan” berikut ini:

“Yang Terlupakan”

Pagi itu kira-kira pukul 09.00, saat saya berkunjung ke sebuah kota besar di negeri ini. Saya melihat para pelajar dari tingkat dasar sampai tingkat menengah, dan masyarakat berjejer rapi di pinggir jalan. Di tangan masing-masing, mereka memegang bendera merah putih. Sebagian lagi memegang bendera salah satu negara sahabat. Rupanya mereka sedang mempersiapkan diri untuk menyambut tamu negara.

Benar saja ketika iring-iringan rombongan tamu negara itu datang. Terlihat mereka sangat antusias melambai-lambaikan bendera yang ada di tangan mereka. Iring-iringan rombongan para pejabat di negeri ini dan para tamu penting tersebut bergerak perlahan sambil melambai-lambaikan tangan. Masyarakat dan para pelajar semakin histeris menyambut mereka. Oh... rupanya tamu yang datang adalah putera mahkota dari salah satu negara sahabat.

Setelah semua rombongan melintas, masyarakat dan para pelajar mulai meninggalkan tempat itu. Di antara kerumunan masyarakat dan para pelajar yang sedang bergerak meninggalkan tempat itu, tampak pemandangan yang agak menyolok. Seorang perempuan tua dengan tertatih-tatih dan bersusah payah menyeret sebuah koper yang kelihatan cukup berat untuk seusia dia.

Saya lihat tidak ada yang memperhatikan perempuan tua itu, apalagi tergerak hatinya untuk membantu. Segera saya berlari di antara masyarakat dan para pelajar untuk membantu perempuan tua itu sampai pada sebuah halte bus yang dituju. Jaraknya cuma sepelempar batu dari tempat itu. Sambil tersenyum, nenek tua itu mengulurkan tangan kepadaku sambil mengucapkan terima kasih.

Ada kegembiraan terpancar dari wajahnya. Sambil masih menggenggam tanganku, ia berucap, "Terima kasih Nak, ternyata masih ada orang berhati mulia sepertimu."

Aku hanya mengangguk sambil tersenyum meninggalkan nenek yang siap berangkat melanjutkan perjalanannya. (Dok: Penulis)

3. Guru mengajak peserta didik mendalami cerita tersebut dengan bertanya jawab (Guru dapat mengembangkan pertanyaan lain):
 - a. Mengapa masyarakat dan para pelajar begitu antusias menyambut para tamu tersebut?
 - b. Mengapa mereka tidak peduli dengan kehadiran perempuan tua yang ada di tengah-tengah mereka?
 - c. Buatlah kesimpulan pandangan masyarakat tentang penghargaan terhadap martabat manusia berdasarkan cerita tersebut!
4. Guru memberi penegasan berdasarkan proses tanya jawab tersebut.

Langkah 2: Memahami keluhuran martabat manusia berdasarkan Kitab Suci

1. Guru mengajak peserta didik membentuk kelompok dan membaca *Gaudium et Spes* art. 12 dan Markus 10:46-52 berikut ini!



Gaudium et Spes art. 12

(Manusia diciptakan menurut gambar Allah)

Kaum beriman maupun tak beriman hampir sependapat, bahwa segala sesuatu di dunia ini harus diarahkan kepada manusia sebagai pusat dan puncaknya.

Apakah manusia itu? Di masa silam dan sekarang pun ia mengemukakan banyak pandangan tentang dirinya, pendapat-pendapat yang beraneka pun juga bertentangan: seringkali ia menyanjung-nyanjung dirinya sebagai tolok ukur yang mutlak, atau merendahkan diri hingga putus asa; maka ia serba bimbang dan gelisah. Gereja ikut merasakan kesulitan-kesulitan itu secara mendalam. Diterangi oleh Allah yang mewahyukan Diri, Gereja mampu menjawab kesukaran-kesukaran itu, untuk melukiskan keadaan manusia yang sesungguhnya, menjelaskan kelemahan-kelemahannya, sehingga serta merta martabat dan panggilannya dapat dikenali dengan cermat.

Adapun kitab suci mengajarkan bahwa manusia diciptakan “menurut gambar Allah”; ia mampu mengenal dan mengasihi Penciptanya; oleh Allah manusia ditetapkan sebagai tuan atas semua makhluk di dunia ini[8], untuk menguasainya dan menggunakannya sambil meluhurkan Allah[9]. “Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatkannya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya? Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. Engkau menjadikannya berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya” (Mzm 8:5-7).

Tetapi Allah tidak menciptakan manusia seorang diri: sebab sejak awal mula “Ia menciptakan mereka pria dan wanita” (Kej 1;27). Rukun hidup mereka merupakan bentuk pertama persekutuan antar pribadi. Sebab dari kodratnya yang terdalam manusia bersifat sosial; dan tanpa berhubungan dengan sesama ia tidak dapat hidup atau mengembangkan bakat-pembawaannya. Maka, seperti kita baca pula dalam Kitab suci, Allah melihat “segala sesuatu yang telah dibuat-Nya, dan itu semua amat baiklah adanya” (Kej 1:31).

Markus 10:46-52

⁴⁶ Lalu tibalah Yesus dan murid-murid-Nya di Yerikho. Dan ketika Yesus keluar dari Yerikho, bersama-sama dengan murid-murid-Nya dan orang banyak yang berbondong-bondong, ada seorang pengemis yang buta, bernama Bartimeus, anak Timeus, duduk di pinggir jalan. ⁴⁷ Ketika didengarnya, bahwa itu adalah

Yesus orang Nazaret, mulailah ia berseru: “Yesus, Anak Daud, kasihanilah aku!”⁴⁸ Banyak orang menegornya supaya ia diam. Namun semakin keras ia berseru: “Anak Daud, kasihanilah aku!”⁴⁹ Lalu Yesus berhenti dan berkata: “Panggillah dia!” Mereka memanggil orang buta itu dan berkata kepadanya: “Kuatkan hatimu, berdirilah, Ia memanggil engkau.”⁵⁰ Lalu ia menanggalkan jubahnya, ia segera berdiri dan pergi mendapatkan Yesus. 51 Tanya Yesus kepadanya: “Apa yang kaukehendaki supaya Aku perbuat bagimu?” Jawab orang buta itu: “Rabuni, supaya aku dapat melihat!” 52 Lalu kata Yesus kepadanya: “Pergilah, imanmu telah menyelamatkan engkau!” Pada saat itu juga melihatlah ia, lalu ia mengikuti Yesus dalam perjalanan-Nya.

1. Guru meminta setiap kelompok mendalami dokumen *Gaudium et Spes* dan Injil Markus 10:46-52 tersebut dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:
 - a. Bagaimanakah ajaran Gereja tentang keluhuran martabat manusia menurut *Gaudium et Spes* art. 12 tersebut?
 - b. Apakah tindakan Yesus menyembuhkan Bartimeus yang buta sejak lahir tersebut dapat dikategorikan sebagai usaha memperjuangkan martabat manusia? Berikan penjelasan atas jawaban kalian tersebut!
 - c. Tuliskan contoh lain tindakan Yesus yang menunjukkan usaha memperjuangkan keluhuran martabat manusia!
 - d. Apa usaha yang dapat kalian lakukan untuk memperjuangkan martabat luhur manusia?
2. Setelah selesai berdiskusi, setiap kelompok diberi kesempatan mempresentasikan hasilnya dalam bentuk infografik, ditulis di kertas flap atau hasilnya dibacakan di hadapan teman-temannya di depan kelas dan kelompok yang lain diberi kesempatan menanggapi.
3. Guru memberikan peneguhan:
 - a. Dalam kehidupan masyarakat, masih dapat kita temukan berbagai pandangan tentang keluhuran martabat manusia, antara lain:
 - Seseorang dihargai karena penampilannya.
 - Seseorang dihargai karena harta kekayaan yang dimilikinya.
 - Seseorang dihargai karena jabatan atau kekuasaan yang dimilikinya.
 - b. Contoh perendahan martabat manusia:
 - Perdagangan wanita dan anak-anak. Mereka diperlakukan seperti barang atau dijadikan obyek yang dapat diperjualbelikan sesuka hatinya.
 - Perbudakan. Kaum buruh diperalat semata-mata untuk menarik keuntungan dan tidak diperlakukan sebagai pribadi yang bebas dan



bertanggung jawab. Anak-anak diperas tenaganya dengan imbalan yang sangat rendah, bahkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan dilenyapkan.

- Puncak perendahan martabat manusia ketika terjadi perampasan terhadap hak hidup, seperti pembunuhan, aborsi, bunuh diri dan eutanasia.
 - Sebagai remaja, terkadang kita juga melakukan berbagai bentuk perendahan martabat manusia, seperti merasa diri paling hebat, orang lain dianggap lebih rendah, merasa paling benar, paling pandai, orang lain dianggap bodoh atau tidak berkualitas, mengucilkan teman karena perbedaan keyakinan, status sosial, suku, dan sebagainya.
- c. Bagaimana seharusnya sikap kita sebagai seorang kristiani? Iman kristiani mengakui, menghargai, dan menjunjung tinggi keluhuran martabat manusia. Manusia adalah citra Allah yang mempunyai kedudukan paling luhur di antara segala ciptaan Tuhan yang lainnya. Keluhuran manusia tidak hanya karena dibekali akal budi, hati nurani, dan kehendak bebas. Tetapi, “segala sesuatu di dunia diarahkan kepada manusia sebagai pusat dan puncaknya.” (*Gaudium et Spes* art. 12).
- d. Setiap orang yang meluhurkan martabat dirinya sendiri dan sesamanya, sama artinya dengan meluhurkan Allah sendiri sebagai Penciptanya. (lih. Mazmur 8: 3-9).
- e. Semasa hidupnya di dunia, Yesus sendiri senantiasa menjunjung tinggi dan memperjuangkan keluhuran martabat manusia. Beberapa contoh sikap dan tindakan-Nya dalam menjunjung tinggi dan memperjuangkan keluhuran martabat manusia:
- Yesus memanggil murid-murid-Nya dari kalangan anggota masyarakat yang sederhana, bahkan cenderung penghasilannya tidak menentu atau berkekurangan. Seperti Petrus dan Andreas, Yakobus dan Yohanes, mereka adalah para nelayan, yang hidupnya bergantung pada hasil tangkapan ikan yang diperolehnya. Mereka bukan dari golongan orang-orang kaya yang berkelimpahan dengan kemewahan harta duniawi.
 - Yesus memanggil murid-murid-Nya dari golongan orang yang dianggap para pendosa, yaitu Matius dan Zakheus. Mereka adalah para pemungut cukai. Oleh masyarakat Yahudi, mereka dianggap sebagai penipu rakyat dengan menaikkan obyek pajak. Sebagian diserahkan ke penjajah Romawi, sebagian dinikmati dirinya sendiri. Maka mereka dianggap sebagai orang-orang berdosa yang harus dijauhi.
 - Yesus dalam pengajarannya sangat memuji persembahan seorang janda miskin yang memberikan persembahan, membela Maria Magdalena.

- Tindakan Yesus ini menjadi teladan bagi setiap orang bahwa perempuan juga memiliki martabat luhur yang setara dengan kaum laki-laki.
- Yesus membiarkan anak-anak kecil datang kepada-Nya. Bagi para murid, kehadiran anak-anak kecil dianggap sebagai pengganggu, tetapi Yesus justru membiarkan mereka datang kepada-Nya.
 - Yesus membela mereka yang lemah dan tak berdaya. Peristiwa penyembuhan Bartimeus mengajarkan kepada kita tentang sikap terhadap mereka yang berbeda status sosialnya. Mereka yang lemah, miskin, tersingkir, dan terabaikan adalah mereka yang membutuhkan perhatian dan pertolongan kita.
- f. Sebagai remaja kita dapat turut serta membela keluhuran martabat manusia dengan cara:
- Bergaul dengan semua orang tanpa membedakan status sosial, suku, agama, dan golongan,
 - Membantu mereka yang lemah, disingkirkan dalam pergaulan dan miskin.
 - Menghargai orang lain dengan segala keberadaannya.
 - Dan sebagainya.

Langkah 3: Refleksi dan Aksi

Refleksi

Peserta didik diminta untuk melakukan refleksi. Dapat diiringi musik instrumen yang sesuai.

Guru membantu peserta didik melakukan refleksi dengan menyampaikan hal berikut ini:

Anak-anakku yang terkasih,

Allah Sang Pencipta telah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah, kepada manusia dianugerahi martabat yang luhur.

Tetapi dalam kenyataan hidup sehari-hari, kadang-kadang orang menilai orang lain berdasarkan hartanya, kepandaianya, keelokan parasnya, kedudukan, kekuasaan dan sebagainya.

- Bagaimanakah dengan kita sebagai orang beriman? Apakah kita juga menghargai orang lain karena kekayaannya?
- Apakah kita menghargai orang lain karena kepandaianya? Ataukah karena penampilan lahirnya? Ataukah karena kekuasaan dan jabatannya?



Marilah kita hening sejenak untuk merefleksikan hal tersebut!

Aksi

1. Buatlah poster atau slogan berupa ajakan untuk menjunjung tinggi martabat luhur manusia!
2. Mintakan tanda tangan dan peneguhan dari orang tuamu!

Doa Penutup



Guru mengajak peserta didik untuk mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

*Marilah kita berdoa,
Allah yang mahakasih, sungguh kami bersyukur
atas penyertaan-Mu dalam pembelajaran hari ini,
Semoga berkat bimbinganmu kami mampu berjuang,
untuk menjunjung tinggi
keluhuran martabat manusia,
makhluk hina yang telah Engkau angkat
sebagai makhluk yang mulia dibandingkan ciptaan lainnya.
Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan
dan Juruselamat kami. Amin.*

B. Mengembangkan Budaya Kehidupan



Gambar 5.2: Generasi Gemilang Tanpa Narkoba

Tujuan Pembelajaran



Setelah kegiatan pembelajaran, peserta didik dapat memahami ajaran Gereja bahwa hidup adalah anugerah Tuhan yang harus diperjuangkan, sehingga mampu bersyukur dan menyusun rencana untuk mengembangkan budaya kehidupan dalam dirinya.

Media Pembelajaran/Sarana

- Buku siswa.
- Kertas flap.
- Kertas buffalo.
- Laptop.
- Proyektor.

Pendekatan

- Pendekatan kateketik.



Metode

- Tanya jawab.
- Penugasan.
- Diskusi.
- Presentasi.
- Refleksi dan Aksi.

Gagasan Pokok

Hidup manusia adalah milik Allah. Tidak seorang pun boleh mengambil atau merampasnya. Hanya Tuhan yang memiliki kewenangan mutlak atas hidup seseorang. Demikian berharganya hidup seseorang, setiap orang memiliki kewajiban untuk membela kehidupannya sendiri maupun kehidupan orang lain.

Perintah Allah yang berbunyi “Jangan membunuh” mengajak setiap orang untuk menghargai kehidupan, baik hidup sendiri maupun hidup orang lain. Perintah jangan membunuh dilandasi kepercayaan bahwa kehidupan manusia diberikan oleh Allah dan harus dihormati. Hidup setiap orang bernilai sehingga tidak dapat dikorbankan untuk kepentingan apa pun dan oleh siapa pun.

Kesadaran bahwa hidup itu berharga dan harus dihormati, rupanya belum merasuki seluruh anggota masyarakat. Hal ini terbukti, di kalangan masyarakat masih terjadi perilaku yang bertentangan dengan penghargaan terhadap hidup. Masih banyak peristiwa yang menunjukkan adanya budaya kematian atau kebiasaan yang tidak menghargai kehidupan, antara lain:

1. Perang, yang mengancam kehidupan manusia bahkan mungkin dapat mengarah pada pemusnahan hidup manusia.
2. Eutanasia, yang mempercepat kematian dengan membebaskan sesama dari penderitaan. Biasanya dilakukan karena alasan medis.
3. Aborsi, pengguguran kandungan sama artinya dengan pembunuhan.
4. Bunuh diri, keputusan dalam menjalani kehidupan dapat mengantarkan seseorang pada pengambilan keputusan yang salah, yaitu menghilangkan hidupnya sendiri.
5. Penganiayaan, perbuatan keji yang mengarah pada perampasan dan penghilangan hak hidup.
6. Perbuatan lain, seperti perkelahian dan tawuran di kalangan pelajar atau warga.

Peristiwa-peristiwa tersebut memperlihatkan kepada kita bahwa betapa murah dan tidak berharganya hidup manusia. Budaya kematian merupakan segala bentuk tindakan yang merusak, mengancam, dan menghancurkan hidup manusia baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Menggunakan narkoba, mabuk-mabukan, dan kebut-kebutan di jalan raya merupakan ancaman bagi kehidupan pribadi maupun kehidupan orang lain. Gereja mengajarkan bahwa hidup setiap orang harus dijaga. Jangan sampai seseorang kehilangan nyawanya karena kecerobohan atau karena hal-hal yang seharusnya bisa dihindari.

Hidup manusia tidak boleh dimusnahkan dengan kekerasan. Konsili Vatikan II “menjelaskan makna perdamaian yang otentik dan amat luhur, serta mengecam keganasan perang, bermaksud menyerukan penuh semangat kepada umat kristen, supaya dengan bantuan Kristus Pencipta damai bekerja sama dengan semua orang untuk menggalang perdamaian dalam keadilan dan cinta kasih di antara mereka, dan untuk menyediakan upaya-upaya perdamaian.” (*Gaudium et Spes* art. 77).

Demikian juga halnya dengan aborsi. Konsili Vatikan II menyebut pengguguran suatu tindakan kejahatan yang durhaka, sama dengan pembunuhan anak. “Sebab Allah, Tuhan kehidupan, telah mempercayakan pelayanan mulia melestarikan hidup kepada manusia, untuk dijalankan dengan cara yang layak baginya. Maka kehidupan sejak saat pembuahan harus dilindungi dengan sangat cermat. Pengguguran dan pembunuhan anak merupakan tindak kejahatan yang durhaka.” (*Gaudium et Spes* art. 51).

Pendapat Gereja Katolik mengenai eutanasia aktif sangat jelas, “Tak sesuatu pun atau tak seorang pun dapat membiarkan seorang manusia yang tak bersalah dibunuh, entah dia itu janin atau embrio, anak atau dewasa, orang jompo atau pasien yang tidak dapat sembuh atau pun orang yang sedang sekarat. selanjutnya tak seorang pun diperkenankan meminta pembunuhan ini, entah untuk dirinya sendiri, entah untuk orang lain yang dipercayakan kepadanya...juga tidak ada penguasa yang dengan sah dapat memerintahkannya atau mengizinkan tindakan semacam itu” (Kongregasi untuk Ajaran Iman, Deklarasi mengenai Eutanasia, 5 Mei 1980).

Menjadi sangat jelas bahwa budaya kematian sangat bertentangan dengan budaya kehidupan. Kita percaya bahwa hidup adalah anugerah Allah yang harus dipelihara dan dipertanggungjawabkan. Tindakan yang merusak bahkan menghilangkan hidup manusia seperti penganiayaan, aborsi, eutanasia, pembunuhan atau bunuh diri merupakan tindakan yang melawan kehendak Allah.

Yesus sendiri sangat peduli dengan budaya kehidupan. Peristiwa Yesus menyembuhkan orang sakit (lih. Matius 15:29-31), Yesus memberi makan empat ribu orang (Mrk. 8:1-10), Yesus membangkitkan anak Yairus dan menyembuhkan seorang perempuan yang sakit pendarahan (Lukas 8: 40-56) dan masih banyak tindakan Yesus yang lainnya, mengajarkan kepada kita untuk membela kehidupan.



Setiap manusia seharusnya memperjuangkan martabatnya yang luhur dengan membela hak yang paling dasar, yaitu hak atas hidup. Hidup yang sempurna harus mengarah kepada kehidupan yang kekal di surga. Hidup itulah yang utama, sedangkan yang lain adalah pelengkap agar kita makin dapat menyempurnakan hidup itu sendiri. Hidup yang sempurna bukan hanya hidup masa kini saja, melainkan hidup yang terarah pada kehidupan yang kekal di surga sehingga tidak perlu khawatir dengan yang terjadi pada hidup masa kini.

Berbagai usaha yang dapat dilakukan dalam membela dan menghargai hidup:

1. Gerakan hidup sehat.
Berolahraga, menghindari obat-obatan terlarang, tidak merokok, tidak minum minuman keras, perbanyak minum air putih dan istirahat cukup.
2. Terlibat gerakan yang memperjuangkan kehidupan.
Mengajak pararemajamenghargai kehidupan dengan menjaga dan menghargai kehidupannya sendiri maupun hidup orang lain. Tidak melakukan aborsi, bunuh diri, dan sebagainya. Untuk terlibat secara langsung dalam gerakan semacam ini, kita bisa lakukan secara pribadi maupun mengikuti berbagai kelompok yang kiprahnya dapat kalian cari informasinya di internet.
3. Pertolongan bagi yang terancam hidupnya.
Membela kehidupan dapat dilakukan dengan menolong atau membantu yang terancam kehidupannya. Misalnya, menolong mereka yang kelaparan, berbela rasa pada yang miskin, maupun mereka yang terabaikan.

Masih banyak contoh tindakan membela kehidupan yang bisa dilakukan oleh manusia yang dapat kalian cari dan temukan dalam berbagai kisah baik yang telah dibukukan maupun diinformasikan di internet.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka



Guru mengajak peserta didik untuk mengawali pembelajaran dengan berdoa.

Marilah kita berdoa

Allah yang kekal dan berkuasa, Engkaulah Allah yang kami sembah.

Engkau telah memberikan kepada kami anugerah yang tak terhingga,

yaitu nafas kehidupan.

*Bantulah kami, agar melalui pembelajaran hari ini,
kami semakin mampu menghayati dan menghargai hidup kami
dan sesama sesuai dengan kehendak-Mu.*

Terpujilah Engkau kini dan sepanjang segala masa.

Amin.

Langkah 1: Memahami budaya kehidupan dan budaya kematian dalam hidup sehari-hari

1. Guru melakukan kegiatan pendahuluan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, menyampaikan tujuan pembelajaran dan lingkup penilaian.
2. Guru mengajak peserta didik mengamati gambar yang menunjukkan budaya kehidupan dan budaya kematian berikut ini!



Gambar 5.3 : Berolah raga



Gambar 5.4: Merokok



Gambar 5.5 :Penyalahgunaan narkoba



Gambar 5.6 : Pemeriksaan kesehatan



3. Guru mengajak peserta didik berdialog untuk mendalami gambar berkaitan dengan budaya kehidupan dan budaya kematian dengan bertanya jawab (Guru dapat mengembangkan sendiri pertanyaan):
 - a. Gambar mana yang menunjukkan budaya kehidupan? Apa alasannya?
 - b. Gambar mana yang menunjukkan budaya kematian? Apa alasannya?
 - c. Apa dampak narkoba bagi kehidupan berbangsa dan bernegara?
 - d. Bagaimana sebaiknya sikap kita, jika kita ditawarkan mengikuti budaya kematian seperti dalam gambar tersebut?
4. Setelah selesai berdiskusi, setiap kelompok diberi kesempatan mempresentasikan hasilnya dalam bentuk infografik, ditulis di kertas flap, atau hasilnya dibacakan di hadapan teman-temannya di depan kelas dan kelompok yang lain diberi kesempatan menanggapi.
5. Guru memberi penegasan berdasarkan hasil proses tanya jawab:
 - a. Merokok dan mengonsumsi narkoba jenis apa pun merupakan budaya kematian jangka panjang karena tidak baik bagi kesehatan dan mengancam kelangsungan hidup. Rokok dapat menyebabkan sakit jantung akibat penggumpalan darah. Dampak narkoba bagi kesehatan menyebabkan daya ingat menurun, kehilangan ingatan, dan koordinasi tubuh terganggu. Selain hal tersebut, narkoba dapat mengancam kelangsungan hidup berbangsa dan dapat mengancam ketentraman umum. Karena biasanya para pengguna narkoba tidak lagi peduli dengan norma dan aturan yang berlaku, memicu semakin maraknya pelaku kriminalitas.
 - b. Sementara berolah raga secara teratur dapat meningkatkan imunitas tubuh. Demikian juga dengan memeriksa kesehatan sangat penting untuk menjaga agar tubuh tetap sehat.

Langkah 2: Memahami Ajaran Gereja dan Kitab Suci dalam membela kehidupan

1. Guru mengajak peserta didik untuk membentuk kelompok dan membaca dokumen *Gaudium et Spes* 51, Kongregasi untuk Ajaran Iman, Deklarasi mengenai Eutanasia, 5 Mei 1980 dan Injil Lukas 8: 40-56.

Gaudium et Spes art. 51

“Sebab Allah, Tuhan kehidupan, telah mempercayakan pelayanan mulia melestarikan hidup kepada manusia, untuk dijalankan dengan cara yang layak baginya. Maka kehidupan sejak saat pembuahan harus dilindungi dengan sangat cermat. Pengguguran dan pembunuhan anak merupakan tindak kejahatan yang durhaka.”

Kongregasi untuk Ajaran Iman, Deklarasi mengenai Eutanasia, 5 Mei 1980

“Tak sesuatu pun atau tak seorang pun dapat membiarkan seorang manusia yang tak bersalah dibunuh, entah dia itu janin atau embrio, anak atau dewasa, orang jompo atau pasien yang tidak dapat sembuh ataupun orang yang sedang sekarat . selanjutnya tak seorang pun diperkenankan meminta pembunuhan ini, entah untuk dirinya sendiri, entah untuk orang lain yang dipercayakan kepadanya, juga tidak ada penguasa yang dengan sah dapat memerintahkannya atau mengizinkan tindakan semacam itu”

Lukas 8: 40-56

⁴⁰ Ketika Yesus kembali, orang banyak menyambut Dia sebab mereka semua menanti-nantikan Dia. ⁴¹ Maka datanglah seorang yang bernama Yairus. Ia adalah kepala rumah ibadat. Sambil tersungkur di depan kaki Yesus ia memohon kepada-Nya, supaya Yesus datang ke rumahnya, ⁴² karena anaknya perempuan yang satu-satunya, yang berumur kira-kira dua belas tahun, hampir mati. Dalam perjalanan ke situ Yesus didesak-desak orang banyak. ⁴³ Adalah seorang perempuan yang sudah dua belas tahun menderita pendarahan dan yang tidak berhasil disembuhkan oleh siapa pun. ⁴⁴ Ia maju mendekati Yesus dari belakang dan menjamah jumbai jubah-Nya, dan seketika itu juga berhentilah pendarahannya. ⁴⁵ Lalu kata Yesus: “Siapa yang menjamah Aku?” Dan karena tidak ada yang mengakuinya, berkatalah Petrus: “Guru, orang banyak mengerumuni dan mendesak Engkau.” ⁴⁶ Tetapi Yesus berkata: “Ada seorang yang menjamah Aku, sebab Aku merasa ada kuasa keluar dari diri-Ku.” ⁴⁷ Ketika perempuan itu melihat, bahwa perbuatannya itu ketahuan, ia datang dengan gemetar, tersungkur di depan-Nya dan menceritakan kepada orang banyak apa sebabnya ia menjamah Dia dan bahwa ia seketika itu juga menjadi sembuh. ⁴⁸ Maka kata-Nya kepada perempuan itu: “Hai anak-Ku, imanmu telah menyelamatkan engkau, pergilah dengan selamat!” ⁴⁹ Ketika Yesus masih berbicara, datanglah seorang dari keluarga kepala rumah ibadat itu dan berkata: “Anakmu sudah mati, jangan lagi engkau menyusahkan Guru!” ⁵⁰ Tetapi Yesus mendengarnya dan berkata kepada Yairus: “Jangan takut, percaya saja, dan anakmu akan selamat.” ⁵¹ Setibanya di rumah Yairus, Yesus tidak memperbolehkan seorang pun ikut masuk dengan Dia, kecuali Petrus, Yohanes dan Yakobus dan ayah anak itu serta ibunya. ⁵² Semua orang menangis dan meratapi anak itu. Akan tetapi Yesus berkata: “Jangan



menangis; ia tidak mati, tetapi tidur.”⁵³ Mereka menertawakan Dia, karena mereka tahu bahwa anak itu telah mati.⁵⁴ Lalu Yesus memegang tangan anak itu dan berseru, kata-Nya: “Hai anak bangunlah!”⁵⁵ Maka kembalilah roh anak itu dan seketika itu juga ia bangkit berdiri. Lalu Yesus menyuruh mereka memberi anak itu makan.⁵⁶ Dan takjublah orang tua anak itu, tetapi Yesus melarang mereka memberitahukan kepada siapa pun juga apa yang terjadi itu.

2. Guru mengajak peserta didik dalam kelompok mendalami ajaran Gereja dan Injil Lukas tersebut dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:
 - a. Buatlah kesimpulan tentang ajaran Gereja dalam membela kehidupan berdasarkan dokumen *Gaudium et Spes* art 51?
 - b. Bagaimana ajaran Gereja tentang eutanasia menurut Kongregasi untuk Ajaran Iman, Deklarasi mengenai Eutanasia, 5 Mei 1980 tersebut?
 - c. Tunjukkan dan jelaskan tindakan Yesus dalam memperjuangkan budaya kehidupan berdasarkan Injil Lukas 8:40-56 tersebut?
 - d. Usaha apa yang dapat kalian lakukan dalam mengusahakan kehidupan yang sehat?
3. Guru memberikan pokok-pokok peneguhan sebagai berikut:
 - a. Masih banyak peristiwa yang menunjukkan adanya budaya kematian atau kebiasaan yang tidak menghargai kehidupan, misalnya:
 - Perang yang dapat mengancam kehidupan manusia bahkan mungkin dapat mengarah pada pemusnahan hidup manusia.
 - Eutanasia yang mempercepat kematian guna membebaskan sesama dari penderitaan yang dilakukan dengan pertimbangan medis.
 - Aborsi adalah pengguguran kandungan, sama artinya dengan pembunuhan.
 - Bunuh diri. Keputusan dalam menjalani kehidupan dapat mengantarkan seseorang pada pengambilan keputusan yang salah, yaitu menghilangkan hidupnya sendiri.
 - Penganiayaan. Perbuatan keji yang mengarah pada perampasan dan penghilangan hak hidup.
 - Perbuatan lain, seperti perkelahian dan tawuran di kalangan pelajar atau warga.
 - b. Budaya kematian merupakan segala bentuk tindakan yang merusak, mengancam, dan menghancurkan hidup manusia baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menggunakan narkoba, merokok, mabuk-mabukan dan kebut-kebutan di jalan raya merupakan ancaman bagi kehidupannya sendiri maupun kehidupan orang lain.

- c. Gereja mengajarkan bahwa hidup setiap orang harus dijaga. Jangan sampai seseorang kehilangan nyawanya. Hidup manusia tidak boleh dimusnahkan.
- d. Demikian juga halnya dengan aborsi dan eutanasia. Konsili Vatikan II menyebut pengguguran suatu tindakan kejahatan yang durhaka, sama dengan pembunuhan dan tindakan yang melawan kehendak Allah.
- e. Yesus sendiri sangat peduli dengan budaya kehidupan. Peristiwa Yesus menyembuhkan orang sakit (lih. Matius 15:29-31), Yesus memberi makan empat ribu orang (Mrk. 8:1-10), Yesus membangkitkan anak Yairus dan menyembuhkan seorang perempuan yang sakit pendarahan (Lukas 8: 40-56), dan masih banyak tindakan Yesus yang lainnya, mengajarkan kepada kita untuk membela kehidupan.
- f. Setiap manusia seharusnya memperjuangkan martabatnya yang luhur dengan membela hak yang paling dasar, yaitu hak atas hidup. Hidup yang sempurna harus mengarah kepada kehidupan yang kekal di surga. Hidup itulah yang utama, sedangkan yang lain adalah pelengkap agar kita makin dapat menyempurnakan hidup itu sendiri. Hidup yang sempurna bukan hanya hidup masa kini saja, melainkan hidup yang terarah pada kehidupan yang kekal di surga, sehingga tidak perlu khawatir dengan yang terjadi pada hidup masa kini.
- g. Berbagai usaha yang dapat dilakukan dalam membela dan menghargai hidup:
 - Gerakan hidup sehat.
Berolahraga, menghindari obat-obatan terlarang, tidak merokok, tidak minum minuman keras, perbanyak minum air putih dan istirahat cukup.
 - Terlibat gerakan yang memperjuangkan kehidupan.
Mengajak para remaja menghargai kehidupan dengan menjaga dan menghargai kehidupannya sendiri maupun hidup orang lain dengan tidak melakukan aborsi, bunuh diri, dan sebagainya. Untuk terlibat secara langsung dalam gerakan semacam ini, kita bisa melakukan secara pribadi maupun mengikuti berbagai kelompok yang kiprahnya dapat kalian cari informasinya di internet.
 - Pertolongan bagi yang terancam hidupnya.
Membela kehidupan dapat dilakukan dengan menolong atau membantu yang terancam kehidupannya. Misalnya, menolong mereka yang kelaparan, berbela rasa pada yang miskin, maupun mereka yang terabaikan.
- d. Dan sebagainya.



Langkah 3: Refleksi dan Aksi

Refleksi

Peserta didik diminta untuk melakukan refleksi. Dapat diiringi musik instrumen yang sesuai.

Guru membantu peserta didik melakukan refleksi dengan menyampaikan hal berikut ini:

Anak-anakku yang terkasih,
Hidup adalah anugerah Allah yang sangat istimewa,
Perintah Allah “Jangan membunuh” mengajak kita untuk menghargai hidup,
baik hidup sendiri maupun hidup orang lain. Hidup harus dibela dan dijaga,

- Sudahkah kita menjaga hidup kita sendiri?
- Apakah kita juga sudah peduli dalam menjaga kehidupan orang lain?
- Menciptakan kedamaian di lingkungan tempat kita tinggal?
- Menghindari dan mencegah perkelahian atau tawuran?
- Tidak merokok, tidak mabuk-mabukan, dan menolak dengan tegas tawaran untuk mengonsumsi narkoba?
- Sudahkah kita berusaha menerapkan pola hidup sehat?

Marilah kita hening sejenak untuk merefleksikan itu dalam hati kita... .

Aksi

1. Buatlah slogan atau poster yang berisi tentang usaha menolak secara tegas penyalahgunaan narkoba, merokok, atau tindakan lainnya yang dapat membahayakan hidup kita!
2. Slogan atau poster dibuat semenarik mungkin dan ditanda tangani orang tua.
3. Setelah dinilai oleh gurumu, tempelkan poster di rumahmu, di tempat yang strategis agar selalu dibaca dan mengingatkan kalian untuk tidak menggunakan narkoba, merokok, atau tindakan lainnya yang dapat membahayakan hidup kita!

Doa Penutup



Guru mengajak peserta didik mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

*Marilah kita berdoa,
Allah Bapa Pencipta segala sesuatu,
Engkaulah asal, sumber, dan tujuan hidup kami.
Bantulah kami dalam berjuang membela
dan menjaga kehidupan bagi diri kami dan sesama.
Mampukan kami menghadapi godaan yang dapat melemahkan dan
mengancam kehidupan kami maupun sesama.
Dengan pengantaraan Yesus Kristus, Juruselamat kami. Amin.*

C. Mengembangkan Keadilan dan Kejujuran



Gambar 5.7 : Ayo berbuat jujur!

Tujuan Pembelajaran



Peserta didik mampu memahami ajaran Gereja tentang kejujuran dan keadilan sehingga mampu bersyukur dengan bertindak jujur dan adil serta membuat kampanye untuk menjunjung tinggi kejujuran dan keadilan.



Media Pembelajaran/Sarana

- Buku siswa.
- Kertas flap.
- Kertas buffalo.
- Laptop.
- Proyektor.

Pendekatan

- Pendekatan kateketik.

Metode

- Tanya jawab.
- Penugasan.
- Diskusi.
- Presentasi.
- Refleksi dan Aksi.

Gagasan Pokok

Menghormati hidup menjadi tugas kita bersama. Hanya dengan melakukan bersama-sama, kita dapat menjamin martabat setiap manusia dihargai. Kita harus membangun hidup bersama dengan saling menghormati supaya setiap orang diakui sebagai warga masyarakat yang merdeka dan dapat berpartisipasi membangun masyarakat.

Masyarakat juga harus ditata secara bertanggung jawab untuk menghormati pribadi manusia. Masyarakat yang menghadirkan keadilan bagi semua pihak, yang menjunjung tinggi kebenaran. Kebenaran akan tercapai jika setiap orang mampu bersikap dan bertindak jujur.

Perintah Allah ke-7, ke-8 dan ke-10, “Jangan mencuri! Jangan bersaksi dusta terhadap sesamamu! Jangan mengingini milik sesamamu secara tidak adil!” seharusnya dapat dijadikan pedoman bagi semua orang beriman untuk bertindak adil dan jujur. Dengan demikian, hidup sosial di tengah-tengah masyarakat dapat tertata dengan baik. Apakah keadilan dan kejujuran sudah sungguh-sungguh mewarnai kehidupan masyarakat kita? Jika belum, sumbangan apa yang dapat kita lakukan untuk turut memperjuangkan keadilan dan kejujuran?

Jika kita rajin mencermati berita di berbagai media massa, entah media cetak atau pun media elektronik, hampir setiap hari kita disugahi berita tentang peristiwa-peristiwa ketidakadilan dan ketidakjujuran. Contoh, kasus penggelapan uang negara atau korupsi masih marak di negeri ini. Penggelapan uang nasabah, pencurian dengan kekerasan, perampasan hak milik.

Perbuatan tidak adil dan tidak jujur bahkan sudah diawali sejak di bangku sekolah. Kebiasaan untuk memperoleh hasil yang maksimal dengan cara-cara tidak terpuji, seperti menyontek dianggap sebagai hal yang biasa. Berbagai peristiwa terjadinya perbuatan tidak adil dan tidak jujur tersebut sungguh sangat memprihatinkan. Kondisi yang sangat memprihatinkan ini seharusnya menggugah setiap orang untuk bersama-sama memperjuangkan keadilan dan kejujuran.

1. Memperjuangkan keadilan.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, adil berarti tidak berat sebelah (tidak memihak); sepatutnya, tidak sewenang-wenang. Secara umum pengertian keadilan dalam masyarakat adalah berpihak pada yang benar dan tidak memihak yang salah, tidak berat sebelah, memberikan hak sesuai dengan kewajiban yang telah dijalankan. Keadilan tidak boleh dipahami dengan pembagian yang sama rata sama rasa. Bukan pula soal sudah atau belum terpenuhinya kebutuhan pribadi atau kelompok tertentu.

Pemahaman yang keliru dalam memaknai keadilan akan sangat merugikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemahaman keliru mengakibatkan berbagai bentuk ketidakadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Contoh, ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat:

- a. Ketidakadilan dalam bidang ekonomi. Misalnya, upah pekerja yang terlalu rendah, tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku demi keuntungan besar yang ingin diraih. Atau memperlakukan pembantu seperti budak dengan gaji yang sangat rendah, eksploitasi terhadap tenaga wanita, dan anak-anak, atau terjadinya jurang pemisah yang semakin lebar antara yang kaya dan yang miskin.
- b. Ketidakadilan dalam bidang hukum. Misalnya, hukum dipakai sebagai alat untuk melanggengkan kekuasaan. Hukum menjadi sangat tajam bagi rakyat jelata, tetapi tumpul bagi orang kaya, para pejabat, dan penguasa.
- c. Ketidakadilan dalam bidang politik. Misalnya, berbagai rekayasa untuk mempertahankan jabatan atau kekuasaan, keputusan atau aturan yang cenderung menguntungkan penguasa dan menciderai kepentingan rakyat, dan sebagainya.
- d. Ketidakadilan bidang pendidikan. Misalnya, pendidikan hanya dapat dinikmati oleh kaum berduit karena tingginya biaya pendidikan. Mereka



yang miskin kehilangan kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang tinggi.

Selain ketidakadilan tersebut, tentu saja masih ada bentuk-bentuk ketidakadilan lainnya. Dominasi mayoritas terhadap minoritas, memperlakukan teman seandainya sesuai keinginan sendiri, tidak memberikan kesempatan orang lain menyampaikan pendapatnya, dan sebagainya.

Sebagai orang beriman kristiani, kita bisa menimba inspirasi dari Kitab Suci dalam berjuang menegakkan keadilan seperti yang dilakukan oleh Raja Salomo. Dalam mengawali tugasnya, Salomo tidak meminta harta kekayaan yang berlimpah, popularitas maupun umur panjang, tetapi Salomo meminta hati yang paham dalam memutus perkara secara adil dan bijaksana (lih. 1 Raj. 3:1-15). Maka ketika Salomo harus memutuskan perkara yang dihadapi oleh rakyatnya, Salomo mampu memutuskan secara adil dengan penuh pertimbangan yang bijaksana (lih. 1Raj. 3:16-28).

Yesus mengajarkan kepada kita gagasan baru tentang keadilan. Bagi orang-orang Farisi dan Yahudi pada saat itu, keadilan dipahami sebagai sesuatu yang seimbang atau sebanding. “Mata ganti mata, gigi ganti gigi, tangan ganti tangan, kaki ganti kaki” (Kel. 21:24). Pandangan Yesus berbeda. Keadilan harus ditempatkan dalam upaya manusia mendapatkan keselamatan dari Allah. Maka Yesus memberikan kesempatan kepada mereka yang bersalah untuk bertobat dan memperbaiki diri agar memperoleh keselamatan dari Allah (bdk Yohanes 8:2-11; Lukas 19:1-10).

Kaum remaja pun dapat turut terlibat dalam memperjuangkan keadilan. Misalnya, dengan cara berteman tanpa membedakan suku, agama, dan status sosial, menghargai milik orang lain, mengembalikan barang yang dipinjam, memberikan bantuan pada mereka yang diperlakukan tidak adil, dan sebagainya.

2. Memperjuangkan kejujuran.

Dewasa ini kejujuran sepertinya menjadi sesuatu yang sangat mahal. Perilaku tidak jujur tidak hanya dilakukan oleh mereka yang memiliki kekuasaan, seperti para oknum penguasa yang melakukan tindak korupsi untuk memperkaya diri. Para pelajar yang sedang duduk di bangku sekolah pun seringkali tidak jujur. Misalnya, menghalalkan segala cara untuk memperoleh hasil maksimal dengan cara menyontek.

Tragisnya perbuatan tidak terpuji tersebut dianggap hal biasa. Bukan hal yang memalukan lagi. Jika saat sekolah berbuat curang sudah dianggap hal

yang biasa, apa jadinya nanti kalau mereka sudah menjadi pemimpin? Tindakan mereka seakan mendapat dukungan atau pembenaran dari sikap para oknum penguasa yang tertangkap tangan melakukan tindakan korupsi tetapi masih bisa tersenyum. Sikap mereka seakan-akan memperlihatkan bahwa korupsi bukan hal yang memalukan dan bukan kejahatan yang serius. Padahal dampak dari korupsi dapat menghancurkan cita-cita bangsa dan negara, pada akhirnya akan menyengsarakan kehidupan rakyat.

Tindakan tidak jujur akan membawa akibat bagi diri sendiri, orang lain, dan hidup bersama. Ketidakhujuran menipu diri sendiri dan orang lain. Ketidakhujuran membawa akibat orang akan kehilangan kepercayaan, hidupnya merasa tidak tenang, dan tidak lagi dihargai oleh masyarakat umum.

Perbuatan tidak jujur membawa akibat yang sangat fatal bahkan kematian. Karena perbuatan tidak jujur, tidak hanya mendustai diri sendiri dan sesama, tetapi juga mendustai Allah. (lih. Kis. 5:1-11).

Yesus mengingatkan kita untuk selalu bertindak jujur, “Jika ya hendaklah kamu katakan ya, jika tidak apa kamu katakan tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat.” (Matius 5:37). Yesus menuntut setiap orang untuk setia bertindak jujur. Perbuatan jujur adalah perbuatan yang berani menyatakan kebenaran dan sesuai kenyataan. Dengan hidup bersama yang dilandasi kebenaran, setiap orang dapat berkembang secara utuh.

Sebagai pelajar, banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan kejujuran. Misalnya, dengan cara mengatakan sesuatu sesuai dengan yang sebenarnya, tidak menyontek saat ulangan, mengembalikan barang yang dipinjam atau menghargai hak milik orang lain, memberitahukan hasil belajar kepada orang tua, dan sebagainya.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka



1. Guru mengajak peserta didik untuk mengawali pembelajaran dengan berdoa.
2. Guru dapat meminta salah satu peserta didik untuk memimpin doa (dapat juga menggunakan rumusan doa berikut ini)

Marilah Berdoa.

Allah sumber segala kebenaran dan keadilan,

*Kami bersyukur atas kesempatan belajar pada hari ini.
Bimbinglah agar kami memahami
ajaran Gereja-Mu yang kudus tentang keadilan
dan kejujuran, sehingga kami mampu
menerapkan dalam kehidupan kami setiap hari.
Semua doa ini kami haturkan kepada-Mu
dengan pengantaraan Kristus, Tuhan
dan Juruselamat kami. Amin.*

Langkah 1: Memahami praktik keadilan dan kejujuran dalam hidup sehari-hari

1. Guru melakukan kegiatan pendahuluan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, menyampaikan tujuan pembelajaran dan lingkup penilaian.
2. Guru mengajak peserta didik untuk membaca cerita berjudul “Mengembalikan Milik Orang” berikut ini:

Mengembalikan Milik Orang

Aktor kenamaan Burt Lancaster, waktu kecil adalah seorang anak miskin dari kota New York. Ada suatu kenangan yang tidak terlupakan dari masa itu.

Pada suatu hari, ia menemukan uang sebanyak \$20 di jalan. Baginya, uang itu sangat banyak. Ia sudah bisa membayangkan untuk membeli barang-barang yang ia rindukan selama ini.

Sementara itu, ia melihat seorang nyonya tua yang sangat sederhana datang tergopoh-gopoh dan mencari-cari sesuatu di tempat di mana ia memungut uang tadi. Dengan wajah sedih dan bingung nyonya tua itu berkata kepadanya, “Anak manis, apakah engkau melihat uang \$20 di jalan ini? Saya merasa uang itu terjatuh di sekitar sini. Apa jadinya kalau uang itu tidak kutemukan!” Kemudian ibu itu menangis dengan wajah sedih.

Uang itu masih tergeggam dalam tangan Burt. Apakah ia harus mengembalikan uang itu dan segala keinginannya akan terpusus begitu saja? Hati nurani Burt bergolak.

Tapi akhirnya tangannya terulur kepada wanita itu dan ia berkata dengan mantap, “Ini uangnya nyonya, saya telah menemukannya!”

Dengan tangan gemetar, nyonya tua itu menerima uangnya, lalu memeluk dan mengecup dahi Burt dengan sangat bahagia.

Kemudian, setelah menjadi orang yang sangat terkenal, Burt Lancaster bercerita bahwa peristiwa di masa kecil itulah peristiwa yang paling membahagiakan hidupnya.

(Sumber: Percikan Kisah-Kisah Anak Manusia hal 212, Rm. Yosef Lalu, Pr).

3. Guru mengajak peserta didik untuk mendalami cerita tersebut dengan melakukan kegiatan berikut ini:
 - a. Renungkan dan temukan makna dari kisah tersebut berkaitan dengan tindakan jujur dan adil!
 - b. Ungkapkanlah pesan atau makna kisah yang telah kalian temukan terkait dengan tindakan jujur dan adil!
 - c. Apa dampak dari tindakan Burt Lancaster bagi dirinya sendiri dan orang lain?
4. Guru memberi penegasan:
 - a. Tindakan Burt Lancaster dapat kalian jadikan contoh atau teladan dalam memperjuangkan kejujuran dan keadilan. Jujur karena mengembalikan barang yang ditemukan kepada yang berhak memiliki. Adil karena dia tidak menggunakan uang yang bukan menjadi hak miliknya. Dia mengembalikan kepada yang berhak, yaitu perempuan itu.
 - b. Perbuatan Burt mendatangkan kebahagiaan bagi dirinya maupun orang lain, khususnya perempuan tua itu. Betapa sedihnya perempuan tua itu jika Burt tidak mengembalikan uang tersebut.

Langkah 2: Memahami keadilan dan kejujuran berdasarkan Kitab Suci

1. Guru meminta peserta didik untuk membaca dan merenungkan bacaan Kitab Suci dari 1 Raja-raja 3:16-28 dan Kisah Para Rasul 5:1-11.

1 Raja_Raja 3:16-28

¹⁶Pada waktu itu masuklah dua orang perempuan sundal menghadap raja, lalu mereka berdiri di depannya. ¹⁷ Kata perempuan yang satu: “Ya tuanku! aku dan perempuan ini diam dalam satu rumah, dan aku melahirkan anak, pada waktu dia ada di rumah itu. ¹⁸ Kemudian pada hari ketiga sesudah aku, perempuan ini pun melahirkan anak; kami sendirian, tidak ada orang luar bersama-sama kami dalam rumah, hanya kami berdua saja dalam rumah. ¹⁹ Pada waktu malam anak perempuan ini mati, karena ia menidurinya. ²⁰ Pada waktu tengah malam ia bangun, lalu mengambil anakku dari sampingku;



sementar\`a hambamu ini tidur, dibaringkannya anakku itu di pangkuannya, sedang anaknya yang mati itu dibaringkannya di pangkuanku. ²¹ Ketika aku bangun pada waktu pagi untuk menyusui anakku, tampaklah anak itu sudah mati, tetapi ketika aku mengamati dia pada waktu pagi itu, tampaklah bukan dia anak yang kulahirkan.” ²² Kata perempuan yang lain itu: “Bukan! anakkulah yang hidup dan anakmulah yang mati.” Tetapi perempuan yang pertama berkata pula: “Bukan! anakmulah yang mati dan anakkulah yang hidup.” Begitulah mereka bertengkar di depan raja. ²³ Lalu berkatalah raja: “Yang seorang berkata: Anakkulah yang hidup ini dan anakmulah yang mati. Yang lain berkata: Bukan! Anakmulah yang mati dan anakkulah yang hidup.” ²⁴ Sesudah itu raja berkata: “Ambilkan aku pedang,” lalu dibawalah pedang ke depan raja. ²⁵ Kata raja: “Penggallah anak yang hidup itu menjadi dua dan berikanlah setengah kepada yang satu dan yang setengah lagi kepada yang lain.” ²⁶ Maka kata perempuan yang empunya anak yang hidup itu kepada raja, sebab timbullah belas kasihannya terhadap anaknya itu, katanya: “Ya tuanku! Berikanlah kepadanya bayi yang hidup itu, jangan sekali-kali membunuh dia.” Tetapi yang lain itu berkata: “Supaya jangan untukku ataupun untukmu, penggallah!” ²⁷ Tetapi raja menjawab, katanya: “Berikanlah kepadanya bayi yang hidup itu, jangan sekali-kali membunuh dia; dia itulah ibunya.” ²⁸ Ketika seluruh orang Israel mendengar keputusan hukum yang diberikan raja, maka takutlah mereka kepada raja, sebab mereka melihat, bahwa hikmat dari pada Allah ada dalam hatinya untuk melakukan keadilan.

Kisah Para Rasul 5:1-11

¹Ada seorang lain yang bernama Ananias. Ia beserta isterinya Safira menjual sebidang tanah. ² Dengan setahu isterinya ia menahan sebagian dari hasil penjualan itu dan sebagian lain dibawa dan diletakkannya di depan kaki rasul-rasul. ³Tetapi Petrus berkata: “Ananias, mengapa hatimu dikuasai Iblis, sehingga engkau mendustai Roh Kudus dan menahan sebagian dari hasil penjualan tanah itu? ⁴Selama tanah itu tidak dijual, bukankah itu tetap kepunyaanmu, dan setelah dijual, bukankah hasilnya itu tetap dalam kuasamu? Mengapa engkau merencanakan perbuatan itu dalam hatimu? Engkau bukan mendustai manusia, tetapi mendustai Allah.” ⁵Ketika mendengar perkataan itu rebahlah Ananias dan putuslah nyawanya. Maka sangatlah ketakutan semua orang yang mendengar hal itu. ⁶Lalu datanglah beberapa orang muda; mereka mengani mayat itu, mengusungnya ke luar dan pergi menguburnya. ⁷Kira-

kira tiga jam kemudian masuklah isteri Ananias, tetapi ia tidak tahu apa yang telah terjadi. ⁸ Kata Petrus kepadanya: “Katakanlah kepadaku, dengan harga sekiankah tanah itu kamu jual?” Jawab perempuan itu: “Betul sekian.” ⁹Kata Petrus: “Mengapa kamu berdua bersepakat untuk mencobai Roh Tuhan? Lihatlah, orang-orang yang baru mengubur suamimu berdiri di depan pintu dan mereka akan mengusung engkau juga ke luar.” ¹⁰Lalu rebalah perempuan itu seketika itu juga di depan kaki Petrus dan putuslah nyawanya. Ketika orang-orang muda itu masuk, mereka mendapati dia sudah mati, lalu mereka mengusungnya ke luar dan menguburnya di samping suaminya. ¹¹Maka sangat ketakutanlah seluruh jemaat dan semua orang yang mendengar hal itu.

2. Setelah peserta didik membaca dan merenungkan bacaan Kitab Suci dari 1 Raja-raja 3:16-28 dan Kisah Para Rasul 5:1-11 tersebut, mereka diminta membentuk kelompok yang terdiri 4-5 orang.
3. Guru meminta setiap kelompok untuk mendalami bacaan Kitab Suci tersebut dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:
 - a. Bagaimana kalian memahami tindakan adil yang dilakukan oleh Raja Salomo dalam bacaan tersebut?
 - b. Apa makna keadilan berdasarkan Kitab 1 Raja-raja 3:16-28 tersebut?
 - c. Apa makna keadilan bagi ibu yang bayinya mati?
 - d. Apa makna kejujuran berdasarkan bacaan Kisah Rasul 5: 1 – 11?
 - e. Mengapa Ananias dan Safira bertindak tidak jujur?
 - f. Apa akibat perbuatan tidak jujur mereka?
 - g. Apa usaha yang dapat kalian lakukan untuk memperjuangkan keadilan dalam hidup sehari-hari?
 - h. Apa yang dapat kalian lakukan untuk memperjuangkan kejujuran dalam hidup sehari-hari?
4. Setelah selesai berdiskusi, setiap kelompok diberi kesempatan mempresentasikan hasilnya dalam bentuk infografik, ditulis di kertas flap, atau hasilnya dibacakan di hadapan teman-temannya di depan kelas dan kelompok yang lain diberi kesempatan menanggapi.
5. Guru memberikan penegasan sebagai berikut:
 - a. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, adil berarti tidak berat sebelah (tidak memihak); sepatutnya, tidak sewenang-wenang. Secara umum pengertian keadilan dalam masyarakat adalah berpihak pada yang benar dan tidak memihak yang salah, tidak berat sebelah, memberikan hak sesuai dengan kewajiban yang telah dijalankan. Keadilan tidak boleh dipahami dengan pembagian yang sama rata sama rasa.



- b. Sebagai orang beriman kristiani, kita bisa menimba inspirasi dari Kitab Suci dalam berjuang menegakkan keadilan seperti yang dilakukan oleh Raja Salomo. Dalam mengawali tugasnya, Salomo tidak meminta harta kekayaan yang berlimpah, popularitas, maupun umur panjang. Salomo meminta hati yang paham dalam memutuskan perkara secara adil dan bijaksana (lih. 1 Raja 3:1-15). Maka ketika Salomo harus memutuskan perkara yang dihadapi oleh rakyatnya, Salomo mampu memutuskan secara adil dan dengan pertimbangan yang bijaksana (lih. 1Raja 3:16-28). Raja Salomo memberikan bayi yang diperebutkan oleh kedua wanita, kepada wanita yang memang berhak memilikinya.
- c. Bagi orang-orang Farisi dan Yahudi pada saat itu, keadilan dipahami sebagai sesuatu yang seimbang atau sebanding. “Mata ganti mata, gigi ganti gigi, tangan ganti tangan, kaki ganti kaki” (Keluaran21:24).
- d. Yesus mengajarkan kepada kita gagasan baru tentang keadilan. Keadilan harus ditempatkan dalam upaya manusia mendapatkan keselamatan dari Allah. Maka Yesus memberikan kesempatan kepada mereka yang bersalah untuk bertobat dan memperbaiki diri agar memperoleh keselamatan dari Allah (bdk Yohanes 8:2-11; Lukas 19:1-10).
- e. Kaum remaja pun dapat terlibat dalam memperjuangkan keadilan. Misalnya, dengan cara berteman tanpa membedakan suku, agama dan status sosial, menghargai milik orang lain, mengembalikan barang yang dipinjam, memberikan bantuan pada mereka yang diperlakukan tidak adil, dan sebagainya.
- f. Dewasa ini kejujuran sepertinya menjadi sesuatu yang sangat mahal. Perilaku tidak jujur tidak hanya dilakukan oleh mereka yang memiliki kekuasaan, seperti para oknum penguasa yang melakukan tindak korupsi untuk memperkaya diri.
- g. Para pelajar yang sedang duduk di bangku sekolah pun seringkali melakukan perbuatan tidak jujur. Misalnya, menghalalkan segala cara untuk memperoleh hasil maksimal dengan cara menyontek. Tragisnya perbuatan tidak terpuji tersebut dianggap hal biasa, bukan hal yang memalukan lagi. Jika saat sekolah berbuat curang sudah dianggap biasa, apa jadinya nanti kalau mereka menjadi pemimpin?
- h. Tindakan tidak jujur akan membawa akibat bagi diri sendiri, orang lain, dan hidup bersama. Ketidakjujuran menipu diri sendiri dan orang lain. Ketidakjujuran membawa akibat orang akan kehilangan kepercayaan, hidupnya merasa tidak tenang. dan hidupnya tidak lagi dihargai oleh masyarakat umum.

- i. Dalam Kisah Para Rasul 5:1-11, perbuatan tidak jujur yang dilakukan oleh Ananias dan Safira berakibat sangat fatal, yaitu kematian. Karena perbuatan tidak jujur tidak hanya mendustai diri sendiri dan orang lain, tetapi mendustai Allah.
- j. Yesus mengingatkan kita untuk selalu bertindak jujur, “Jika ya hendaklah kamu katakan ya, jika tidak apa kamu katakan tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat.” (Matius 5:37). Yesus menuntut setiap orang untuk setia dalam bertindak jujur. Perbuatan jujur adalah perbuatan yang berani menyatakan kebenaran. Dengan hidup dalam kebenaran, maka hidup bersama memungkinkan setiap orang dapat berkembang seutuhnya.
- k. Sebagai pelajar, banyak cara yang dapat dilakukan untuk belajar memperjuangkan kejujuran. Misalnya, dengan cara mengatakan sesuatu sesuai dengan yang sebenarnya, tidak menyontek saat ulangan, mengembalikan barang yang dipinjam atau menghargai hak milik orang lain, memberitahukan hasil belajar kepada orang tua dan sebagainya.

Langkah 3: Refleksi dan Aksi

Refleksi

Peserta didik diminta untuk melakukan refleksi. Dapat diiringi musik instrumen yang sesuai.

Guru membantu peserta didik melakukan refleksi dengan menyampaikan hal berikut ini:

Anak-anakku yang terkasih,

Keadilan dan kejujuran merupakan dua hal yang sangat mahal karena saat ini kedua perbuatan tersebut seperti barang yang semakin langka dan sulit kita temukan dalam hidup sehari-hari.

Di media cetak dan elektronik, hampir setiap hari kita menyaksikan berita tentang korupsi. Di sekitar kita sendiri kebiasaan menyontek sepertinya menjadi hal yang biasa dan bukan hal yang memalukan lagi.

Anak-anakku yang terkasih,

Keadilan dan kejujuran harus kita perjuangkan mulai dari diri sendiri,

- Sanggupkah kita bertindak adil terhadap sesama?
- Sanggupkah kita bertindak jujur?
- Menghilangkan kecenderungan dan kebiasaan menyontek?
- Berani mengatakan yang sebenarnya kepada orang tua kita?



Mari kita hening sejenak merefleksikan itu semua dalam hati kita.

Aksi

Buatlah doa untuk memiliki tekad yang kuat bagi diri sendiri dalam memperjuangkan kejujuran dan keadilan serta memberi dukungan bagi orang-orang yang dengan gigih memperjuangkan keadilan dan kejujuran di tengah-tengah masyarakat!

Doa Penutup



Guru mengajak peserta didik mengakhiri proses pembelajaran hari ini dengan berdoa.

Marilah kita berdoa.

(Guru meminta salah satu peserta didik membacakan doa yang sudah dibuatnya dalam kegiatan “Aksi” tersebut)

D. Membangun Persahabatan dengan Alam



Gambar 5.8: Santo Fransiskus Asisi

Tujuan Pembelajaran



Peserta didik mampu menjabarkan sikap dan pandangan Gereja atas berbagai keprihatinan tentang keutuhan alam ciptaan sehingga mampu bersyukur dan tergerak melakukan upaya menjaga keutuhan ciptaan.

Media Pembelajaran/Sarana

- Buku siswa.
- Kertas flap.
- Kertas buffalo.
- Laptop.
- Proyektor.

Pendekatan

- Pendekatan kateketik.

Metode

- Tanya jawab.
- Penugasan.
- Diskusi.
- Presentasi.
- Refleksi dan Aksi.

Gagasan Pokok

Kisah penciptaan menjelaskan bahwa pada mulanya, Allah menciptakan alam semesta. Setelah itu, Allah menciptakan manusia. Ini menunjukkan betapa besar kasih Allah kepada manusia karena Allah telah menyediakan tempat dan sarana yang dibutuhkan manusia untuk kelangsungan hidupnya.

Alam menjadi tempat bagi manusia untuk hidup sekaligus menyediakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini juga mengisyaratkan kepada kita bahwa alam menjadi bagian yang tak terpisahkan bagi hidup manusia. Kelangsungan hidup manusia sepenuhnya tergantung kepada alam. Alam menjadi rumah bersama bagi seluruh ciptaan, termasuk manusia.



Santo Fransiskus dari Assisi mengingatkan kita bahwa rumah kita bersama adalah seperti seorang saudari yang berbagi hidup dengan kita, dan seperti seorang ibu rupawan yang menyambut kita dengan tangan terbuka. “Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudari kami, Ibu Pertiwi, yang memelihara dan mengasuh kami, dan menumbuhkan aneka ragam buah-buahan, beserta bunga warna-warni dan rumput-rumputan”. (Ensiklik *Laudato Si* art. 1).

Saudari ini sekarang menjerit karena segala kerusakan yang telah kita timpakan padanya. Karena penyalahgunaan kita yang tidak bertanggung jawab atas kekayaan yang telah diletakkan Allah di dalamnya. Kita berpikir bahwa kita adalah tuan dan penguasanya yang berhak untuk menjarahnya. (*Laudato Si* art. 2).

Beberapa contoh tindakan manusia yang merusak keutuhan alam ciptaan:

1. Penebangan hutan yang tidak terkendali untuk kepentingan industri perkebunan, perluasan perkebunan industri, dan permukiman penduduk. Hal ini menyebabkan hutan menjadi gundul, akibatnya oksigen menjadi berkurang, dan timbulnya bencana alam, seperti banjir dan tanah longsor.
2. Penebangan hutan mangrove yang terus menerus dapat merusak ekosistem pantai dan dapat menyebabkan punahnya flora fauna serta kehidupan masyarakat sekitar. Hutan mangrove dapat menjadi sumber penghidupan sekaligus melindungi masyarakat sekitar dari ancaman bencana tsunami. Kelebatan hutan mangrove dapat berfungsi sebagai pemecah gelombang.
3. Pencemaran sungai akibat pembuangan sampah rumah tangga dan limbah pabrik. Sungai yang terkontaminasi limbah kimia dari pabrik dapat mengancam punahnya ekosistem sungai dan sekitarnya. Air sungai yang tercemar bahan kimia tidak lagi bisa dimanfaatkan oleh warga sekitar karena dapat mengancam kesehatan mereka.
4. Pemakaian obat-obatan kimia dalam bidang pertanian untuk menggenjot produktivitas justru dapat merusak kesuburan tanah dalam jangka panjang.

Kita telah melupakan bahwa kita sendiri berasal dari debu tanah (Kejadian 2: 7). Tubuh kita sendiri tersusun dari unsur-unsur yang sama dari bumi, dan udara yang memberi kita nafas, serta air menghidupkan dan menyegarkan kita.

Seharusnya manusia dan alam dapat hidup berdampingan, harmonis dan saling membutuhkan. Manusia harus membangun persahabatan dengan alam dan harus belajar banyak dari Santo Fransiskus dari Asisi. Dia, yang setia kepada Alkitab, mengajak kita untuk memandang alam sebagai sebuah kitab yang sangat indah. Di dalamnya, Allah berbicara kepada kita dan memberi kita sekilas pandangan tentang keindahan dan kebaikan-Nya yang tanpa batas. “Dari kebesaran dan keindahan benda-benda ciptaan, tampaklah gambaran tentang Khalik mereka” (Keb. 13: 5). Manusia harus bersatu dengan alam dan memandang alam dengan

penuh rasa syukur akan kebaikan Sang Pencipta dan menjadikan alam sebagai sarana untuk memuji Allah.

Keharmonisan dengan alam dapat terjalin dengan baik seperti yang digambarkan oleh Kitab Yesaya 11:6-9, jika dalam diri manusia ada kehendak yang baik untuk berusaha menjaga dan mengelola alam secara bijak sesuai dengan kehendak Allah. Manusia harus menyadari bahwa kuasa terhadap alam bersifat terbatas. Tidak mutlak karena kuasa itu berasal dari Allah Sang Pencipta. Manusia mendapat kepercayaan dari Allah untuk menjadi penjaga, pemelihara, dan pengelola dunia ciptaan supaya semuanya tetap dalam keadaan baik dan berkembang ke arah kebaikan (lih. Kejadian 1:26-31).

Beberapa contoh tindakan berikut ini dapat kita lakukan sebagai remaja untuk ikut terlibat aktif dalam usaha menjaga dan memelihara alam lingkungan:

1. Berusaha untuk meletakkan sampah pada tempat yang telah disediakan.
2. Mengurangi penggunaan plastik.
3. Mengusahakan penghijauan di sekitar rumah dan lingkungan sekolah tempat kita menuntut ilmu.
4. Menghemat penggunaan air.
5. Ikut dalam gerakan cinta lingkungan hidup, misalnya di tingkat RT/RW ada gerakan mengubah sampah menjadi kompos, dan sebagainya.
6. Menghemat penggunaan listrik dan bahan bakar kendaraan bermotor.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka



Guru mengajak peserta didik untuk mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdoa. Guru dapat meminta salah satu peserta didik memimpin doa atau menggunakan rumusan doa berikut ini:

*Marilah kita berdoa,
Allah yang mahakasih,
Engkau telah menciptakan bumi
dan isinya sungguh amat baik,
Engkau menciptakan semua itu
demi kelangsungan hidup kami,
Engkau memberikan kepada kami kuasa untuk menjaganya,
tetapi kami lebih sering merusaknya.*

*Ampunilah kami ya Tuhan,
Semoga melalui pembelajaran hari ini,
kami akan lebih bertanggung jawab dalam menjaga
seluruh alam ciptaan-Mu.
Engkaulah, Allah satu-satunya, yang kami puji dan kami sembah,
kini dan sepanjang segala masa. Amin.*

Langkah 1: Memahami fungsi alam bagi kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari

1. Guru meminta peserta didik membentuk kelompok dan melakukan wawancara dengan guru bidang studi Biologi. Atau dapat juga mencari di internet atau melakukan studi pustaka. Panduan pertanyaan untuk wawancara atau mencari informasi dengan metode lainnya:
 - a. Apa manfaat alam bagi hidup manusia?
 - b. Bagaimana kondisi alam sekarang?
 - c. Apa penyebab terjadinya kerusakan alam?
 - d. Apa dampak kerusakan alam bagi kehidupan manusia?
 - e. Bagaimana cara pencegahannya?
2. Guru meminta peserta didik membuat kesimpulan atas hasil wawancara, informasi yang diperoleh dari internet, atau studi pustaka tersebut.
3. Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk presentasi, dapat berupa infografik, ditulis di kertas flap, atau dibacakan di hadapan teman-temannya.
4. Guru memberikan kesimpulan atas presentasi dari tiap kelompok.

Langkah 2: Memahami sikap dan pandangan Gereja terkait dengan tugas manusia dalam membangun persahabatan dengan alam

1. Guru meminta peserta didik dalam kelompok membaca Ensiklik Paus Fransiskus “*Laudato Si*” Art. 84 dan 85 dan Kitab Kejadian 1:26-31!

***Laudato Si* (Terpujilah Engkau) Art. 84 dan 85**

Penegasan kita bahwa manusia adalah gambar Allah, tidak boleh membuat kita lupa bahwa setiap makhluk memiliki fungsi sendiri dan tidak ada satu pun yang berlebihan. Seluruh alam semesta materiil adalah bahasa cinta Allah, kasih sayang-Nya yang tak terbatas bagi kita. Tanah, air, gunung, semuanya ibarat belaian Allah. Sejarah persahabatan kita masing-masing dengan Allah

selalu terkait dengan tempat-tempat tertentu yang mendapat makna yang sangat pribadi; kita semua ingat tempat-tempat dengan kenangan yang penuh berkat bagi kita. Orang yang telah dibesarkan di wilayah pegunungan, atau yang sewaktu masih anak duduk minum di pinggir kali, atau bermain di lapangan desanya, ketika kembali ke tempat-tempat itu, ia merasa dipanggil untuk menemukan kembali identitasnya sendiri. (*Laudato Si* 84)

Allah telah menulis sebuah buku yang indah “yang huruf-huruf-nya adalah banyaknya makhluk yang ada di alam semesta.” Para uskup Kanada dengan tepat menggarisbawahi bahwa tiada makhluk yang dikecualikan dari pernyataan diri Allah itu: “Dari pemandangan paling luas sampai ke bentuk kehidupan terkecil, alam adalah sumber ketakjuban dan kekaguman yang terus-menerus; itu sekaligus adalah wahyu ilahi yang terus-menerus.” Para uskup Jepang, dari pihak mereka, mengingatkan kita akan sesuatu yang sangat menarik: “Mendengarkan setiap makhluk menyanyikan himne keberadaannya adalah hidup dengan suka-cita dalam kasih Allah dan dalam pengharapan.” Menatap karya ciptaan itu memungkinkan kita untuk menemukan dalam segala hal suatu ajaran yang ingin disampaikan Allah pada kita, karena bagi orang beriman, menatap dunia ciptaan adalah mendengarkan suatu pesan, mendengarkan suatu suara yang paradoksal dan hening.” Kita dapat mengatakan bahwa “di samping wahyu yang sesungguhnya, yang terkandung dalam Kitab Suci, ada pula pernyataan ilahi dalam sinar matahari dan dalam jatuh-nya malam.” Dengan memperhatikan pernyataan ini, kita belajar untuk melihat diri kita sendiri dalam hubungan kita dengan semua makhluk lain: “Saya mengungkapkan diri dalam mengungkapkan dunia; saya menemukan kesucian saya sendiri ketika saya berusaha mengartikan kesucian dunia.” (*Laudato Si* art. 85)

Kejadian 1:26-31

²⁶Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” ²⁷Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. ²⁸Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.”



²⁹Berfirmanlah Allah: “Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji; itulah akan menjadi makananmu. ³⁰Tetapi kepada segala binatang di bumi dan segala burung di udara dan segala yang merayap di bumi, yang bernyawa, Kuberikan segala tumbuh-tumbuhan hijau menjadi makanannya.” Dan jadilah demikian. ³¹Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keenam.

2. Peserta didik dalam kelompok diminta untuk mendalami Kutipan Ensiklik *Laudato Si* dan Kitab Kejadian tersebut dengan bantuan pertanyaan berikut ini:
 - a. Apa pesan yang hendak disampaikan dalam Ensiklik *Laudato Si* Art. 84 dan 85 terkait usaha menjalin keharmonisan atau persahabatan dengan alam?
 - b. Apa yang menjadi tugas manusia terhadap alam menurut Kitab Kejadian 1:26-28 tersebut?
 - c. Apakah tugas manusia terhadap alam tersebut bersifat mutlak ataukah terbatas? Mengapa?
 - d. Apa usaha yang dapat kalian lakukan untuk menjalin kehidupan yang harmonis dengan alam?
3. Setelah selesai berdiskusi, setiap kelompok diberi kesempatan mempresentasikan hasilnya dalam bentuk infografik, ditulis di kertas flap, atau hasilnya dibacakan di hadapan teman-temannya di depan kelas dan kelompok yang lain diberi kesempatan menanggapi.
4. Guru memberikan peneguhan:
 - a. Alam bagi manusia tidak hanya Sekadar tempat tinggal atau tempat untuk melangsungkan kehidupannya. Alam menyediakan sarana dan kebutuhan manusia dalam menjaga keberlangsungan hidupnya. Hidup manusia sangat tergantung dengan alam.
 - b. Mengingat betapa pentingnya alam bagi hidup manusia, seharusnya manusia menjaga hubungan yang harmonis dengan alam. Tetapi kenyataannya, masih banyak perilaku manusia yang menyebabkan alam menjadi rusak, misalnya:
 - Penebangan hutan yang tidak terkendali untuk kepentingan industri perkayuan, perluasan perkebunan industri, dan permukiman penduduk. Hal ini menyebabkan hutan menjadi gundul, akibatnya oksigen menjadi berkurang, timbulnya bencana alam seperti banjir dan tanah longsor.
 - Penebangan hutan mangrove yang terus menerus dapat merusak ekosistem pantai dan dapat menyebabkan punahnya flora fauna serta

kehidupan masyarakat sekitar. Hutan mangrove dapat menjadi sumber penghidupan sekaligus melindungi masyarakat sekitar dari ancaman bencana tsunami. Kelebatan hutan mangrove dapat berfungsi sebagai pemecah gelombang.

- Pencemaran sungai akibat pembuangan sampah rumah tangga dan limbah pabrik. Sungai yang terkontaminasi limbah kimia dari pabrik dapat mengancam punahnya ekosistem sungai dan sekitarnya. Air sungai yang tercemar bahan kimia tidak lagi bisa dimanfaatkan oleh warga sekitar karena dapat mengancam kesehatan mereka.
 - Pemakaian obat-obatan kimia dalam bidang pertanian untuk menggenjot produktivitas justru dapat merusak kesuburan tanah dalam jangka panjang.
- c. Hal itu terjadi karena kita telah melupakan bahwa kita sendiri berasal dari debu tanah (Kejadian 2: 7). Tubuh kita sendiri tersusun dari unsur-unsur yang sama dari bumi, dan udara memberi kita nafas, serta airnya menghidupkan dan menyegarkan kita.
- d. Seharusnya manusia dan alam dapat hidup berdampingan, harmonis dan saling membutuhkan. Manusia harus membangun persahabatan dengan alam. Kita bisa belajar banyak dari Santo Fransiskus dari Asisi, yang setia kepada Alkitab. Ia mengajak kita untuk memandang alam sebagai sebuah kitab yang sangat indah. Di dalamnya Allah berbicara kepada kita dan memberi kita sekilas pandangan tentang keindahan dan kebaikan-Nya yang tanpa batas. “Dari kebesaran dan keindahan benda-benda ciptaan, tampaklah gambaran tentang Khalik mereka” (Keb. 13: 5). Manusia harus bersatu dengan alam dan memandang alam dengan penuh rasa syukur akan kebaikan Sang Pencipta dan menjadikan alam sebagai sarana untuk memuji Allah.
- e. Manusia adalah gambar Allah. Kita tidak boleh lupa bahwa setiap makhluk memiliki fungsi sendiri dan tidak ada satu pun yang lebih unggul dari yang lain. Seluruh materiil alam semesta adalah bahasa cinta Allah dan merupakan wujud kasih sayang-Nya yang tak terbatas bagi kita. Tanah, air, gunung, semuanya ibarat belaian Allah. Sejarah persahabatan kita masing-masing dengan Allah selalu terkait dengan tempat-tempat tertentu yang mendapat makna sangat pribadi.
- f. Beberapa contoh hal berikut ini dapat kita lakukan sebagai remaja untuk ikut terlibat aktif dalam usaha menjaga dan memelihara alam lingkungan:
- Berusaha untuk meletakkan sampah pada tempat yang telah disediakan.
 - Mengurangi penggunaan plastik.



- Mengusahakan penghijauan di sekitar rumah dan lingkungan sekolah tempat kita menuntut ilmu.
 - Menghemat penggunaan air.
 - Ikut dalam gerakan cinta lingkungan hidup.
 - Menghemat penggunaan listrik dan bahan bakar kendaraan bermotor
- g. Untuk semakin meneguhkan niat ikut menjaga dan merawat alam, jika kondisi setempat memungkinkan guru dapat meminta peserta didik mencari di internet, belajar dari tokoh pegiat lingkungan hidup misalnya pada: *Youtube Chanel*, *Bumiku Satu DAAI TV*, Kata Kunci Pencarian: 23 Tahun Menanam Kehidupan.



Langkah 3: Refleksi dan Aksi

Refleksi

Guru mengajak peserta didik untuk hening dan merefleksikan pembelajaran hari ini. Refleksi dapat diiringi musik instrumen yang sesuai.

Anak-anakku yang terkasih...

Dalam keheningan kita akan merenungkan dan merefleksikan sikap kita terhadap alam dengan menyimak potongan pidato yang disampaikan oleh Severn Zuzuki, seorang remaja berusia 12 tahun di depan para pemimpin dunia si Konferensi Lingkungan Hidup PBB (Sumber: *The Collage Foundation*), isi pidato tersebut yaitu:

Saya berada di sini mewakili anak-anak yang kelaparan di seluruh dunia, yang tangisannya tidak lagi terdengar. Saya berada di sini untuk berbicara bagi binatang-binatang yang sekarat, yang tidak terhitung jumlahnya di seluruh planet ini karena kehilangan habitatnya. Kami tidak boleh tidak didengar. Saya merasa takut untuk berada di bawah sinar matahari karena berlubangnya lapisan ozon. Saya merasa takut untuk bernapas karena saya tidak tahu ada bahan kimia apa yang dibawa oleh udara. Saya sering memancing di Vancouver bersama ayah saya hingga beberapa tahun yang lalu. Kami menemukan bahwa ikan-ikannya penuh dengan kanker.

Dan sekarang kami mendengar bahwa binatang-binatang dan tumbuhan satu persatu mengalami kepunahan. Setiap harinya, ada yang hilang selamanya. Dalam hidup, saya memiliki mimpi untuk melihat kumpulan besar binatang-binatang liar, hutan rimba, dan hutan tropis yang penuh dengan burung dan kupu-kupu. Tetapi sekarang saya tidak tahu, apakah hal-hal tersebut bahkan

masih ada untuk dilihat oleh anak saya nantinya. Apakah anda sekalian harus khawatir terhadap masalah-masalah kecil ini ketika anda sekalian masih berusia sama seperti saya sekarang?

Anak-anakku yang terkasih,

- Apakah kita punya andil atas kerusakan alam yang terjadi?
- Apa saja yang sudah kita lakukan?
- Beranikah kita berubah?

Mengubah diri sendiri menjadi pribadi yang peduli terhadap kelestarian alam. Pribadi yang mau terlibat aktif dalam gerakan cinta lingkungan hidup.

Kita hening sejenak merefleksikan itu semua dalam hati kita...

Aksi

1. Buatlah rencana konkrit untuk terlibat dalam gerakan cinta lingkungan hidup!
2. Mintakan tanda tangan dan komentar atau peneguhan dari orang tua dan gurumu!

Doa Penutup



Guru mengajak peserta didik mengakhiri pembelajaran dengan bersama-sama mendaraskan Gita Sang Surya Santo Fransiskus Asisi.

Marilah kita daraskan bersama Gita Sang Surya berikut ini:

*“Terpujilah Engkau, Tuhanku,
bersama semua makhluk-Mu,
terutama Tuan Saudara Matahari;
dia terang siang hari,
melalui dia kami Kau beri terang.
Dia indah dan bercahaya dengan sinar cahaya yang cemerlang;
tentang Engkau, Yang Mahaluhur, dia menjadi tanda lambang.
Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudari bulan
dan bintang-bintang, di cakrawala Kau pasang mereka,
gemerlapan, megah dan indah.
Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudara Angin,*



dan karena udara dan kabut, langit yang cerah dan segala cuaca,
 dia besar faedahnya, selalu merendah, berharga dan murni.
 Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudara Api,
 dengannya Engkau menerangi malam; dia indah dan cerah ceria,
 kuat dan perkasa.” dengannya Engkau menopang hidup
 makhluk ciptaan-Mu.
 Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudari Air;
 dia besar faedahnya, selalu merendah, berharga dan murni.
 Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudara Api,
 dengannya Engkau menerangi malam; dia indah dan cerah ceria,
 kuat dan perkasa.”
 Kemulian kepada Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus, Amin

Sumber: <https://sangsabda.wordpress.com/tag/gita-sang-surya/>

Penilaian

Penilaian Sikap

Teknik: Penilaian diri.

Berilah tanda centang (✓) pada kolom berikut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya!

No	Pernyataan	1	2	3	4
1	Saya bersyukur memiliki martabat yang luhur				
2	Saya bersyukur atas anugerah hidup dengan menjaga kesehatan tubuh				
3	Saya menjauhi obat-obat atau barang terlarang (rokok, minuman keras, narkoba)				
4	Saya mengucap syukur atas anugerah alam yang indah				
5	Saya mau bergaul dengan semua teman				
6	Saya menerima kelebihan dan kekurangan orang lain				
7	Saya menghindari tindak kekerasan baik dengan kata-kata maupun tindakan				
8	Saya bersedia membantu anggota masyarakat yang membutuhkan				

9	Saya berani memperjuangkan keadilan dan kejujuran				
10	Saya mendoakan para pejuang lingkungan hidup				

Keterangan:

1. Tidak pernah.
2. Kadang-kadang.
3. Sering.
4. Selalu.

Tanda tangan orang tua

(.....)

Penilaian Pengetahuan

- Teknik : Test tertulis.
 - Jenis soal: Uraian.
 - Keterangan:
1. Guru dapat melengkapi penilaian pengetahuan dengan soal pilihan ganda atau isian.
 2. Guru dapat memilih atau menambahkan soal yang disiapkan sesuai dengan kebutuhan.

Kerjakan soal berikut ini dengan benar!

1. Tuliskan beberapa pandangan masyarakat tentang keluhuran martabat manusia?
2. Bagaimana pandangan Gereja tentang keluhuran martabat manusia?
3. Tuliskan contoh tindakan Yesus dalam memperjuangkan keluhuran martabat manusia.
4. Apa usaha yang dapat kalian lakukan untuk membela keluhuran martabat manusia?
5. Apa arti budaya kehidupan dan budaya kematian?
6. Apa makna Perintah Allah “Jangan membunuh”?
7. Bagaimana usaha kalian dalam membela kehidupan?
8. Apa yang dimaksud dengan keadilan?
9. Bagaimana pandangan orang Farisi dan Yesus tentang keadilan?



10. Bagaimana caramu memperjuangkan keadilan dalam hidup sehari-hari?
11. Apa yang dimaksud dengan kejujuran?
12. “Jika ya hendaklah kamu katakan ya, jika tidak apa kamu katakan tidak. Apa yang lebih daripada itu berasal dari si jahat.” (Matius 5:37). Jelaskan maksud pernyataan tersebut!
13. Bagaimana usaha kalian dalam memperjuangkan kejujuran?
14. Apa manfaat alam bagi manusia?
15. Bacalah Kitab Kejadian 1:29-31 berikut ini!

²⁹Berfirmanlah Allah: “Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji; itulah akan menjadi makananmu. ³⁰Tetapi kepada segala binatang di bumi dan segala burung di udara dan segala yang merayap di bumi, yang bernyawa, Kuberikan segala tumbuh-tumbuhan hijau menjadi makanannya.” Dan jadilah demikian. ³¹Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keenam.

Buatlah simpulan dengan kata-katamu sendiri tugas manusia terhadap alam berdasarkan bacaan tersebut!

16. Tuliskan beberapa contoh usaha yang dapat kalian lakukan sebagai remaja untuk ikut terlibat aktif dalam usaha menjaga dan memelihara alam lingkungan!

Kunci Jawaban:

(Guru dapat mengembangkan sendiri kunci jawaban).

1. Pandangan masyarakat tentang keluhuran martabat manusia berdasarkan:
 - a. Kekayaannya.
 - b. Jabatan, kekuasaan atau wewenangnya.
 - c. Penampilannya.
2. Setiap manusia memiliki martabat yang luhur karena diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa Allah sendiri, kepadanya diberikan akal budi, hati nurani dan kehendak bebas.
3. Contoh tindakan Yesus dalam memperjuangkan keluhuran martabat manusia:
 - a. Yesus memanggil murid-murid-Nya dari kalangan anggota masyarakat yang sederhana.
 - b. Yesus memanggil murid-murid-Nya dari golongan orang yang dianggap para pendosa, yaitu Matius dan Zakheus.
 - c. Yesus sangat memuji persembahan seorang janda miskin yang memberikan persembahan, membela Maria Magdalena. Tindakan Yesus ini menjadi

teladan bagi setiap orang bahwa perempuan juga memiliki martabat luhur yang setara dengan kaum laki-laki.

- d. Yesus membiarkan anak-anak kecil datang kepada-Nya. Bagi para murid, kehadiran anak-anak kecil dianggap sebagai pengganggu, tetapi Yesus justru membiarkan mereka datang kepada-Nya.
 - e. Yesus membela mereka yang lemah dan tak berdaya. Peristiwa penyembuhan Bartimeus mengajarkan kepada kita tentang sikap terhadap mereka yang berbeda status sosialnya. Mereka yang lemah, miskin, tersingkir, dan terabaikan adalah mereka yang membutuhkan perhatian dan pertolongan kita.
4. Usaha yang dapat kalian lakukan untuk membela keluhuran martabat manusia:
 - a. Bergaul sengan semua orang tanpa membedakan status sosial, suku, agama, dan golongan.
 - b. Membantu mereka yang lemah, disingkirkan dalam pergaulan dan miskin.
 - c. Menghargai orang lain dengan segala keberadaannya.
 5. Budaya kehidupan adalah sebuah kebiasaan yang menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan.
Budaya kematian adalah kebiasaan atau tindakan yang tidak menghargai kehidupan baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang.
 6. Perintah Allah “Jangan membunuh” dimaksudkan agar kita selalu menghargai kehidupan baik hidup kita sendiri maupun hidup orang lain.
 7. Usaha untuk membela kehidupan misalnya:
 - a. Gerakan hidup sehat.
 - b. Terlibat gerakan yang memperjuangkan kehidupan.
 - c. Pertolongan bagi yang terancam hidupnya.
 - d. Taat dengan peraturan lalu lintas.
 - e. Menjauhkan diri dari obat-obatan terlarang dan minuman beralkohol.
 8. Adil berarti tidak berat sebelah atau seimbang, tidak memihak, tidak sewenang-wenang.
 9. Bagi orang-orang Farisi dan Yahudi pada saat itu keadilan dipahami sebagai sesuatu yang seimbang atau sebanding. “Mata ganti mata, gigi ganti gigi, tangan ganti tangan, kaki ganti kaki”.
Yesus memberikan gagasan baru tentang makna keadilan. Keadilan harus ditempatkan dalam upaya manusia mendapatkan keselamatan dari Allah. Maka Yesus memberikan kesempatan kepada mereka yang bersalah untuk bertobat dan memperbaiki diri agar memperoleh keselamatan dari Allah.



10. Cara memperjuangkan keadilan dalam hidup sehari-hari: Sebagai remaja, kalian dapat memperjuangkan tindakan adil dengan bersedia berteman tanpa membedakan suku, agama dan status sosial, menghargai milik orang lain, mengembalikan barang yang dipinjam, memberikan bantuan pada mereka yang diperlakukan tidak adil dan sebagainya.
11. Jujur berarti menyampaikan sesuatu sesuai dengan kebenaran.
12. Yesus menuntut setiap orang untuk setia bertindak jujur. Perbuatan jujur adalah perbuatan yang berani menyatakan kebenaran. Jika ya katakan ya, jika tidak katakan tidak.
13. Usaha kalian dalam memperjuangkan kejujuran yaitu:
Sebagai pelajar, banyak cara yang dapat dilakukan untuk belajar memperjuangkan kejujuran dengan cara mengatakan sesuatu sesuai dengan yang sebenarnya, tidak menyontek saat ulangan, mengembalikan barang yang dipinjam, atau menghargai hak milik orang lain, memberitahukan hasil belajar kepada orang tua dan sebagainya.
14. Manfaat alam bagi manusia tidak hanya Sekadar tempat tinggal atau tempat untuk melangsungkan kehidupannya, tetapi alam menyediakan sarana dan kebutuhan manusia dalam menjaga keberlangsungan hidupnya. Hidup manusia sangat tergantung dengan alam.
15. Manusia mendapat kepercayaan dari Allah untuk menjadi penjaga, pemelihara, dan pengelola dunia ciptaan supaya semuanya tetap dalam keadaan baik dan berkembang ke arah kebaikan.
16. Beberapa contoh hal berikut ini dapat kita lakukan sebagai remaja untuk ikut terlibat aktif dalam usaha menjaga dan memelihara alam lingkungan:
 - a. Berusaha untuk membuang sampah pada tempat yang telah disediakan.
 - b. Mengurangi penggunaan plastik.
 - c. Mengusahakan penghijauan di sekitar rumah dan lingkungan sekolah tempat kita menuntut ilmu.
 - d. Menghemat penggunaan air.
 - e. Ikut daam gerakan cinta lingkungan hidup.
 - f. Menghemat penggunaan listrik dan bahan bakar kendaraan bermotor.

C. Penilaian Keterampilan

- Teknik : Produk.
- Instrumen Penilaian: Buatlah slogan atau poster yang berisi ajakan untuk terlibat dalam memperjuangkan martabat manusia, membela kehidupan atau memperjuangkan keadilan dan kejujuran (Peserta didik diberikan keleluasaan untuk memilih tema slogan atau poster).
- Format Penilaian.

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Isi poster atau slogan sesuai dengan tema	
2	Menggunakan Bahasa Indonesia yang benar	
3	Pengumpulan sesuai dengan waktu yang telah disepakati	
4	Ditanda tangani oleh orang tua	

Keterangan: Guru dapat mengembangkan aspek penilaian sesuai dengan kondisi peserta didik.

Remedial dan Pengayaan

Remedial

Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum dapat mencapai ketuntasan belajar minimal, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Guru bertanya kepada peserta didik tentang materi yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan materi yang belum mereka pahami tersebut, guru mengadakan pembelajaran ulang baik dilakukan oleh guru secara langsung atau dengan tutor teman sebaya.
3. Guru mengadakan kegiatan remedial dengan memberikan pertanyaan atau soal yang kalimatnya dirumuskan dengan lebih sederhana.

Pengayaan

Pengayaan diberikan kepada peserta didik yang sudah mencapai kompetensi minimal yang sudah ditetapkan, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Carilah di internet, tokoh-tokoh yang memperjuangkan penghormatan terhadap martabat manusia atau peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup dan menemukan nilai-nilai positif yang bisa diteladani dari para tokoh.
2. Jika kondisi daerah setempat tidak memungkinkan, maka peserta didik diminta untuk melakukan studi pustaka.
3. Hasil temuannya dibuat laporan tertulis dan ditanda tangani oleh orang tuanya.



Bab 6

Membangun Persaudaraan dengan Semua Orang

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami ajaran Gereja tentang persaudaraan sejati dengan penganut agama dan kepercayaan lain sehingga pada akhirnya mampu membangun semangat toleransi terhadap penganut agama dan kepercayaan lain.

Pertanyaan Pemantik

1. Bagaimana kehidupan umat beragama di Indonesia yang masyarakatnya bersifat majemuk?
2. Bagaimana sikap Gereja terhadap agama dan kepercayaan lainnya?
3. Bagaimana sikap kalian dalam menjalin persahabatan dengan teman yang beragama dan berkepercayaan lain?



Pengantar

Kita menyadari bahwa kita hidup dalam bingkai negara kesatuan Republik Indonesia. Masyarakat kita adalah masyarakat yang majemuk, terdiri dari berbagai suku, budaya, adat istiadat, tradisi, bahasa, agama dan kepercayaan. Kemajemukan yang ada merupakan kekayaan yang dapat dijadikan modal oleh seluruh warga Indonesia dalam menjalin pergaulan dengan bangsa-bangsa lain.

Keberagaman yang ada seharusnya membuat semua warga negara Indonesia merasa bangga dan mendorong setiap orang untuk dapat menerima atau menghormati setiap perbedaan yang ada. Sistem perundang-undangan kita telah mengatur dan memberikan ruang kepada setiap orang untuk berkembang dalam persamaan hak dan kewajiban.

Kita memang tidak bisa menutup mata dengan kenyataan terjadinya peristiwa yang menggambarkan bahwa masih ada pihak-pihak yang dengan tujuan tertentu memaksakan kehendaknya. Mereka memperlakukan orang lain yang tidak sepaham sebagai lawan yang harus disingkirkan. Hal ini tentu saja dapat mengganggu keharmonisan hidup bersama dalam kemajemukan dan dapat menghambat cita-cita Bangsa Indonesia dengan semboyannya Bhineka Tunggal Ika.

Gereja Katolik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Bangsa Indonesia. Kita dipanggil untuk berperan serta secara aktif untuk membangun, menjaga, dan memelihara kerukunan hidup bersama dalam kemajemukan. Kehadiran Gereja Katolik harus dapat menjadi garam yang mampu memberikan cita rasa “nikmat” dalam persahabatan dengan semua elemen masyarakat. Untuk mendalami masalah tersebut, dalam bab VI ini akan dibahas tentang:

- A. Sikap Gereja Katolik terhadap Agama dan Kepercayaan.
- B. Kebersamaan itu Indah.

Skema Pembelajaran

Skema Pembelajaran pada Bab VI dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Uraian Skema Pembelajaran	Subbab	
	Sikap Gereja Katolik terhadap Agama dan Kepercayaan	Kebersamaan itu Indah
Waktu Pembelajaran	3 JP (Guru dapat menyesuaikan dengan kondisi masing-masing)	3 JP (Guru dapat menyesuaikan dengan kondisi masing-masing)



Tujuan Pembelajaran	Peserta didik mampu memahami sikap Gereja Katolik terhadap agama dan kepercayaan lain dan menuliskan refleksi tentang usaha menciptakan kerukunan umat beragama, sehingga mampu bersyukur dan bersikap toleransi terhadap pemeluk agama dan kepercayaan lain.	Peserta didik mampu memahami ajaran Gereja tentang pentingnya membangun persaudaraan dengan penganut agama dan kepercayaan lain dan mampu bersyukur dan sanggup membangun persaudaraan sejati dengan penganut agama dan kepercayaan lain dalam hidup sehari-hari
Pokok-pokok materi	<ul style="list-style-type: none"> ● Masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk ● Ajaran dan sikap Gereja terhadap agama dan kepercayaan lain ● Usaha saling menghormati agama dan kepercayaan lain 	<ul style="list-style-type: none"> ● Pengalaman bersahabat dengan penganut agama dan kepercayaan lain ● Teladan Yesus dalam membangun persahabatan dengan agama dan kepercayaan lain ● Usaha yang dapat dilakukan untuk membangun persaudaraan dengan penganut agama dan kepercayaan lain
Kosa kata yang ditekankan/ kata kunci/ Ayat yang perlu direnungkan	“Sebab semua bangsa merupakan satu masyarakat, mempunyai satu asal, sebab Allah menghendaki segenap umat manusia mendiami seluruh muka bumi.” (Nostra Aetate Art 1)	“Aku berkata kepadamu, sesungguhnya iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai pada seorang pun di antara orang Israel.” (Matius 8:10).
Metode / aktivitas pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> ● Wawancara ● Tanya jawab ● Penugasan ● Diskusi ● Presentas ● Refleksi dan Aksi 	<ul style="list-style-type: none"> ● Tanya jawab ● Penugasan ● Diskusi ● Presentas ● Refleksi dan Aksi
Sumber belajar utama	<ul style="list-style-type: none"> ● Alkitab ● Dokumen Ajaran Gereja ● Buku Siswa ● Pengalaman sehari-hari 	<ul style="list-style-type: none"> ● Alkitab ● Dokumen Ajaran Gereja ● Buku Siswa ● Pengalaman sehari-hari

Sumber belajar yang lain	<ul style="list-style-type: none"> ● KWI. Kompedium Katekismus Gereja Katolik. Yogyakarta: Kanisius ● Bintang Nusantara dkk. 2011. Membangun Komunitas Murid Yesus kelas IX. Yogyakarta: Kanisius ● Lorensius Atrik Wibawa dan Yohan Sulisdwiyanta. 2018. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas IX: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ● KWI.1996. Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius ● Internet 	<ul style="list-style-type: none"> ● KWI. Kompedium Katekismus Gereja Katolik. Yogyakarta: Kanisius ● Bintang Nusantara dkk. 2011. Membangun Komunitas Murid Yesus kelas IX. Yogyakarta: Kanisius ● Lorensius Atrik Wibawa dan Yohan Sulisdwiyanta. 2018. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas IX: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ● KWI.1996. Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius ● Komisi HAK KWI.2020. Penjelasan dan Tanggapan Dokumen Abu Dhabi (Dokumen tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama). Jakarta: Obor. ● Internet
--------------------------	--	---

A. Sikap Gereja Katolik terhadap Agama dan Kepercayaan

Tujuan Pembelajaran



Peserta didik mampu memahami sikap Gereja Katolik terhadap agama dan kepercayaan lain dan menuliskan refleksi tentang usaha menciptakan kerukunan umat beragama sehingga mampu bersyukur dengan bersikap toleransi terhadap pemeluk agama dan kepercayaan lain.

Media Pembelajaran/Sarana

- Buku siswa.
- Kertas flap.
- Laptop.
- Proyektor.



Pendekatan

- Pendekatan kateketik.

Metode

- Wawancara.
- Tanya jawab.
- Penugasan.
- Diskusi .
- Presentasi.
- Refleksi dan Aksi.

Gagasan Pokok

Hidup bersama dengan orang-orang yang memiliki ideologi, pandangan, pendapat, paham, budaya, agama, dan kepercayaan yang sama jauh lebih mudah dari pada ketika kita harus hidup berdampingan dengan mereka yang memiliki latar belakang yang berbeda, khususnya dalam hal agama dan kepercayaan. Perbedaan ini, kalau tidak disikapi secara arif dan bijaksana akan membawa dampak negatif yang dapat mengancam kedamaian hidup bersama. Konflik yang dipicu oleh sentimen agama dan kepercayaan mengakibatkan berbagai macam korban material maupun imaterial, termasuk anak-anak yang tidak berdosa akan kehilangan kesempatan mengembangkan diri. Tidak jarang konflik tersebut menelan korban jiwa dan merugikan kedua belah pihak yang sedang bertikai.

Hidup dalam masyarakat yang pluralis memang menuntut setiap orang untuk bersikap terbuka terhadap mereka yang berbeda. Saling menjaga, saling menghargai, dan menerima perbedaan menjadi kunci keberhasilan dalam mengatasi perbedaan yang ada.

Gereja Katolik, melalui Konsili Vatikan II membuka diri terhadap permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia dan berusaha menjawab tantangan zaman dengan menerapkan iman Katolik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Gereja Katolik juga jelas dalam mengambil sikap atas perbedaan agama dan kepercayaan yang ada.

Dalam sebuah pernyataan, Paus Yohanes XXIII menegaskan, “Saya ingin membuka jendela dari Gereja sehingga kita bisa melihat keluar dan mereka yang ada di luar bisa melihat ke dalam.” Pernyataan yang disampaikan oleh Paus Yohanes XXIII ini mengisyaratkan perlunya sikap terbuka terhadap agama

dan kepercayaan lain. Keterbukaan tersebut tertuang dalam dokumen-dokumen Gereja, misalnya Dokumen Konsili Vatikan II sebagai berikut:

1. Unitatis Redintegratio Dekrit tentang Ekumenis.

Mendukung PEMULIHAN KESATUAN antara segenap umat kristen merupakan salah satu maksud utama Konsili Ekumenis Vatikan II. Sebab yang didirikan oleh Kristus Tuhan ialah Gereja yang satu dan tunggal. Sementara itu, banyak persekutuan kristen memaklumkan diri sebagai pewaris pusaka Yesus Kristus yang sejati bagi umat manusia.

Mereka semua mengaku sebagai murid-murid Tuhan, tetapi berbeda-beda pandangan dan menempuh jalan yang berlain-lainan pula, seolah-olah Kristus sendiri terbagi-bagi[1]. Jelaslah perpecahan itu terang-terangan berlawanan dengan kehendak Kristus dan menjadi batu sandungan bagi dunia, serta merugikan perutusan suci, yakni mewartakan injil kepada semua makhluk.(Art 1 alinea 1).

Sambil mempertimbangkan dengan hati gembira, konsili suci ini terdorong untuk memulihkan kesatuan antara semua murid Kristus. Konsili bermaksud menyajikan kepada segenap umat katolik bantuan-bantuan, upaya-upaya, dan cara-cara untuk menolong mereka menanggapi panggilan serta rahmat ilahi itu. (Art 1 alinea 3).

Dari dokumen tersebut sangat jelas tentang sikap Gereja Katolik terhadap saudara seiman yang berbeda Gereja. Gereja Katolik merangkul mereka dengan sikap penuh hormat dan kasih. Gereja Katolik mengundang semua umat katolik berperan aktif dalam gerakan ekumenis, gerakan memulihkan kesatuan umat kristen dengan berusaha mengatasi hambatan-hambatan yang ada.

Kegiatan-kegiatan dan usaha-usaha yang menanggapi bermacam-macam kebutuhan Gereja dan berbagai situasi diadakan dan ditujukan untuk mendukung kesatuan umat kristen, antara lain:

- a. Semua daya upaya untuk menghindari kata-kata, penilaian-penilaian, serta tindakan-tindakan yang ditinjau dari sudut keadilan dan kebenaran tidak cocok dengan situasi saudara-saudari yang terpisah, dan karena itu mempersulit hubungan-hubungan dengan mereka.
- b. Pertemuan-pertemuan umat kristen dari berbagai Gereja atau jemaat, yang diselenggarakan dalam suasana religius.
- c. Dialog antara para pakar yang kaya informasi, yang memberi ruang kepada masing-masing peserta untuk secara lebih mendalam menguraikan ajaran persekutuannya, dan dengan jelas menyajikan corak-cirinya. Sebab melalui dialog itu, semua peserta memperoleh pengertian yang lebih cermat tentang ajaran dan perihal hidup kedua persekutuan, serta penghargaan yang lebih sesuai dengan kenyataan.



- d. Menggalang kerja sama yang lebih luas lingkungannya dalam anekausaha demi kesejahteraan umum menurut tuntutan setiap suara hati kristen.
- e. Dan bila mungkin mereka bertemu dalam doa sehati sejiwa.

Bila umat Katolik melaksanakan dengan bijaksana dan sabar di bawah pengawasan para gembala, hal ini akan sangat membantu terwujudnya nilai-nilai keadilan dan kebenaran, kerukunan dan kerja sama, semangat persaudaraan dan persatuan. Semoga dengan demikian lambat-laun teratasilah hambatan-hambatan, yang menghalang-halangi persekutuan gerejawi yang sempurna, dan semua orang kristen dalam satu perayaan ekaristi dihimpun membentuk kesatuan Gereja yang satu dan tunggal. Kesatuan itulah yang sejak semula dianugerahkan oleh kristus kepada Gereja-Nya. Kita percaya, bahwa kesatuan itu tetap lestari terdapat dalam Gereja Katolik, dan berharap agar kesatuan itu dari hari ke hari bertambah erat sampai kepenuhan zaman. (Art. 4).

2. *Nostra Aetate*.

Konsili Suci memandang bahwa “Sebab semua bangsa merupakan satu masyarakat, mempunyai satu asal, sebab Allah menghendaki segenap umat manusia mendiami seluruh muka bumi. Semua juga mempunyai satu tujuan terakhir, yakni Allah, yang penyelenggaraan-Nya, bukti-bukti kebaikan-Nya dan rencana penyelamatan-Nya meliputi semua orang, sampai para terpilih dipersatukan dalam Kota suci, yang akan diterangi oleh kemuliaan Allah; di sana bangsa-bangsa akan berjalan dalam cahaya-Nya.”(NA art 1).

Gereja Katolik menghargai umat beragama dan kepercayaan lain yang ada di seluruh dunia dengan sikap tulus dan hormat, demi mendukung terciptanya persaudaraan sejati. Melatih diri dengan sikap yang tulus untuk saling memahami dan bersama-sama membela serta mengembangkan keadilan sosial bagi semua orang, menegakkan perdamaian dan memperjuangkan kebebasan.

Gereja tidak menolak apa pun yang benar dan suci dalam agama dan kepercayaan lain. Menghargai cara bertindak, cara hidup, kaidah dan ajarannya meskipun dalam banyak hal berbeda dengan iman Katolik, tetapi juga memancarkan kebaikan Allah. Gereja mendorong kepada umatnya untuk menjalin kerja sama dengan mereka dalam mengatasi berbagai macam permasalahan yang dihadapi manusia dan dunia dewasa ini, sambil mewartakan iman kristiani.

Gereja mengancam setiap dikriminasi antara orang-orang atau penganiayaan berdasarkan keturunan atau warna kulit, kondisi hidup atau agama, sebagai berlawanan dengan semangat kristus. Gereja meminta setiap umat kristiani untuk memelihara cara hidup yang baik, hidup damai dengan semua orang sehingga mereka sungguh-sungguh menjadi putera Bapa di surga.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka



1. Guru mengajak peserta didik untuk mengawali pembelajaran dengan berdoa.
2. Guru dapat meminta salah satu peserta didik untuk memimpin doa, dapat juga menggunakan rumusan doa berikut ini:

Marilah Berdoa...

Allah Bapa yang mahakasih,

Kami senantiasa memuji dan meluhurkan nama-Mu,

Engkau senantiasa hadir kepada semua orang yang berkehendak baik.

Hadirlah dalam diri kami, terangilah akal budi kami,

Agar kami mampu bersikap bijak hidup di tengah-tengah masyarakat yang berbeda agama dan keyakinan, sesuai dengan kehendak-Mu sendiri.

Terpujilah Engkau ya Allah, kini dan sepanjang segala masa. Amien.

Langkah 1: Memahami sikap Gereja terhadap agama dan kepercayaan lain dalam hidup sehari-hari

1. Guru melakukan kegiatan pendahuluan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, menyampaikan tujuan pembelajaran dan lingkup penilaian.
2. Guru meminta peserta didik membentuk kelompok dan mengadakan wawancara dengan pastor atau pemimpin Gereja setempat atau tokoh umat setempat mengenai sikap Gereja terhadap agama dan kepercayaan lain. Panduan pertanyaan untuk wawancara:
 - a. Bagaimana sikap Gereja Katolik terhadap agama dan kepercayaan lain?
 - b. Apa usaha yang sudah dilakukan oleh Gereja Katolik dalam menjalin kerja sama dengan penganut agama dan kepercayaan lain?
 - c. Adakah saran untuk para remaja Katolik dalam mengambil sikap terhadap para penganut agama dan kepercayaan lain?
3. Guru meminta setiap kelompok membuat kesimpulan terkait dengan hasil wawancara.
4. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil wawancara, dapat dalam bentuk presentas infografik, ditulis di kertas flap, atau berupa print out dan dibacakan di hadapan teman kelas.



5. Guru memberikan penegasan melalui langkah kedua dengan bersama-sama membaca dan mendalami dokumen Gereja.

Langkah 2: Memahami sikap Gereja terhadap agama dan kepercayaan berdasarkan ajaran Gereja

1. Guru mengajak peserta didik membaca dokumen Konsili Vatikan II Dekrit tentang Ekumenis (*Unitatis Redintegratio*) dan Dekrit tentang hubungan Gereja dengan agama-agama bukan Kristen (*Nostra Aetate*) sebagai berikut:

Unitatis Redintegratio

Art. 1

Mendukung PEMULIHAN KESATUAN antara segenap umat kristen merupakan salah satu maksud utama Konsili Ekumenis Vatikan II. Sebab yang didirikan oleh Kristus Tuhan ialah Gereja yang satu dan tunggal. Sedangkan banyak persekutuan Kristen membawakan diri sebagai pusaka warisan Yesus Kristus yang sejati bagi umat manusia.

Mereka semua mengaku sebagai murid-murid Tuhan, tetapi berbeda-beda pandangan dan menempuh jalan yang berlain-lainan pula, seolah-olah Kristus sendiri terbagi-bagi[1]. Jelaslah perpecahan itu terang-terangan berlawanan dengan kehendak Kristus, dan menjadi batu sandungan bagi dunia, serta merugikan perutusan suci, yakni mewartakan Injil kepada semua makhluk. (Art. 1 alinea 1).

Maka, sambil mempertimbangkan itu semua dengan hati gembira, konsili suci ini, karena sudah menguraikan ajaran tentang Gereja, terdorong oleh keinginan untuk memulihkan kesatuan antara semua murid Kristus, bermaksud menyajikan kepada segenap umat katolik bantuan-bantuan, upaya-upaya dan cara-cara, untuk menolong mereka menanggapi panggilan serta rahmat ilahi itu. (Art. 1 alinea 3).

Unitatis Redintegratio

Art. 4

Sekarang ini, atas dorongan rahmat Roh Kudus, di cukup banyak daerah berlangsunglah banyak usaha berupa doa, pewartaan dan kegiatan, untuk menuju ke arah kepenuhan kesatuan yang dikehendaki oleh Yesus Kristus. Maka Konsili suci mengundang segenap umat katolik, untuk mengenali

tanda-tanda zaman, dan secara aktif berperanserta dalam kegiatan ekumenis. Yang dimaksudkan dengan “Gerakan Ekumenis” ialah: kegiatan-kegiatan dan usaha-usaha, yang – menanggapi bermacam-macam kebutuhan Gereja dan berbagai situasi – diadakan dan ditujukan untuk mendukung kesatuan umat kristen; misalnya: pertama, semua daya-upaya untuk menghindari kata-kata, penilaian-penilaian serta tindakantindakan, yang ditinjau dari sudut keadilan dan kebenaran tidak cocok dengan situasi saudara-saudari yang terpisah, dan karena itu mempersulit hubungan-hubungan dengan mereka; kemudian, dalam pertemuan-pertemuan umat kristen dari berbagai Gereja atau Jemaat, yang diselenggarakan dalam suasana religius, “dialog” antara para pakar yang kayainformasi, yang memberi ruang kepada masing-masing peserta untuk secara lebih mendalam menguraikan ajaran persekutuannya, dan dengan jelas menyajikan corak-cirinya. Sebab melalui dialog itu semua peserta memperoleh pengertian yang lebih cermat tentang ajaran dan perihidup kedua persekutuan, serta penghargaan yang lebih sesuai dengan kenyataan. Begitu pula persekutuan-persekutuan itu menggalang kerja sama yang lebih luas lingkungannya dalam aneka usaha demi kesejahteraan umum menurut tuntutan setiap suara hati kristen; dan bila mungkin mereka bertemu dalam doa sehati sejiwa. Akhirnya mereka semua mengadakan pemeriksaan batin tentang kesetiaan mereka terhadap kehendak Kristus mengenai Gereja, dan sebagaimana harusnya menjalankan dengan tekun usaha pembaharuan dan perombakan.

Nostra Aetate

Art. 2

...Agama-agama lain, yang terdapat di seluruh dunia, dengan pelbagai cara berusaha menanggapi kegelisahan hati manusia, dengan menunjukkan berbagai jalan, yakni ajaran-ajaran serta kaidah-kaidah hidup maupun upacara-upacara suci.

Gereja katolik tidak menolak apapun, yang dalam agama-agama itu serab benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, Tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang. Namun Gereja tiada hentinya mewartakan dan wajib mewartakan Kristus, yakni “jalan, kebenaran dan hidup” (Yoh 14:6); dalam Dia manusia menemukan kepenuhan hidup keagamaan, dalam Dia pula Allah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya.



Maka Gereja mendorong para puteranya, supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, sambil memberi kesaksian tentang iman serta perihidup kristiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta-kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya, yang terdapat pada mereka.

2. Guru mengajak peserta didik mendalami dokumen Konsili Vatikan II Dekrit tentang Ekumenis (*Unitatis Redintegratio*) dan Dekrit tentang hubungan gereja dengan agama-agama bukan Kristen (*Nostra Aetate*) tersebut melalui dialog atau tanya jawab dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:
 - a. Bagaimana sikap Gereja Katolik terhadap agama kristen menurut Dekrit *Unitatis Redintegratio* tersebut?
 - b. Usaha apa yang dapat dilakukan untuk membina kesatuan murid-murid Kristus ke dalam Gereja yang satu dan kudus?
 - c. Bagaimana sikap Gereja Katolik terhadap agama dan kepercayaan lain menurut Dekrit *Nostra Aetate* tersebut?
 - d. Apa yang harus dilakukan oleh umat Katolik dalam menjalin hubungan dengan agama dan kepercayaan lain berdasarkan Dekrit *Nostra Aetate* tersebut?
3. Guru memberikan penegasan:
 - a. Gereja Katolik, melalui Konsili Vatikan II membuka diri terhadap permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia dan berusaha menjawab tantangan zaman serta dapat menerapkan iman Katolik dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bagaimana Gereja Katolik mengambil sikap atas perbedaan agama dan kepercayaan yang ada.
 - b. Dekrit *Unitatis Redintegratio* menegaskan tentang sikap Gereja Katolik terhadap saudara seiman yang berbeda gereja. Gereja Katolik merangkul mereka dengan sikap penuh hormat dan kasih. Gereja Katolik mengundang semua umat Katolik berperan aktif dalam gerakan ekumenis, gerakan memulihkan kesatuan umat kristen dengan berusaha mengatasi hambatan-hambatan yang ada.
 - c. Kegiatan-kegiatan dan usaha-usaha dalam menanggapi bermacam-macam kebutuhan gereja dan berbagai situasi diadakan dan ditujukan untuk mendukung kesatuan umat kristen, antara lain:
 - Semua daya upaya untuk menghindari kata-kata, penilaian-penilaian, serta tindakan-tindakan, yang ditinjau dari sudut keadilan dan kebenaran tidak cocok dengan situasi saudara-saudari yang terpisah, dan karena itu mempersulit hubungan-hubungan dengan mereka.

- Pertemuan-pertemuan umat kristen dari berbagai Gereja atau jemaat, yang diselenggarakan dalam suasana religius.
 - Dialog antara para pakar yang kaya informasi, yang memberi ruang kepada masing-masing peserta untuk secara lebih mendalam menguraikan ajaran persekutuannya, dan dengan jelas menyajikan corak-cirinya. Sebab melalui dialog itu, semua peserta memperoleh pengertian yang lebih cermat tentang ajaran dan nasihat kedua persekutuan, serta penghargaan yang lebih sesuai dengan kenyataan.
 - Menggalang kerja sama yang lebih luas lingkupnya dalam anekausaha demi kesejahteraan umum menurut tuntutan setiap suara hati kristen.
 - Dan bila mungkin mereka bertemu dalam doa sehari-hari.
- d. Bila umat Katolik melaksanakan dengan bijaksana dan sabar di bawah pengawasan para gembala, gerakan itu akan membantu terwujudnya nilai-nilai keadilan dan kebenaran, kerukunan dan kerja sama, semangat persaudaraan dan persatuan.
- e. Dalam dokumen Dekrit *Nostra Aetate* tertuang sikap Gereja terhadap agama dan kepercayaan lain yang bukan Kristen.
- Konsili Suci memandang bahwa “Sebab semua bangsa merupakan satu masyarakat, mempunyai satu asal, sebab Allah menghendaki segenap umat manusia mendiami seluruh muka bumi. Semua juga mempunyai satu tujuan terakhir, yakni Allah yang penyelenggaraan-Nya, bukti-bukti kebaikan-Nya dan rencana penyelamatan-Nya meliputi semua orang.
 - Gereja Katolik menghargai umat beragama dan berkepercayaan lain yang ada di seluruh dunia dengan sikap tulus dan hormat, mendukung terciptanya persaudaraan sejati. Melatih diri dengan sikap yang tulus untuk saling memahami dan bersama-sama membela serta mengembangkan keadilan sosial bagi semua orang, menegakkan perdamaian dan memperjuangkan kebebasan.
 - Gereja tidak menolak apa pun yang benar dan suci dalam agama dan kepercayaan lain. Menghargai cara bertindak, cara hidup, kaidah, dan ajarannya meskipun dalam banyak hal berbeda dengan iman Katolik, tetapi juga memancarkan kebaikan Allah. Gereja mendorong kepada umatnya untuk menjalin kerja sama dengan mereka dalam mengatasi berbagai macam permasalahan yang dihadapi manusia dan dunia dewasa ini, sambil mewartakan iman kristiani.
 - Gereja mengecam setiap dikriminasi antara orang-orang atau penganiayaan berdasarkan keturunan atau warna kulit, kondisi hidup atau agama, sebagai berlawanan dengan semangat Kristus. Gereja



meminta setiap umat Kristiani untuk memelihara cara hidup yang baik, hidup damai dengan semua orang sehingga mereka sungguh-sungguh menjadi Putera Bapa di surga.

Langkah 3: Refleksi dan Aksi

Refleksi

1. Guru mengajak peserta didik untuk hening dan melakukan refleksi.
2. Guru dapat memandu refleksi dengan bantuan berikut (guru dapat mengembangkan panduan refleksi sendiri sesuai dengan situasi setempat):

Anak-anakku yang terkasih,

Hari ini kita telah bersama-sama memahami sikap Gereja Katolik terhadap agama Kristen, agama dan kepercayaan lainnya,

Gereja Katolik membuka diri dan menaruh hormat terhadap apa pun yang benar dan suci pada agama dan kepercayaan lain, merangkul dengan penuh kasih saudara seiman yang berbeda Gereja.

- Bagaimanakah sikap kalian selama ini? Apakah sikapku terhadap mereka yang berbeda agama sudah sesuai dengan ajaran Gereja? Apakah cenderung mengikuti kemauan sendiri?

Kita hening sejenak...kita refleksikan itu dalam hati...

Aksi

Buatlah doa mohon sikap rukun beragama!

Doa Penutup



Guru mengajak peserta didik untuk mengakhiri pembelajaran dengan berdoa. Guru dapat meminta salah satu peserta didik membacakan doa yang telah disusun atau bisa juga mendoakan Puji Syukur no. 199.

Mohon Sikap Rukun Beragama (Puji Syukur 199)

Marilah berdoa...

Ya Allah, pencipta alam semesta, hanya kepada-Mu lah segala ciptaan

bersembah sujud dan berbakti. Engkau mengenal setiap hati dan melalui berbagai cara Engkau mewahyukan diri kepada mereka.

Kami bersyukur kepada-Mu atas begitu banyak orang yang dengan tulus mencari keselamatan. Kami bersyukur pula atas agama-agama yang dapat menuntun para penganutnya sampai kepada-Mu, sebab hanya Engkau adalah satu-satunya sumber keselamatan. Engkau adalah tujuan hidup manusia. Kami bersyukur atas begitu banyak tokoh agama yang menjadi panutan dalam berbakti kepada-Mu dan dalam mengasihi sesama manusia.

Kami mohon, ya Bapa, semoga Engkau berkenan mengembangkan semangat kerukunan antar umat beragama. Jauhkanlah dari kami sikap merendahkan penganut agama lain. Semoga semua orang sungguh menghayati dan mengamalkan ajaran imannya, dan hidup dengan bertakwa. Bantulah para pemuka agama agar tekun meneladani dan mengajak umatnya untuk menghormati, mengasihi, menghargai penganut agama lain, dan saling mengakui adanya perbedaan antar agama.

Kami mendoakan pula orang-orang yang tidak masuk dalam agama mana pun, tetapi sungguh percaya akan Dikau, Allah yang Esa. Hanya Engkau sendirilah yang mengenal iman mereka. Terangilah mereka ini, dan bimbinglah agar sampai pada jalan keselamatan. Ini semua kami mohon kepada-Mu dengan pengantaraan Tuhan kami, Yesus Kristus. Amin

B. Kebersamaan itu Indah



Gambar 6.1: Indahya Kebersamaan

Tujuan Pembelajaran



Peserta didik mampu memahami ajaran Gereja tentang pentingnya membangun persaudaraan dengan penganut agama dan kepercayaan lain dan mampu bersyukur dengan membangun persaudaraan sejati dengan penganut agama dan kepercayaan lain dalam hidup sehari-hari.

Media Pembelajaran/Sarana

- Buku siswa.
- Kertas flap.
- Laptop.
- Proyektor.

Pendekatan

- Pendekatan kateketik.

Metode

- Tanya jawab.
- Penugasan.
- Diskusi.
- Presentasi.
- Refleksi dan Aksi.

Gagasan Pokok

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beraneka ragam suku, budaya, bahasa, agama, dan kepercayaan. Dalam hal kehidupan beragama dan kepercayaan, kita mengenal enam agama yang ada di Indonesia, yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu dan aliran kepercayaan. Pada kenyataannya, penduduk Indonesia secara mayoritas menganut agama Islam. Dengan kondisi semacam ini, ketika tinggal di daerah tertentu, sangat mungkin, kita akan memiliki tetangga yang berbeda agama dan kepercayaan dengan kita. Kebanyakan umat Katolik tinggal di lingkungan seperti hal itu, kecuali mereka tinggal di daerah-daerah tertentu yang mayoritasnya beragama Katolik. Demikian pun di lingkungan sekolah. Kebanyakan dari siswa Katolik mengalami keberagaman ini.

Pluralitas di negara yang kita cintai merupakan kenyataan yang harus disyukuri sebagai karya Tuhan, bukan untuk disesali. Pluralitas merupakan sesuatu yang dikehendaki oleh Tuhan sendiri. Dialah yang menciptakan bumi dan isinya termasuk manusia. Dialah asal mula kehidupan dan tujuan hidup setiap orang yang beragama. Tuhan menghendaki semua manusia memperoleh keselamatan.

Kita harus percaya bahwa Tuhan yang kita sembah juga hadir dalam karya kebaikan tetangga kita, dalam kesalehan hidupnya, kebijaksanaannya, kepedulian dan perjuangan hidupnya. Kita tidak pantas menghalangi dan memberi sekat-sekat terhadap karya kebaikan Tuhan dengan segala keterbatasan akal budi kita. Seakan-akan Tuhan yang mahakuasa itu adalah milik kita sendiri. Seakan-akan karya kebaikan Tuhan itu hanya untuk kelompok tertentu saja. Sikap seperti inilah yang harus kita hindari dalam menjalin hidup bersama dengan tetangga, teman sekolah, dan siapa pun yang kita jumpai.

Dari pluralitas tersebut, kita wajib membangun persahabatan dengan saudara-saudara kita yang beragama dan berkepercayaan lain. Perbedaan agama dan kepercayaan janganlah dijadikan penghalang dalam membangun persahabatan. Saling menghargai keyakinan orang lain dan mau menerima dengan tulus perbedaan menjadi kunci keberhasilan dalam membangun harmonisasi relasi di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

Keberagaman agama dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat di sekitar kita harus dihayati secara benar. Hal ini memungkinkan tumbuhnya rasa solidaritas yang tinggi antara sesama umat beragama dan kepercayaan. Mereka akan saling bahu membahu dalam mengatasi setiap masalah atau kesulitan, tidak lagi mempersoalkan agama atau kepercayaan seseorang. Mereka akan merasa terpanggil berbela rasa meskipun yang mengalami kesulitan, masalah, bencana atau musibah berasal dari agama dan kepercayaan yang berbeda. Mereka akan menganggap sebagai saudara meskipun beragama dan kepercayaan lain. Perbedaan agama dan kepercayaan jangan sampai dijadikan penghalang bagi seseorang untuk melakukan perbuatan kasih.

Kebiasaan untuk saling menghargai dan menerima perbedaan dalam menjalin hidup bersama di tengah-tengah masyarakat telah menjadi budaya sejak zaman dahulu. Hal ini tampak jelas dalam peristiwa-peristiwa berikut ini:

1. Saat hari raya agama tertentu, anggota masyarakat saling berkunjung satu sama lain untuk memberikan ucapan selamat. Misalnya, di beberapa daerah, saat hari Raya Idul Fitri, anggota masyarakat yang beragama lain mengunjungi saudara atau tetangganya yang sedang merayakan hari Raya lebaran tersebut untuk memberikan ucapan selamat. Demikian juga sebaliknya.
2. Di beberapa tempat bisa disaksikan tempat ibadah seperti Masjid, Gereja, dan Vihara dibangun saling berdekatan. Pada hari-hari raya tertentu ketika



- jumlah umat yang beribadah melebihi kapasitas, tempat ibadah tersebut saling meminjamkan lahan parkir bagi penganut agama lain.
3. Setiap Perayaan Natal, bisa disaksikan Barisan Ansor Serbaguna (Banser) Nahdlatul Ulama dikerahkan untuk menjaga Gereja, membantu umat Kristiani merayakan Perayaan Natal.
 4. Peristiwa unik yang dilakukan Pastor Hendrik Maku SVD, dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero, Maumere. Pastor misionaris Katolik di Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT) tersebut ikut membantu pembangunan sebuah masjid. Langkah yang ia sebut sebagai upaya mewujudkan pesan Natal terkait bagaimana menjadi sahabat bagi semua orang. <https://katoliknews.com/2020/01/03>.

Hal tersebut hanya beberapa cuplikan pengalaman indahny hidup bersama saudara yang berbeda agama dan kepercayaan.

Yesus sendiri telah memberikan teladan kepada kita. Ia hidup dalam kebersamaan dan perbedaan. Ia tidak membatasi karya pelayanan-Nya hanya kepada orang-orang Israel. Yesus bersedia menyembuhkan hamba Perwira Romawi (Matius 8:5-11), Yesus berbicara dengan perempuan Samaria (Yohanes 4:7-42), Yesus mau menyembuhkan anak perempuan asing dari Siro-Fenesia Yunani (Mrk. 7:24-30).

Kita bersama tinggal dalam satu atap rumah besar yang bernama Indonesia. Tinggal saling berdekatan dengan penghuni lainnya yang berbeda suku, agama, dan kepercayaan. Hidup berdampingan, saling menghormati, berani berdialog, penuh keterbukaan yang jujur, silaturahmi terus menerus, bekerja sama dalam menegakkan kebenaran dan aksi nyata dalam membela yang lemah.

Sebagai remaja, hal yang dapat dilakukan, misalnya bersedia bergaul dengan semua orang tanpa memandang latar belakang mereka dan bersedia membantu yang memerlukan bantuan apa pun agamanya. Kita adalah saudara dan saudara bagi yang lain. Jika kita merasa ada yang berbeda, mari kita mencari segala yang dapat menyatukan, karena kita adalah Indonesia. Indonesia adalah rumah kita bersama. Kita Pancasila, kita Bhineka dan kita adalah Indonesia.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka



Guru mengajak peserta didik untuk mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdoa.

*Marilah berdoa,
Allah Bapa Sang Pencipta, Engkau telah menciptakan kami
dalam keragaman dan perbedaan.
Bantulah kami agar dapat menerima sesama kami siapa pun dia,
sehingga kami mampu membangun persahabatan
dengan semua orang,
hidup berdampingan meskipun kami berbeda
dalam keyakinan dan kepercayaan.
Sebab Engkaulah Allah yang satu, yang disembah oleh setiap orang.
Terpujilah nama-Mu di seluruh bumi,
kini dan sepanjang segala masa. Amin*

Langkah 1: Memahami indahnya kebersamaan dalam perbedaan melalui pengalaman hidup sehari-hari

1. Guru melakukan kegiatan pendahuluan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, menyampaikan tujuan pembelajaran dan lingkup penilaian.
2. Guru mengajak peserta didik untuk membaca kisah pengalaman hidup berikut ini:

Kerukunan Umat Beragama Kearifan Lokal Warga Banjarpanepen

(Lilieik Dharmawan Nusantara,
Senin 16 September 2019, 11:05 WIB)

Kabut baru saja meninggalkan Desa Banjarpanepen, Kecamatan Sumpiuh, Banyumas, Jawa Tengah (Jateng) yang memiliki ketinggian sekitar 750 meter di atas permukaan laut (mdpl), seiring semakin terangnya matahari. Sejauh mata memandang dari pinggiran desa, Samudra Hindia terlihat begitu jelas dengan warna air yang biru. Banjarpanepen cukup terpencil, kalau dari Kota Purwokerto, jaraknya 50 km dengan melewati jalan yang menanjak. Warganya ramah seperti penduduk desa kebanyakan.

Menariknya, di desa setempat, berdampingan dibangun masjid dan mushala dan tempat ibadah agama lainnya, seperti vihara dan gereja, bahkan tempat pemujaan penghayat kepercayaan. Sebuah bukti jika desa setempat menjadi permukiman yang majemuk warganya.

Pada Senin (2/9) lalu, di sebuah tempat yang dinamakan Watu Jonggol, desa menggelar sedekah bumi yang berbarengan dengan awalnya bulan Sura



dalam kalender Jawa. Warga membawa takir, yakni wadah makanan dari daun pisang. Di dalam takir, ada nasi yang dicampur dengan sayuran dan lauk.

Di bawah pohon besar yang rindang, mereka duduk rapi. Tak hanya umat Islam saja, tetapi juga umat dari agama lain, seperti Kristen, Budha, dan penghayat kepercayaan. Ada tamu juga dari Hindu maupun dari Katolik.

Setelah didoakan, warga membagi-bagikan takir kepada seluruh tamu yang datang. “Silakan mencicipi, ayo makan bersama. Ini adalah acara sedekah bumi atau takiran. Masing-masing warga, apa pun agamanya datang ke sini. Kita bersatu, menyingkirkan perbedaan. Kita di sini satu, semuanya saudara, sama-sama warga Desa Banjarpanepen,” ungkap Samun, 65, salah seorang tokoh adat desa setempat kepada Media Indonesia.

Sebagai tokoh adat, Samun terus mengajak masyarakat untuk menjaga dan melestarikan adat yang ada. “Sedekah bumi menjadi salah satu sarana pertemuan penduduk meski beda iman. Mereka datang ke sini tanpa embel-embel keyakinan, datang dan menikmati makanan bersama-sama,” ungkapnya.

Maryono, pendeta Budha yang lahir dan besar di Desa Banjarpanepen, mengaku belum pernah ada gesekan antaragama. “Kalau di Kabupaten Banyumas, di sini paling banyak warga Budha bermukim. Ada sebanyak 160 keluarga atau 900 jiwa dengan jumlah vihara ada lima tempat. Di sini kami merasa nyaman, tidak dibeda-bedakan. Malah, saat menjelang Waisak, saudara-saudara dari Islam dan Kristen juga ikut bergotong-royong. Begitu juga dengan kegiatan sehari-hari, kita bersama-sama dalam kerja bakti,” ujarnya.

Ketua Gereja Kerasulan Baru Banjarpanepen, Wagiman, mengatakan jumlah warga Kristen di desa setempat sebanyak 95 keluarga atau 372 jiwa. “Meski tidak banyak, tetapi umat Kristiani di Banjarpanepen tidak pernah mendapat gangguan dan turut serta terus menjaga kerukunan. Di dalam keluarga kami sejak kecil telah diajarkan toleransi. Kakak saya ada yang muslim dan penghayat. Kami baik-baik saja. Yang penting adalah saling menjaga dan tidak termakan oleh isu-isu yang tidak jelas kebenarannya,” kata dia.

Sedangkan tokoh penghayat Banjarpanepen, Turimin, mengungkapkan jumlah penghayat di Banjarpanepen hanya enam keluarga atau 14 jiwa. “Kami tidak pernah diasingkan, walaupun jumlahnya paling sedikit. Kami tetap dirangkul sebagai keluarga besar Desa Banjarpanepen. Di keluarga saya ada yang Islam, ada pula yang Kristen. Kami tidak saling memengaruhi, tetapi menghormati. Biarlah kami meyakini kepercayaan masing-masing. Paling prinsip adalah bagaimana menjalankan agama dan kepercayaannya, tanpa

harus memaksakan keyakinan kita kepada orang lain. Dengan sikap semacam itu, di Banjarpanepen tidak pernah ada konflik. Inilah yang terus kami jaga, saling menghormati dan bergotong-royong tanpa memandang perbedaan yang ada,” jelasnya.

Tokoh agama dari muslim, yang juga kayim desa, Mitro menjelaskan jumlah penduduk muslim masih tetap mendominasi, karena jumlahnya mencapai 80% dari 5.979 jiwa penduduk desa. Ia menegaskan kalau di Islam, dasarnya adalah *Lakum Dinukum Waliyadin* (bagimu agamamu, bagiku agamaku). Islam di sini ingin menunjukkan sebagai agama yang Rahmatan Lil’alamin. Itulah yang menjadi prinsip.

“Yang tidak kalah penting adalah ajaran dari para sesepuh untuk saling menjaga dan menghormati. Makanya, sejak dulu sampai sekarang tidak pernah terdengar cerita mengenai gesekan atau pertengkaran karena persoalan agama. Kita di sini dipersatukan oleh adat dan kebudayaan yang telah turun temurun. Dalam menggelar kebudayaan, kami menyatu tanpa memandang perbedaan. Tradisi jangan sampai punah, sehingga warga tidak pecah. Banjarpanepen bisa dikatakan sebagai desa Pancasila kecil, harus terus dipertahankan dan dijaga oleh seluruh komponen masyarakat,” ujar Mitro.

Bahkan, seorang warga Hindu yang berasal dari desa lain, Made Subali, telah membuktikan bagaimana warga di desa setempat mampu menjaga toleransi secara baik. Kepala Desa Banjarpanepen Mujiono mengatakan meski secara kearifan lokal toleransi telah menjadi budaya masyarakat setempat, tetapi tetap perlu memupuk kebersamaan.

“Setiap bulan sekali, tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat bertemu. Bagi pemerintahan desa, pertemuan dan silaturahmi ini sangat penting, untuk tetap menjaga komunikasi antartokoh. Jangan sampai kalau ada isu-isu yang tidak bertanggung jawab dari media sosial yang mengancam keberagaman tidak diantisipasi. Persatuan harus tetap diprioritaskan agar ketenangan warga tetap terjaga,” ujarnya.

Kades menambahkan, kegotongroyongan juga terus dipupuk. Kalau ada saudara beda agama yang tengah punya hajat, tetap gotong royong bersama. Misalnya buat mushala, maka yang Budha, Kristen dan penghayat ikut serta membantu.

“Ke depan, selain kami mengembangkan budaya alam yang asri di Banjarpanepen, kearifan lokal bahkan dijadikan wisata kerukunan antarumat beriman. Mereka dapat melihat bagaimana warga di sini saling toleransi. Di sini ada masjid, mushala, gereja, vihara dan tempat pemujaan penghayat,” tegas Kades.



Bupati Banyumas Achmad Husein memuji guyub rukun warga Banjarpanepen ini. “Banjarpanepen bisa menjadi contoh bagaimana masyarakat mempertahankan budaya untuk menyatukan seluruh warga. Saya kira inilah bentuk toleransi senyatanya,” kata Bupati.

Menurutnya acara Takiran menjadi acara yang mempertemukan seluruh warga tanpa memandang latar belakang. Di sini saling menukar makanan dan berbagi makanan dengan siapa saja yang hadir. Banjarpanepen menjadi contoh nyata bagaimana mereka hidup bersama dalam perbedaan, tanpa ada konflik.

Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Banyumas menjadikannya sebagai desa sadar kerukunan. Potret kerukunan umat beragama di Banjarpanepen ini juga mendapat pujian dari Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Banyumas Mohamad Roqib.

Menurutnya, Banjarpanepen merupakan potret warga berbeda iman bisa saling menyatu dan bertoleransi. “Banjarpanepen menjadi contoh desa sadar kerukunan. Mereka telah mempraktikkannya sejak nenek moyang mereka. Perbedaan itu sebuah keniscayaan dan rahmat Tuhan. Warga Banjarpanepen telah menunjukkan dengan saling menjaga keberagaman,” kata Roqib yang juga Rektor IAIN Purwokerto tersebut.

(Sumber: <https://mediaindonesia.com/read/detail/259669-kerukunan-umat-beragama-kearifan-lokal-warga-banjarpanepen/24/11/2020/20:10>)

3. Guru mengajak peserta didik untuk mendalami kisah kehidupan tersebut melalui dialog atau tanya jawab dengan bantuan pertanyaan (guru dapat menambahkan pertanyaan):
 - a. Apa pesan yang hendak disampaikan dalam kisah kehidupan tersebut?
 - b. Mengapa warga Banjarpanepen dapat mewujudkan indahny hidup dalam kebersamaan meskipun mereka berbeda agama dan kepercayaan?

Langkah 2: Memahami ajaran Kitab Suci tentang pentingnya menjaga keharmonisan hidup dalam perbedaan

1. Guru mengajak peserta didik membentuk kelompok yang terdiri 4-5 orang (dapat disesuaikan dengan kondisi setempat) dan membaca Injil Matius 8:5-13 dan Yohanes 4:1-10 berikut ini:

Matius 8:5-13

⁵ Ketika Yesus masuk ke Kapernaum, datanglah seorang perwira mendapatkan Dia dan memohon kepada-Nya: ⁶”Tuan, hambaku terbaring di rumah karena sakit lumpuh dan ia sangat menderita.” ⁷Yesus berkata kepadanya: “Aku akan datang menyembuhkannya.” ⁸Tetapi jawab perwira itu kepada-Nya: “Tuan, aku tidak layak menerima Tuan di dalam rumahku, katakan saja sepatah kata, maka hambaku itu akan sembuh. ⁹ Sebab aku sendiri seorang bawahan, dan di bawahku ada pula prajurit. Jika aku berkata kepada salah seorang prajurit itu: Pergi!, maka ia pergi, dan kepada seorang lagi: Datang!, maka ia datang, ataupun kepada hambaku: Kerjakanlah ini!, maka ia mengerjakannya.” ¹⁰ Setelah Yesus mendengar hal itu, heranlah Ia dan berkata kepada mereka yang mengikuti-Nya: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai pada seorang pun di antara orang Israel. ¹¹ Aku berkata kepadamu: Banyak orang akan datang dari Timur dan Barat dan duduk makan bersama-sama dengan Abraham, Ishak dan Yakub di dalam Kerajaan Sorga,¹² sedangkan anak-anak Kerajaan itu akan dicampakkan ke dalam kegelapan yang paling gelap, di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi.” ¹³Lalu Yesus berkata kepada perwira itu: “Pulanglah dan jadilah kepadamu seperti yang engkau percaya.” Maka pada saat itu juga sembuhlah hambanya.

Yohanes 4:1-10

¹ Ketika Tuhan Yesus mengetahui, bahwa orang-orang Farisi telah mendengar, bahwa Ia memperoleh dan membaptis murid lebih banyak dari pada Yohanes ²meskipun Yesus sendiri tidak membaptis, melainkan murid-murid-Nya, ³Ia pun meninggalkan Yudea dan kembali lagi ke Galilea. ⁴Ia harus melintasi daerah Samaria. ⁵Maka sampailah Ia ke sebuah kota di Samaria, yang bernama Sikhar dekat tanah yang diberikan Yakub dahulu kepada anaknya, Yusuf. ⁶Di situ terdapat sumur Yakub. Yesus sangat letih oleh perjalanan, karena itu Ia duduk di pinggir sumur itu. Hari kira-kira pukul dua belas. ⁷Maka datanglah seorang perempuan Samaria hendak menimba air. Kata Yesus kepadanya: “Berilah Aku minum.” ⁸Sebab murid-murid-Nya telah pergi ke kota membeli makanan. ⁹Maka kata perempuan Samaria itu kepada-Nya: “Masakan Engkau, seorang Yahudi, minta minum kepadaku, seorang Samaria?” (Sebab orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria.) ¹⁰Jawab Yesus kepadanya: “Jikalau engkau tahu tentang karunia Allah dan siapakah Dia yang berkata



kepadamu: Berilah Aku minum! niscaya engkau telah meminta kepada-Nya dan Ia telah memberikan kepadamu air hidup.”

2. Guru meminta peserta didik mendalami Injil Matius dan Yohanes dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:
 - a. Bagaimana sikap dan tindakan Yesus dalam menjalin hubungan dengan orang yang berbeda suku, agama, dan keyakinan?
 - b. Apa yang dapat kita teladani dari sikap Yesus dalam mewujudkan keharmonisan hidup bersama dengan orang lain yang berbeda agama dan kepercayaan?
 - c. Tuliskan contoh-contoh yang ada di dalam masyarakat peristiwa yang menunjukkan indahnya hidup dalam kebersamaan meskipun berbeda agama dan kercaayaan!
 - d. Sebagai remaja katolik, apa yang dapat kalian lakukan dalam menciptakan suasana yang nyaman dan indah bagi setiap orang untuk menjalani hidup bersama dalam perbedaan, khususnya agama dan kepercayaan?
3. Guru meminta peserta didik untuk menyimpulkan hasil diskusi dan menuliskannya dalam bentuk presentasi, kertas flap, atau bentuk lainnya.
4. Guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi masing-masing.
5. Kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi atau mengajukan pertanyaan yang bersifat informatif.
6. Guru memberikan penegasan:
 - a. Keberagaman agama dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat di sekitar kita harus dihayati secara benar. Hal ini memungkinkan tumbuhnya rasa solidaritas yang tinggi antarsesama umat beragama dan kepercayaan. Mereka akan saling bahu membahu dalam mengatasi setiap masalah atau kesulitan, tidak lagi mempersoalkan agama atau kepercayaan seseorang. Mereka akan merasa terpenggil berbela rasa meskipun yang mengalami kesulitan, masalah, bencana atau musibah adalah pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda. Mereka akan menganggap sebagai saudara meskipun beragama dan kepercayaan lain.
 - b. Perbedaan agama dan kepercayaan jangan sampai dijadikan penghalang bagi seseorang untuk melakukan perbuatan kasih. Kebiasaan untuk saling menghargai dan menerima perbedaan telah hidup di tengah-tengah masyarakat sejak zaman dahulu. Beberapa contoh kebiasaan yang ada dalam masyarakat tersebut misalnya:

- Saat hari raya agama tertentu, anggota masyarakat saling berkunjung satu sama lain dan memberikan ucapan selamat.
 - Di beberapa tempat bisa disaksikan tempat ibadah seperti Masjid, gereja dan Vihara dibangun saling berdekatan. Pada hari-hari raya tertentu ketika jumlah umat yang beribadah melebihi kapasitas, mereka saling meminjamkan lahan parkir bagi penganut agama lain.
 - Setiap Perayaan Natal, bisa disaksikan Barisan Ansor Serbaguna (Banser) Nahdlatul Ulama dikerahkan untuk menjaga gereja untuk membantu umat kristiani merayakan Perayaan Natal. Demikian juga di wilayah Indonesia Timur yang mayoritas beragama Katolik atau Kristen, mereka ikut berpartisipasi dalam memberikan rasa aman dan nyaman bagi saudara yang muslim untuk merayakan Idul Fitri.
 - Peristiwa unik yang dilakukan Pastor Hendrik Maku SVD, dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero, Maumere. Pastor misionaris Katolik di Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT) tersebut ikut membantu pembangunan sebuah masjid. Langkah yang ia sebut sebagai upaya mewujudkan pesan Natal terkait bagaimana menjadi sahabat bagi semua orang.
- c. Yesus sendiri telah memberikan teladan kepada kita tentang keberagaman. Ia tidak membatasi diri dalam karya pelayanan-Nya hanya kepada orang-orang Israel saja. Yesus bersedia menyembuhkan hamba Perwira Romawi yang memiliki latar belakang budaya, suku bangsa dan agama yang berbeda dengan Yesus (Matius 8:5-11). Yesus berbicara dengan perempuan Samaria, yang oleh orang Yahudi dianggap bangsa kafir (Yohanes 4:7-42), Yesus mau menyembuhkan anak perempuan asing dari Siro-Fenesia Yunani, yang berlatar belakang suku bangsa budaya dan keyakinan yang sangat berbeda dengan bangsa Yahudi (Mrk. 7:24-30).
- d. Kita bersama tinggal dalam satu atap rumah besar yang bernama Indonesia. Kebersamaan sebagai sebuah keluarga tersebut tercermin dalam suasana hidup berdampingan, saling menghormati, berani berdialog, penuh keterbukaan yang jujur, silaturahmi terus menerus, bekerja sama dalam menegakkan kebenaran dan aksi nyata dalam membela yang lemah.
- e. Sebagai remaja, hal yang dapat dilakukan untuk menciptakan hidup harmonis dengan orang lain yang berbeda agama maupun kepercayaan, misalnya bersedia bergaul dengan semua orang tanpa memandang latar belakang mereka dan bersedia membantu yang memerlukan bantuan apa pun agamanya.
- f. Kita adalah saudara dan saudari bagi yang lain. Jika kita merasa ada yang berbeda, mari kita mencari segala yang dapat menyatukan. Kita adalah



Indonesia. Indonesia adalah rumah kita bersama. Kita Pancasila, kita Bhineka, Kita Indonesia.

Langkah 3: Refleksi dan Aksi

Refleksi

Guru mengajak peserta didik duduk dengan tenang. Dapat diiringi dengan musik instrumen yang sesuai.

Anak-anakku yang terkasih,
Kita tinggal dalam sebuah rumah besar yang disebut negara kesatuan Republik Indonesia. Rumah besar tersebut dihuni lebih dari 270 juta jiwa, terdiri atas berbagai suku, budaya, tradisi, agama, dan kepercayaan yang beragam.

Perbedaan yang ada justru semakin memperkaya kita sebagai bangsa Indonesia. Sikap untuk terbuka menerima perbedaan menjadi kunci keberhasilan dalam menjalin persaudaraan sejati.

- Sudahkah kalian hidup rukun dengan tetangga? Rukun dengan teman-teman di sekolah? Tidak mudah curiga dengan mereka yang berbeda agama dan kepercayaan? Atau malah menganggap agamamu sendiri yang paling benar dan agama orang lain yang salah?

Anak-anakku yan terkasih... .

Kita adalah saudara dan saudari bagi yang lain. Kita Pancasila, kita Bhineka, dan kita adalah Indonesia.

Mari bergandeng tangan merawat dan menjaga kebhinekaan kita, menjaga dan merawat rumah kita, yaitu Indonesia.

(kita hening sejenak untuk merefleksikan semua itu).

Aksi

Dalam keheningan, tuliskan refleksimu dalam menjaga dan merawat Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika!

Doa Penutup



Guru mengajak peserta didik mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa.

*Marilah kita berdoa,
Allah yang mahabijaksa,
kami bersyukur atas pembelajaran hari ini.
Engkau sendiri berkenan mendampingi kami
dan menuntun kami dalam pembelajaran hari ini.
Semoga karena rahmat kasih-Mu,
kami mampu menjalin persahabatan
dengan semua orang tanpa memandang
perbedaan agama dan kepercayaan.
Karena kami semua saudara yang menyembah Dikau,
Allah Sang Raja Semesta Alam.
Bantulah kami dalam menjaga dan merawat rumah kami bersama,
yaitu negara Indonesia yang kami cintai.
Tempat tumbuhnya benih-benih keindahan
hidup bersama dalam keragaman.
Dengan pengantaraan Yesus Kristus, Putera-Mu,
Tuhan dan Juruselamat, kami.
Amin.*

Penilaian:

Penilaian Sikap

Teknik Penilaian: Penilaian diri.

Lembar Penilaian Diri.

Berikan tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia!

No	Pernyataan	1	2	3	4
1	Saya percaya Allah mencintai semua orang				
2	Saya menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang saya anut dengan sungguh-sungguh				



3	Saya menghormati pemeluk agama dan kepercayaan lain dalam melaksanakan ibadahnya				
4	Saya berteman dengan semua orang termasuk dengan mereka yang berbeda agama dan kepercayaan				
5	Saya memelihara hubungan baik dengan penganut agama dan kepercayaan lain				
6	Saya bersedia bekerja sama dalam bidang kemanusiaan dengan penganut agama dan kepercayaan lain				

Keterangan:

1. Tidak pernah.
2. Kadang-kadang.
3. Sering.
4. Selalu.

Tanda tangan orang tua

(.....)

Penilaian Pengetahuan

- a. Teknik : Tertulis.
- b. Bentuk : Uraian.
- c. Petunjuk: Kerjakan soal dengan benar!

Soal :

(Guru dapat mengembangkan dengan soal pilihan ganda atau isian)

1. Bacalah Dekrit tentang *Unitatis Redintegratio* Art. 4 berikut ini!

Unitatis Redintegratio Art. 4

Sekarang ini, atas dorongan rahmat Roh Kudus, di cukup banyak daerah berlangsunglah banyak usaha berupa doa, perawatan dan kegiatan, untuk menuju ke arah kepenuhan kesatuan yang dikehendaki oleh Yesus Kristus. Maka Konsili suci mengundang segenap umat katolik, untuk mengenali tanda-tanda zaman, dan secara aktif berperanserta dalam kegiatan ekumenis. Yang dimaksudkan dengan “Gerakan Ekumenis” ialah: kegiatan-kegiatan dan usahausaha, yang – menanggapi bermacam-macam kebutuhan Gereja dan

berbagai situasi – diadakan dan ditujukan untuk mendukung kesatuan umat kristen; misalnya: pertama, semua daya-upaya untuk menghindari kata-kata, penilaian-penilaian serta tindakantindakan, yang ditinjau dari sudut keadilan dan kebenaran tidak cocok dengan situasi saudara-saudari yang terpisah, dan karena itu mempersulit hubungan-hubungan dengan mereka; kemudian, dalam pertemuan-pertemuan umat kristen dari berbagai Gereja atau Jemaat, yang diselenggarakan dalam suasana religius, “dialog” antara para pakar yang kayai nformasi, yang memberi ruang kepada masing-masing peserta untuk secara lebih mendalam menguraikan ajaran persekutuannya, dan dengan jelas menyajikan corak-cirinya. Sebab melalui dialog itu semua peserta memperoleh pengertian yang lebih cermat tentang ajaran dan perihidup kedua persekutuan, serta penghargaan yang lebih sesuai dengan kenyataan. Begitu pula persekutuan-persekutuan itu menggalang kerja sama yang lebih luas lingkupnya dalam aneka usaha demi kesejahteraan umum menurut tuntutan setiap suara hati kristen; dan bila mungkin mereka bertemu dalam doa sehati sejiwa. Akhirnya mereka semua mengadakan pemeriksaan batin tentang kesetiaan mereka terhadap kehendak Kristus mengenai Gereja, dan sebagaimana harusnya menjalankan dengan tekun usaha pembaharuan dan perombakan.

Jawablah pertanyaan beriktu ini:

- a. Bagaimana sikap Gereja katolik terhadap saudara seiman yang berbeda gereja menurut dokumen tersebut?
 - b. Usaha apa yang dapat dilakukan dalam upaya pemulihan kesatuan Gereja yang satu, kudus, dan katolik?
2. Bacalah Dokumen *Nostra Aetate* art. 2 berikut ini!

Nostra Aetate Art. 2

“..Agama-agama lain, yang terdapat diseluruh dunia, dengan pelbagai cara berusaha menanggapi kegelisahan hati manusia, dengan menunjukkan berbagai jalan, yakni ajaran-ajaran serta kaidah-kaidah hidup maupun upacara-upacara suci.

Gereja katolik tidak menolak apapun, yang dalam agama-agama itu serab benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, Tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi



semua orang. Namun Gereja tiada hentinya mewartakan dan wajib mewartakan Kristus, yakni “jalan, kebenaran dan hidup” (Yoh 14:6); dalam Dia manusia menemukan kepenuhan hidup keagamaan, dalam Dia pula Allah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya.

Maka Gereja mendorong para puteranya, supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, sambil memberi kesaksian tentang iman serta perhidup kristiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta-kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya, yang terdapat pada mereka.”

Jawablah pertanyaan berikut ini:

- a. Bagaimana sikap Gereja terhadap agama dan kepercayaan lain berdasarkan dokumen tersebut?
 - b. Apa yang dapat dilakukan untuk menjalin hubungan yang baik dengan penganut agama dan kepercayaan lain berdasarkan dokument tersebut?
3. Bacalah Injil Matius 8:5-13 berikut ini!

Matius 8:5-13

⁵Ketika Yesus masuk ke Kapernaum, datanglah seorang perwira mendapatkan Dia dan memohon kepada-Nya: ⁶”Tuan, hambaku terbaring di rumah karena sakit lumpuh dan ia sangat menderit.” ⁷Yesus berkata kepadanya: “Aku akan datang menyembuhkannya.” ⁸Tetapi jawab perwira itu kepada-Nya: “Tuan, aku tidak layak menerima Tuan di dalam rumahku, katakan saja sepatah kata, maka hambaku itu akan sembuh. ⁹ Sebab aku sendiri seorang bawahan, dan di bawahku ada pula prajurit. Jika aku berkata kepada salah seorang prajurit itu: Pergi!, maka ia pergi, dan kepada seorang lagi: Datang!, maka ia datang, ataupun kepada hambaku: Kerjakanlah ini!, maka ia mengerjakannya.” ¹⁰ Setelah Yesus mendengar hal itu, heranlah Ia dan berkata kepada mereka yang mengikuti-Nya: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai pada seorang pun di antara orang Israel. ¹¹ Aku berkata kepadamu: Banyak orang akan datang dari Timur dan Barat dan duduk makan bersama-sama dengan Abraham, Ishak dan Yakub di dalam Kerajaan Sorga,¹²sedangkan anak-anak Kerajaan itu akan dicampakkan ke dalam kegelapan yang paling gelap, di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi.” ¹³Lalu Yesus berkata kepada perwira itu: “Pulanglah dan jadilah kepadamu seperti yang engkau percaya.” Maka pada saat itu juga sembuhlah hambanya.

Jawablah pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang dapat kita teladani dari sikap dan tindakan Yesus dalam mengusahakan kebersamaan hidup dengan penganut agama dan kepercayaan lain berdasarkan kutipan Injil Matius tersebut?
2. Tuliskan contoh kebiasaan masyarakat yang menunjukkan adanya usaha menjaga kebersamaan di tengah perbedaan, di antara para pemeluk agama dan kepercayaan berdasarkan pengalaman hidup sehari-hari.
3. Apa usaha yang dapat kalian lakukan sebagai remaja Katolik dalam ikut menjaga dan memelihara kerukunan dan kebersamaan hidup di antara umat yang berbeda agama dan kepercayaan?

Kunci Jawaban:

(Guru dapat mengembangkan jawaban sendiri).

1. Jawaban pertanyaan terkait Dekrit tentang *Unitatis Redintegratio* Art. 4:
 - a. Sikap Gereja katolik terhadap saudara seiman yang berbeda gereja menurut dokumen tersebut adalah:
 - Gereja katolik merangkul dengan penuh hormat dan kasih saudara seiman yang berbeda gereja dengan mendukung adanya pemulihan kesatuan gereja-gereja di dunia.
 - Gereja Katolik mendorong umatnya untuk secara aktif berperan serta dalam kegiatan ekumenis. Yang dimaksudkan dengan gerakan ekumenis ialah kegiatan-kegiatan dan usaha-usaha yang diadakan dan ditujukan untuk mendukung kesatuan umat Kristen.
 - b. Usaha yang dapat dilakukan dalam upaya pemulihan kesatuan Gereja yang satu, kudus, Katolik dan apostolik adalah:
 - Semua daya-upaya untuk menghindari kata-kata, penilaian-penilaian, serta tindakan-tindakan, yang ditinjau dari sudut keadilan dan kebenaran tidak cocok dengan situasi saudara-saudari yang terpisah, dan karena itu mempersulit hubungan-hubungan dengan mereka.
 - Pertemuan-pertemuan umat kristen dari berbagai Gereja atau jemaat, yang diselenggarakan dalam suasana religius.
 - Dialog antara para pakar yang kaya informasi, yang memberi ruang kepada masing-masing peserta untuk secara lebih mendalam menguraikan ajaran persekutuannya, dan dengan jelas menyajikan corak-cirinya.
 - Menggalang kerja sama yang lebih luas lingkupnya dalam aneka usaha demi kesejahteraan umum menurut tuntutan setiap suara hati kristen.
 - Dan bila mungkin mereka bertemu dalam doa sehari-hari.



2. Jawaban pertanyaan terkait *Nostra Aetate* Art 2.
 - a. Sikap Gereja terhadap agama dan kepercayaan lain berdasarkan dokumen tersebut:
 - Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu diyakini benar dan suci.
 - Dengan sikap hormat yang tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda.
 - b. Yang dapat dilakukan untuk menjalin hubungan yang baik dengan penganut agama dan kepercayaan lain berdasarkan dokument tersebut adalah:
 - Dengan bijaksana dan penuh kasih mengadakan dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, sambil memberi kesaksian tentang iman kristiani,
 - Mengakui, memelihara, dan menghormati kekayaan dan cara beribadah agama-agama lain.
3. Injil Matius 8:5-13.

Injil Matius tersebut menceritakan Yesus mengabdikan permintaan tentara Romawi untuk menyembuhkan hambanya yang sakit. Hal tersebut menegaskan sikap keterbukaan Yesus terhadap penganut agama lain, yaitu tentara Romawi yang memiliki latar belakang bangsa dan agama yang berbeda. Kita patut meneladani Yesus dengan mau menerima dengan terbuka dan tulus membantu siapa pun yang membutuhkan tanpa melihat latar belakang suku atau agama dan kepercayaan yang dianutnya. Jangan sampai perbedaan agama dan kepercayaan menghalangi seseorang untuk berbuat kasih.
4. Kebiasaan masyarakat yang menunjukkan adanya usaha menjaga kebersamaan di tengah perbedaan, di antara para pemeluk agama dan kepercayaan misalnya:
 - a. Kebiasaan anggota masyarakat yang saling berkunjung dan memberikan ucapan selamat bagi tetangga yang merayakan hari raya agama dan kepercayaannya.
 - b. Saling bergotong royong dalam membangun tempat ibadah.
 - c. Membantu mereka yang terkena musibah tanpa membeda-bedakan agama dan kepercayaan yang dianutnya.
5. Usaha yang dapat dilakukan oleh remaja Katolik dalam ikut menjaga dan memelihara kerukunan dan kebersamaan hidup di antara umat yang berbeda agama dan kepercayaan, misalnya bersedia bergaul dengan semua orang tanpa memandang latar belakang mereka dan bersedia membantu yang memerlukan bantuan apa pun agamanya.

Penilaian Keterampilan

Teknik : Produk.

Instrumen Penilaian: Buatlah poster baik dalam bentuk kertas maupun digital, yang menggambarkan indahny kebersamaan dalam keragaman agama dan kepercayaan!

Format Penilaian: (guru bisa mengembangkan format penilaian sendiri, berikut ini adalah sebagai contoh).

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Poster dikumpulkan tidak melebihi batas waktu kesepakatan	
2	Isi slogan sesuai dengan tema	
3	Menggunakan Bahasa Indonesia yang benar	
4	Ditanda tangani oleh orang tua	

Remedial dan Pengayaan

Remedial

Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum dapat mencapai ketuntasan belajar minimal, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Guru bertanya kepada peserta didik tentang materi yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan materi yang belum mereka pahami tersebut, guru mengadakan pembelajaran ulang, baik dilakukan oleh guru secara langsung atau dengan tutor teman sebaya.
3. Guru mengadakan kegiatan remedial dengan memberikan pertanyaan atau soal yang kalimatnya dirumuskan dengan lebih sederhana.

Pengayaan

Pengayaan diberikan kepada peserta didik yang sudah mencapai kompetensi minimal yang sudah ditetapkan dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Peserta didik diminta untuk melakukan studi pustaka atau mencari di internet artikel tentang tokoh yang dapat diteladani dalam memperjuangkan perdamaian dan keharmonisan hubungan antarpemeluk agama dan kepercayaan.



2. Kemudian peserta didik diminta untuk menemukan nilai-nilai dari para tokoh yang dapat diteladani dalam menjalin kehidupan bersama dengan penganut agama dan kepercayaan lain.
3. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi gambaran singkat dari perjuangan para tokoh serta inspirasi yang diperoleh dari kisah para tokoh tersebut bagi dirinya.
4. Tugas pengayaan ditandatangani dan diberi komentar orang tua dan dilaporkan ke guru.

Glosarium

- aborsi:** pengguguran kandungan.
- asas:** suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar atau berpikir.
- adat istiadat:** aturan yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala.
- adil:** tidak berat sebelah; sepatutnya; tidak sewenang-wenang.
- akses:** jalan masuk.
- arif:** cerdas pandai; bijaksana.
- bijaksana:** selalu menggunakan akal budinya; tajam pikirannya.
- citra:** gambar; rupa.
- cukai:** bea (pajak) yang dikenakan pada hasil bumi atau barang yang dimasukkan ke dalam negeri.
- devosi:** suatu sikap bakti yang berupa penyerahan seluruh pribadi kepada Allah dan kehendak-Nya sebagai perwujudan cinta kasih; kebaktian khusus.
- diakon:** mereka yang menerima tahbisan sakramental sebagai persiapan akhir untuk menerima tahbisan imam.
- diskriminasi:** pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya)
- ekaristi:** Perjamuan Kudus; Puji Syukur; ucapan syukur atas karya penebusan dan kenangan akan sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus.
- ensiklik:** surat Paus sebagai Uskup Roma dan pemimpin Gereja Katolik dunia; ajaran Paus mengenai iman dan kesusilaan.
- eutanasia:** praktik pencabutan kehidupan melalui cara yang dianggap tidak menimbulkan rasa sakit atau menimbulkan rasa sakit yang minimal, biasanya dilakukan dengan cara memberikan suntikan yang mematikan.
- gereja:** gedung (tempat) berdoa dan melakukan upacara agama Katolik-Kristen; badan (organisasi) yang sama kepercayaan, ajaran, dan tata cara Katolik-Kristen; Umat Allah yang beriman kepada ajaran Yesus Kristus.
- gaudium et spes*:** konstitusi Pastoral tentang Gereja di dunia dewasa ini (salah satu dokumen Konsili Vatikan II).
- global:** secara umum
- hak:** milik, kepunyaan, kewenangan, kekuasaan untuk berbuat sesuatu (karena telah ditentukan undang-undang, aturan dan sebagainya).
- hak asasi:** hak dasar; hak yang melekat pada manusia sejak lahir.
- hukum:** peraturan atau adat resmi yang dibuat oleh penguasa; segala undang-undang, peraturan untuk mengatur pergaulan hidup di masyarakat.
- iman:** kepercayaan (yang berkenaan dengan agama); yakin percaya akan Allah yang Esa.
- jujur:** lurus hati; tidak curang.

kaidah: perumusan dari asas-asas yang menjadi hukum; aturan yang tentu; patokan.

keuskupan: suatu wilayah Gerejawi yang diatur oleh seorang Uskup

kewajiban: harus dilakukan; tidak boleh tidak.

konsili: musyawarah para pemuka Gereja Katolik Roma.

laudato si: Puji bagi-Mu; Terpujilan Engkau ; Ensiklik kedua dari Paus Fransiskus

lumen gentium: Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (salah satu dokumen Konsili Vatikan II).

madani: beradab.

martabat: derajat; pangkat.

masyarakat: sehimpunan orang yang hidup bersama disuatu tempat dengan ikatan aturan tertentu.

misidinar: putera altar; asisten Misa; mereka yang membantu Imam saat Perayaan Ekaristi.

monogami: perkawinan seorang dengan seorang (seorang laki-laki dan seorang perempuan saja).

norma: ukuran (untuk menentukan sesuatu).

paradoksal: seolah-olah bertentangan (berlawanan) dengan pendapat umum atau kebenaran, tetapi kenyataannya mengandung kebenaran

paroki: komunitas kaum beriman yang dibentuk secara tetap dengan batas-batas kewilayahan tertentu dalam Keuskupan.

pluralitas: keberagaman

poster: plakat yg dipasang di tempat umum (berupa pengumuman atau iklan)

refleksi: gerakan, pantulan di luar kemauan (kesadaran) sebagai jawaban suatu hal atau kegiatan yang datang dari luar; cerminan; gambaran.

sakramen: tanda yang terlihat, yang dapat ditangkap oleh panca indra, sebagai sarana yang dengannya rahmat dari Allah dinyatakan melalui tanda yang diterimakan.

sejahtera: selamat tidak kurang suatu apa; terlepas dari segala macam gangguan atau kesukaran.

selibat: pranata yang menentukan bahwa orang-orang dalam kedudukan tertentu tidak boleh kawin (dalam Gereja Katolik Roma, para rohaniwan yang telah ditahbiskan harus hidup membujang, tidak boleh kawin)

slogan: Perkataan atau kalimat pendek yang menarik berisi ajakan atau pemberitahuan sesuatu hal

sosial: segala sesuatu mengenai masyarakat; suka memperhatikan kepentingan umum.

subyek: pokok

tahbisan: upacara menahbiskan, mengangkat; mengukuhkan; memberkati sesuatu (orang) untuk keperluan keagamaan.

total: menyeluruh; sepenuh-penuhnya

wahyu: petunjuk/ajaran yang diturunkan dari Tuhan

ziarah: salah satu praktik sebagian besar umat beragama yang memiliki makna moral yang penting

Daftar Pustaka

- Lembaga Alkitab Indonesia. 1992. *Alkitab Perjanjian Lama-Baru*. Jakarta
- Dokumen Konsili Vatikan II. 2003. Cetakan VII. Jakarta: Obor.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta Kanisius.
- Kemendikbud. 2017. *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Buku Guru Kelas IX*. Edisi Revisi. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Buku Guru Kelas IX*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud
- Komisi Kateketik KWI. 2019. *Belajar Mengikuti Yesus, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas IX*. Yogyakarta: Kanisius
- Komkat KWI. 2010. *Membangun Komunitas Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas IX*. Yogyakarta: Kanisius
- Yohanes Sulisdwiyanta dan Lorensius Atrik Wibawa. 2020. *Pelangi kelas IX*. Yogyakarta: Kanisius
- Lalu, Yosef Pr. 2010. *Percikan Kisah-Kisah Anak Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- UU 1945 Amandemen Pertama-Keempat. Jakarta. Eska Media
- Poerwadarminta, W.J.S. *KAMUS UMUM BAHASA INDONESIA* Edisi Ketiga. 2003. Pusat Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta : Balai Pustaka.
- DokPen KWI. 2018. *Ensiklik Paus Fransiskus; Laudato Si*. Jakarta
- Komisi HAK KWI. 2020. *Penjelasan dan Tanggapan Dokumen Abu Dhabi (Dokumen tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama)*. Jakarta

Internet:

- <https://komkat-kwi.org/2014/02/24/kompendium-katekismus-gereja-katolik>
- <https://komkat-kwi.org/2014/04/11/kitab-hukum-kanonik>
- <http://www.dokpenkwi.org/2017/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI->
- <https://www.hidupkatolik.com>
- <https://kbbi.web.id/>
- <https://id.wikipedia.org>
- <https://mediaindonesia.com>
- <https://katoliknews.com>

Indeks

A

aborsi 143, 149, 154, 155, 160, 222
adat istiadat xxiv, 9, 123, 124, 190, 222
adil xxiv, 45, 48, 122, 124, 162, 163, 1
64, 165, 168, 170, 171, 172, 186
, 222
akses 143, 222
arif 112, 125, 193, 222
asas 122, 123, 124, 222, 223

B

bijaksana 81, 125, 165, 171, 193, 195, 1
99, 200, 217, 219, 222

C

citra xxix, 15, 142, 143, 144, 149, 222
cukai 144, 149, 222

D

devosi 90, 91, 92, 93, 94, 97, 101, 222
diakon 15, 222
diskriminasi 222

E

ekaristi 49, 81, 85, 195
ensiklik 222
eutanasia 143, 149, 154, 159, 160, 222

G

gaudium et spes 222
gereja 1, 20, 24, 25, 61, 68, 73, 83, 84, 8
6, 87, 89, 90, 95, 111, 199, 206,
208, 212, 216, 218, 226, 229
global xvi, xvii, 138, 222

H

hak xxix, xxx, 32, 39, 105, 106, 107, 108,
109, 110, 111, 112, 113, 114, 115,
117, 118, 119, 120, 121, 122, 123,
124, 125, 126, 127, 128, 130, 131,
132, 133, 134, 135, 136, 138, 143,
145, 149, 153, 155, 159, 160, 164,
166, 168, 170, 172, 187, 190, 222
hak asasi 123, 124, 126, 128, 134, 222
hukum 5, 15, 21, 25, 109, 110, 116, 122
, 123, 124, 127, 128, 134, 164, 1
69, 222, 223, 226

I

iman vii, xi, xii, xv, xvii, xvi-
ii, xx, xxi, xxii, xxiv, xxx, xxxi,
5, 44, 46, 59, 60, 61, 65, 66, 67, 68,
69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78,
79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88,
89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 97, 98, 100,
101, 102, 103, 104, 106, 109, 111,
115, 118, 122, 191, 193, 195, 199,
200, 202, 207, 209, 210, 217, 219, 222

J

jujur xi, 110, 116, 129, 133, 162, 163, 164
, 165, 166, 168, 170, 171, 172, 1
87, 205, 212, 223

K

kaidah 123, 195, 198, 200, 216, 219
keuskupan 223
kewajiban xv, xxix, xxx, 105, 106, 107, 1
08, 109, 110, 111, 112, 113, 114,

115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 138, 145, 153, 164, 170, 190, 223

konsili 75, 194, 197, 223

L

laudato si 223
lumen gentium 223

M

madani 122

martabat xxix, xxx, 5, 16, 24, 25, 89, 95, 111, 137, 138, 139, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 163, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 223

masyarakat iii, vi, vii, viii, xvi, xvii, xix, xx, xxix, xxx, xxxi, 9, 44, 50, 61, 67, 68, 69, 73, 77, 100, 102, 103, 105, 106, 107, 112, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 133, 134, 135, 136, 138, 139, 143, 144, 145, 146, 148, 149, 153, 163, 164, 166, 170, 171, 173, 175, 180, 183, 184, 185, 190, 191, 193, 195, 196, 200, 204, 207, 208, 209, 211, 212, 218, 219, 222, 223, 224

misdinar 83, 86, 115, 116, 223

monogami 11, 25, 223

N

norma v, xx, 122, 123, 157, 223

P

paradoksal 178

paroki xv, 21, 26, 81, 84, 223

pluralitas 204, 223

poster 135, 151, 161, 187, 220, 223

R

refleksi xviii, xix, xx, xxii, xxv, 37, 78, 85, 86, 98, 103, 104, 150, 161, 172, 191, 192, 201

S

sakramen xxix, 2, 4, 5, 6, 11, 12, 14, 15, 16, 21, 23, 24, 25, 49, 57, 76, 81, 94, 111, 112, 116, 117, 134

sejahtera 19, 122, 123, 223

selibat 14, 15, 16, 20, 21, 25, 26, 223

slogan 131, 135, 151, 161, 187, 220, 223

sosial xix, xxiv, xxv, 35, 85, 121, 122, 143, 147, 149, 150, 163, 165, 171, 186, 195, 200, 208, 224

subyek 224

T

tahbisan 14, 15, 17, 20, 21, 24, 26, 222, 224

total 6, 14, 15, 16, 20, 26, 59, 61, 65, 67, 68, 71, 73, 97, 103, 224

W

wahyu 59, 60, 65, 71, 100, 178, 224

Z

ziarah 90, 92, 224



Profil Penulis

Nama Lengkap : Y. Sulisdwiyanta S.Pd
Email : sulisdwiyantayohanes@yahoo.com
Instansi : SMP Budi Mulia
Alamat Instansi : Jl. Kapten Muslihat 22 Bogor



Bidang Keahlian:

1. Riwayat pekerjaan/profesi 10 tahun terakhir:
 - Mengajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP Budi Mulia Bogor
2. Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
 - S1 di STKIP Widya Yuwana Madiun, Tahun 1999

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir)

- Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, untuk SMP Kelas VIII, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 2013
- Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, untuk SMP Kelas IX, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 2013
- Belajar Mengikuti Yesus (Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti) untuk SMP Kelas VII, Penerbit PT. Kanisius, Tahun 2017
- Belajar Mengikuti Yesus (Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti) untuk SMP Kelas VIII, Penerbit PT. Kanisius, Tahun 2017
- Belajar Mengikuti Yesus (Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti) untuk SMP Kelas IX, Penerbit PT. Kanisius, Tahun 2017
- Pelangi, Buku Penunjang Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMP kelas VII, Penerbit PT. Kanisius, Tahun 2020
- Pelangi, Buku Penunjang Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMP kelas VIII, Penerbit PT. Kanisius, Tahun 2020
- Pelangi, Buku Penunjang Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMP kelas IX, Penerbit PT. Kanisius, Tahun 2020

Profil Penulis

Nama lengkap : Lorensius Atrik Wibawa,S.Pd.MM.
Email : loren.atrik@yahoo.com
Instansi : SMP Katolik Permata Bunda
Alamat Kantor : Jl. Raya Bogor KM 31,5 No. 6
Kota Depok
Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Katolik



Riwayat Pekerjaan (10 Tahun Terakhir) :

1. Guru Pendidikan Agama Katolik di SMP Katolik Permata Bunda Kota Depok

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 : STKIP WINA Madiun, Lulus tahun 1999
2. S2 : STIMA IMMI Jakarta, Lulus tahun 2009

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Pendidikan Agama Katolik Membangun Komunitas Murid Yesus, Untuk SMP Kelas VII, Kelas VIII, dan Kelas IX, Kanisius Terbit Tahun 2010
2. Buku Guru dan Buku Murid Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SMP Kelas VII, Politeknik Negri Media Kreatif, Jakarta, 2013
3. Buku Guru dan Buku Murid Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII, Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Balitbang Kemdikbud, 2014
4. Buku Guru dan Buku Murid Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SMP Kelas IX, Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Balitbang Kemdikbud, 2015
5. Buku Guru dan Buku Siswa Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk Tunarungu SMPLB Kelas IX, Direktorat PKLK Kemdikbud, 2017
6. Buku Guru PAK & BP SMP Kelas VII Belajar Mengikuti Yesus, Kanisius terbit Tahun 2017
7. Buku Murid PAK & BP SMP Kelas VII Belajar Mengikuti Yesus, Kanisius terbit Tahun 2017
8. Buku Guru PAK & BP SMP Kelas VIII Belajar Mengikuti Yesus, Kanisius terbit Tahun 2017
9. Buku Siswa PAK & BP SMP Kelas VIII Belajar Mengikuti Yesus, Kanisius terbit Tahun 2017
10. Buku Guru PAK & BP SMP Kelas IX Belajar Mengikuti Yesus, Kanisius terbit Tahun 2017
11. Buku Siswa PAK & BP SMP Kelas IX Belajar Mengikuti Yesus, Kanisius terbit Tahun 2017
12. Buku Pengayaan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Pelangi untuk SMP Kelas VII, Kelas VIII dan Kelas IX, Kanisius, terbit tahun 2020
13. Buku Pelangi, buku pendamping Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas X, Kelas XI, dan Kelas XII, Kanisius, terbit tahun 2021

Profil Penelaah

Nama : Lukas Sungkowo Joko Utomo, M.Pd,
Email : Lukas_sj@yahoo.com
Instansi : SMP SANTO MARKUS
Alamat : Jl. Kelapa Gading III/38, Kramatjati,
Jakarta.
Bidang Keahlian : Guru Agama Katolik



- Riwayat pekerjaan dan profesi
 1. Guru Agama SMP Santo Markus
 2. Penulis buku
- Riwayat Pendidikan Tinggi
 1. S 1 Teologi, Unika Atma Jaya Jakarta. 1992 – 1996
 2. S 2 Manajemen Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia. 2013 – 2015
- Judul Buku yang pernah ditulis
 1. Pendidikan Agama Katolik, SMP. Grasindo. 2010
 2. Modul Pendidikan Agama Katolik paket B. Kemendikbud. 2013
 3. Kemarkusan: membangun Spiritualitas Santo Markus. Kanisius, Yogyakarta. 2017
 4. Yesus Sang Inspirator. ELP Jakarta. 2020
- Judul Penelitian
Efektivitas Implementasi Visi Misi Yayasan Santo Markus. UKI, 2017
- Judul buku yang pernah ditelaah, direvisi
 1. Hidup Bersama Yesus, Buku Siswa kelas 1, 2, 5 (2019)
 2. Yesus Idola hidupku, Buku Siswa kelas 8, 9 (2019)
 3. Menjadi Murid Yesus, Buku Siswa kelas 1, 4, 6 (2019)
 4. Belajar Mengikuti Yesus, Buku Siswa kelas 7,9 (2019)
 5. Menjadi Murid Yesus, Buku Guru Kelas 1, 4, 6; (2019)
 6. Belajar Mengikuti Yesus, Buku Guru Kelas 7, 9. (2019).
 7. Yesus Sang Inspirator. Kelas 7,8,9. (2020)
 8. Buku Agama Katolik Kelas IX, Kemedikbud (2020)
- Informasi lainnya
 1. Penulis Skenario Media pembelajaran Agama Katolik kelas VII Semester 1, Kemendikbud (2013)
 2. Penelaah kurikulum Agama Katolik, SMP. Kemendikbud. 20173. Penulis artikel artikel gereja : Manjadi Orang Majus di zaman Now (2017); Di Antara Dua Jejak Emaus (2019); Satu (.) yang Membarui (2019); Peluh Katekumen VS Peluh Katolik (2020); Visi Misi Yesus dan Natal Kita (2020).
 4. Pencipta lagu Rohani: Sebatas Cakrawala; Pengakuan; Ajari Aku Tuhan.
 5. Penulis cerpen “Simbok Payung”, Pemenang unggulan. Kementerian Pariwisata dan ekonomi kreatif. 2021

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Antonius Sinaga, SS., MM
Email : antoniuspenyuluh1@gmail.com
Instansi : Kementerian Agama Kota
Jakarta Pusat
Alamat Instansi : Jl. K.H. Mas Mansyuir No. 128
Jakarta
Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Katolik dan BP



Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Penyuluh Agama Katolik di Kementerian Agama Kota Jakarta Kota Jakarta Pusat
2. Dosen Pendidikan Agama Katolik di STIE Trisakti Jakarta
3. Dosen Pendidikan Agama Katolik di AKFAR Hangtuah Jakarta
4. Guru Agama Katolik SMA N 100 Jakarta
5. Guru Agama Katolik SMK N 1 Jakarta

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. STFT Widya Sasana Malang: Jurusan Filsafat Agama (Starata 1) dari tahun 2000-2004
2. STIMA IMMI Jakarta: Manajemen SDM (Strata 2) dari tahun 2015-2018

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pengawasan dengan Pendekatan Agama (PPA) - Inspektorad Kementerian Agama tahun 2013
2. Pendidikan Agama Katolik Untuk Perguruan Tinggi- DIKTI Kementerian Pendidikan 2016
3. Pendidikan Agama Katolik Kelas XI Autis -PKLK Kementerian Pendidikan 2017

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Kajian Buku Kegamaan Terjemahan dari Bahasa Asing Litbang Kementerian Agama tahun 2020

Judul Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Ilustrasi dan/ atau dinilai Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pendidikan Agama Katolik Kurikulum 2013 Kelas V, VIII dan XI
2. Penilaian Buku Pendidikan Agama Katolik -Litbang Kementerian Agama sejak tahun 2019-sekarang

Informasi Lain dari Penelaah:

1. Terlibat aktif sebagai Pengurus Komisi HAAK Keuskupan Agung Jakarta Bidang Hubungan Antar Agama (Tahun 2017-Sekarang)
2. Terlibat Aktif Sebagai pengurus LP3KD Provinsi DKI Jakarta Bidang Peyelenggara (2009-Sekarang)
3. Pengurus Forum Penyuluh Lintas Agama (Forfela) Priode 2021-2024



Profil Editor

Nama Lengkap : Alexander Yopi
Email : alexanderyopi@inkemaris.com
Instansi : Inke Maris & Associates
Alamat Instansi : Jl KH Abdullah Syafei No 28
Bidang Keahlian : Komunikasi & PR



Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Wartawan Investor Daily
2. Senior Acc Service Inke Maris & Associates

Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar:

1. STFK Ledalero 2001 – 2004

Judul buku dan tahun terbit (10 tahun terakhir):

1. Tumbal (Drama, 2002)
2. Anak Manusia (Drama, 2003)
3. Sang Nabi Segala Zaman (Buku, 2005)
4. Gereja Harus Bertobat (Buku, 2011)

Judul Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Ilustrasi dan/ atau dinilai Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Imam, Abdi Allah dan Pelayan Sesama (Editor, 2012)
2. Senandung Takhta Uang (Editor, 2013)
3. Lidah Api Pasar Modal (Editor, 2013)

Profil Ilustrator

Nama Lengkap : Heribertus Dian Hartopo
Email : giwangtopo@gmail.com
Instansi : Freelancer
Alamat Instansi : -
Bidang Keahlian : Ilustrasi



Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Freelancer Ilustrator dan animator di SPEAK INDONESIA
2. Freelancer Animator, Visual ilustrator, Musik ilustrator di SAV PUSKAT

Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar:

1. D-III Bahasa Inggris

Informasi lain dari Ilustrator:

Heribertus Dian Hartopo lahir di Gunungkidul, 10 April 1973. Sejak tahun 1998 ia mengerjakan ilustrasi, baik ilustrasi gambar, ilustrasi musik, pembuatan animasi dan juga video. Kecintaan akan audio dan visual yang dipelajari secara otodidak masih ditekuni hingga sekarang sebagai freelancer. Tahun 2000 - sekarang sebagai freelancer ilustrasi musik, visual dan animasi di SAV Puskat. Mulai tahun 2005 kontrak proyek ilustrasi dengan NGO seperti: FAO, VSO, Plan International, ASB, SNV, SPEAK Indonesia dan lain-lain.

Profil Desainer

Nama Lengkap : Karolus Useng
Email : carel.bataona@gmail.com
Instansi : Penerbit Ikan Paus
Alamat Instansi : Jl Hidup Bau Gg. E1 No. 226
Pademangan Barat-Jakarta Utara
Bidang Keahlian : Design Grafis



Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Design

Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar:

1. Design Grafis (D1 Widyaloka-Jakarta, 2002)

Judul buku dan tahun terbit (10 tahun terakhir):

1. Majalah Shalom
2. Majalah Praedicamus (Komisi Kateketik KWI)
3. Gagasan-Gagasan untuk Dogiyai Masa Depan (Editor: Johannes Supriyono)
4. Aku Berpolitik untuk Mimika (Robby Kamaniel Omaleng: Ketua DPRD Mimika) dll.

